
you Belong
TO ME
Lynquinn_

Bab 1



.
.
.

Setahun yang lalu, ayah Meysha Anaya Kinanti menghilang tanpa jejak, membawa serta segala tanggung jawab dan meninggalkan satu hal yaitu utang. Jumlahnya besar, dan yang lebih menyakitkan, Meysha tak pernah ikut memakai ataupun menikmati utang itu. Tapi kini, utang itu memburu setiap detak napasnya, menghantui hari-harinya seperti bayangan yang tak bisa diusir.

Meysha bekerja sebagai *cleaning service* di sebuah perusahaan besar. Setiap hari, dari pagi hingga malam, ia membanting tulang demi satu tujuan yaitu melunasi utang yang ditinggalkan ayahnya yang pergi tanpa kabar.

Hari itu ia pulang lebih lambat dari biasa. Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Saat ia baru ingin memasuki gang sempit tempat di mana rumahnya berada, langkahnya berhenti. Di depan rumahnya sudah ada berdiri tiga orang pria. Satu bersandar di motor, satu merokok, dan satu lagi hanya berdiri diam dengan tangan disilangkan. Dari jauh saja, ia langsung tahu siapa mereka, mereka adalah penagih utang.

Ia tahu utangnya sudah menunggak lima bulan. Bukan karena tak mau bayar, tapi karena gajinya pas-pasan. Hanya cukup untuk makan, bayar listrik, dan tak ada lagi yang tersisa. Ia menarik napas pelan, menata wajah agar tidak gemetar, lalu mendekat.

Salah satu pria, yang tampaknya paling muda tapi juga paling kasar, menghentikan hisapan rokoknya dan berkata keras, "Hutangmu udah nunggak lima bulan tahu NGGAK?! Sampai kapan kamu nggak bayar utangmu ini hah?!"

Meysha menunduk, suaranya kecil. "Maaf, Pak. Apa tidak bisa beri saya waktu lagi? Saya janji, bulan depan akan saya bayar. Saya mohon Pak..."

Pria itu mendekat. Bayangannya menelan cahaya lampu jalan yang suram. Meysha mundur satu langkah, jantungnya berdetak terlalu

cepat.

"Saya kasih kamu waktu seminggu," katanya dingin, nada bicaranya datar tapi berat. "Dalam waktu seminggu, saya nggak mau tahu. Kamu harus bayar tunggakanmu yang lima bulan itu!!"

Meysha mengangguk pelan, lidahnya kelu. Tapi pria itu tak berhenti.

"Atau," lanjutnya, kini matanya menatap lurus ke arahnya, "kami akan menjalankan sesuai dengan isi surat perjanjian."

Meysha mengangkat wajahnya, bingung. Pria yang lain, yang dari tadi bersandar di motor, mengeluarkan selembar kertas kusut dari jaketnya. Ia melemparnya begitu saja ke tanah di depan kaki Meysha.

"Ini perjanjian utang yang ditandatangani bapakmu. Kami cuma jalankan apa yang udah disepakati."

Dengan tangan gemetar, Meysha memungut kertas itu. Matanya menelusuri tulisan demi tulisan dan saat sampai pada satu pasal tertentu, dadanya terasa diremas.

"Jika dalam waktu lima bulan berturut-turut tidak dilakukan pembayaran cicilan, maka pihak pemberi pinjaman berhak menagih ganti dalam bentuk lain, yaitu bagian tubuh (organ dalam) yang layak dijual untuk menutupi nilai utang yang belum dilunasi."

Tubuh Meysha terasa dingin seketika. Pandangannya terpaku pada baris kalimat di surat itu, sebuah perjanjian gila yang ditandatangani ayahnya. Tiba-tiba, tangan pria itu terulur dan merampas kertas dari tangannya dengan kasar.

"Ini bukan buat kamu simpan," ucapnya tajam. "Ini cuma pengingat. Minggu depan, kami datang lagi."

Ia melipat kertas itu dengan satu tangan, menyelipkannya ke dalam jaketnya, lalu menoleh ke dua rekannya. Tanpa menunggu balasan, ketiganya meninggalkan gang sempit itu dan perlahan menghilang di kejauhan.

Begitu langkah mereka benar-benar hilang dari ujung gang, Meysha akhirnya bisa bergerak. Dengan tangan gemetar, ia membuka pintu

rumahnya. Suara engsel pintu yang berderit terdengar begitu nyaring di tengah keheningan malam.

Begitu pintu tertutup, seluruh kekuatan yang ia tahan sejak tadi runtuh.

Napasnya tercekat. Ia menjatuhkan diri ke lantai, punggung menyandar ke dinding, dan tubuhnya mulai bergetar.

Air mata tumpah tanpa bisa ditahan.

Isakannya lirih, namun penuh sesak. Di dalam dirinya, kemarahan mulai tumbuh kepada sosok yang seharusnya melindunginya. Kepada ayahnya yang pergi begitu saja, meninggalkan semua ini untuk ia hadapi sendirian. Tak ada pesan, tak ada penjelasan. Hanya sisa utang dan jejak yang hilang. Begitu ringan ia melepaskan segalanya, membiarkan anak perempuannya yang menanggung akibatnya.

Andai ibunya masih ada, mungkin segalanya akan terasa sedikit lebih ringan. Tapi ibunya telah lama pergi meninggalkan dunia, meninggalkan Meysha.

Pernah, di suatu malam yang sunyi, Meysha duduk termenung dalam gelap, hanya keheningan yang menekan dan rasa lelah yang menggerogotinya dari dalam. Malam itu, ia memikirkan satu hal yang tak pernah berani ia katakan pada siapa pun: bagaimana jika semuanya diakhiri saja? Hidup seperti ini penuh tekanan, tanpa arah, dengan beban yang bukan miliknya. Sampai kapan harus ia jalani? Ia tak tahu. Dan entah masih sanggup atau tidak.

Namun saat pikiran itu datang, terngiang satu kalimat dari masa lalu yaitu suara ibunya yang seolah membisikkan dari tempat jauh yang tak bisa dijangkau.

"Meysha, kamu harus kuat Nak. Apapun yang terjadi jangan pernah berpikir untuk menyerah."

Entahlah. Meysha tak tahu harus apa lagi. Dunia terasa seperti dinding tinggi yang terus menutup, tak memberi celah ke mana pun. Ia sudah mencoba bertahan, terus berjalan, terus bekerja, tapi rasanya tak pernah cukup.

Malam demi malam berlalu, dan beban itu tetap di sana tak berkurang, justru makin menghimpit.

Dalam hati yang lelah, terselip harapan kecil semoga ada seseorang, siapa pun yang datang, yang menggenggam tangannya, dan menunjukkan jalan keluar dari semua ini.

***

Cahaya pagi menyusup malu-malu lewat celah jendela. Meysha sudah bangun tanpa bantuan alarm, dengan wajah masih sembab dan mata yang sedikit bengkak.Tanpa banyak bicara, ia menuju kamar mandi kecil, membasuh wajah dan mandi seadanya dengan air dingin. Setelah itu, ia mengenakan seragam kerjanya yang sudah agak lusuh. Hari dimulai lagi, dan seperti biasa, ia kembali menjalani hidup yang sama.

Gedung tempat ia bekerja menjulang angkuh, dinding kacanya berkilau terkena sinar matahari. Seperti biasa, ia menyapa satpam dengan anggukan, lalu menuju ruang *cleaning* untuk mengambil peralatan.

Pukul delapan kurang, ia sedang berjongkok di depan pintu kaca besar di lobby utama, mengelap dengan gerakan perlahan tapi telaten. Saat ia sedang menggosok bagian bawah kaca, terdengar suara mesin mobil yang mendekat. Refleksi di kaca menampilkan bayangan sedan hitam mengkilap yang berhenti tepat di depan pintu.

Mobil itu membuka perlahan, dan dari sana keluar seorang pria muda berjas hitam. Langkahnya tegap, rambutnya disisir rapi, sorot matanya tajam. Meysha menengadah sedikit, dan untuk sesaat waktu seperti berhenti. Pria itu tampak terlalu sempurna, ia tinggi, karismatik, wajahnya bersih seperti model dalam iklan, dan aura wibawa mengelilinginya. Pria itu adalah Noah Adi Admaja yang merupakan anak pemilik perusahaan ini, sekaligus salah satu direktur muda yang paling disegani.

Meysha terpaku. Bukan karena cinta pandangan pertama atau hal semacam itu tapi karena sosok itu terasa seperti lambang dari dunia yang tak pernah bisa ia sentuh. Ia hanya bisa menatap dalam diam, matanya menyimpan rasa kagum yang tak bisa dibendung. Tapi

kemudian, saat ia sadar bahwa Noah sedang melihat ke arah pintu tepat ke arahnya membuat jantungnya melonjak.

Noah tidak menunjukkan ekspresi, hanya melihat sekilas ke arah kaca sebelum melangkah masuk bersama asistennya. Tapi bagi Meysha, itu cukup membuatnya panik. Ia segera menunduk dan sibuk kembali menggosok kaca, berharap wajahnya tidak terlihat terlalu merah. Ia bahkan mempercepat gerak tangannya, seperti ingin menyapu rasa malu yang sempat muncul hanya karena tatapan sesaat dari pria itu.

Bab 2



.
.
.

Hari ini pekerjaannya selesai lebih cepat dari biasa. Sebelum keluar dari gedung, ia menyapa dan berpamitan pada rekan-rekannya sesama petugas kebersihan, lalu melambaikan tangan ke satpam yang mengangguk ramah dari posnya. Hari itu Meysha memilih berjalan kaki saja.

Tak lama kemudian, ia memasuki kawasan pertokoan. Deretan toko berjajar rapat dengan etalase mengilap. Di balik kaca-kaca itu, terpajang pakaian mahal, sepatu kulit, dan aksesori yang hanya bisa ia tatap dari kejauhan. Di antara toko-toko itu, berdiri juga tempat-tempat hiburan malam.

Langkahnya melambat saat melewati sebuah *Exclusive Lounge Club* yang terletak di sudut jalan. Di antara dinding gelap dan lampu temaram, matanya menangkap selembar kertas putih yang tertempel rapi pada papan pengumuman kecil di dekat pintu masuk.

Kertas itu bersih, mencolok di tengah suasana malam yang remang. Pandangan Meysha pun terhenti. Tertulis dengan huruf tebal:

"Dibutuhkan HOSTESS - Usia Maksimal 25 Tahun - Berpenampilan Menarik - Bayaran Tinggi - Jadwal Fleksibel - Jika tertarik silakan hubungi nomor yang tertera."

Ia menatap selebaran itu cukup lama. Kata-kata "bayaran tinggi" itu seperti mencolek bagian terdalam dari pikirannya yang sedang kalut. Apakah ini jalannya? Apakah ini pintu yang harus ia buka agar hidupnya tidak tenggelam? Gajian masih dua minggu lagi. Uang di dompetnya hanya cukup untuk makan seadanya. Hutang yang lima bulan itu harus dibayar minggu depan. Jika tidak ancaman semalam masih berdengung di telinganya mengenai organ tubuhnya yang akan dijadikan pengganti untuk membayar utangnya.

Ia mencoba mencari pilihan lain di pikirannya. Pinjam uang? Tapi dari siapa? Ia tak punya teman dekat, keluarga jauh pun sudah seperti bayangan. Semua jalan tertutup. Kepalanya berat. Dalam

hatinya ada perang yang membakar diam-diam. Tapi bagi Meysha, ini bukan soal moral atau tidak. Ini soal realita.

Dengan gerakan cepat, ia memotret selebaran itu. Setelah itu, ia melanjutkan langkahnya tanpa menoleh ke belakang, tapi dalam pikirannya sudah tertanam satu hal: mungkin inilah satu-satunya cara yang tersisa.

***

Malam itu, Noah baru saja menyelesaikan pekerjaannya. Kini ia duduk di kursi belakang mobil hitam yang kini tengah meluncur halus membelah jalanan utama kota. Dengan satu gerakan kecil, ia memberi isyarat pada sopirnya untuk berbelok ke kanan.

"Ke tempat biasa," ucapnya pelan sambil melonggarkan dasinya.

Tak perlu menyebut nama tempatnya. Tempat itu sudah jadi bagian dari rutinitas. Sebuah *Exclusive Lounge Club* tak jauh dari perusahaannya, tempat pria-pria kaya datang untuk menghabiskan waktu dan menghamburkan uang.

Begitu sampai di depan lounge, Noah langsung melangkah masuk ke dalam lobi. Seorang pelayan, yang sudah mengenal wajahnya dengan baik, segera menyambut dengan senyum sopan dan anggukan hormat. Tanpa perlu ditanya, pelayan itu langsung membimbingnya menuju ruang privat yang terletak di lantai dua.

Setelah menaiki tangga menuju lantai dua, pelayan itu berhenti di depan sebuah pintu berlapis kayu gelap yang tampak mewah. Ia membukanya pelan, memberi jalan bagi Noah tanpa perlu berkata apa pun. Noah melangkah masuk dengan tenang, dan seketika aroma alkohol, parfum mahal, serta sisa asap rokok menyambutnya.

Di dalam ruangan privat yang temaram itu, dua temannya sudah lebih dulu larut dalam kesenangan. Kevin tertawa lepas dengan kemeja setengah terbuka, sementara seorang perempuan duduk menyandar manja di lengannya. Dimas tampak tak jauh berbeda tubuhnya setengah rebah di sofa, dengan seorang gadis muda yang duduk di pangkuannya,

Noah menatap sekilas ke arah keduanya, lalu mengembuskan napas pelan sembari memegangi pelipisnya. Dimas, yang kini tampak begitu santai dengan gadis muda di pangkuannya, seakan lupa bahwa ia adalah seorang suami dan istrinya kini sedang hamil. Sementara Kevin, tak kalah brengsek, justru makin larut dalam godaan, padahal kabarnya ia sedang serius menyiapkan pertunangan dengan seorang wanita baik-baik dari keluarga terpandang.

Noah memang kerap menghabiskan waktunya di tempat seperti ini. Tapi tujuannya sederhana hanya untuk minum, menepi sejenak dari tekanan kerja dan dunia yang membosankan. Ia tidak seperti kebanyakan pria yang datang ke sana demi mencari pelampiasan. Noah tidak pernah menyentuh perempuan di tempat seperti ini.

"Akhirnya bos besar kita datang juga," ujar Kevin

Noah mendengus sambil menjatuhkan tubuhnya ke sofa, mengambil gelas yang sudah disiapkan, dan menuangkan wine ke dalamnya tanpa banyak basa-basi. "Asem lo," balasnya pendek, dan menenggak minuman itu dalam satu tegukan.

Dimas menyeringai, mencondongkan tubuh sedikit ke depan tanpa melepaskan perempuan yang masih duduk manja di pangkuannya. Tangannya bertengger santai di dada wanita itu, seolah benda itu miliknya sepenuhnya, kemudian berkata "Eh Bro... sesekali coba lo nyicipin cewe-cewe di sini. Dijamin lo bakal ketagihan. Nggak usah sok steril-sterilan amat deh."

Noah tak menjawab, hanya menghembuskan napas dan menenggak sisa minumannya. Setelah gelasnya kosong, Noah mengulurkan tangan, mengambil sebungkus rokok yang tergeletak di atas meja kaca.

Ia mengambil satu batang rokok dan menyelipkannya ke bibir, lalu menyalakan api dengan pemantik logam berwarna hitam. Seketika, nyala kecil itu menciptakan bayangan tipis di wajahnya yang dingin dan datar. Asap pertama ia hembuskan perlahan, membentuk lingkaran yang tak sempurna sebelum menghilang ke udara.

Kemudian, Kevin ikut menimpali, "Tau tuh, bener kata Dimas. Coba lo sesekali nyicipin cewek di sini. Kalau lo takut kena penyakit yang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

aneh-aneh, tinggal request yang masih segel. Banyak! Yang fresh, cakep, nggak ribet. Lo kan tajir. Semua bisa diatur ya nggak, Mas?"

Dimas tertawa sambil mengangguk. Ia baru saja selesai mencium leher perempuan yang ada di pangkuannya "Yoi, itu bener banget. Lo umur udah berapa sih? Udah kepala tiga kan? Masa lo belum nyobain hal yang kaya begituan sih. Come on, Bro. Sekali-kali coba deh...rasanya tuh kaya surga dunia"

Tanpa menanggapi, Noah hanya menghela napas pendek. Ia mengisap rokoknya sekali lagi, lalu mematikan bara di ujungnya dengan gerakan lambat.

Setelah itu, dengan nada datar dan tanpa menoleh, ia berkata, "Gue nggak pernah tertarik sama hal-hal yang kayak gitu."

Ucapan itu menggantung sejenak di udara sebelum akhirnya disambut tawa ringan dari Kevin dan Dimas.

Kemudian Kevin mencibir tanpa sungkan, "Ah elah, sok suci banget lo. Hidup cuma sekali, Bro. Nikmatin aja, nggak usah banyak prinsip. Toh, ujung-ujungnya kita semua sama aja."

Dimas ikut tertawa, mengangguk setuju. Sementara itu, Noah menoleh pelan, menatap Kevin tanpa sepatah kata pun. Pandangannya tajam, datar, tapi cukup jelas menunjukkan ketidaknyamanan yang mulai menyeruak.

Dalam hati, ia mendesah pelan. Teman-temannya itu memang selalu begitu, asal bicara seenaknya dan tak pernah tahu kapan harus berhenti. Seolah semua hal di dunia ini bisa ditertawakan dan dijadikan candaan.

***

Meysha sudah kembali ke rumah sejak beberapa jam lalu. Rumahnya sunyi seperti biasa. Setelah membersihkan diri dan makan malam seadanya, ia duduk di atas kasurnya. Ia membuka ponselnya. Di galeri, masih tersimpan foto selebaran yang tadi ia ambil dari papan pengumuman *Exclusive Lounge Club*. Ia membaca ulang setiap kalimat yang ada di selebaran itu. Di bawahnya, tertera nomor telepon. Jari-

jarinya sempat ragu, tapi hanya sebentar.

Dengan tarikan napas panjang, ia mengetik pesan:

"Selamat malam. Saya tertarik untuk melamar posisi hostess sesuai informasi di selebaran. Mohon info lebih lanjut. Terima kasih."

Pesan itu dikirim. Ia hanya menatap layar kosong selama beberapa detik sebelum akhirnya meletakkan ponsel itu di atas meja kecil di samping kasur.

Meysha langsung membaringkan tubuhnya di atas kasur. Dalam keheningan itu, matanya menatap plafon yang yang di atasnya. Tidak ada pilihan lain. Yang tersisa hanya pilihan ini. Di usianya yang baru dua puluh satu tahun, dunia telah memberinya beban yang cukup berat menurutnya. Ia pernah berpikir bahwa hidup akan baik-baik saja tapi sekuat apapun dirinya, tetap saja ia hanya manusia biasa.

Dalam pikirannya yang masih penuh sesak, perlahan Meysha memejamkan mata. Akhirnya, tanpa sadar, ia pun terlelap.

Bab 3



© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

.
.
.

Siang itu Meysha sedang membersihkan salah satu toilet wanita di lantai tiga, mengenakan sarung tangan karet dan menggosok lantai dengan sikat gagang panjang. Napasnya teratur, pikirannya kosong, tubuhnya bergerak seperti mesin yang sudah diatur sejak pagi.

Tiba-tiba ponselnya yang ia taruh di saku seragam bergetar. Suara halus dari getaran itu seperti mengiris keheningan. Meysha berhenti, melepas sarung tangannya, dan mengambil ponsel dengan jari yang masih sedikit basah. Layar retak itu menyala, dan di sana ada pesan baru.

"Selamat siang. Kami menerima lamaran Anda untuk posisi hostess. Harap hadir malam ini untuk proses wawancara."

Jantungnya berdetak terlalu cepat. Jari-jarinya gemetar. Ia menatap pesan itu lama, seolah butuh meyakinkan dirinya bahwa ini bukan halusinasi. Ia menarik napas dalam-dalam, lalu menyimpan kembali ponselnya. Tidak ada ruang untuk ragu. Setelah selesai kerja, ia akan langsung ke sana. Tanpa jeda. Tanpa pilihan lain.

Ia kembali mengenakan sarung tangan, membersihkan sisa sabun dari lantai, dan menyiramnya hingga bersih. Setelah selesai, ia mendorong *Janitor Cart* keluar dari toilet. Suara roda besi berderit pelan di atas lantai marmer yang licin.

Tapi saat hendak berbelok ke lorong, tanpa sengaja ia mendorong terlalu cepat hingga salah satu sisi cart menyenggol tumpukan botol pembersih. Beberapa botol jatuh berderak ke lantai, dan Meysha buru-buru menunduk untuk memungutnya. Namun, saat ia mendongak untuk mengambil botol terakhir dan matanya bertemu langsung dengan sosok pria yang sedang berjalan ke arahnya.

Noah.

Langkahnya mantap, setelan jasnya rapi, dan sorot matanya tajam. Tapi sebelum sempat berhenti, salah satu botol pembersih yang

terguling lebih jauh dari yang lain tergelincir tepat ke depan sepatunya. Cairan dari botol itu menetes sedikit, mengenai sepatu kulit hitamnya yang mengkilap.

Waktu seperti berhenti sesaat.

Noah menunduk sekilas, melihat noda kecil yang menempel di sepatu mahalnya, lalu menatap ke arah sumber kekacauan itu. Meysha membeku di tempat. Tubuhnya setengah jongkok, tangan masih menggenggam botol, wajahnya memucat seperti baru disiram air es. Ia buru-buru berdiri.

"Maaf, Pak... maaf, saya tidak sengaja," ucapnya panik, suaranya gemetar dan pelan.

Noah memandangnya selama beberapa detik. Ia melihat sekali lagi ke sepatunya, lalu kembali menatap wajah Meysha yang masih tertunduk.

"Lain kali tolong lebih hati-hati," ucapnya singkat, lalu berjalan melewatinya tanpa suara tambahan.

"Baik, Pak," jawab Meysha cepat-cepat, nyaris setengah membisik.

Begitu Noah menghilang ke dalam toilet pria, Meysha baru berani bernapas lebih dalam. Tangannya masih menggenggam botol yang belum sempat ia kembalikan ke rak. Jantungnya masih berdetak keras. Tapi untung saja respon dari Noah cukup baik. Ia sudah takut-takut nantinya akan terkena bentakan dari atasannya itu.

***

Malam itu, selepas menyelesaikan tugas terakhirnya, Meysha pulang sebentar ke rumahnya hanya untuk mandi dan mengganti pakaian. Ia memilih blus sederhana berwarna gelap dan celana panjang yang bersih. Tidak ada riasan, hanya bedak tipis dan lip balm seadanya.

Dan ia melangkah menuju *Exclusive Lounge Club*.

Lampu luar tempat itu bersinar terang, menyinari papan nama elegan berwarna emas di atas pintu kaca. Ketika ia tiba, seorang pria berseragam hitam yang berdiri di depan pintu menatapnya dari ujung

kepala hingga kaki, sejenak seperti menilai.

"Hostess?" tanyanya pendek.

Meysha mengangguk pelan. "Iya, saya dapat pesan untuk wawancara."

Pria itu mengangguk, membuka pintu, dan menyilakan masuk. "Ikuti saya."

Meysha dibawa menuju sebuah ruangan kecil di sisi kiri ruangan utama. Di dalam, seorang wanita berpenampilan tegas dengan setelan hitam elegan duduk di balik meja, sibuk menatap layar tablet. Usianya mungkin sekitar awal empat puluhan, wajahnya cantik.

"Silakan duduk," ucap wanita itu tanpa mengangkat kepala.

Meysha menurut. Tangannya mengepal di pangkuan untuk menahan getaran gugup.

Wanita itu akhirnya menoleh, matanya mengamati Meysha tajam, seperti menilai sesuatu lebih dalam dari sekadar penampilan luar.

"Nama?" tanyanya cepat.

"Meysha Anaya Kinanti."

Wanita itu mencatat sesuatu. "Punya pengalaman di bidang pelayanan tamu?"

Meysha menggeleng. "Belum, Bu. Saya sebelumnya bekerja sebagai *cleaning service*."

Ada jeda singkat sebelum wanita itu kembali mencatat sesuatu.

"Kenapa tertarik melamar jadi hostess?"

Pertanyaan itu membuat tenggorokan Meysha terasa kering.

"Karena saya butuh pekerjaan dengan bayaran lebih baik... dan saya siap belajar." Jawab Meysha

Wanita itu menatapnya sejenak, lalu tersenyum kecil.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

"Kamu tahu tugas seorang hostess di tempat seperti ini?"

Meysha ragu sejenak, lalu mengangguk pelan. "Menemani tamu, menyambut mereka, dan menjaga suasana tetap nyaman."

Wanita di depannya mengangkat alis, lalu menyilangkan tangan di depan dada. Senyumnya tipis, tapi pandangannya tajam.

"Betul sekali."

Lalu, suaranya merendah sedikit, namun tetap jelas. "Tapi kalau kamu ingin bayaran lebih tinggi, ada cara lain. Beberapa tamu akan menawarkan lebih... untuk layanan yang lebih pribadi. Kami tidak mewajibkan apa pun, tapi di tempat seperti ini, semua orang tahu aturan mainnya."

Wanita itu bersandar sedikit ke depan, menatapnya lebih serius. "Dan satu hal lagi," katanya, suaranya kini lebih dingin. "Ketika kamu diminta oleh tamu tertentu untuk melayani mereka lebih, kamu tidak bisa menolak. Paham? Kalau kamu merasa tidak siap bekerja di tempat seperti ini, lebih baik mundur sekarang."

Ucapan itu menggantung di udara, berat dan tanpa basa-basi. Sesaat ruangan terasa sunyi.

Meysha diam, jari-jarinya mengepal di atas pangkuan. Ia menatap lantai, lalu mengangkat wajahnya perlahan. Bayangan utang dan ancaman yang masih menggantung, semuanya berkumpul di kepalanya seperti tekanan tak kasatmata.

Dan ia tahu... tak ada ruang untuk mundur.

Dengan suara pelan tapi mantap, ia berkata, "Saya sangat siap, Bu."

Wanita itu menatapnya beberapa detik, seolah ingin memastikan bahwa ucapan Meysha bukan sekadar keberanian kosong.

Akhirnya, ia mengangguk kecil.

"Baik. Kamu bisa mulai besok malam," ucapnya singkat.

"Pakaiannya akan kami sediakan. Jangan sampai terlambat."

Ia kembali menunduk menatap tabletnya, seolah pembicaraan mereka telah selesai.

Meysha mengangguk, lalu berdiri perlahan dari kursinya. "Terima kasih, Bu," ucapnya lirih sebelum melangkah keluar ruangan dengan napas yang tertahan.

Bab 4



© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

.
.
.

Malam itu, usai keluar dari kantor, Noah tidak langsung pulang ke apartemennya yang sepi dan dingin. Ia membuka pintu mobil dengan satu tarikan malas, lalu menyandarkan tubuh ke jok belakang sambil melirik jam tangannya.

Meski tak sepenuh hati, ia sudah berjanji akan hadir malam ini. Kedua orang tuanya telah mengatur makan malam di sebuah restoran mewah yang terletak di pusat kota.

Noah bersandar, matanya menatap bayangan dirinya di jendela. Ia tahu, malam ini akan seperti malam-malam sebelumnya yang akan banyak dipenuhi kode-kode halus, tatapan ibunya yang menyelidik, dan sindiran ayahnya yang dikemas dalam kalimat manis berlapis tekanan. Tentang pernikahan. Tentang kenapa ia belum juga 'menentukan pilihan hidup' Tentang cucu. Tentang kehormatan keluarga.

Orang-orang di luar mungkin mengira ia punya kelainan seksual karena hingga di umurnya yang sekarang dia belum kunjung menikah atau mempunyai pasangan. Mereka salah. Ia normal. Sangat normal. Ia masih menyukai perempuan. Tapi menikah? Membagi hidupnya selamanya pada satu manusia lain? Itu tak pernah masuk akal baginya.

Ia terlalu terbiasa sendiri. Terlalu nyaman mengendalikan segalanya. Pernikahan tidak masuk ke dalam rencana kehidupannya.

Tapi meskipun begitu, ia tidak menolak ajakan makan malam malam ini. Bukan karena rindu, bukan pula karena ingin menyenangkan mereka, ia hanya tahu pasti bahwa jika ia menolak, maka yang datang setelahnya adalah rentetan telepon, sindiran panjang, dan kemarahan yang akan sulit diredam. Lebih baik datang, diam, makan, lalu pulang. Selesai.

Mobil berhenti tepat di depan restoran. Petugas segera membuka pintu dengan sopan. Noah turun, merapikan jasnya dengan satu

gerakan singkat, dan melangkah masuk dengan tenang. Ia sudah tahu ruangan mana yang dituju yaitu private room di sisi timur.

Ketika pintu ruang privat dibuka, di dalam, ibunya, Ratna, sudah duduk anggun dalam balutan blus sutra. Tatapan matanya langsung bersinar saat melihat Noah masuk.

"Noah... mama udah wanti-wanti dari tadi. Mama pikir kamu nggak datang," ucapnya, senyum lebar menghiasi wajah yang masih cantik meski usianya tak lagi muda.

Di sebelahnya, ayahnya, Wira, tengah menyesap wine perlahan. Pria dengan tubuh tinggi dan sikap penuh wibawa itu hanya menoleh singkat, lalu berkata dengan suara rendah dan stabil, "Bagaimana pekerjaanmu di kantor?"

Noah menarik kursi dan duduk dengan sikap formal tapi santai. "Semuanya berjalan dengan baik, Pa. Beberapa proyek sedang naik performanya."

Wira mengangguk pendek. "Bagus."

Tak lama kemudian, seorang pelayan datang membawakan menu berisi daftar panjang hidangan klasik Prancis dengan nama-nama rumit. Mereka pun memilih Menu.

Pesanan datang sepuluh menit kemudian. Suasana di meja tampak damai, tapi Noah tahu, ini hanya jeda. Percakapan sebenarnya belum dimulai.

Untuk sekarang, ia hanya makan dalam diam, dengan mata sesekali menatap jam tangannya, berharap makan malam ini cepat selesai.

Setelah beberapa menit makan dalam tenang, seperti yang sudah diduga Noah, ayahnya meletakkan garpu dengan suara pelan tapi terdengar jelas di ruangan senyap itu. Napasnya panjang, lalu ia menatap anak semata wayangnya dengan sorot penuh ekspektasi.

"Noah," katanya datar, "kamu sudah umur berapa sekarang?"

"Tiga puluh lima." jawab Noah datar

"Kapan kamu mulai memikirkan untuk menikah?" tanya Wira

Noah tak langsung menjawab. Ia mengangkat alis sedikit, lalu kembali memotong daging steaknya. "Pa, aku sudah pernah bilang kan, aku belum ada rencana untuk menikah."

Wira bersandar, wajahnya tetap tenang tapi ada nada jengkel yang mulai menyusup ke dalam suaranya. "Sampai kapan kamu akan seperti ini, Noah? Kamu pikir kamu bisa hidup selamanya sendiri begitu?"

Noah mendongak, menatap langsung ke arah ayahnya. Tatapan yang selama ini ia hindari.

"Papa pikir semua orang harus hidup dengan format yang sama? Aku nggak mau menikah bukan karena nggak bisa. Aku cuma nggak mau."

"Omong kosong," sahut Wira tajam. "Itu cuma alasan dari orang yang takut komitmen. Kamu pikir keluarga ini bisa terus berdiri tanpa penerus?"

Noah tidak menjawab hanya menatap Wira dengan tatapan yang tajam.

Wira balik menatapnya dengan tatapan tak kalah tajam, wajahnya menegang. "Pokoknya suka atau tidak, Papa akan mencarikan calon yang cocok untukmu. Tidak ada kata tidak. Kamu tinggal pilih, selebihnya Papa yang atur."

Noah berhenti mengunyah. Pisau dan garpu di tangannya bergetar ringan saat ia meletakkannya kembali ke piring. "Kalian selalu saja begitu. Selalu memaksakan kehendak kalian sendiri"

"Noah!" Ucap Ratna. "Sudah!! Apa yang Papa kamu bilang itu benar. Mau sampai kapan kamu seperti ini? Kami sudah cukup sabar menunggu"

Noah menoleh, menatap ibunya sejenak. "Aku nggak siap untuk berkomitmen, Ma. Aku nggak bisa hidup seperti itu."

Suasana pun seketika menjadi tegang. Nampak Wira mulai terlihat kesal,

© Perpustakaan Nasional: Perpustakaan Online Gratis

dengan suara yang tak bisa lagi disembunyikan, ia berteriak, "NOAH!"

Noah menatap ayahnya dengan sorot yang tak pernah ia tunjukkan sebelumnya, tatapannya tajam, dingin, dan penuh kejengahan. "Aku pergi."

Tanpa menunggu reaksi lebih lanjut, ia bangkit dari kursi, mengambil jasnya, dan melangkah keluar dari ruangan. Pintu tertutup pelan di belakangnya.

***

Setelah keluar dari restoran, Noah meminta sopirnya untuk langsung mengantarnya ke apartemen. Ia duduk dalam diam, menatap kosong ke luar jendela. Sesampainya di apartemen, ia langsung menjatuhkan tubuh ke sofa tanpa mengganti pakaian. Ruangan itu sunyi. Pikirannya malam ini sangat kacau.

Ia tidak ingin menikah Bukan karena trauma atau apapun. Keluarganya cukup harmonis, bahkan terlalu stabil kadang. Tapi sejak dulu, Noah memang tidak punya keinginan menikah. Seolah bagian itu tidak pernah tumbuh dalam dirinya. Satu-satunya hal yang bisa ia sebut "hubungan" mungkin hanya satu atau dua, dan semuanya berlangsung pendek, itupun hanya sekadar coba-coba, bukan karena cinta.

Ia juga belum pernah merasakan hubungan intim. Selama ini, hal itu bukan sesuatu yang pernah benar-benar singgah dalam hidupnya. Namun pikirannya kembali pada percakapan yang ia dengar beberapa malam lalu tentang ucapan Dimas dan Kevin yang tanpa malu membahas soal kenikmatan, tubuh, dan hal-hal yang baginya terdengar asing... tapi kini entah mengapa, mulai mengetuk sisi dirinya yang selama ini terbungkam.

'*Apa mungkin?*' pikirnya. '*Apa aku harus coba sekali saja? Untuk sekadar tahu?'*

Ia menyandarkan kepala ke belakang, matanya menatap langit-langit plafon. Tiba-tiba saja keinginan itu tiba-tiba muncul seperti suara dalam kepala yang terlalu lama ia diamkan. Mungkin hanya sekali.

Tidak ada yang salah dengan itu. Ia hanya ingin tahu rasanya. Hanya itu.

Bab 5



© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

.
.
.

Besok malamnya, setelah pulang dari pekerjaannya sebagai *cleaning service*, Meysha langsung menuju *Exclusive Lounge Club*.

Begitu memasuki lobi, suasana malam itu terasa berbeda. Di balik meja resepsionis, seorang wanita muda tersenyum menyambutnya.

Wanita itu tampak hanya beberapa tahun lebih tua darinya. Wajahnya cantik, riasannya mencolok tapi tidak berlebihan. Ia berjalan menghampiri Meysha dengan langkah percaya diri.

"Kamu pasti Meysha, ya?" katanya ramah. Suaranya ringan, bersahabat. "Aku Ratih. Ayo, ikut. Mami udah nungguin."

Meysha hanya mengangguk pelan dan mengikuti langkah Ratih, sementara perasaan gugup mulai menjalari tubuhnya.

Mereka telah tiba di ruang ganti. Ruangan itu dipenuhi deretan pakaian. Gaun-gaun berwarna mencolok tergantung rapi di gantungan, masing-masing dengan potongan terbuka, leher rendah, atau belahan tinggi yang terlalu berani.

Ia berdiri di tengah ruangan, tak tahu harus melihat ke mana. Cermin besar di sisi kanan hanya membuatnya semakin gugup memantulkan bayangan dirinya sendiri yang tampak begitu asing di tempat seperti ini.

Seorang wanita yang mewawancarainya kemaren sedang memilah-milah gantungan baju di depan rak. Wajahnya serius, gerakannya cepat dan efisien. Tanpa banyak bicara, ia menarik satu dress kuning terang yang mengilap di bawah cahaya lampu.

"Ini," ucap wanita itu, lalu menyodorkan pakaian itu pada Meysha. "Pakai yang ini."

Meysha menerima dress itu dengan kedua tangan. Tali tipis. Belahan dada rendah. Kainnya hanya cukup untuk menutupi seperlunya. Sekujur tubuhnya langsung menegang.

"Bu... apa tidak ada yang... lebih tertutup?" tanyanya, ragu-ragu.

Ratih, gadis muda yang tadi menemaninya sejak masuk, langsung tertawa kecil di sampingnya.

"Aduh, kamu lucu banget sih," ujarnya dengan nada geli. Lalu tanpa sungkan ia menambahkan, "Mana ada di tempat seperti ini pakai baju yang tertutup? Jelas-jelas kita di sini jual badan."

Kalimat itu meluncur ringan dari mulut Ratih, seolah-olah yang ia katakan adalah hal biasa. Meysha hanya bisa diam. Tak mampu membalas, tak tahu harus berkata apa. Tubuhnya masih kaku, pikirannya berputar. Ia sekadar mengangguk pelan, menelan semua yang baru saja ia dengar dengan sunyi.

Wanita yang sejak tadi sibuk memilah-milah pakaian untuknya akhirnya berbicara, nadanya lebih lembut dari sebelumnya. "Oh ya, kita belum kenalan, ya," katanya sambil menoleh. "Perkenalkan, nama saya Desy. Anak-anak di sini biasanya panggil saya *Mami*. Jadi jangan sungkan-sungkan, ya, Meysha."

Ia menyunggingkan senyum kecil lalu berbalik, meninggalkan Meysha dan Ratih di ruang ganti. "Segera bersiap, ya," tambahnya sebelum pintu menutup di belakangnya.

Meysha masih berdiri terpaku di depan dress kuning menyala yang kini tergantung di depan matanya. Potongannya terbuka, tali bahu yang nyaris seperti benang, belahan di paha, dan bagian dada yang turun terlalu rendah.

Ratih, yang sejak tadi berdiri di sampingnya, menyentuh lengannya lembut. "Ayo, aku bantu kamu siap-siap. Nggak usah terlalu tegang gitu, santai aja."

Dengan sedikit ragu, Meysha lansung berganti pakaian. Saat ia keluar dari bilik ganti dengan dress itu melekat di tubuhnya, Meysha merasa seperti melihat orang asing di cermin.

"Wah... ternyata kamu cantik juga ya," celetuk Ratih sambil tersenyum, lalu mengambil tas kecil dari meja rias.

Tanpa banyak tanya, Ratih mulai membantu Meysha merapikan

rambutnya. Setelah itu ia mengambil lipstik berwarna merah muda menyala dan mengoleskannya dengan hati-hati ke bibir Meysha.

"Nggak usah menor-menor, yang penting seger kelihatannya. Kamu nggak usah dandan terlalu berat dulu," katanya sambil menyelesaikan sentuhan akhir dengan sedikit bedak dan eyeliner tipis.

***

Club itu ramai seperti biasa. Pintu depan terbuka pelan, dan seorang pria melangkah masuk. Tubuhnya tegap, jas hitamnya rapi, dan langkahnya tenang seperti biasa.

Noah Adi Admaja.

Di balik meja resepsionis di dekat lobi, Desy langsung mengenal siluet itu. Ia berdiri dari kursinya, menghampiri dengan senyum ramah. "Selamat malam, Pak Noah," sapanya. "Seperti biasa?"

Noah mengangguk sekali. Wajahnya tak menunjukkan ekspresi.

Desy, seperti biasa, membaca isyarat. "Malam ini ada yang baru masuk, Pak..." ucapnya perlahan, setengah berbisik. "Masih muda, dan perawan ting-ting." Ia menambahkan nada genit tipis, seperti pedagang yang menawarkan barang. "Kalau Bapak berkenan, saya bisa minta dia temani Bapak malam ini. Atau sekadar menemani minum, itu pun bisa."

Noah menoleh perlahan ke arahnya. Tatapannya dalam, tidak tergesa. "Bawa dia ke tempat saya."

Desy terdiam sejenak. Untuk beberapa detik, ia ragu apakah telinganya salah dengar. Karena biasanya dan hampir selalu Noah akan menolak. Tapi entah kenapa malam ini Ia setuju.

"Baik, Pak," kata Desy cepat-cepat, menyembunyikan keterkejutannya di balik senyum profesional. "Akan segera saya antar."

***

Setelah beberapa menit, pintu ruang ganti terbuka kembali. Desy melangkah masuk, matanya langsung tertuju pada Meysha yang kini

© 8perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

telah berdiri ragu di depan cermin, mengenakan dress kuning terang dan riasan sederhana hasil tangan Ratih.

Sejenak, Desy hanya menatap. Lalu senyumnya mengembang puas.

"Meysha... cantik sekali kamu," katanya sambil mendekat, matanya menelisik dari ujung rambut hingga kaki. "Saya pangling loh. Kliennya pasti suka. Mari, saya antar kamu lagi."

Meysha hanya bisa mengangguk pelan.

Mereka berjalan melewati lorong panjang. Lampu-lampu gantung menggantung rendah, menciptakan bayangan tipis di lantai. Setiap langkah terasa berat, setiap napas terasa menekan.

Jantungnya bergemuruh liar, seperti ingin menerobos keluar dari dada.

Sampai akhirnya, Desy berhenti di depan sebuah pintu berlapis kayu tebal. Ia berbalik, menatap Meysha dengan senyum kecil.

"Bersikaplah dengan manis nanti. Dia termasuk klien penting," kata Desy, pelan namun tajam.

Meysha hanya mengangguk. Tangannya mengepal di sisi tubuhnya, tak yakin apakah ia akan tetap bisa berdiri begitu pintu itu terbuka.

Klik.

Pintu didorong perlahan.

Cahaya remang dari lampu gantung kristal menyambut pandangannya. Ruangan itu luas, mewah, dan begitu asing bagi dunia Meysha yang sempit dan berisik. Aroma cologne mahal bercampur samar dengan asap rokok yang menggantung di udara, menebarkan kesan dingin dan berbahaya.

Di tengah ruangan, duduk seorang pria. Lengan kirinya bersandar di punggung sofa, tangan kanannya menggenggam rokok yang masih menyala, kepulan asap melingkar pelan di atas kepalanya. Tatapannya kosong mengarah ke depan hingga suara pintu yang dibuka membuatnya menoleh.

Mata mereka bertemu.

Meysha berdiri membeku di ambang pintu. napasnya tercekat. Dunia seperti berhenti bergerak. Sosok pria yang duduk di depannya, bersandar santai sambil memegang rokok itu bukan orang asing. Itu Noah Adi Admaja. Atasannya sendiri.

Dan Noah juga terpaku. Wajahnya menegang, rokok di jarinya nyaris jatuh. Untuk beberapa detik, mereka hanya saling tatap, keduanya sama-sama terkejut.

Noah mengedip sekali, seolah memastikan pandangannya tidak salah. Bukankah gadis itu adalah salah satu pekerja *cleaning service* di kantornya? Ia ingat betul wajah itu. Beberapa kali ia melihat gadis itu menyapu lorong, mengepel lantai, atau membersihkan kaca lobby di pagi hari.

Tapi sekarang, gadis itu berdiri di hadapannya dengan gaun pendek dan wajah yang dipoles make up yang cukup mencolok.

Desy tampak sama sekali tidak menyadari ketegangan yang mendadak mengisi ruangan itu. Dengan langkah ringan dan senyum tipis, ia meletakkan satu tangan di punggung Meysha, mendorongnya sedikit lebih dekat ke arah Noah.

"Ini orangnya, Pak Noah," ujar Desy sambil tersenyum simpul, lalu menambahkan dengan ringan, "Mari saya pamit dulu, Pak."

Ia melangkah mundur dengan santai, tangannya sempat menyentuh pegangan pintu, lalu membukanya perlahan. "Kalau ada yang dibutuhkan, tinggal pencet bel," ucapnya sebelum akhirnya keluar dan menutup pintu, menyisakan ruangan yang kini senyap, hanya diisi dua orang dengan benak yang sama-sama penuh pertanyaan.

Begitu pintu tertutup, udara di antara mereka terasa berubah. Lebih berat. Lebih pekat.

Meysha masih berdiri di tempatnya, tubuhnya kaku. Jari-jarinya mengepal tanpa sadar di sisi gaunnya. Sementara Noah bersandar sedikit, mematikan rokoknya di asbak kristal.

Sorot matanya tak berpaling dari Meysha.

Akhirnya Noah membuka suara. Suaranya rendah, berat, dan langsung menghantam udara yang sunyi.

"Kamu..."

Ia mengerutkan alis, menatapnya lebih dalam.

"Kamu bukannya bekerja sebagai *cleaning service* di kantor?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 6⚠



.
.
.

Meysha memberanikan diri menatap balik pria itu. Ia tak menyangka bahwa Noah, pria terpandang dan atasan yang selama ini hanya ia lihat dari kejauhan, benar-benar mengenalinya.

Ia hanyalah pekerja rendahan. Seorang *cleaning service* yang tak seharusnya tercatat di ingatan pria seperti Noah Adi Admaja. Dan kini, keduanya saling berhadapan. Bukan di kantor. Bukan di lorong gedung perusahaan. Tapi di tempat seperti ini di ruang yang seharusnya tidak mempertemukan mereka.

Meysha menggigit bibir bawahnya dengan halus, menahan segala rasa yang berdesakan di dadanya. Lalu perlahan, ia mengangguk pelan.

Noah menatapnya lama. Mata pria itu memancarkan campuran heran, bingung, dan sesuatu yang tak bisa dijelaskan dengan mudah.

"Kenapa kamu ada di tempat seperti ini?" tanyanya

Meysha menunduk sesaat. Jari-jarinya saling menggenggam erat di depan perutnya. Udara terasa lebih tipis sekarang.

"Saya butuh uang Pak," jawabnya pelan, suaranya nyaris hanya bisikan.

Noah mengangguk pelan, matanya tetap terarah ke arah gadis di depannya.

"Namamu siapa?" tanyanya, nada suaranya masih tenang

Meysha mengangkat wajahnya sedikit. "Meysha, Pak," jawabnya lirih, tapi cukup jelas.

Untuk sesaat tak ada yang berbicara. Hening membentang di antara mereka, menggantung seperti kabut tipis yang sulit ditembus.

Noah kembali mengambil rokoknya dari atas meja kaca. Dengan satu

tangan ia menyalakannya, menarik napas dalam-dalam sebelum melepasnya perlahan. Asap putih tipis keluar dari mulutnya, melingkar pelan ke udara seperti waktu yang berjalan lambat.

Meysha masih berdiri di tempatnya. Diam. Pundaknya sedikit menegang, dan ia tidak tahu apa yang harus dilakukan. Tidak tahu apa yang harus dikatakan.

Setelah dua hisapan rokok Noah akhirnya bersuara.

"Sebaiknya kamu keluar," ucapnya datar, tanpa melihat ke arah Meysha.

Napas Meysha tertahan.

"Saya tidak bisa melakukan ini dengan seseorang yang akan saya temui setiap hari. Apalagi di kantor." lanjut Noah, matanya menatap asap rokok yang menghilang di udara.

Kata-kata itu menampar Meysha lebih keras dari suara apapun yang pernah ia dengar.

Malu sekali rasanya.

Ia menunduk. Lidahnya kelu. Tak ada satu pun kata yang mampu menjawab ucapan Noah. Dengan langkah berat, ia berbalik.

Ia melangkah pelan ke arah pintu. Setiap langkahnya seperti membawa beban seribu kilo. Tapi tepat sebelum tangannya menyentuh gagang pintu, pikirannya seperti dihantam kenyataan pahit yang lain.

Kalau ia pergi malam ini, apa ia akan tetap dibayar?

Kalau tidak dibayar, bagaimana dengan utangnya? Sudah lima bulan tertunggak, dan ancaman penagih makin hari makin brutal.

Kakinya berhenti. Ia menoleh.

Tanpa berpikir panjang lagi, ia berbalik.

Ketika akhirnya berdiri di depan Noah, ia jatuh berlutut.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tangannya mengepal di pangkuan, dan ia menunduk. Suaranya gemetar ketika keluar dari mulutnya "Pak," katanya, nyaris seperti bisikan. "Saya mohon. Saya sangat membutuhkan uang. Saya... saya bersedia melakukan apapun."

Noah menatap Meysha, yang kini berlutut di depannya.

"Kamu yakin dengan apa yang kamu katakan barusan?" Suaranya pelan, namun berat, seperti menggali sesuatu jauh di dalam dirinya.

"Bersedia melakukan apapun?"

Meysha mengangkat wajahnya sedikit, dan Noah bisa melihat air mata yang belum jatuh, hanya menggantung di pelupuk.

Ia mengangguk.

Noah mendekat. Ia berjongkok, hingga pandangan mereka sejajar. Lalu dengan satu jari, ia menyentuh dagu Meysha mengangkatnya sedikit agar ia bisa melihat matanya lebih jelas.

"Kalau begitu..." gumamnya.

Ia menatapnya lama.

"Bagaimana kalau saya bilang," lanjutnya perlahan, "saya menginginkan tubuh kamu?"

Jantung Meysha mencelos.

Air matanya jatuh sekarang.

Tapi ia tetap menatap Noah, dan menjawab, dengan suara yang hampir tak terdengar.

"Saya bersedia..." ucapnya pelan.

Hening menggantung seperti kabut tebal yang menyelimuti ruangan.

Noah menatapnya lama. Matanya tak berkedip, tak menunjukkan belas kasihan, hanya dingin yang tersembunyi di balik ketenangan.

Ia membungkuk sedikit, lebih dekat.

"Jangan menyesal nantinya..." ucapnya

Dan sebelum Meysha bisa berkata apa-apa lagi, Noah langsung menunduk dan mencium bibir Meysha. Tanpa ragu, tanpa aba-aba, seolah tubuhnya tak lagi dikendalikan oleh logika. Bibirnya menyapu bibir Meysha dengan kekuatan yang penuh hasrat tertahan. Rasa terkejut Meysha tak bisa disembunyikan, tubuhnya sempat menegang, tapi ia tidak menolak. Ia mengepalkan tangannya di sisi tubuhnya, mencoba menahan gelombang asing yang merambat cepat dari bibir ke seluruh tubuhnya.

Ini pertama kalinya.

Dan rasanya membuat napasnya tercekat.

Noah memperdalam ciuman itu, lidahnya mulai menyapu bibir bawah Meysha sebelum akhirnya menyelinap masuk, mencari, menjelajah.

Mereka saling mengecap, saling mencari arah. napas bercampur, bibir saling menekan, hingga ciuman itu berubah jadi tarikan napas yang saling terputus. Bibir Meysha terasa basah, sedikit bergetar, namun tetap terbuka menyambut.

Setelah ciuman itu berakhir, Noah menatap dalam-dalam ke arah Meysha. napasnya masih berat, matanya penuh dengan keinginan yang tak lagi bisa disembunyikan. Tanpa berkata apa-apa, ia menarik tangan Meysha.

Meysha menuruti, langkahnya pelan dan sedikit goyah, mengikuti Noah menuju sofa yang tak jauh dari sana. Ia duduk di ujung sofa, masih dalam diam, matanya bingung, tubuhnya kaku seperti tak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.

Noah berdiri di depannya, menatapnya sebentar kemudian mulai membuka gespernya. Bunyi logam mengisi udara sunyi, diikuti suara ritsleting yang perlahan diturunkan. Dalam satu gerakan mantap, ia melepas celana dan pakaian dalamnya sekaligus.

Meysha membeku.

Matanya membesar ketika melihat bagian intim Noah kini tegak

penuh di hadapannya, hanya beberapa sentimeter dari wajahnya. Ia menelan ludah, tubuhnya menegang. Bagian intimnya tampak besar, tegak, dan membuat jantungnya berdebar lebih cepat dari sebelumnya. Ia mendongak pelan, dan di balik tatapannya yang gugup, ia menemukan mata Noah yang dipenuhi oleh hasrat.

Tangan Noah perlahan menyentuh rambutnya, menjambak rambutnya ringan.

Tanpa mengeraskan suara, ia memiringkan kepala Meysha, membimbing wajahnya ke arah bagian paling intim itu.

"Masukkan..." bisiknya pelan

Meysha diam. Ia tidak bisa menolak. Dalam keterkejutannya, ia hanya mampu memejamkan mata sejenak, menenangkan napas, lalu perlahan membuka bibirnya.

Sentuhan pertama itu mengejutkan rasanya hangat, lembab, dan asing. Lidahnya tidak tahu harus bagaimana, tapi mulutnya tetap mencoba menerima. Saat bagian itu masuk sedikit, tubuhnya refleks mundur.

Namun Noah tak memberinya ruang.

Dengan satu tarikan ringan namun mantap pada rambutnya, ia mendorong kepala Meysha lebih dekat, lebih dalam. Meysha tersedak sedikit, matanya membelalak kecil. Air liur mulai menetes di sudut bibirnya, dan seluruh tubuhnya menegang oleh tekanan di mulutnya yang belum pernah mengalami hal ini sebelumnya.

Noah mengerang pelan, napasnya berat. Kepalanya menunduk, matanya menatap ke bawah ke wajah Meysha yang mulai merah, mulutnya penuh, dan masih berjuang menyesuaikan diri dengan sensasi baru ini.

Noah berdiri kokoh di depan Meysha, tubuhnya menegang, satu tangan menahan rambutnya agar tetap dalam posisi. Ia memejamkan mata sejenak, membiarkan sensasi yang menjalar dari mulut gadis itu menghantam bagian intimnya.

"Hahh..." desahnya lirih. "Nikmat sekali..."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Meysha berusaha mengikuti ritmenya. Ia bergerak perlahan, maju-mundur, meskipun masih terasa kikuk. Air liurnya mulai membasahi bagian itu, membuatnya terasa lebih licin, lebih mudah bergerak tapi rasa asingnya tak kunjung hilang. Napasnya terasa pendek. Setiap gerakan Noah yang mendorong lebih dalam membuat tubuhnya tersentak pelan.

Noah mengerang lagi, kali ini lebih berat.

"Ahhh...jangan berhenti..."

Ia menunduk, menatap wajah Meysha yang mulai berkeringat, dengan bibir yang merah basah. Wajah itu terlihat begitu polos dan pasrah.

Satu tangannya masih menggenggam rambut Meysha. Gerakannya makin dalam. Makin cepat. napasnya kian berat.

"Lebih dalam, Meysha... ahhh..."

Meysha mencoba menurut, bibirnya membuka lebih lebar, mulutnya mengatur napas sebaik mungkin agar tidak tersedak. Tapi Noah semakin mendesak. Pinggulnya bergerak dalam dorongan yang mulai kehilangan kendali.

Tubuh Meysha terdorong ringan setiap kali gerakan Noah masuk penuh. Ia mulai tersedak lagi, matanya berair. Tapi ia bertahan. Menyerahkan diri pada arus liar yang menguasai tubuh Noah.

Dan ketika desahan Noah berubah menjadi erangan tertahan, tubuhnya mulai menegang hebat.

Ledakan hangat itu menyembur langsung ke dalam mulut Meysha. Gadis itu terperanjat, matanya membelalak, dan tubuhnya refleks mundur. Cairan itu terasa hangat, kental, dan asing, memenuhi rongga mulutnya dalam sekejap. Ia tersedak pelan, batuk tertahan, dan tanpa bisa menahan diri, ia memuntahkan sebagian cairan itu.

Sebagian menetes dari bibirnya, sebagian lainnya menuruni dagunya hingga ke dada.

Noah masih berdiri di depannya, tubuhnya sedikit goyah oleh sisa

sensasi yang belum sepenuhnya surut. Dadanya naik turun cepat, matanya menatap lurus tanpa fokus, masih dibuai oleh gelombang kenikmatan yang belum pernah ia alami sebelumnya.

Itu adalah pertama kalinya.

Selama tiga puluh lima tahun hidupnya, Noah belum pernah menyentuh seorang wanita. Tidak pernah menyentuh, apalagi menyerahkan kendali tubuhnya dalam momen yang seintim ini. Dan sekarang, setelah sekali mencoba, tubuhnya seperti terbakar hidup-hidup oleh kenikmatan yang belum pernah ia bayangkan.

Bab 7 ⚠



© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

.
.
.

Tanpa memberi kesempatan bagi Meysha untuk memahami apa yang baru saja terjadi, Noah langsung mendorong tubuh wanita itu dan membaringkannya kembali ke sofa. Tangannya bergerak cepat dan penuh hasrat. Ia meraih bagian atas gaun kuning yang masih dikenakan Meysha, lalu menariknya ke atas dan melepaskannya dari tubuh dengan sekali gerakan. Gaun itu terlempar ke lantai, menumpuk tanpa bentuk.

Kaitan bra segera menyusul. Dengan sekali sentakan, pengaitnya terbuka dan kain itu ikut jatuh ke samping. Noah lalu menyusuri tubuh Meysha ke bawah, menarik pakaian dalam tipis yang terakhir menutupi tubuh polosnya.

Tubuh mereka berdua kini telanjang sepenuhnya. napas mereka menyatu, panas, menggema dalam ruangan yang sepi.

Dengan hasrat yang belum reda, Noah menunduk, mulai menjelajahi tubuh Meysha.

Tangannya meremas dada Meysha lembut, lalu sedikit lebih kuat, seperti tak puas hanya dengan menyentuh. Bibirnya mencium satu sisi, lalu berpindah ke sisi lain, menghisap dan memainkan putingnya yang mulai menegang oleh rangsangan. Lidahnya berputar, menggores, menekan, sementara tangannya yang lain mengusap sisi tubuh Meysha, menjelajahi setiap lekuknya dengan lapar.

Tubuh Meysha menegang, sedikit menggeliat, matanya terpejam.

Noah pun menunduk lebih rendah, kini berhadapan langsung dengan bagian paling pribadi dari tubuh Meysha. Tanpa banyak kata, ia menunduk lebih dalam, ia menciumnya, mengecup, dan menjilatnya.

Gerakannya tak sabar, penuh keinginan.

Setelah puas mengecap dan menjelajahi bagian paling sensitif dari Meysha, Noah akhirnya bangkit kembali. Napasnya berat, dadanya naik turun cepat. Kini, tubuhnya berada tepat di antara paha Meysha

yang terbuka.

Dengan gerakan hati-hati tapi penuh hasrat, ia meraih kedua kaki Meysha dan membukanya perlahan. Ia menatap wajah gadis itu, matanya dipenuhi rasa takut yang dalam. Meysha memejamkan matanya erat-erat, tubuhnya menegang. Ia belum pernah... bahkan tak tahu apa yang harus ia rasakan, selain ketakutan yang memenuhi dirinya.

Noah tak mengatakan apa pun.

Ia hanya menggenggam bagian intimnya sendiri, yang kini kembali menegang penuh, dan perlahan mengarahkannya ke tempat di mana dirinya ingin menyatu.

Sentuhan pertama di antara mereka membuat tubuh Meysha refleks menjauh. Pahanya mengejang, pinggulnya sedikit mengangkat. Ia merasa asing. Terlalu penuh bahkan sebelum semuanya benar-benar masuk.

Ia mendorong perlahan.

Meysha mengerang, nyaris tak bersuara, tubuhnya mengejang saat bagian itu mulai masuk. Otot-ototnya terasa menolak, sempit dan rapat.

Namun Noah tidak menyerah.

Ia menunduk sedikit, matanya memejam, rahangnya mengeras menahan kendali. Lalu dengan satu dorongan panjang dan dalam, ia masuk... sepenuhnya.

"Hahhh..." desah Noah berat, seperti ledakan napas yang ditahan terlalu lama.

Tapi di bawahnya, Meysha menggigit bibirnya kuat-kuat, air mata mengalir pelan dari sudut matanya. Tubuhnya bergetar, napasnya tercekik. Rasanya penuh. Sesak. Seperti ada sesuatu yang memaksa masuk ke dalam dirinya lebih jauh dari apa pun sebelumnya.

Dan saat Noah menunduk, ia melihatnya.

Setetes darah mengalir di antara tempat mereka menyatu.

Untuk sesaat, waktu seperti berhenti.

Noah menatap darah itu. Ia tahu... ini benar-benar pertama kalinya bagi Meysha. Sensasinya luar biasa... namun bercampur dengan sesuatu yang jauh lebih kompleks dari sekadar kenikmatan: rasa bersalah, rasa kagum, dan... rasa terhubung yang tak bisa dijelaskan.

Namun hasrat di tubuh Noah telah terlanjur membara, tak tertahan oleh kesadaran itu.

Dengan dorongan perlahan, ia mulai menggerakkan pinggulnya. Maju... mundur... gerakan awalnya pelan, seperti mencari ritme yang pas di antara kesempitan yang memeluknya begitu erat.

Meysha mendesah tertahan, suaranya lirih. "Nggghhh..."

Matanya terpejam rapat. Wajahnya menegang, keringat mulai mengalir di pelipisnya. Setiap dorongan Noah membuat tubuhnya terasa diguncang dari dalam, dan rasa sakitnya masih begitu kuat, mencabik perut dan pangkal pahanya.

Tapi Noah tak berhenti. Ia larut dalam sensasi itu dalam kehangatan yang menggigit, dalam cengkeraman yang membuat seluruh syarafnya seperti meledak. Gerakannya yang semula lambat berubah sedikit lebih cepat. Lebih menuntut.

Tubuh Meysha di bawahnya ikut terguncang mengikuti irama yang mulai intens. Tangan Noah menyusuri dadanya, meremas lembut satu sisi, lalu mengusap bagian lainnya dengan telapak penuh. Bibirnya terbuka, napasnya berat.

Meysha kembali mengerang pelan, suaranya sedikit gemetar. "Ahh... Pak... apa bisa... pelan-pelan..."

Noah tidak menjawab.

Sebaliknya, ia menunduk dan langsung mencium bibir Meysha dengan dalam. Ciuman itu seperti cengkeraman lembut di tengah badai yang menenangkan sekaligus menuntut. Bibir mereka saling menghisap, saling mencari, seolah berusaha menyatukan lebih dalam.

@Pustaka_Cinta_Gratis | Pencarian Cinta Gratis Tanpa Batas di Indonesia

tersamarkan oleh rasa yang lebih hangat.

Di sela ciuman itu, Noah meraih tangan kanan Meysha, lalu dengan perlahan membimbingnya ke lehernya sendiri. Meysha menurut. Tangannya yang gemetar perlahan naik dan melingkar di leher Noah.

Ciuman itu berlanjut.

Hingga saat akhirnya bibir mereka terlepas, udara masuk dengan cepat ke paru-paru Meysha. Napasnya terdengar berat, pendek-pendek.

"Hah... hah... ha..." desahnya, tubuhnya masih mengejang pelan di bawah Noah.

Noah menatap wajahnya.

Mata Meysha masih sembab, dengan sisa air mata yang belum sempat mengering. Di sana, Noah bisa melihat jelas bahwa gadis itu masih berjuang. Masih menahan. Masih berusaha mengimbangi rasa sakit yang mencabiknya dari dalam.

Tapi itu justru membuat Noah makin larut.

Ia terus bergerak maju mundur, makin dalam. Setiap dorongan membuat suara tubuh mereka bergema pelan di ruangan yang sunyi.

Peluh mulai membasahi punggung Noah. Ototnya menegang, napasnya memburu. Sensasi yang merambat dari titik persatuannya dengan tubuh Meysha kian menggila, makin lama makin tak tertahankan.

Dan ketika ia merasakan gelombang itu mendekat dan mendesak keluar dari kedalaman tubuhnya. Noah menggertakkan gigi, lalu cepat menarik dirinya keluar. Dengan satu gerakan mantap, ia menggenggam bagian intimnya, dan beberapa detik kemudian, tubuhnya memuntahkan semburan hangat itu tepat di atas tubuh Meysha.

Cairan putih itu menyemprot deras, menyebar di perut Meysha, sebagian menetes ke dadanya, menyisakan jejak licin di kulit yang basah oleh keringat. Napas Noah berat, tubuhnya sedikit bergetar di

atas tubuh Meysha, kepalanya tertunduk dalam diam.

Sementara itu, Meysha masih terbaring. Tubuhnya berkeringat, rambutnya acak-acakan menempel di wajah dan lehernya. napasnya tersengal, dan matanya masih terpejam.Noah perlahan bangkit. Tanpa menatap wajah gadis itu lagi, ia berdiri, mengatur napas, lalu mulai memunguti pakaiannya yang berserakan di lantai. Satu per satu, ia kenakan kembali.

Setelah mengenakan pakaiannya, ia menoleh sebentar ke arah tubuh Meysha yang masih terbaring lemah di sofa. Kemudian ia menunduk, mengambil gaun kuning milik gadis itu, dan dengan gerakan pelan, meletakkannya di atas tubuh Meysha, menutupinya seadanya.

Lalu ia berjalan ke meja, membuka dompetnya tanpa suara. Beberapa lembar uang merah ratusan ribu rupiah ia tarik dan letakkan begitu saja di atas permukaan meja itu. Jumlahnya cukup banyak, tapi tak mampu menutupi luka yang sudah terjadi.

"Anggap saja malam ini tidak pernah terjadi" ucap Noah dingin dan datar.

Ia tidak menoleh. Tidak menunggu jawaban. Kakinya melangkah cepat ke arah pintu, lalu membukanya dan keluar dari ruangan itu.

Meysha masih terbaring di sofa, tubuhnya masih telanjang di balik gaun yang dilemparkan begitu saja. Cairan yang tadi memercik masih menempel di kulitnya, dingin. Matanya menatap langit-langit dengan pandangan kosong.

Dan akhirnya, air mata yang tadi tertahan jatuh begitu saja.

Ia menangis.

Air matanya mengalir deras. Ia baru kehilangan sesuatu yang tak akan pernah bisa dikembalikan.

Bab 8



© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

.
.
.

Pagi datang dengan lambat. Cahaya matahari yang menembus tirai jendela terasa terlalu terang bagi ruangan sekecil itu. Meysha membuka matanya perlahan. Butuh beberapa detik untuk menyadari bahwa ia bukan sedang bermimpi. Bahwa malam tadi benar-benar terjadi. Bahwa dirinya kini tidak lagi utuh seperti kemarin.

Dengan gerakan lambat, ia duduk di tepi kasur. Punggungnya menegang, lehernya kaku, napasnya pendek. Tapi pagi ini ia tetap harus bangkit. Tetap harus bekerja seperti biasa.

Ia menyeret tubuhnya ke kamar mandi. Meysha mengambil gayung plastik biru yang sudah retak di satu sisi, lalu menyiramkan air dingin itu ke tubuhnya.

Ia berdiri diam, membiarkan air mengguyur dari kepala ke bahu, dari dada ke kaki. Dingin menusuk, tapi tak cukup untuk membuatnya merasa bersih. Perlahan, ia menunduk, melihat tubuhnya sendiri.

Ada tanda-tanda merah samar di kulitnya. Itu adalah Tanda yang tinggalkan Noah semalam yang menyentuhnya dan menjamah seluruh dirinya yang belum pernah disentuh siapa pun sebelumnya.

Lalu, dengan gerakan kasar dan terburu, ia menyiramkan air lagi. Menggosok tubuhnya dengan sabun, ia Menggosokan itu ke seluruh badannya. Berkali-kali. Tapi ia tahu tak peduli sekeras apa digosok, tanda itu tidak akan benar-benar bisa hilang.

Tangannya akhirnya berhenti. Gerakan menggosok yang tadi agresif perlahan melemah, lalu benar-benar terhenti. Sabun yang sejak tadi ia genggam erat tergelincir, jatuh dari tangannya dan menggelinding pelan di lantai kamar mandi yang basah.

Kemudian, Meysha tiba-tiba berjongkok. Tubuhnya seperti runtuh, tidak kuat lagi berdiri. Ia menunduk, bahunya mulai bergetar, lalu tangis itu pecah. Air mata mengalir tanpa suara, bercampur dengan air yang masih menetes dari rambut dan wajahnya.

Dalam pikirannya, wajah ibunya muncul begitu jelas. Lembut. Hangat. Meysha yakin jika ibunya masih hidup, pasti kecewa. Pasti hancur melihat keputusan yang ia ambil malam tadi.

Namun mau bagaimana lagi?

Meysha menatap ke lantai basah, lalu bergumam lirih, suaranya hampir tak terdengar.

"Maafkan Meysha, Bu..."

Ia menarik lututnya, dan memeluk dirinya sendiri.

Ia mencoba meyakinkan dirinya dan berkata pada dirinya sendiri bahwa kedepannya akan baik-baik saja... meskipun di hatinya sendiri, ia tidak yakin itu benar.

***

Beberapa jam kemudian, Meysha sudah tiba di kantor seperti biasa. Pagi itu, ia mulai membersihkan lantai lobi seperti biasa. Tangannya menggenggam pel dengan tekanan stabil, gerakannya ritmis dan rapi.

Tiba-tiba, langkah sepatu terdengar dari arah pintu utama. Langkah tegas, teratur, dan terlalu familiar.

Meysha menoleh setengah secara refleks dan di sana, berdiri Noah. Baru datang, wajahnya seperti biasa: tenang, profesional, dan tanpa ekspresi.

Mata mereka bertemu.

Hanya beberapa detik.

Namun cukup untuk membuat dada Meysha berdegup begitu kencang hingga terasa menyesakkan. Ia segera menunduk, mengalihkan pandangannya, dan kembali sibuk menggerakkan pel seolah ada noda yang sangat membandel di lantai.

Jari-jarinya mencengkeram gagang pel lebih keras. Kepalanya tertunduk dalam, ia harus bersikap seperti biasa. Ia harus terlihat seperti tidak terjadi apa-apa semalam.

Sementara di sisi lain, Noah sudah masuk ke ruang kerjanya. Asistennya berdiri di samping meja besar, tablet di tangan, mulai menyebutkan jadwalnya hari ini dengan lancar: rapat jam sembilan, presentasi vendor jam sebelas, makan siang dengan klien asing jam satu, dan seterusnya.

Kepalanya mengangguk, namun matanya kosong. Pikirannya melayang kembali ke malam tadi. Bayangan itu terus muncul, berkali-kali, seperti film yang tidak berhenti diputar ulang di pikirannya.

"Pak Noah?" suara Asistennya akhirnya memecah lamunannya.

Noah mengedip cepat, sadar kembali ke ruangan. "Ya?"

Kemudian Asistennya melanjutkan nada suaranya tetap profesional. "Bapak harus segera bergeser ke ruang rapat. Presentasi akan dimulai lima belas menit lagi."

Noah menarik napas pelan, mencoba mengatur kembali pikirannya yang tercerai-berai. Ia melirik jam tangannya, lalu mengangguk singkat. "Baik... kita segera ke sana."

Ia bangkit dari kursinya. Langkahnya mantap seperti biasa, tapi di dalam dirinya masih ada gema samar dari semalam, Bayangan tubuh Meysha yang bergetar, napasnya yang tak teratur, dan suaranya yang lirih saat menyerahkan dirinya tanpa perlawanan... semua itu menempel di ingatan Noah seperti noda yang tak bisa dihapuskan.

Ia berusaha mengusirnya. Berkali-kali. Tapi justru yang tertinggal adalah yang paling ia benci: rasa ingin tahu. Rasa... terikat oleh sesuatu yang tak pernah ia rencanakan.

***

Hari sudah malam. Langit kota mulai menghitam sempurna. Seusai pulang dari pekerjaannya sebagai *cleaning service*, Meysha melangkah perlahan menuju tempat kerjanya yang kedua yaitu Club yang kini menjadi bagian dari hidupnya.

Ketika ia sampai di depan pintu masuk, tangannya sudah terangkat, siap mendorong pintu kaca. Tapi sebelum telapak tangannya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menyentuh pegangan, ia mendengar langkah kaki dari arah belakang.

Ia menoleh secara refleks.

Noah.

Ia berdiri beberapa meter di belakangnya. Ekspresi wajah yang sulit dibaca, dan sorot mata yang langsung bertaut dengan mata Meysha. Sejenak mereka hanya diam. Dunia di sekitar mereka berjalan seperti biasa, mobil lewat, lampu berkedip, orang-orang tertawa di seberang jalan. Tapi antara mereka berdua, waktu seperti berhenti.

"Kenapa kamu masih berada di tempat seperti ini?" tanyanya pelan, tapi nadanya mengandung tekanan.

Meysha menelan ludah. Ia sudah menduga pertanyaan itu akan datang, tapi tetap saja terasa berat di dada. "Sudah saya bilang sebelumnya, Pak. Saya butuh uang tambahan."

Noah mendekat setengah langkah, suaranya sedikit lebih tegas. "Memangnya uang kamu butuhkan sebanyak apa? Sampai kamu rela menjual tubuhmu lagi?"

Kata-kata itu menampar lebih keras daripada teriakan. Meysha mengangkat wajahnya, menatap Noah lurus-lurus dengan mata yang mulai mengeras. "Itu tidak ada urusannya dengan Bapak," katanya pelan, tegas. "Saya punya utang. Banyak. Saya harus melunasinya. Dan ini satu-satunya jalan tercepat yang saya punya."

Noah diam sejenak, seperti hendak mengatakan sesuatu, tapi tidak tahu harus dari mana memulainya.

Melihat itu, Meysha mengambil langkah mundur. "Kalau tidak ada keperluan lain, saya pamit."

Ia berbalik, hendak membuka pintu.

Tapi tiba-tiba, tangan Noah mencengkeram pergelangan tangannya.

Meysha menoleh cepat. Matanya tajam. "Lepaskan, Pak."

Noah terdiam. Tatapannya berubah, ia bingung. Seperti seseorang

yang tidak tahu bagaimana mengekspresikan apa yang sedang ia rasakan.

Lalu perlahan, genggaman itu dilepaskannya.

Meysha menatapnya satu detik lebih lama, sebelum akhirnya membuka pintu dan masuk ke dalam, meninggalkan Noah sendirian di depan pintu kaca yang kini hanya memantulkan bayangannya sendiri.

Bab 9



© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

.
.
.

Tidak lama setelah Meysha menghilang ke dalam, Noah memutuskan masuk ke dalam. Ia berjalan melewati lorong-lorong menuju private room. Ketika tiba, di dalam sudah ada Kevin dan Dimas di sekeliling mereka, ada tiga wanita muda tertawa keras, menyentuh, mencium mereka.

Noah langsung duduk di sudut ruangan, mengambil gelas yang sudah terisi separuh dengan *whiskey*. Ia meneguknya cepat.

"Eh, lo tau nggak?" suara Kevin tiba-tiba terdengar lebih keras dari musik. "Ada anak baru masuk sini. Katanya sih masih muda dan cantik. Wah, pengen banget gue cobain deh rasanya. Ahaahaha."

Noah mendengus, meletakkan gelasnya kembali di meja. "Ya semua aja lo cobain."

Dimas ikut menyambung, sambil menarik rambut gadis di pangkuannya dengan manja. "Namanya juga menikmati hidup, ya nggak Vin?"

Kevin tertawa sambil mencium bibir perempuan yang sedang bersandar di bahunya. "Yoiii," jawabnya sambil menjilat sisa wine di bibir gadis itu.

Noah hanya menatap mereka sekilas. Tawa mereka dan kalimat-kalimat kotor itu membuatnya merasa muak. Ia menarik napas dalam-dalam, hendak kembali pada gelasnya, namun pintu ruangan tiba-tiba terbuka perlahan.

Langkah pelan masuk ke ruangan itu, dan muncul sosok perempuan dengan gaun merah maroon yang membalut tubuhnya ketat. Gaun itu berpotongan rendah di bagian dada, dan riasan di wajahnya lebih tebal dari malam sebelumnya.

Meysha.

Mata mereka bertemu.

Tajam, jelas, penuh sesuatu yang tak bisa mereka ucapkan. Tapi hanya sepersekian detik. Karena setelah itu, Meysha segera mengalihkan pandangan, seolah Noah adalah orang asing.

Tak lama kemudian, pintu terbuka kembali. Suara langkah hak tinggi terdengar cepat tapi ringan.

Desy muncul.

"Ini anak barunya, Pak Kevin," katanya sambil melangkah masuk dan menutup pintu di belakangnya. "Namanya Meysha. Baru masuk semalam. Silakan silakan.." Matanya sempat melirik Noah sekilas, tapi dengan cepat kembali ke Kevin, seolah tidak menyadari ketegangan yang menggantung di udara.

Kevin yang melihat kehadiran Meysha langsung seperti anak kecil yang baru menemukan mainan baru. Matanya menyipit, tubuhnya tegap, dan tangan kanannya langsung melepas perempuan yang sebelumnya duduk di pangkuannya.

"Sini, cantik..." ucap Kevin sambil menepuk-nepuk sofa di sampingnya. "Pas banget. Ini selera gue."

Noah mematung. Tangannya mengepal pelan di atas paha, rahangnya menegang. Tapi ia tidak bergerak. Tidak berkata apa pun. Ia hanya menatap.

Meysha melangkah mendekat. Gerakannya pelan, tapi mantap. Tatapannya datar. Dan saat ia duduk di samping Kevin, tubuhnya sedikit kaku, namun ia mencoba untuk tersenyum.

Dan di ujung ruangan, Noah merasa seperti melihat sesuatu yang tidak seharusnya ia lihat.

Kevin langsung merangkul bahu Meysha, mendekat terlalu cepat. Dari jarak sedekat itu, Meysha bisa mencium campuran aroma alkohol, rokok, dan parfum menyengat yang menempel di pria itu. Bau yang membuat perutnya mual.

Kevin mendekatkan wajahnya, satu tangannya menelusuri lengan Meysha, lalu bergerak ke belakang leher. Bibirnya hampir menyentuh bibir Meysha.

Dan saat ciuman itu nyaris terjadi.

Noah yang sejak tadi diam akhirnya bersuara, suaranya rendah, tajam, tapi cukup keras untuk membekukan ruangan.

"Itu punya gue. Jangan lo sentuh," katanya pelan. "Udah gue pake semalam."

Suasana langsung sunyi. Kevin berhenti. Tubuhnya menegang, lalu ia menoleh dengan ekspresi tidak percaya.

"Lo ngomong dong dari tadi," katanya dengan kesal, nada suaranya menusuk. "Mana gue tahu. Nih, ambil cewek lo."

Noah tidak menjawab. Ia bangkit dari sofa, melangkah dengan satu tarikan cepat, lalu menarik tangan Meysha yang masih diam di tempat. Genggamannya kuat, tanpa ragu, tanpa jeda.

Meysha hanya menoleh sekali ke Kevin yang tampak setengah bingung dan setengah marah, lalu ia mengikuti langkah Noah yang cepat meninggalkan ruangan.

***

Mereka berjalan cepat menyusuri lorong. Noah tidak bicara. Ia hanya menggenggam tangan Meysha dengan kuat dan terus menariknya hingga keluar dari ruang utama.

Langkah mereka berhenti di sebuah area kosong di balik bangunan yaitu gang sempit yang sepi, jauh dari tawa dan musik. Lampu neon dari atap gedung berkedip pelan di atas kepala mereka. Udara dingin menyusup ke antara tubuh mereka.

"Lepas, Pak..." kata Meysha akhirnya, suara pelan tapi dingin.

Noah langsung melepaskan genggamannya. Tapi ekspresinya tidak berubah.

"Berapa banyak utangmu?" tanyanya tiba-tiba.

Meysha menatapnya, matanya sempit. "Kenapa? Memangnya Bapak ingin membantu melunasinya?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Iya," jawab Noah tanpa ragu. "Akan saya lunasi semuanya."

Meysha terdiam sesaat.

"Tidak usah, terima kasih. Saya masih sanggup mencari uang sendiri. Saya akan melunasinya... tanpa bantuan dari Bapak."

Ia berbalik, hendak pergi.

Tapi Noah kembali meraih pergelangan tangannya. Kali ini genggamannya lebih kuat.

"Kamu yakin?" suaranya rendah. "Kamu mau tidur dengan pria berbeda setiap malamnya hanya untuk melunasi utang itu?"

Meysha menarik napas tajam. "Bukan urusan Bapak."

"Lepas, Pak."

Noah menghela napas panjang. "Saya ingin memberikan penawaran, Meysha. Saya ingin membantu kamu."

Meysha menoleh. Wajahnya tak lagi marah, tapi bingung. "Apa maksudnya?"

Noah menatapnya dalam-dalam. "Jadilah wanita saya. Tugasmu cuma satu: melayani saya. Dalam bentuk apa pun. Saya akan lunasi semua utangmu, seberapa pun besarnya. Kamu tidak perlu bekerja di tempat seperti ini lagi."

Meysha membeku. Matanya menyipit, suara Noah seperti gema yang asing. "Kenapa?" katanya pelan. "Bukankah Bapak sendiri yang bilang agar kejadian semalam itu tidak pernah terjadi? Bukankah Bapak ingin melupakan semuanya? Lantas kenapa sekarang tiba-tiba meminta saya jadi wanita Bapak?"

Tatapan mereka bertemu. Sunyi.

"Kamu mau atau tidak?" lanjut Noah. "Tawaran saya tidak datang dua kali. Coba kamu pikirkan baik-baik. Daripada kamu tidur dengan berbagai macam pria yang tidak jelas di tempat ini... lebih baik kamu bersama saya. Untuk saya."

Meysha tidak menjawab.

Noah perlahan melepaskan genggamannya, lalu merogoh saku jas. Ia mengeluarkan satu kartu nama tipis, dan menyodorkannya ke Meysha.

"Ini kontak saya. Kalau kamu tertarik, hubungi saya."

Lalu ia pergi.

Langkah kakinya menghilang di ujung gang, meninggalkan Meysha sendirian. Dengan kartu nama di tangannya.

Ia memandangi nama di kartu itu.

Sejenak, ia memikirkan kembali kata-kata pria itu.

"Jadilah wanita saya."

"Saya akan lunasi semua utangmu."

Apa yang dikatakannya masuk akal. Tawaran itu jelas seperti angin segar di tengah hidup yang penuh sesak. Ia hanya perlu satu keputusan, dan semua ini bisa selesai. Tak perlu lagi bekerja dua tempat. Tak perlu lagi dicengkeram ketakutan setiap kali penagih utang datang.

Tapi...

Meysha menunduk. Jantungnya berat.

Tawaran itu juga bukan sekadar angka. Ada harga diri di dalamnya. Ada rasa yang tak bisa dijelaskan. Apakah ia benar-benar siap untuk menjadikan dirinya... milik seseorang?

Utangnya memang sudah mulai terbayar sedikit demi sedikit. Tapi jumlahnya masih banyak. Ia bahkan tidak tahu kapan itu akan lunas sepenuhnya.

Apa ia terima saja?

Meysha menggeleng pelan. "Nanti," bisiknya pelan. "Akan kupikirkan

nanti."

***

Halo guys sore.
InshaAllah jika tidak ada kesibukan "You Belong To Me" akan aku update setiap hari di jam 3/4 sore ya guys❤

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 10



.
.
.

Beberapa hari setelahnya.

Siang itu, Meysha baru saja selesai membersihkan salah satu kamar mandi di lantai bawah kantor. Tangannya masih sedikit basah, dan bau pembersih masih melekat di telapak tangannya. Ia melepaskan sarung tangan karet, menghela napas, dan bersiap keluar untuk mengambil istirahat makan siang sejenak.

Begitu keluar dari pintu WC, langkahnya terhenti.

Di dekat sana, Noah bersandar pada dinding dengan tangan terlipat.

Meysha refleks menunduk. Ia langsung membuang muka, langkahnya cepat seolah tidak melihat siapa pun. Tapi sebelum ia bisa benar-benar melewati lorong itu, suara pria itu terdengar:

"Ikut saya Meysha."

Meysha berhenti, tapi tidak menoleh. "Maaf, Pak. Saya ingin makan siang."

"Maka dari itu," sahut Noah dengan nada datar namun tegas, "ikut saya, Meysha. Saya tidak ingin kamu membantah lagi."

Nada itu tajam, membuat Meysha menahan napas sesaat. Ia tahu, ia tak akan bisa menolaknya dua kali tanpa menimbulkan kecurigaan atau keributan.

Dengan enggan, ia berbalik. Wajahnya tetap datar. Ia berjalan mengikuti Noah, menjaga jarak dua langkah di belakang, dan sesekali melihat sekeliling memastikan tidak ada orang yang memperhatikan mereka berdua terlalu lama.

Begitu sampai di area parkir, Noah membuka pintu mobil hitamnya dan langsung masuk ke dalam.

"Masuk," katanya, tidak memberi ruang untuk penolakan.

Meysha menatap pintu terbuka itu sejenak. Lalu akhirnya masuk, duduk di kursi belakang tanpa berkata sepatah kata pun.

Noah memberi isyarat pada sopir. "Ke restoran biasa."

Mobil pun melaju perlahan, meninggalkan kantor di belakang mereka.

***

Tak lama kemudian, mereka sampai di sebuah restoran yang cukup mewah bagi Meysha. Suasana restoran siang itu cukup ramai. Saat mereka masuk, seorang pelayan langsung menyambut dengan sopan dan membawa mereka menuju meja di sudut ruangan. Tempat itu sedikit lebih tenang dan sedikit lebih tersembunyi.

Setelah memilih menu, tak lama kemudian makanan datang. Noah memulai lebih dulu.

Di sela-sela makannya, Noah akhirnya angkat bicara.

"Sudah kamu pikirkan tawaran saya sebelumnya Meysha?"

Meysha menarik napas pelan. Ia tidak ingin membahas ini sekarang, di ruang terbuka seperti ini.

"Nanti akan saya pikirkan lagi, Pak..."

Noah mengangkat alis. "Memangnya apa yang kamu pikirkan? Sebegitu sulitkah menerima tawaran saya?"

Meysha tidak menjawab. Diamnya adalah jawaban paling jujur yang bisa ia berikan.

Noah mendengus pelan, suaranya mengeras sedikit. "Kamu ini memang keras kepala, ya."

Meysha akhirnya menatapnya, matanya masih ragu kemudian dia bertanya. "Jika saya menerima tawaran Bapak... apakah Bapak benar-benar akan melunasi semua utang saya?"

"Tentu," jawab Noah, tanpa ragu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Saya hanya perlu melayani Bapak saja...?" tanyanya lebih pelan, suaranya nyaris seperti gumaman.

Noah menegakkan badan. "Kamu akan menjadi wanita saya, tapi dalam kontrak yang jelas. Tidak sembarangan. Jika kamu setuju, nanti malam ikut saya. Asisten saya akan menjelaskan isi kontraknya."

Meysha terdiam. Ia menatap piring di depannya. Akhirnya ia mengangguk pelan.

Noah tidak berkata apa-apa lagi. Ia hanya kembali makan dengan tenang. Di matanya, ini adalah keputusan logis.

Dan bagi Meysha... mungkin ini satu-satunya pilihan yang tersisa. Lagi pula, ia sudah menyerahkan tubuhnya kepada Noah. Hidupnya sudah hancur. Jadi apa lagi yang perlu ia pertahankan?

***

Malam itu, Meysha sudah berada di dalam mobil bersama Noah. Mereka duduk diam di kursi belakang, hanya ditemani suara mesin dan cahaya lampu jalan yang melintas cepat di jendela. Meysha tak tahu mereka akan ke mana.

Kemudian, mobil berhenti di depan sebuah gedung apartemen tinggi menjulang. Tempat itu tampak tenang dan eksklusif. Noah turun lebih dulu. Meysha ikut keluar, menunduk sedikit agar wajahnya tidak terlalu mencolok. Ia mengikuti langkah Noah ke dalam lift, menuju lantai 17.

Begitu pintu apartemen terbuka, suasana dingin dan elegan langsung menyambut. Dan di sana, berdiri seorang pria dengan kemeja putih rapi dan tablet digital di tangannya.

"Selamat malam, Pak Noah," ucapnya sopan.

Noah mengangguk. Pria itu lalu menoleh pada Meysha, tersenyum kecil. "Selamat malam. Saya Ahmad, asisten pribadi Pak Noah."

Meysha membalas senyum itu dengan kikuk. Ia tidak tahu harus berdiri di mana, atau melakukan apa. Tapi tidak lama kemudian dia

diminta duduk di sofa yang ada di ruangan itu.

Ahmad duduk di seberang mereka, membuka berkas elektronik di tabletnya, lalu mulai membaca dengan tenang, profesional, tanpa jeda.

"Sesuai arahan Pak Noah, saya akan membacakan poin-poin kontrak kerja sama antara pihak pertama dan pihak kedua."

Meysha menegakkan tubuhnya, mendengarkan.

"Pihak pertama, yaitu Bapak Noah Adi Admaja, akan bertanggung jawab penuh atas seluruh utang dan kebutuhan hidup pihak kedua, Meysha Anaya Kinanti."

"Sebagai gantinya, pihak kedua setuju untuk menjadi wanita pendamping eksklusif pihak pertama, dan melayani segala kebutuhan personal maupun fisik, kapan pun diminta. Pihak kedua tidak boleh menolak, menunda, ataupun membantah permintaan pihak pertama."

Jantung Meysha berdetak pelan. Tapi ia tetap diam.

"Pihak kedua wajib tinggal di apartemen ini selama masa kontrak, dan wajib berhenti dari pekerjaan malamnya."

Meysha menelan ludah. Tubuhnya masih tegak, tapi sorot matanya sedikit berubah. Ia mengangkat wajahnya perlahan.

"Maaf," katanya pelan, "kalau pekerjaan malam harus saya tinggalkan... apa saya masih boleh bekerja sebagai *cleaning service* di kantor?"

Ahmad menoleh pada Noah, menunggu jawaban.

Noah tidak langsung menjawab. Ia menyandarkan punggungnya ke sofa, menatap lurus ke arah Meysha. Wajahnya tetap tanpa ekspresi. Lalu dengan suara yang tenang namun tegas, ia berkata, "Selama itu tidak mengganggu isi kontrak... kamu boleh tetap bekerja sebagai *cleaning service*."

Meysha mengangguk pelan.

Tapi setelah jeda pendek, ia kembali berbicara dengan nada suaranya masih tenang, tapi kini lebih tajam, seolah ingin mengorek lebih dalam.

"Apa alasannya kamu tetap ingin bekerja? Bukankah saya yang akan memenuhi kebutuhan kamu selama tinggal di sini?"

Meysha diam sesaat, lalu kembali berbicara.

"Iya memang betul, Pak. Tapi apa yang akan saya lakukan nantinya di sini?" Ia menarik napas pelan. "Setidaknya ada hal yang bisa saya kerjakan. Saya nggak mau hanya duduk diam, merasa bergantung sepenuhnya... Tidak masalah, kan, Pak?"

Noah tak langsung menjawab. Matanya tajam menatap wanita itu, lalu Noah mengangguk.

Ahmad kembali menunduk pada tabletnya, dan melanjutkan dengan suara tenang.

"Selama masa hubungan ini, tidak diperkenankan munculnya keterlibatan perasaan dari kedua pihak. Hubungan ini bersifat formal dan berbasis kebutuhan timbal balik semata."

"Kontrak berlaku selama satu tahun sejak malam ini. Pihak pertama berhak memperpanjang kontrak dengan persetujuan pihak kedua."

Ahmad berhenti membaca. Lalu menoleh pada Noah. "Semua sudah lengkap, Pak."

Noah hanya mengangguk.

Kini Ahmad menatap Meysha. "Apakah Anda setuju dengan seluruh isi kontrak ini, Bu Meysha?"

Meysha mengangguk perlahan. Gerakan kecil, tapi cukup untuk mengubah arah hidupnya. Ahmad tidak banyak bicara. Ia langsung mengeluarkan dokumen cetak dari map coklat di sampingnya.

"Tolong tandatangani di sini," katanya sambil menyodorkan pulpen.

Meysha menerima kertas dan pena itu dengan tangan sedikit

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

gemetar. Matanya menatap kolom kosong di bawah namanya. Di atasnya, tercetak kalimat singkat:

"**Pihak Kedua: Meysha Anaya Kinanti**"

Ia menarik napas panjang, lalu menuliskan namanya dengan perlahan. Setiap huruf seolah membentuk luka.

Saat tinta pulpen itu menorehkan garis terakhir, Meysha merasa seperti melepas satu bagian dari dirinya sendiri.

Setelah itu, Ahmad memutar dokumen ke arah Noah. Tanpa berkata apa-apa, Noah mengambil pena dan langsung menandatangani kolom di bawah namanya.

"**Pihak Pertama: Noah Adi Admaja**"

Tanda tangan itu cepat, rapi, penuh keyakinan.

Ahmad mengambil lembar kontrak itu kembali, mengecek sekilas, lalu berkata, "Kontrak resmi berlaku mulai malam ini."

Meysha tidak menjawab. Ia hanya diam. Rasanya campur aduk.

Ia kini milik seseorang.

Dan Noah... tidak menunjukkan reaksi apa pun. Ia hanya menatap lurus ke depan. Seolah ini hanya transaksi bisnis lain dalam hidupnya.

Bab 11



.
.
.

Noah bangkit tanpa sepatah kata. Tidak ada kalimat penutup. Ia hanya merapikan jasnya dan melangkah pergi begitu saja membiarkan Ahmad dan Meysha duduk dalam diam yang terasa kaku.

Sesaat setelah pintu tertutup, Ahmad pun ikut berdiri. Ia menatap Meysha dengan ekspresi yang sulit ditebak antara kasihan, atau hanya sekadar profesionalisme yang dipertahankan.

"Saya pamit dulu Bu Meysha," ucap Ahmad pelan. Sebelum berbalik, ia meletakkan sebuah kunci elektronik di atas meja di depan Meysha.

"Ini kunci akses apartemen Anda. Anda bisa mulai tinggal di sini kapan saja, mulai malam ini atau dalam beberapa hari ke depan. Tapi maksimal... satu minggu dari sekarang, Anda sudah harus pindah ke unit ini."

Meysha mengangguk kecil. Tidak ada pertanyaan. Tidak ada perlawanan. Ia hanya mengulurkan tangan, mengambil kunci itu, dan menatapnya sejenak.

Setelah Ahmad pergi, pintu kembali menutup otomatis. Dan kali ini, tidak ada siapa-siapa lagi.

Hening.

Apartemen itu luas, terang, dingin. Tapi kosong. Sangat kosong. Seolah segala kemewahan dan kenyamanan yang ada di sekelilingnya justru memperjelas satu hal, ia sendirian.

Benar-benar sendirian.

***

Noah memasuki lift tanpa ekspresi. Tangannya menekan tombol lantai 20 hanya tiga tingkat di atas apartemen tempat ia baru saja meninggalkan gadis itu. Pintu lift terbuka, dan ia berjalan menuju

© 8anpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

unit apartemennya yang luas dan modern. Begitu pintu terbuka, tanpa ragu ia melempar jas ke sandaran kursi.

Ia tidak menyalakan lampu utama. Hanya cahaya temaram dari lampu-lampu ambient yang menyala otomatis, memandunya menuju sudut ruangan di mana meja bar berada.

Botol-botol mahal berjajar rapi, masing-masing dengan label yang tidak asing baginya. Tangannya memilih satu yaitu scotch tua.

Tanpa menuang ke gelas, ia langsung membuka tutupnya dan menenggak dari mulut botol. Cairan itu hangat di tenggorokannya, tapi tidak cukup untuk menghangatkan apa pun di dalam dirinya.

Ia membiarkan tubuhnya jatuh ke sofa, duduk dengan kepala sedikit menunduk, satu tangan masih memegang botol, satu lagi menggenggam udara kosong.

Dan akhirnya... pikirannya kembali pada satu nama yang tak bisa ia hindari sejak malam itu.

Meysha.

Noah mengembuskan napas berat dari hidung. Kepalanya bersandar ke sandaran sofa, matanya menatap kosong langit-langit gelap. Ruangan itu sunyi, seperti tak bernyawa. Tapi dalam kepalanya, semuanya gaduh.

"Kenapa sih aku melakukan ini," gumamnya pelan, hampir tak terdengar.

Noah menarik napas dalam, lalu meneguk scotch sekali lagi. Pahitnya menelusup masuk, tapi tak mampu menenangkan pikirannya yang kusut.

Ia hanya ingin membantu Meysha. Kalau bukan karena rasa kasihan, karena apa lagi?

Rasanya tak masuk akal jika semua ini datang dari ketertarikan yang lebih dalam. Mereka baru satu malam bersama. Satu malam yang tidak seharusnya berarti apa-apa.

Dan dia? Dia bukan tipe pria yang mudah kehilangan fokus karena seorang wanita.

Noah mengangkat botol scotchnya sekali lagi dan menghabiskan sisa cairan di dalamnya dengan satu tegukan panjang. Setelah itu, botol itu ia letakkan di atas meja. Tubuhnya langsung bergerak pelan, berjalan menuju jendela besar apartemennya. Ia menarik tirai, memperlihatkan pemandangan kota yang terang oleh lampu gedung dan kelap-kelip kendaraan yang lalu-lalang di kejauhan.

Di balik kaca, ia menyalakan rokok lagi. Mengisapnya dalam-dalam. Asapnya mengambang, menari pelan di udara dingin ruangan.

Tatapannya kosong, lurus menembus langit malam. Tapi pikirannya tak sejernih tampaknya.

Entah kenapa, jauh di dalam lubuk hatinya meski ia tak mau mengakuinya ada sesuatu yang terasa mirip seperti ketertarikan halus terhadap gadis itu.

***

Beberapa hari telah berlalu sejak malam itu. Dan benar saja tanpa banyak bicara, Noah telah melunasi seluruh utang Meysha. Tidak hanya sebagian, tapi seluruhnya. Nominal besar yang selama ini menggantung di lehernya seperti jerat, kini benar-benar lenyap.

Setidaknya, untuk pertama kalinya dalam waktu yang sangat lama, Meysha bisa bernapas sedikit lebih lega.

Ia juga sudah menghubungi pihak Club dan menyatakan pengunduran dirinya. Desy tentu saja tidak senang, tatapannya dingin dan penuh kecurigaan saat Meysha datang tiba-tiba dan meminta berhenti. Tapi pada akhirnya, wanita itu tak bisa berbuat banyak. Ia hanya menatap lama, lalu berkomentar singkat, "Terserah kamu. Tapi jangan harap bisa balik ke sini kalau kamu menyesal."

Meysha hanya membungkuk pelan dan pergi tanpa menoleh lagi.

Hari ini, ia melipat pakaian terakhirnya ke dalam koper kecil yang ada di depannya. Satu-satunya hari libur yang ia miliki dalam seminggu, dan ia habiskan untuk bersiap pindah.

Pindah... ke tempat itu.

Ia berdiri sejenak di tengah kamarnya yang mungil. Menatap tembok yang mulai retak, jendela kecil yang selalu bocor saat hujan, dan kasur tipis yang sudah nyaris kempis.

Satu napas panjang ia tarik.

Ia tidak punya pilihan lain.

Dan sore itu dengan secarik keberanian yang ia genggam erat, Meysha melangkah pergi.

***

Meysha melangkah masuk ke apartemen barunya dengan pelan, seolah takut mengganggu keheningan yang terlalu sempurna di dalam sana. Pintu tertutup di belakangnya dengan suara lembut sangat berbeda jauh dari bunyi engsel kamar lamanya yang selalu berderit kasar.

Sore itu, apartemen itu tampak sunyi.

Ia menaruh kopernya di sudut ruangan, lalu berdiri diam. Menatap sekeliling dengan perasaan yang sulit dijelaskan.

Semuanya begitu mewah bagi dirinya.

Dengan napas berat, ia membuka koper kecilnya. Lipatan baju-baju lama tersingkap satu per satu. Beberapa sudah kehilangan warna. Beberapa bahkan mulai robek di tepi jahitannya. Namun, satu per satu, Meysha tetap melipatnya dan menyusunnya hati-hati ke dalam lemari kayu mahal yang berbau vanila dan cedar itu.

Hingga sore beranjak malam, Meysha terus merapikan apa pun yang bisa ia rapikan meski tak banyak barang yang ia punya.

Tapi di sela kesibukan itu, satu kenyataan terus bergema di kepalanya:

Ia sekarang tinggal di tempat yang bukan miliknya. Mengikat kontrak untuk menjadi milik seseorang yang tidak pernah benar-benar ia

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kenal.

Dan malam ini, untuk pertama kalinya, ia akan tidur di tempat asing... bukan sebagai dirinya sendiri, tapi sebagai bagian dari sebuah kesepakatan.

Bab 12⚠



.
.
.

Setelah makan malam seadanya, Meysha hendak masuk ke kamar barunya, ruangan asing yang masih belum terasa seperti rumah. Tangannya baru menyentuh gagang pintu kamat namun tiba-tiba suara kunci otomatis di balik pintu apartemen terdengar berbunyi. Ia membalikkan badan cepat. Dan di sana, berdiri Noah.

Pria itu masuk begitu saja, jasnya sedikit kusut, wajahnya sulit ditebak. Ia tak bicara apa pun, hanya melemparkan kunci ke atas meja dan langsung duduk di sofa.

"Selamat malam, Pak," ucap Meysha ragu, tetap berdiri kaku di tempat.

Noah menatapnya sekilas, lalu bertanya pelan, "Kamu sudah makan malam?"

"S-sudah, Pak."

"Bagus."

Sunyi menggantung di antara mereka, membuat udara di ruangan terasa menekan.

Meysha menggenggam jemari tangannya sendiri, mencoba tetap tenang. "Kalau tidak ada yang perlu dibicarakan lagi, saya... saya pamit masuk kamar."

"Tidak," sahut Noah cepat. "Tidak bisa."

Nada suaranya datar, tapi tajam. Meysha menelan ludah, menatap pria itu dengan bingung.

Noah bangkit, langkahnya tenang mendekat. Meysha tidak bergerak dan tetap diam di tempat.

"Kamu tahu kan... maksud saya datang ke sini malam ini," ucapnya rendah, nyaris seperti desahan.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Meysha menarik napas, menunduk. Ia tahu. Tentu saja ia tahu. Tapi bukankah itu terlalu tiba-tiba? Baru saja satu hari ia di sini.

Tanpa suara, Noah mengangkat tangannya, menyentuh dagu Meysha dengan ujung jarinya. Tatapan mereka bertemu.

"Saya tidak akan memaksa kamu, kalau kamu bilang tidak," kata Noah pelan. "Tapi jika kamu di sini... maka harus tahu perjanjian kita apa."

Meysha menatapnya dalam. Ia tahu itu. Lalu Meysha mengangguk kecil dan matanya mulai berkaca-kaca.

Lalu tanpa aba-aba Noah lansung mencium bibir Meysha dengan dalam, tanpa ragu, tanpa jeda. Sentuhannya bukan kelembutan, melainkan pengambilalihan. Meysha terkejut, tubuhnya refleks mundur hingga punggungnya membentur dinding. Tapi Noah tidak berhenti. Ciumannya kian menuntut, membuat napas Meysha tercekik dalam hisapan yang tak memberinya ruang untuk bernapas.

Lalu jemarinya mengunci di tengkuk, menariknya makin dekat, seolah menolak kenyataan bahwa jarak pun masih terlalu banyak.

Meysha meremas sisi bajunya sendiri, jantungnya berdegup kencang antara ketakutan, kepasrahan, dan sesuatu yang tidak ia akui. Tubuhnya kaku, tapi ia tidak mendorongnya pergi.

Dalam diam, ruangan itu terasa jauh dari hangat. Dinginnya dinding yang menempel di punggung Meysha seakan bertolak belakang dengan panas tubuh Noah yang mendekapnya.

Ketika Noah akhirnya melepaskan ciumannya, napas mereka berdua masih tercekat. Tapi ia tak berkata apa-apa. Dalam gerakan tiba-tiba, lelaki itu menggeser lengannya ke bawah lutut Meysha dan satu lagi di punggungnya, lalu mengangkat gadis itu begitu saja.

Meysha terkesiap, tangan spontan mencengkeram bahunya. Tapi tak ada kata protes yang keluar dari bibirnya. Hanya jantung yang berdentum keras di dalam dada.

Langkah Noah pasti dan senyap, membawa tubuh Meysha yang masih gemetar memasuki kamar. Pintu ditutup perlahan, lalu

terdengar bunyi kunci diputar. Satu bunyi klik yang terdengar jauh lebih berat dari seharusnya.

Di atas ranjang, Noah membaringkan Meysha, tubuhnya masih setengah menindih gadis itu, napasnya panas di kulit leher. Tak memberi jeda, ia kembali mencium bibir Meysha lebih dalam, lebih rakus.

Tangannya menyelusup ke sisi wajah, lalu turun perlahan ke leher, bahu, dan akhirnya ke bagian dada Meysha. Jari-jarinya menggenggam lekuk itu dengan tekanan yang membuat tubuh gadis itu menegang di bawahnya.

Meysha memejamkan mata. Bibirnya masih menjadi milik Noah, sementara napasnya tertahan, tak tahu harus lari ke mana.

Noah melepaskan ciumannya. Dia menarik leher baju Meysha ke bawah, merobeknya begitu saja. Dalam satu gerakan cepat, ia melucuti seluruh pakaiannya tanpa membiarkan apa pun tertinggal. Tangannya langsung bergerak membuka kancing kemejanya sendiri, satu tarikan, dan baju itu terlepas dari tubuhnya.

Kini tak ada yang menghalangi di antara mereka.

Noah tak memberi waktu bagi Meysha untuk bernapas. Tubuhnya langsung menindihnya, panas kulitnya berpadu dengan aroma napas yang mendesak. Tangannya menyusuri perut Meysha yang menegang, lalu turun lebih rendah, mengusap pelan bagian paling sensitif dari tubuh itu lembut di awal, lalu makin menuntut, jari-jarinya bekerja seolah ingin mengekstraksi setiap reaksi dari dalam dirinya.

Meysha mengerang rendah, menggigit bibirnya, berusaha menahan suara yang hendak pecah.

"Ahhhh..."

Jari-jarinya semakin dalam, ritmenya berubah liar dan mendesak. Meysha melengkung, tangannya mencengkeram bahu Noah, separuh menolak, separuh mencandu. Noah menciumi dadanya, menggigit keras di beberapa tempat seolah menandainya, lalu melumat bibirnya

lagi tanpa memberi ruang untuk berkata-kata.

Setelah Meysha mulai kehilangan kendali ia terengah, matanya buram, tubuhnya gemetar dengan irama yang hanya Noah kuasai. Noah menarik diri sedikit, mengangkat satu kaki Meysha ke bahunya, lalu memposisikan dirinya tepat di antara paha yang sudah basah dan menanti.

Setelah tubuh mereka menyatu, Meysha mendesah panjang, "Ahh..."

napasnya patah-patah, dan matanya menutup separuh, seolah menolak kenyataan tentang kenikmatan yang baru saja menabraknya. Tapi tubuhnya tak bisa membohongi apa yang terjadi.

Noah tidak memberinya waktu. Begitu suara itu keluar dari bibir Meysha, ia langsung melumatnya lagi, menciumi lehernya, lalu mendorongkan dirinya masuk lebih dalam ritmenya langsung keras dan mantap, menghantam berulang dengan tenaga yang membuat tempat tidur berderit.

Meysha menggigit bibir bawahnya, tubuhnya terguncang hebat di bawah Noah, tangan kirinya mencakar punggung pria itu tanpa sadar. Suara di tenggorokannya tertahan, seolah malu mengakuinya, tapi ia tak bisa lari dari sensasi yang membakar dari dalam perutnya. Setiap hentakan Noah seolah menghapus pikirannya, membiarkannya tersesat di antara rasa malu, pasrah, dan kenikmatan yang tak terdefinisi.

"Pak....Noah...ah..." suaranya pecah, antara rintihan dan erangan. Tapi Noah hanya menatapnya dengan mata penuh bara.

Tangannya mencengkeram pinggang Meysha lebih erat, mengangkatnya sedikit agar sudut penetrasinya lebih dalam. Dorongannya menghujam penuh kekuasaan, tanpa belas kasihan, seolah ingin mengukirkan keberadaannya jauh ke dalam diri gadis itu.

Meysha tak lagi bisa mengendalikan apa pun. Pikirannya buram, tubuhnya gemetar hebat, dan setiap napasnya hanya berupa rintih dan desah tertahan. Tubuh mereka menyatu dengan ritme liar, dan ketika klimaks itu akhirnya datang, ia tak punya waktu untuk

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menyiapkan diri.

Gelombang itu menyapu tubuhnya habis, membuatnya melengkung, mencengkeram Noah erat-erat, sementara bibirnya terbuka tanpa kata, hanya napas tercekat dan mata yang berkaca. Sensasinya dalam, memabukkan, menghancurkan. Ia hampir menangis... entah karena rasa nikmat yang tak tertahankan, atau karena kenyataan bahwa Noah membuatnya merasa sebegitu lemah.

Noah mengikutinya tak lama kemudian dengan satu tarikan napas berat, satu dorongan terakhir yang dalam dan dalam lalu seluruh tubuhnya menegang. Suaranya kasar, tertahan di tenggorokan saat ia meledak, menumpahkan semuanya di dalam tubuh Meysha tanpa menahan diri.

Beberapa detik mereka hanya diam, tubuh mereka saling melekat, berkeringat, dan berguncang ringan karena sisa-sisa ledakan yang belum benar-benar reda. Napas Noah berat dan tidak beraturan saat ia akhirnya ambruk, menindih Meysha

Noah akhirnya menarik diri perlahan. Gerakannya tenang, tanpa suara, tanpa satu pun kata manis atau sentuhan lembut yang tersisa dari badai sebelumnya. Ia berdiri dari ranjang, meraih celananya, mengenakannya kembali dengan santai seolah tak terjadi apa-apa. Tanpa menoleh, ia melangkah menuju laci kecil di sisi kamar.

Meysha masih terbaring di tempat tidur, tubuhnya lemas, kulitnya masih panas oleh sisa-sisa tadi. Ia memicingkan mata saat melihat Noah kembali, tangan pria itu menggenggam satu botol kecil.

Noah duduk di tepi ranjang, menatapnya sekilas, lalu menggenggam pergelangan tangannya, dingin, datar. "Minum ini setiap kali kita selesai berhubungan," ucapnya.

Meysha menatap botol itu, alisnya mengernyit samar. "Apa ini, Pak?" tanyanya pelan. Suaranya ragu, nyaris berbisik.

"Pil kontrasepsi," jawab Noah singkat. Lalu matanya menatap langsung ke dalam matanya. "Saya tidak ingin kamu hamil. Itu hanya akan merepotkan."

Kata-katanya seperti belati. Dingin.

Meysha membeku. Napasnya tercekat.

Dan ia hanya bisa mengangguk.

Bab 13



© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

.
.
.

Matahari belum tinggi ketika Meysha membuka mata. Tubuhnya terasa berat dan nyeri. Sisa malam tadi masih membekas. Ia memutar tubuh perlahan dan menyadari bahwa tempat tidur sebelahnya sudah kosong. Noah tidak ada.

Perlahan, Meysha duduk. Selimut yang melorot memperlihatkan tubuhnya yang hanya dibalut sisa malam. Tanpa banyak berpikir, ia bangkit, mengumpulkan potongan pakaian yang tercecer di lantai, lalu masuk ke kamar mandi tanpa suara.

Air dingin menyapa kulitnya. Tapi tidak bisa menyapu bersih apa pun dari perasaan yang menempel.

Setelah selesai, ia mengenakan kembali seragam kerjanya. Semua kembali seperti semula. Seolah malam tadi tidak pernah terjadi.

Ia menuruni lift tanpa suara, melewati lobi yang sunyi, lalu keluar dari gedung apartemen yang masih berdiri mewah dan dingin seperti biasanya.

Tak jauh dari pintu utama, ia melihat mobil hitam itu.

Noah.

Pria itu baru saja masuk ke dalam kendaraannya, setelan jasnya rapi seperti biasa.

Meysha menatap dari jauh, hanya sekejap. Tidak ada harapan untuk dilambaikan. Hanya kenyataan bahwa mereka akan terus berjalan di dunia yang berbeda bahkan setelah malam yang mereka lewati bersama.

***

Hari itu, seperti hari-hari biasanya, Meysha telah tiba lebih awal di kantor. Seragam kerjanya masih sama, wajahnya juga masih tenang, tapi tubuhnya kini terasa lebih mudah lelah. Hampir setiap malam, ia

harus memenuhi kewajibannya sebagai bagian dari kontrak. Dan hampir setiap saat, ia harus menelan pil kontrasepsi itu sesudah berhubungan dengan Noah.

Waktu berjalan cepat. Hari demi hari berlalu, dan kini sudah satu bulan sejak kontrak itu dimulai. Meysha sudah mulai hafal ritmenya, ia bekerja di pagi hari, kemudian melayani Noah malam hari, lalu bangun kembali seolah semuanya baik-baik saja.

Suatu pagi, seorang satpam baru, pria muda bernama Irfan, telah bekerja di kantor selama hampir dua minggu. Sosoknya tenang, sopan, dan selalu berdiri tegak di pos penjagaan. Tapi setiap kali matanya menangkap sosok Meysha, pandangannya tak pernah bisa berpaling. Ada sesuatu di diri gadis itu yang menarik hatinya.

Hari ini, Irfan memberanikan diri.

Saat melihat Meysha sedang mengepel lantai lobi yang luas dan mengkilap, ia menarik napas dalam-dalam, lalu melangkah pelan ke arahnya.

"Halo, Mbak... siang," sapa Irfan, suaranya lembut tapi terdengar gugup.

Meysha, yang tidak menyangka akan disapa, sedikit tersentak dan menoleh. Ia mendapati sosok pria berdiri di belakangnya, tersenyum canggung.

"Oh... halo, Mas," jawabnya, menghentikan aktivitasnya sejenak, lalu membalas senyum itu pelan. "Sebelumnya, ada keperluan apa?" tanyanya sopan.

Irfan menggaruk tengkuknya, canggung. "Nggak... saya cuma mau kenalan. Saya Irfan, satpam baru di sini."

Meysha mengangguk pelan. "Saya Meysha.

Sejak pertemuan itu, hubungan mereka berkembang pelan. Tak ada yang istimewa, hanya hal-hal kecil yang mulai terasa akrab. Setiap istirahat siang, keduanya kerap duduk bersebelahan di pantry kecil yang dikhususkan untuk para *cleaning service* dan satpam.

Kadang Irfan membawa makanan lebih dan menawarkan pada Meysha. Kadang Meysha membawakan air infused lemon yang dibuatnya sendiri. Percakapan mereka ringan, sesekali diselingi tawa kecil.

Dari kejauhan, Noah melihat semuanya.

Berkali-kali ia memergoki pemandangan yang sama ketika Meysha dan Irfan duduk bersama, bercakap, atau sekadar makan siang berdua. Setiap kali itu terjadi, matanya menatap tanpa berkedip. Ada tarikan di dadanya yang tak bisa dijelaskan.

Tapi ia tak pernah berkata apa-apa. Hanya berdiri diam dari jauh.

'Biar saja,' pikirnya dingin. 'Itu bukan urusanku. Kami hanya terikat kontrak. Dia bebas berteman dengan siapa pun.'

Namun tetap saja, tiap senyum Meysha yang ia lihat terarah pada pria lain, tiap gerakan kecil gadis itu saat tertawa pelan bersama pria lain meninggalkan rasa tidak nyaman yang mengendap di dadanya.

'Aku tidak mungkin cemburu... hanya karena hal remeh seperti ini, kan?' gumamnya dalam hati.

Tapi hatinya mulai mengkhianati logikanya sendiri.

***

Malam telah turun sepenuhnya ketika Meysha melangkah keluar dari gedung kantor. Udara dingin menyapu pelan kulitnya, dan lampu-lampu kota mulai berpendar.

Ia baru saja pamit pada beberapa rekan *cleaning service* malam itu, termasuk Irfan, yang masih berjaga di pos keamanan.

"Pulang lagi Mbak Meysha?" tanya Irfan sambil tersenyum hangat dari balik kaca.

"Iya. Mari Mas, saya duluan ya" jawab Meysha sambil mengangguk

Ia baru melangkah beberapa meter ke trotoar depan ketika suara mesin mobil terdengar di sampingnya. Mobil hitam yang sangat

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

familiar perlahan berhenti. Kaca jendelanya turun... memperlihatkan wajah dingin yang sudah tak asing lagi.

Noah.

Tanpa sepatah kata pun, pria itu menatapnya lama, lalu memberi isyarat untuk meminta Meysha masuk ke dalam mobilnya.

Meysha diam sejenak, lalu membuka pintu belakang dan masuk ke dalam mobil.

Suasana di dalam sunyi. Hanya suara AC dan deru mobil yang melaju perlahan di jalanan kota. Noah tidak langsung bicara. Ia hanya duduk bersandar.

Setelah beberapa menit yang terasa panjang, ia akhirnya membuka mulut.

"Sekarang kamu keliatannya sudah punya teman ngobrol baru ya di kantor?"

Suaranya tenang, tapi nada sinisnya tak bisa disembunyikan.

Meysha menoleh, memandang wajah pria itu dari samping. Ada ketegangan di rahangnya. Matanya tidak menatap ke arahnya, tapi ke depan, lurus, dan tajam seperti sedang menahan sesuatu.

"Memangnya kenapa, Pak? Apa itu masalah buat Bapak?" tanyanya pelan tapi tegas.

Noah menoleh perlahan. "Ya, tidak masalah... tapi saya harap itu tidak mengganggu kontrak kita." Nadanya terdengar datar, tapi tajam. "Tapi kamu harus tahu apa arti dari perjanjian ini, Meysha. Kamu tidak bisa bersikap seenaknya."

Meysha mengerutkan alis. Perasaannya mulai menghangat. "Bersikap seenaknya bagaimana, Pak? Saya hanya ngobrol dengan Irfan. Itu hanya obrolan biasa, tidak lebih."

Noah menyandarkan punggung ke jok, lalu mengangkat satu alis. "Ah... Irfan, ya namanya."

Ucapannya mengambang, seolah sedang menyimpan sesuatu. Tidak ada senyum, hanya gumaman yang seperti menahan api kecil di dada.

Mobil terus melaju di tengah malam yang mulai senyap. Keduanya terdiam.

Tapi di dalam hati Meysha, kemarahan perlahan tumbuh. Ia mengepalkan tangannya di pangkuan, berusaha tetap tenang.

"Saya tidak tahu kalau perjanjiannya juga melarang saya berteman," ucapnya lirih namun tegas. "Atau barangkali... Bapak juga ingin mengatur dengan siapa saya boleh bicara, dengan siapa saya boleh duduk di pantry?"

Noah tidak menjawab. Rahangnya mengeras. Ia memalingkan wajah ke jendela, menatap kota yang berkelebat lewat lampu-lampu jalan.

Diam.

Tapi pikirannya tidak diam.

Gadis itu benar-benar berani, pikirnya. Dia membalas. Menatap. Bertanya. Bahkan menantangnya.

Perasaan ini mengganggu. Seharusnya dia tidak peduli. Seharusnya dia tidak merasa janggal hanya karena itu.

Ia menghela napas pendek. Matanya masih menatap lampu-lampu kota yang memantul di jendela mobil. Malam di luar begitu hidup, tapi hatinya malah terasa sempit.

Bab 14⚠□



© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

⚠Trigger Warning: Bab ini mengandung konten dewasa 21 + dan hubungan seksual yang dilakukan tanpa persetujuan sepenuhnya (dub-con).

.
.
.

Beberapa hari setelahnya.

Noah duduk di kursinya yang empuk, ia menatap lurus ke layar monitor. Sebelumnya, ia sempat melihat sesuatu yang membuat rahangnya mengeras.

Meysha.

Gadis itu tengah duduk di pantry bersama Irfan, satpam baru itu. Mereka tertawa kecil dan terlihat terlalu akrab.

Dan senyum Meysha?

Senyum itu muncul terlalu ringan. Terlalu bebas.

Bukan senyum yang biasa ia lihat ketika gadis itu ada bersamanya.

Noah menekan tombol interkom.

"Ahmad, tolong panggilkan Meysha ke sini. Saya butuh dia untuk membersihkan beberapa sudut ruangan ini." Suaranya datar, tapi ketus.

"Baik pak" sahutnya.

***

Tawa kecil terdengar dari sudut pantry.

Meysha menyandarkan sendoknya ke tepi kotak bekal plastik, lalu menoleh ke Irfan yang baru saja selesai melontarkan lelucon ringan. Suasana siang itu terasa hangat, lebih ringan dibanding biasanya.

Namun sebelum ia sempat menanggapi, suara langkah tergesa

memotong percakapan mereka.

"Bu Meysha."

Meysha dan Irfan sama-sama menoleh.

Ahmad berdiri di ambang pintu pantry, napasnya sedikit tersengal, seolah datang terburu-buru. Di tangannya ada tablet data yang masih terbuka.

"Pak Noah meminta ibu untuk ke ruangannya sekarang," lanjutnya cepat, seolah ingin segera menyampaikan dan pergi. "Katanya ada beberapa bagian yang harus dibersihkan."

Meysha membeku sepersekian detik. Irfan ikut meliriknya, sejenak tampak bingung.

"Oh... ya, baik" jawab Meysha, mencoba terdengar biasa. Tapi dadanya mulai berdegup sedikit lebih cepat.

Ia menutup bekalnya perlahan, lalu berdiri.

"Mas saya ke atas dulu ya," katanya ke Irfan sambil tersenyum tipis.

Irfan mengangguk kemudian berkata "tentu, silakan Meysha"

Meysha tak membalas lagi, hanya mengangguk pelan. Tubuhnya terasa kaku saat melangkah meninggalkan pantry. Ia sadar betul Noah tidak pernah memanggilnya tanpa alasan. Saat ia menekan tombol lift, pantulan wajahnya terlihat di pintu logam itu. Wajahnya terlihat lelah di sana.

Pintu terbuka.

Meysha masuk. Jari-jarinya menggenggam mop kecil dan kain pembersih yang tadi ia bawa begitu saja.

Noah menunggunya di sana.

Pintu tertutup otomatis di belakangnya. Ruangan itu sepi. Hanya suara pendingin ruangan dan ketukan sepatu Noah di lantai marmer yang terdengar mendekat.

Meysha belum sempat membuka mulut saat pria itu sudah berdiri tepat di depannya.

Tanpa aba-aba, Noah mengangkat satu tangan, menekan tubuh Meysha ke dinding. Tidak kasar, tapi cukup kuat untuk membuat gadis itu tak bisa menghindar.

"Saya lihat kamu makin akrab dengan satpam rendahan itu," ucapnya pelan, tapi dinginnya menusuk seperti es.

Meysha menahan napas, lalu mencoba mendorong dada Noah. "Kenapa? Apa salahnya, Pak?"

"Salahnya?!" Suara Noah naik satu oktaf. Matanya menatapnya tajam, seolah mencari alasan untuk tetap marah. "Kamu terikat perjanjian dengan saya. Kamu wanita saya, Meysha. *You belong to me*. Itu sudah cukup sebagai alasan."

Meysha mendongak, menahan gemetar. "Saya memang menandatangani perjanjian, Pak. Tapi bukan untuk dikekang sampai tak bisa bicara dengan siapa pun."

Tatapan mereka terkunci. Noah tak menjawab. Ia hanya menatapnya, rahangnya mengeras. lu, tanpa aba-aba, ia menekankan bibirnya ke bibir gadis itu, keras, dalam, dan rakus.

Meysha terkejut. Tubuhnya refleks menegang di bawah tekanan itu, tangan sempat mendorong Noah untuk pergi, namun tenaganya tak cukup kuat. Ciuman itu mendesak, menyerap semua udara di antara mereka, seolah Noah sedang menghukum, menandai, dan menguasai dalam satu gerakan brutal yang tak memberi ruang bagi Meysha untuk bernapas atau berpikir.

Bibirnya terbuka paksa, lidah Noah menyusup tanpa permisi, menjelajah mulutnya seperti medan perang yang sudah ia taklukkan berkali-kali. Tangannya mencengkeram pinggang Meysha erat, menahan tubuh itu seolah takut ia akan kabur.

Desahan kecil lolos dari tenggorokan Meysha setengah karena kehilangan napas, setengah karena ciuman itu terlalu penuh, terlalu dalam, terlalu intens. Ia bisa merasakan amarah di balik sentuhan itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tapi juga rasa cemburu, rasa kepemilikan, dan mungkin... rasa takut kehilangan.

Ketika Noah akhirnya melepaskan ciuman itu, napas Meysha terengah. Matanya buram, bibirnya basah, dan dadanya naik turun hebat. Ia ingin marah. Ingin menampar. Tapi entah kenapa tak bisa ia lakukan.

Noah tak bicara sepatah kata pun. Ia hanya menatapnya dengan mata gelap, penuh bara yang tak terbaca. Lalu, dengan gerakan tiba-tiba, ia mencengkeram pergelangan tangan Meysha dan menyeretnya ke sofa panjang di sudut ruangan.

Tubuh Meysha jatuh terduduk, belum sempat menegakkan diri ketika Noah sudah menindihnya. Tak ada foreplay. Hanya derasnya amarah yang bercampur hasrat yang membabi buta.

Noah mencium lagi lebih dalam, lebih kasar, lebih haus. Bibirnya menghajar leher dan rahang Meysha, meninggalkan jejak panas dan merah di mana-mana. Dengan gerakan cepat, ia mencengkeram kerah bajunya sendiri, menariknya lepas tanpa peduli pada kancing yang terlempar. Tangan lainnya sudah lebih dulu menyingkirkan pakaian Meysha satu per satu.

Meysha tak berkata apa-apa. Ia sudah pasrah. Ia tahu tak ada ruang untuk menolak di hadapan pria itu... dan anehnya, bagian dari dirinya tak ingin menolak sama sekali.

Noah menatap wajahnya sesaat. Ia lalu menunduk, merapatkan tubuhnya hingga tak ada celah tersisa. Gerakannya mantap, tegas, dan pada saat itu juga, tubuh mereka benar-benar menyatu. Satu tarikan napas panjang lolos dari bibir Meysha, pecah dalam bisikan, "Ahh..."

Tapi Noah tidak memberi waktu. Seketika ia mulai bergerak maju, mundur, dalam irama yang langsung menuntut. Tak ada kelembutan. Hanya tekanan. Hanya cemburu. Hanya dorongan untuk menegaskan kepemilikan yang tak bisa diganggu.

Setiap hentakan menggetarkan tubuh Meysha. Ia mencengkeram sisi sofa dengan jemari yang gemetar, wajahnya memerah, matanya tak

bisa terbuka sepenuhnya. Noah menunduk lebih dekat, menciumi sisi wajahnya, bisikannya keras dan serak, "Jangan pernah kamu beri senyum itu ke laki-laki lain lagi..."

Gerakannya makin dalam, makin liar. Rasa yang membakar di dalam tubuh Meysha tak bisa lagi dibedakan, apakah itu panas karena cemburu Noah, atau karena dirinya sendiri yang mulai hilang arah di tengah semua ini.

Napas Noah makin berat. Jemarinya mencengkeram pinggang Meysha kuat-kuat, Ritme gerakannya menjadi lebih kasar, tak teratur seperti dituntun oleh ledakan yang sudah tak bisa dia bendung.

Meysha bisa merasakan tubuhnya sendiri menggigil, nadinya berdebar cepat, dan ada sesuatu yang dalam... mendekat, merangkak dari dasar tubuhnya menuju puncak.

Lalu Noah menggeram rendah, tubuhnya menegang keras. Ia menunduk, menyandarkan dahinya ke bahu Meysha saat dorongan terakhirnya menghantam penuh, seolah seluruh dirinya meluruh, terlempar dalam satu ledakan terakhir yang tak tertahan.

Ia diam sejenak, hanya terdengar napasnya yang terputus-putus, kasar, membakar kulit Meysha. Tangannya masih menggenggam tubuh perempuan itu, seolah tak ingin melepaskannya, bahkan setelah semua usai.

Lalu perlahan, Noah menarik diri. Ia bangkit dari tubuh Meysha tanpa bicara, lalu memakai pakaiannya kembali. Setelah selesai, ia berjalan ke sisi sofa. Di sana, pakaian Meysha masih tergeletak berantakan di lantai. Ia memungutnya satu per satu

Noah lalu mendekat lagi, menatap Meysha yang masih terbaring di sofa, napasnya belum sepenuhnya stabil, rambutnya kusut. Ia menyodorkan pakaian itu dengan satu tangan.

Meysha meraihnya perlahan.

Namun Noah tak menunggu.

Tanpa menatap kembali, ia berbalik, melangkah keluar ruangan dengan langkah mantap, tubuh tegak, wajahnya datar. Pintu tertutup

di belakangnya. Seolah tak pernah terjadi apa-apa.

Dan Meysha, masih terdiam di sofa, hanya bisa memeluk pakaiannya sendiri, sambil membiarkan sunyi itu menempel di kulitnya... lebih dingin daripada udara di ruangan itu.

***

Kini Noah berdiri sendirian di *rooftop*.

Angin siang menerpa wajahnya, meniupkan rambutnya ke belakang. Tangannya menggenggam rokok yang hampir habis, asapnya melayang pelan.

Ia hanya diam.

Memandang jauh ke arah kota. Mobil-mobil yang bergerak kecil di bawah. Gedung-gedung tinggi lainnya.

Pikirannya masih di ruangan itu, masih pada tubuh Meysha. Pada napasnya. Pada tatapan matanya yang kosong tapi pasrah.

Apa yang sebenarnya ia lakukan barusan...?

Kenapa tubuhnya bergerak begitu cepat, begitu liar, tanpa pikir panjang?

Kenapa ia tiba-tiba bertindak impulsif seolah kehilangan kendali?

Ia benci perasaan ini.

***

Guyss kalian biasanya kebanyakan baca WP itu jam berapaan ya?? Kayanya aku kalau update jam 3/4 pada sepi yang baca nggak sih? Kalian sukanya aku update pagi, siang, sore ato malam ya guyss???? Aku biasanya sih update pagi, pas pagi traffic yg baca lumayan rame sihhh, huhuhu

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 15



.
.
.

Pintu apartemen terbuka dengan suara pelan. Langkah Meysha terdengar lelah. Wajahnya letih, matanya kosong. Sejak kejadian siang tadi di kantor di mana Noah, tanpa peringatan, bertindak begitu impulsif kepadanya.

Ia mendongak sedikit saat melihat asap samar menggantung di udara. Di ruang tamu, Noah sudah duduk di sofa, menyender santai sambil menghisap rokok.

Meysha menghentikan langkah. Mata mereka bertemu sejenak. Tapi ia tidak mengucapkan apa pun. Ia hanya menunduk dan melanjutkan jalan cepat ke arah kamarnya.

Tepat sebelum ia mencapai pintu, suara langkah Noah mendekat dari belakang. Tangan besar itu menyentuh pergelangan tangannya.

"Meysha, saya-"

"Lepas, Pak." Suaranya tenang, tapi terdengar getir. Ia tidak menoleh.

"Saya lelah," lanjutnya. "Saya ingin istirahat."

Noah tidak berkata apa-apa. Hanya diam. Tapi genggamannya perlahan melemah, kemudian benar-benar terlepas.

Meysha membuka pintu kamarnya, masuk ke dalam, dan menutupnya pelan. Lalu menguncinya.

Hening.

Ia menyandarkan tubuhnya pada pintu, lututnya melemas, lalu perlahan-lahan merosot turun hingga duduk di lantai yang dingin. Kepalanya tertunduk. Bahunya mulai bergetar.

Tangis yang sejak siang tadi ia tahan akhirnya pecah

Ia tahu... Ia sadar... Ia menandatangani kontrak itu sendiri. Ia

menyetujuinya. Tapi tetap saja, cara Noah memperlakukannya tadi terlalu semena-mena.

Tapi... yang membuat semuanya lebih menyakitkan adalah perasaan aneh di dadanya. Ada bagian dari dirinya yang lebih hancur karena tahu ia tak sepenuhnya menolak sentuhan itu. Karena di tempat paling sunyi dalam dirinya... mungkin, mungkin saja, ia menginginkannya juga.

Di luar kamar, Noah berdiri membisu. Ia mendengar suara tangis itu. Samar, pelan, namun cukup untuk membuatnya sadar bahwa ia telah melewati batas. Bahwa sikapnya siang tadi meski tak dimaksudkan untuk menyakitkan justru meninggalkan luka yang nyata.

Ia tidak mengetuk pintu. Tidak memaksa masuk. Hanya berdiri di sana, diam, dalam keremangan, merasakan sesuatu yang terasa seperti... penyesalan.

***

Esok harinya.

Lampu-lampu terang menghiasi setiap sudut etalase, musik pop mengalun samar, dan aroma parfum toko bercampur dengan wangi kain baru.

Di tengah hiruk-pikuk itu, Noah berdiri di sebuah butik pakaian wanita yang cukup eksklusif. Ia tampak sedikit tak nyaman, tapi tetap di tempatnya, tangan dimasukkan ke saku celana, matanya mengamati rak-rak baju tanpa benar-benar tahu apa yang ia cari.

Ahmad berdiri tak jauh dari situ, sibuk memeriksa satu per satu potongan baju yang tergantung. Kaos lembut dengan warna pastel, rok berpotongan sederhana, dress santai dengan garis potong rapi. Tapi wajahnya tampak bingung.

"Pak, saya... nggak yakin selera saya cocok. Lagipula saya juga nggak tahu Bu Meysha sukanya apa," ucap Ahmad pelan, memandangi Noah yang masih berdiri tenang di dekat meja kasir.

Noah tidak langsung menjawab. Ia mengalihkan pandang ke deretan dress sederhana berwarna pastel di sisi kiri ruangan. Hatinya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sebenarnya tidak tenang. Sejak kemarin, suara tangis Meysha seperti gema yang terus membayanginya.

"Apa pun yang terlihat pantas dan nyaman. Ambil beberapa. Kaos, dress, rok." Ucapnya

Ahmad mengangguk cepat. "Baik, Pak."

Ia lalu memanggil salah satu pramuniaga dan mulai menyebutkan model yang direkomendasikan. Noah tetap di tempat, matanya sesekali berpindah ke beberapa manekin di etalase depan.

Dia tidak mengerti sepenuhnya kenapa ia melakukan ini. Ini bukan sesuatu yang biasa ia lakukan. Membelikan baju untuk wanita? Bahkan ketika ia pernah menjalin hubungan singkat pun, hal seperti ini tidak pernah masuk dalam pikirannya.

Tapi entah kenapa, sejak beberapa waktu terakhir, matanya terlalu sering menangkap hal yang sama: pakaian Meysha. Terlalu lusuh. Terlalu sering dipakai berulang-ulang. Bahkan ada yang mulai pudar warnanya.

Dan mungkin, hanya karena itu... hatinya sedikit tergerak.

Bukan karena rasa yang istimewa. Bukan karena perhatian yang ingin ia akui. Ia hanya merasa, kalau gadis itu kan tinggal di apartemennya, setidaknya ia pantas mengenakan sesuatu yang lebih layak. Sesederhana itu.

Atau mungkin, itu salah satu cara efektif untuk meminta maaf kepada Meysha perihal kejadian semalam.

Ia tidak pandai minta maaf. Tidak ingin bicara banyak. Tapi barangkali hadiah kecil semacam ini cukup untuk menenangkan sisa percikan konflik yang masih menggantung sejak malam itu.

Setelah memilih beberapa potong pakaian yang dinilai cukup pantas dan terlihat bagus, Ahmad menyelesaikan pembayaran menggunakan kartu yang selalu dipercayakan Noah padanya. Transaksi berjalan cepat. Pelayan melayani dengan sigap, dan tak lama kemudian, tas-tas belanja itu sudah berada di tangan Ahmad.

Noah tampak bersiap untuk pergi, tapi langkahnya terhenti di depan sebuah toko kecil di sisi koridor mall. Toko perhiasan. Ia tidak berniat masuk awalnya.

Namun entah karena dorongan hati atau karena tatapan matanya kebetulan tertumbuk pada toko itu, ia tiba-tiba berkata, "Kita masuk sebentar."

Ahmad mengangguk, mengikuti langkah Noah yang kini telah memutar gagang pintu kaca. Seorang pelayan wanita menyambut dengan ramah. "Selamat sore, Pak. Ada yang bisa saya bantu?"

Noah tidak langsung menjawab. Matanya menyisir barisan perhiasan di dalam etalase hingga akhirnya berhenti pada satu benda kecil di sudut rak.

Sebuah kalung tipis berwarna putih dengan liontin mungil berbentuk tetesan kristal berkilau. Sederhana, tapi terlihat indah.

Ia menunjuk kalung itu. "Yang itu."

Pelayan segera mengeluarkannya dengan hati-hati, lalu memperlihatkan kepada Noah.

Noah menatapnya sebentar, hanya sebentar. Lalu bergumam pelan, "saya ambil yang ini"

Ahmad meliriknya sejenak, ragu, tapi tetap diam. Ia lalu mengurus pembayaran seperti biasa.

***

Noah sudah berada di apartemen sejak tadi. Ia duduk di sofa, mengenakan pakaian kasual namun tetap rapi. Di hadapannya, beberapa tas belanja tergeletak rapi di atas meja kaca.

Pintu apartemen terbuka. Meysha masuk dengan langkah pelan, tubuhnya tampak letih, dan matanya langsung menangkap keberadaan Noah di ruang tengah. Namun yang membuat pandangannya tertahan adalah tas-tas belanja yang mengelilingi pria itu. Sekilas, tatapannya memicing. Tapi tanpa berkata apa-apa, ia hendak segera berlalu menuju kamarnya.

"Meysha," panggil Noah dari sofa.

Langkah Meysha terhenti. Ia berbalik perlahan, menatap Noah dengan pandangan datar.

"Silakan ambil. Itu untuk kamu," ucap Noah, suaranya tenang namun terdengar seperti perintah.

Meysha diam sejenak sebelum akhirnya menjawab pelan, datar, "Tidak perlu, Pak. Terima kasih."

Noah menatapnya dengan sorot tajam. "Saya tidak menerima penolakan. Ambil saja, Meysha."

Ia bangkit dari duduknya, mendekat beberapa langkah lalu berkata lagi, "Dan jangan salah paham. Saya tidak membelikan ini karena kamu spesial atau semacamnya. Tidak."

Nada suaranya dingin, seolah sengaja menekankan batas antara mereka.

"Saya hanya... tidak nyaman melihat kamu terus-menerus memakai baju lusuh setiap harinya."
Ia berhenti sebentar, lalu menambahkan, "Kamu tinggal di tempat saya. Saat kamu ada di sini, saya ingin kamu berpakaian dengan pantas."

Meysha hanya diam. Matanya menatap Noah tanpa ekspresi, lalu perlahan ia melangkah maju, mengambil beberapa tas belanjaan dari atas meja.

"Terima kasih," katanya pelan, lalu segera berbalik dan masuk ke kamarnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 16⚠



.
.
.

Begitu pintu kamarnya tertutup, Meysha berdiri beberapa detik tanpa bergerak. Suasana hening menyelubungi kamar itu, hanya napasnya sendiri yang terdengar samar. Ia menatap beberapa tas belanja di tangannya, lalu perlahan membawanya ke tempat tidur.

Satu per satu, ia buka. Jemarinya menggenggam tiap helai pakaian di dalamnya ada gaun dengan potongan simpel namun anggun, atasan lembut berwarna netral, dan rok-rok feminin yang tak pernah ia bayangkan bisa ia kenakan.

Lalu, ia membuka tas yang lebih kecil. Sebuah kotak beludru berwarna merah tampak ada di dalamnya.

Meysha menelan ludah pelan, seolah ragu menyentuhnya. Tapi akhirnya ia ambil juga kotak itu dan membuka perlahan. Di dalamnya, sebuah kalung berkilau terpampang, sederhana, namun cantik. Liontin mungilnya berhiaskan batu kecil yang memantulkan cahaya dengan manis.

Mata Meysha langsung berkaca-kaca.

Ia menutup kotak itu pelan, lalu meletakkannya di atas kasur. Tangannya terdiam di pangkuan. Beberapa detik kemudian, air matanya menetes tanpa suara. Satu, dua, hingga akhirnya mengalir perlahan di pipi.

Seumur hidupnya, tak pernah ada yang memberinya sesuatu seindah ini. Baju-baju yang layak saja sudah cukup membuat hatinya tergetar. Tapi kalung?

Itu bukan hal yang bisa ia beli, bahkan dalam mimpinya.

Ia tidak tahu apa maksud Noah. Mungkin memang hanya karena alasan praktis, seperti yang pria itu katakan. Tapi... entah mengapa, hatinya merasa sesuatu yang lain.

Meysha bingung.

Bingung... dan sedikit takut.

Karena semakin hari, ia tahu hatinya mulai goyah.

Sesuatu yang seharusnya tidak terjadi. Tidak boleh terjadi. Karena hubungan mereka dibangun atas dasar kontrak, atas kebutuhan, bukan rasa. Dan bahkan tertulis jelas dalam perjanjian itu tidak boleh ada keterlibatan perasaan dari kedua pihak.

Dalam diam, Meysha mulai menyadari bahwa ia berjalan menuju batas yang kabur. Ia tahu itu salah. Ia tahu ia seharusnya menjaga jarak. Tapi setiap tatapan, setiap sentuhan, setiap momen saat Noah menunjukkan sisi lain dari dirinya perlahan mengikis tembok yang selama ini coba ia bangun.

Ia mengusap air matanya, menatap kembali kotak kalung di atas kasur. Dada Meysha terasa sesak oleh perasaan yang tak bisa ia beri nama. Tapi apa pun itu... perasaan itu nyata.

***

Besok malamnya, Meysha pulang lebih cepat dari biasanya.

Bukan karena ada alasan mendesak. Tapi karena ada sesuatu yang tumbuh diam-diam dalam dirinya. Sebuah rasa yang belum berani ia beri nama, tapi cukup kuat untuk membuat langkahnya lebih ringan malam itu. Ia ingin menyambut Noah. Ia ingin... berterima kasih.

Di kamar kecilnya, ia menatap beberapa baju yang diberikan Noah semalam. Tangannya menyentuh satu gaun sederhana berwarna pastel, dengan potongan halus di pinggang dan lengan yang lembut jatuh hingga siku. Tak lupa kalung kemarin, yang kini menggantung manis di lehernya, seolah menyegel sesuatu yang baru dalam hidupnya.

Malam itu dia memasak ayam kecap dan sayur tumis. Masakannya sederhana, tapi ia buat dengan hati-hati, takut-takut tapi penuh harap. Ia bahkan mencicipi semuanya dua kali, memastikan tak ada rasa yang salah. Meysha tidak tahu apakah Noah akan menyukainya, apakah pria itu peduli soal makanan rumahan, tapi entah mengapa... ia ingin Noah menikmati makan malam kali ini.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Setelah semuanya siap, ia menata meja makan. Baru setelah itu, ia berganti pakaian. Gaun yang dibelikan Noah kini membalut tubuhnya dengan lembut dan kalung masih menggantung di lehernya, berkilau samar di bawah cahaya lampu ruang makan.

Noah pulang sedikit lebih malam dari biasanya dan Meysha sudah berdiri di depan pintu.

Menunggunya.

Noah membuka pintu dan terdiam sesaat.

Meysha berdiri tegak, tersenyum kecil, dan berkata dengan suara lembut,

"Malam, Pak... saya barusan masak. Bapak ingin makan malam langsung?"

Tatapan Noah turun pelan menyapu tubuh Meysha dari ujung rambut ke jemari. Gaun itu. Kalung itu. Semuanya berasal darinya. Dan kini dikenakan olehnya.

Hati Noah merasa puas.

Ia mengangguk pelan, suaranya tetap datar, tanpa ekspresi.

"Boleh."

Ia melepas sepatunya, lalu berjalan perlahan menuju meja makan. Duduk, mengambil sendok. Dan mulai makan tanpa banyak bicara.

Beberapa menit berlalu dalam sunyi sebelum akhirnya Noah meletakkan sendoknya. Ia menyandarkan tubuhnya sedikit ke kursi, napasnya terdengar pelan.

"Masakan kamu enak."

Hanya satu kata itu. Tapi cukup untuk membuat dada Meysha sedikit menghangat. Ia mengangkat wajah, menatap Noah.

Lelaki itu memandangnya sekarang, dan dengan nada datar namun tak sepenuhnya dingin, ia berkata,

"Baju dan kalung itu... terlihat cocok untuk kamu."

Meysha terdiam sejenak, seperti tak percaya mendengar pujian itu datang dari mulutnya. Pipi yang tadi pucat kini bersemu merah pelan. Bibirnya melengkung, malu-malu, lalu ia menunduk.

"Terima kasih, Pak..." ucapnya pelan.

Usai makan malam, Meysha segera merapikan piring-piring. Begitu sampai di wastafel, ia segera mencuci piring-piring kotor itu.

Noah memperhatikannya dari tadi.

Awalnya Meysha mencoba mengabaikan. Mungkin hanya perasaannya. Tapi setiap kali ia melirik sedikit kearah Noah dia melihat pria itu masih memperhatikannya. Sebenarnya itu membuatnya sedikit tidak nyaman, karena Noah tidak biasanya bersikap seperti itu. Apa ada yang salah pada dirinya?

Tapi Meysha tak berani mempertanyakan itu jadi ia tetap melanjutkan kegiatannya. Setelah piring-piring selesai dicuci dan dikeringkan, Meysha menyeka tangannya dengan handuk kecil di samping wastafel. Lalu ia berjalan pelan, melewati ruang makan, melewati Noah yang kini bersandar santai di kursinya.

Ia tak berani menatap pria itu secara langsung. Tapi ia tahu Noah masih mengikutinya dengan tatapannya. Kemudian langkah Noah terdengar di belakangnya, tak lama setelah ia berjalan menuju kamar.

Begitu mereka masuk ke kamar, pintu belum sempat tertutup sempurna, Noah langsung membalik tubuh Meysha dan mencium bibirnya dalam-dalam.

Ciuman itu panas, kuat, tanpa jeda.

Meysha sempat terkejut, tapi tak butuh waktu lama untuk larut. Tangannya naik ke leher Noah, dan ia membalas ciuman itu dengan sama dalamnya. Tubuhnya menempel erat pada tubuh pria itu, napasnya berat, dan bibir mereka saling mencari tanpa ragu. Jari-jari Meysha mencengkeram kerah baju Noah, sementara tangan Noah turun ke pinggangnya, menariknya lebih dekat.

Begitu ciuman itu terlepas, napas mereka terengah-engah. Dada naik turun cepat, seolah udara di ruangan tak cukup lagi untuk menahan panas yang menggulung di antara keduanya.

Noah menatap Meysha sebentar.

Lalu, tanpa menunggu, ia menarik tangan Meysha dan membawanya ke ranjang. Dalam satu gerakan, tubuh wanita itu jatuh perlahan di atas kasur, dan Noah ikut menyusul di atasnya.

Dalam waktu singkat, pakaian mereka lenyap dan terlempar begitu saja di lantai kamar, seolah tak lagi penting. Tubuh mereka kini sama-sama telanjang, hangat, dan saling menyentuh tanpa penghalang.

Noah membungkuk, tangannya menyentuh dada Meysha, mengusap perlahan sebelum mencengkeram lembut. Setelah itu bibirnya turun, menyusuri garis leher Meysha, lalu turun lagi. Sentuhan lidahnya meninggalkan jejak basah yang membuat tubuh Meysha melengkung pelan, refleks dari gelombang sensasi yang terus merambat.

"Nghhh..." Desah itu lolos dari bibir Meysha tanpa bisa ditahan

Setelah cukup lama menjelajahi tubuh Meysha, Noah bangkit kembali dan dia langsung membuka kaki Meysha sedikit lebar dan langsung mengarahkan bagian intimnya ke dalam tubuh Meysha. Tanpa banyak membuang waktu, ia langsung memasukkannya. Kini tubuh mereka telah menyatu. Sejenak Noah diam, merasakan gelombang kenikmatan yang mengalir. Rasanya begitu sempit dan sesak.

Kemudian Noah menunduk sedikit dan membisikkan sesuatu di telinga Meysha "sempit sekali Meysha.."

Meysha tak menjawab. Ia hanya menggigit bibir bawahnya, matanya setengah terpejam. Tubuhnya sempat menegang refleks dari gelombang sensasi yang datang tiba-tiba lalu perlahan melemas, tenggelam dalam sensasi yang mengalir cepat, tanpa aba-aba.

Noah menatap wajah itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia
Dan tanpa menunggu, ia kembali mencium bibir Meysha. Kali ini

lebih dalam dan lebih rakus.

Lidahnya menyusup, mengisi, menguasai. Tangannya mencengkeram pinggang Meysha, menarik tubuh itu lebih dekat hingga tak ada ruang tersisa.

Lalu tubuhnya mulai bergerak.

Maju, mundur.

Maju lagi, lebih cepat. Lebih dalam.

Gerakan mereka berpadu dalam napas yang terputus-putus, dalam gesekan kulit, dan dalam perasaan yang sudah tak bisa dibedakan antara kebutuhan dan keinginan. Meysha membalas ciuman itu, membiarkan tubuhnya mengikuti irama Noah, tenggelam dalam gelombang yang membawanya lebih dalam setiap detiknya.

Desakan demi desakan menggema di kamar yang redup, dan suara gesekan kulit yang saling membentur terdengar jelas.

Meysha tak lagi bisa diam. Napasnya tercekat, matanya tak bisa benar-benar terbuka. Tubuhnya melengkung, mengikuti setiap gelombang yang Noah hantamkan tanpa ampun. Tangannya menggenggam seprai, mencari pegangan di tengah derasnya arus yang tak bisa ia lawan.

"Mmhmhh... ahhh.." desah Meysha

Tubuh Noah bergerak tanpa jeda, tak lagi pelan, tak lagi menahan. Seolah ia tahu ujung dari segalanya sudah di depan mata, dan ia ingin menyeret Meysha bersamanya ke dalam pusaran yang tak lagi bisa dihentikan.

Dan ketika Noah mencengkeram pinggangnya lebih erat, dorongan terakhir datang. Tubuhnya menegang sesaat, napasnya tertahan di tenggorokan, sebelum akhirnya ia melepaskan segalanya.

Gelombang itu mengalir cepat, menghantam dalam satu tarikan penuh yang meledak di antara mereka. Meysha merasakannya panas yang menyebar, dalam, menancap dan memenuhi ruang paling tersembunyi dalam dirinya.

Tubuhnya refleks melengkung, dan sebuah desahan pecah dari bibirnya.

"Ahhhh..."

Beberapa detik kemudian, tubuh Noah ambruk di atasnya. Tubuhnya basah oleh peluh, dan hangat oleh sisa-sisa gelombang panas yang baru saja mereda. Napas mereka masih berat, memburu dalam keheningan yang seperti menyerap waktu.

Setelah beberapa saat, Noah menarik dirinya pelan, lalu berbaring di samping tubuh Meysha. Tangannya otomatis menyelusup, melingkari pinggang wanita itu, menariknya masuk ke dalam pelukannya.

Di sela-sela keheningan itu, suara Meysha terdengar pelan, "Pak... saya ingin meminum pil kontrasepsinya dulu."

Namun pelukan Noah malah mengerat.

Lengan pria itu menariknya lebih dekat lagi hingga napasnya terasa langsung di tengkuknya. Lalu ia berbisik, pelan, nyaris seperti gumaman dalam mimpi.

"Nanti saja, Meysha..." ucapnya

Meysha mengangguk kecil, lalu ia memejamkan mata, dan membiarkan kehangatan pelukan Noah menyelimuti tubuhnya yang lelah. Dalam dekapan itu, waktu perlahan larut. Dan beberapa menit setelahnya, tubuhnya perlahan melemas, kesadarannya menghilang ditelan keheningan. Ia tertidur. Noah pun ikut terlelap.

Dan pil itu semestinya ia minum usai melakukan hubungan dengan Noah, tidak ia minum.

Bab 17 ⚠□



© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

.
.
.

Pagi itu kamar terasa remang, tirai belum terbuka sepenuhnya, cahaya matahari hanya menyelinap tipis. Di atas ranjang yang masih berantakan, tubuh Meysha dan Noah tertidur dalam posisi yang terlalu dekat.

Noah memeluknya dari belakang, satu lengannya melingkar di perut Meysha, wajahnya menempel di rambut gadis itu. Tubuh mereka masih sama-sama hangat. Sisa malam sebelumnya masih tertinggal di udara kamar.

Meysha sudah terbangun lebih dulu.

Saat ia pelan-pelan hendak bangkit dari pelukan itu, Noah bergumam rendah, napasnya hangat menyentuh tengkuknya.

"Meysha..." suaranya serak, masih terbungkus kantuk. Lalu satu kalimat yang membuat darah Meysha berdesir:

"Saya menginginkannya kembali... pagi ini."

Wajah Meysha langsung memanas. Noah mendekat, mencium tengkuknya pelan. Dalam sekejap, pria itu bangkit, bergerak tanpa suara, dan kini sudah berada di atasnya. Lalu ia menunduk, dan mencium bibir Meysha dengan dalam.

Tangan Noah menyusuri sisi tubuh Meysha perlahan, seperti membangunkannya kembali dari kantuk dengan bara yang sama seperti malam sebelumnya. Tubuh Meysha mulai hangat lagi, dan Noah tahu itu.

Kemudian, setelah ciuman itu lepas, Noah menatap wajah Meysha sejenak, tanpa berkata apa pun. Ia bergerak perlahan, tubuhnya menyatu kembali dengan tubuh gadis itu dalam satu gerakan halus namun penuh kendali.

Meysha menghela napas panjang. Tubuhnya sedikit menegang saat merasakan Noah sepenuhnya menyatu dengannya. Sensasinya datang

bertubi-tubi, menyesakkan dada dan membuat seluruh tubuhnya seperti ditarik masuk ke dalam pelukan yang panas dan tak bisa dilepaskan.

"Ahhh..." desahnya lolos.

Rasa itu begitu penuh... padat... dan menekan.

Noah tak memberi waktu lebih lama untuk beradaptasi. Begitu ia tahu seluruh dirinya sudah berada di sana, ia mulai bergerak. Gerakannya mulai bertambah cepat. Tangannya mencengkeram pinggul Meysha, bibirnya mencium leher gadis itu lagi, membuat tubuh di bawahnya semakin tak berdaya menghadapi irama yang makin liar dan mendesak.

"Nghhhh..."

Suara napas mereka memenuhi ruangan, berat dan tak beraturan seolah keduanya sedang terbakar dari dalam. Tubuh Meysha mulai bergetar pelan, setiap dorongan membuatnya terangkat sedikit, mengikuti irama yang makin menuntut dan tak teratur.

Dan di tengah semua itu, tanpa sepatah kata, Meysha melingkarkan kakinya ke pinggang Noah, menahan tubuh pria itu lebih erat, lebih dekat. Tangan kirinya naik perlahan, menggenggam bagian belakang leher Noah.

Noah menunduk sedikit, bibirnya nyaris menyentuh telinga Meysha. Suaranya keluar di antara desahan, "Meysha....kamu enak sekali.."

Kalimat itu menggantung di udara, berat oleh hasrat dan cengkeraman perasaan yang terlalu sulit untuk dijelaskan.

Meysha tidak membuka matanya. Ia hanya bisa merasakan semuanya, napas Noah, cengkeraman tangannya di pinggul, dan gerakan itu... yang semakin dalam, semakin dalam, semakin menuntut. Kemudian, Noah membungkuk lebih dalam... dan mencium bibirnya lagi. Lidah mereka saling menyatu dan napas bertabrakan.

Tubuh mereka melebur.

Noah masih bergerak dan ritmenya tak berhenti, tak goyah, tapi kini semakin tergesa, semakin mendesak, seolah mencari akhir dari badai yang telah mereka ciptakan bersama. Cengkeramannya menguat di pinggang Meysha, mendorong tubuh gadis itu untuk tetap menerima setiap gerakannya hingga tak ada celah tersisa.

Dan saat detik itu datang...

Seluruh tubuh Noah menegang, napasnya tertahan di tenggorokan, dan matanya terpejam rapat. Meysha merasakan tubuh pria itu bergetar di atasnya, seolah ditelan gelombang yang dalam dan menghantam tak tertahankan. Ia menunduk, menyandarkan dahinya di bahu Meysha, napasnya kasar dan terengah.

Detik berikutnya, Noah melakukan pelepasan dan mengeluarkan seluruhnya di dalam tubuh Meysha.

***

Noah masih diam di atasnya, dadanya naik-turun cepat, wajahnya menyandar di sisi leher Meysha, seolah masih menggenggam sisa-sisa kendali yang nyaris ia habiskan seluruhnya. Beberapa saat kemudian, ia menarik diri perlahan.

Tubuhnya terangkat dari ranjang, hangatnya perlahan menjauh. Ia duduk sejenak di tepi ranjang, punggungnya menghadap Meysha. Tangannya menyisir rambutnya ke belakang sebelum berdiri dan melangkah perlahan ke arah kamar mandi.

Tidak lama kemudian, Noah muncul kembali dari kamar mandi. Rambutnya basah separuh, tetesan air masih menelusuri garis rahangnya, jatuh ke dada dan perlahan menyerap di ujung handuk putih yang melilit rendah di pinggangnya.

Ia berjalan tanpa suara menuju lemari. Tangannya membuka pintu kayu itu dan mengeluarkan beberapa lembar kemeja dan celana kerja. Noah mulai mengenakannya satu per satu.

Meysha masih berada di atas ranjang. Selimut hanya menutupi sebagian tubuhnya, rambutnya berantakan, dan kulitnya masih hangat oleh sisa kehangatan tadi yang belum benar-benar hilang.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dari sudut matanya, ia memperhatikan Noah. Ada kekaguman yang tumbuh perlahan, diam-diam, yang tak bisa ia bantah.

Noah mengambil jas terakhir dari gantungan, lalu mengenakannya.

Tanpa menoleh, ia berkata pelan, "Meysha... saya harus pergi kerja lagi pagi ini."

Meysha mengangguk kecil. "Iya, Pak..."

Suasana kembali hening sesaat. Hanya suara detik jam yang terdengar.

Meysha menarik napas pelan, lalu akhirnya ikut bangkit dari ranjang. Tubuhnya masih terasa sedikit pegal, tapi ia tahu ia juga harus bersiap. Pagi ini, sama seperti pagi-pagi lainnya, ia harus kembali bekerja seperti biasa.

***

Satu bulan kembali berlalu.

pagi ini, tubuhnya memberi sinyal yang berbeda. Sejak membuka mata, kepalanya berat, perutnya terasa aneh, dan pandangannya kadang kabur. Tapi seperti biasa, Meysha memaksa dirinya tetap kuat. Tetap berangkat kerja. Tetap menyapu lorong, mengepel lantai, membersihkan kaca dengan gerakan yang tak setegas biasanya.

Wajahnya pucat.

Saat ia masuk ke dalam toilet di lantai tiga, tangannya sudah gemetar. Air yang ia cipratkan ke wajah tidak membuatnya lebih segar. Justru membuat tubuhnya menggigil.

Ia menatap cermin, melihat dirinya sendiri dengan mata merah dan kulit yang tampak kehilangan warna. Tapi sekali lagi, ia memaksakan diri untuk tetap bekerja. Ia menggenggam pinggiran wastafel, menarik napas dalam-dalam, dan melangkah keluar.

Namun baru selangkah dari pintu, pandangannya berputar. Lantai seperti bergerak.

Lalu semuanya gelap.

Tubuh Meysha ambruk tepat di lorong luar toilet. Suara tubuhnya jatuh membentur lantai membuat Irfan yang kebetulan lewat sontak menoleh cepat.

"Meysha?!"

Irfan berlari mendekat, wajahnya langsung panik saat melihat tubuh gadis itu terkulai lemah, matanya terpejam.

Dengan buru-buru, ia menyelipkan satu tangan di bawah punggung Meysha dan satu lagi di bawah lututnya, lalu mengangkat tubuh itu dengan cepat. Para petugas kebersihan lain yang ada di dekat situ mulai berdatangan, beberapa terlihat cemas, beberapa langsung membuka pintu ruang istirahat di ujung lorong.

"Fan... sini bawa masuk!" ujar salah satu dari mereka.

Irfan meletakkan tubuh Meysha di atas karpet ruang istirahat. Napasnya memburu karena panik dan bingung. Ia mengusap pelan dahi Meysha yang lembap oleh keringat dingin untuk mengecek suhu tubuhnya.

Setelah beberapa saat, kelopak mata Meysha mulai terbuka pelan. Pandangannya kabur sejenak, siluet langit-langit dan wajah-wajah samar mulai membentuk bentuk. Ia berkedip beberapa kali, mencoba fokus.

"Meysha... kamu sudah sadar?" suara Irfan terdengar paling dekat, penuh nada khawatir.

Ia menoleh pelan, menemukan wajah Irfan yang berada di sampingnya, berjongkok, menatapnya dengan cemas. Beberapa rekan sesama petugas kebersihan juga tampak berdiri tak jauh dari sana hanya mengawasi dengan wajah khawatir.

"Kamu baik-baik aja? Kamu tadi pingsan, dan wajah kamu pucat banget. Lebih baik hari ini kamu izin aja, ya?" Irfan menyarankan.

"Iya, Mbak Meysha. Mukamu tadi pucat sekali. Istirahat dulu aja, nanti malah tambah parah," timpal salah satu rekannya yang lebih

tua, menggenggam air mineral dan menyodorkannya padanya.

Meysha hanya mengangguk lemah. Ia duduk perlahan, meneguk sedikit air, lalu menunduk, mencoba menenangkan detak jantungnya yang belum stabil. Dadanya masih sesak. Tapi satu hal yang pasti, ia tahu hari ini tubuhnya tidak akan sanggup menyelesaikan pekerjaan hari ini.

Setelah meyakinkan bahwa ia bisa berdiri sendiri, Irfan menawarkan diri mengantarnya pulang. Namun Meysha menolak halus.

"Terima kasih, Mas Irfan... tapi aku bisa naik taksi online sendiri nanti" ucapnya pelan sambil memaksakan senyum kecil.

Irfan tidak memaksa, hanya mengangguk meski ekspresi khawatirnya belum juga reda.

"Kalau kamu butuh apa-apa, kabarin aku ya. Jangan dipaksa terus, Meysha."

Meysha kembali mengangguk, lalu pelan-pelan melangkah keluar dari ruang istirahat. Tubuhnya masih lemas, tapi langkahnya cukup stabil menuju lobi, memesan kendaraan, dan akhirnya naik taksi menuju apartemennya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 18



.
.
.

Begitu pintu apartemen terbuka, Meysha melangkah masuk dalam diam. Tubuhnya masih lemas, langkahnya berat. Ia menjatuhkan tas kecilnya ke lantai begitu saja dan langsung menuju kamar. Ia menjatuhkan diri ke atas kasur, membenamkan wajahnya ke bantal. Napasnya panjang dan lambat. Begitu tubuhnya menyentuh kasur, dingin seprai membuatnya sedikit tenang. Tapi belum lima menit ia berbaring, sesuatu mulai bergolak dari dalam perutnya.

"Mmh..." gumamnya tertahan. Rasa mual itu datang begitu cepat, menghantam dadanya, dan dalam hitungan detik ia melompat turun dari kasur dan berlari ke kamar mandi.

Begitu berlutut di depan kloset, ia tak bisa menahan lagi dan langsung muntah.

Tangan kirinya memegang pinggiran kloset, sementara yang kanan menekan perutnya yang nyeri. Wajahnya pucat. Napasnya memburu. Berkali-kali ia membasuh wajahnya setelah itu, berharap mualnya mereda. Tapi rasa aneh itu tak juga pergi.

Dan di tengah keheningan kamar mandi yang dipenuhi suara napasnya yang lelah, Meysha mulai menyadari sesuatu.

Ini bukan sekadar kelelahan. Bukan karena kurang tidur. Bukan masuk angin.

Karena beberapa hari terakhir, tubuhnya memang terus terasa berbeda. Mual setiap pagi. Payudara terasa nyeri. Tubuh cepat lelah. Dan sekarang... muntah.

Matanya membulat perlahan, dan sebuah kemungkinan muncul di kepalanya. Sesuatu yang belum sempat ia pikirkan. Atau mungkin sengaja ia hindari.

"Enggak mungkin..." bisiknya pelan, tapi tidak yakin.

Tubuhnya kembali melemas. Ia beringsut pelan kembali ke kamar,

meraih bantal, lalu membenamkan wajahnya di sana.

Tapi pikirannya tak kunjung diam. Dan di dadanya, perasaan takut dan panik mulai tumbuh perlahan...

***

Meysha mengerjap perlahan. Langit di luar jendela sudah gelap, dan cahaya malam menyusup dari sela tirai. Ia sempat tertidur rupanya, usai tubuhnya sempat tumbang tadi siang karena mual. Ia terbangun di atas ranjang dengan selimut masih menutupi separuh tubuhnya, matanya mengarah ke jam digital di nakas samping tempat tidur. Angka merah menyala menunjukkan pukul 20:07.

Ia menghela napas. Malam datang tanpa ia sadari. Tenggorokannya kering. Tapi lebih dari itu, rasa curiga yang sejak siang ia pendam kembali datang... lebih tajam, lebih tegas.

Tubuhnya masih terasa lelah. Tapi ada dorongan dalam dirinya yang membuatnya bangkit. Ia melangkah pelan menuju kamar mandi, menyiram wajahnya dengan air dingin, menatap dirinya di cermin.

Pucat. Sayu. Tidak seperti biasanya.

"Enggak mungkin," gumamnya pelan, nyaris berbisik. Tapi bahkan ia sendiri tak yakin.

Dan justru karena ketidakpastian itulah, ia tak tahan lagi.

Ia membuka lemari, mengambil cardigan abu-abu tipis dan tas kecil. Setelah mengecek isi dompet, ia bergegas keluar.

Suasana apartemen masih tenang. Tak terdengar tanda-tanda Noah pulang, dan ia bersyukur untuk itu. Dengan langkah ringan namun tergesa, ia keluar ke lorong, menekan tombol lift, dan turun ke lantai dasar.

Beberapa menit kemudian, ia sudah duduk di atas motor ojek pengkolan terdekat, memeluk dirinya sendiri dari dinginnya angin malam.

"Ke apotek terdekat, ya, Mas," katanya pelan. Pengendara hanya

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mengangguk dan melaju.

Di dalam apotek yang remang dan nyaris sepi, ia hanya berdiri sebentar sebelum menghampiri kasir dan berbisik malu-malu.

"Saya mau beli test pack."

Petugas wanita di balik meja langsung mengangguk, mengambil satu kotak putih dari rak tanpa bertanya. Semuanya cepat dan tanpa basa-basi. Tapi bagi Meysha, tangan yang menggenggam kotak kecil itu seperti sedang memegang pintu nasib.

Begitu sampai, ia membuka pintu apartemen perlahan. Masih sunyi. Masih sama.

Dengan langkah perlahan dan tangan yang mulai berkeringat, ia masuk ke kamar mandi. Dengan langkah perlahan dan tangan yang mulai berkeringat, Meysha menutup pintu kamar mandi. Lampu kuning pucat menyinari cermin, memantulkan bayangan wajahnya yang tegang. Kotak putih itu masih digenggam erat di tangan kirinya.

Jari-jarinya gemetar saat merobek kemasan. Suara sobekan plastik terasa sangat keras dalam sunyi malam itu.

Ia membaca sekilas instruksi yang tertera meski sebenarnya ia sudah tahu caranya. Meysha duduk, lalu melakukan apa yang harus dilakukan dengan cepat dan setengah terburu-buru, seolah semakin cepat ia tahu hasilnya, semakin cepat pula kecemasannya bisa berakhir.

Beberapa detik kemudian, strip itu tergeletak di atas wastafel. Ia menatapnya, menunggu.

Detik pertama, masih satu garis.

Detik kedua, samar.

Lalu detik ketiga dengan jelas muncul dua garis merah.

Meysha terdiam. Ia mengambil test pack itu dan menggenggamnya. Tubuhnya seakan kehilangan tenaga. Ia bersandar di dinding, lalu perlahan merosot ke lantai dingin.

"Enggak..." bisiknya. "Enggak mungkin..."

Tapi dua garis merah itu tidak bohong.

Ia hamil.

Pikiran Meysha langsung melesat ke belakang. Mungkin tepatnya satu bulan lalu, malam itu, malam yang terlalu panas, ketika tubuhnya melebur bersama Noah. Ia masih ingat saat itu, ia lupa meminum pilnya. Bukan hanya sekali, tapi malam-malam berikut setelah ia juga tidak meminumnya karena lupa.

Ia meremas test pack di tangan kirinya, seakan berharap benda itu akan lenyap, menghilang bersama dua garis merah yang tak bisa ia sangkal lagi.

"Kenapa aku bisa sebodoh ini," gumamnya lirih. Suaranya serak, nyaris hanya hembusan napas. "Kenapa aku lupa... kenapa aku sampai lupa hal sepenting ini..."

Ia tahu Noah tidak akan terima. Pria itu sangat jelas, sangat tegas soal perjanjian mereka. Tidak ada perasaan. Tidak ada keterikatan. Tidak ada kehamilan. Bahkan Noah sendiri yang memberikan pil itu padanya.

Dan dia... dia malah lalai.

Lalu dia kembali ke kamar.

Langkahnya gontai, tubuhnya seperti melayang tanpa kendali. Test pack yang tadi tergenggam erat masih di tangannya.

Meysha duduk di tepi ranjang. Ia memandangi test pack itu sekali lagi...

Dan saat itu juga, tangisnya pecah. Meysha membungkuk, wajahnya tenggelam di kedua telapak tangan, tubuhnya bergetar hebat.

"Apa yang harus aku lakukan..." Suaranya parau, hampir tak terdengar.

"Apa yang harus aku... lakukan..." ulangnya, tapi makin lemah.

Kalimat itu seperti benang putus yang terus terucap tanpa makna.

***

Halo guyss❤□❤□
konfliknya sebentar lagi akan masuk🧕🧕
Mohon bersabar nantinya ya dengan sikap Noah yang nantinya akan semakin menyebalkan🤣🤣

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 19



.
.
.

Beberapa hari kemudian, Ratna, ibu Noah, memintanya untuk datang malam ini mengajaknya makan malam bersama.

Noah tahu maksud tersembunyi dari undangan semacam itu. Makan malam keluarga hanyalah kedok. Yang sesungguhnya akan ia temui adalah deretan pertanyaan tak penting, tatapan mengintimidasi, dan ocehan tentang hidup yang seharusnya ia jalani. Semua itu selalu membuatnya lelah.

Tapi seperti biasa... ia tak pernah bisa benar-benar menolak ibunya.

Jadi malam itu, begitu pulang dari kantor, Noah langsung melajukan mobilnya ke rumah orang tuanya. Begitu masuk gerbang, ia melihat beberapa pelayan sibuk berlalu-lalang, menata meja makan panjang dengan piring porselen dan lilin kecil menyala.

Kening Noah berkerut.

'*Ada acara apa? Kenapa terlihat sesibuk ini?'*

Ia belum sempat bertanya, ketika suara langkah cepat datang dari arah tangga. Ratna muncul dengan senyum sumringah dan mata yang terlihat berbinar terlalu terang.

"Noah...." Ratna langsung memeluknya.

Noah berdiri kaku sejenak, kemudian membalas pelukan itu seadanya.

Ratna menarik diri, menatap wajah putranya, lalu mencubit lembut lengannya. "Kenapa sih kamu jarang banget pulang ke sini? Mama kangen tau"

"Sibuk Ma," jawab Noah pendek. Suaranya datar, tanpa ekspresi.

Ratna hanya tertawa kecil, lalu berkata "Ya sudah... ayo masuk. Makan malamnya sebentar lagi siap."

Noah melangkah masuk ke ruang makan. Ia tak langsung duduk. Matanya lebih dulu menangkap sosok Wira, ayahnya, yang telah duduk lebih dulu di ujung meja panjang, dengan ekspresi tenang tapi sorot matanya setajam belati.

Tatapan itu mengunci Noah dalam diam, tapi pria itu hanya membalasnya sekilas, lalu duduk di kursi seberang. Tak lama, Ratna ikut duduk di samping Wira, dan kini ketiganya terjebak dalam keheningan yang terasa seperti ruang sidang.

Beberapa menit berlalu, hanya suara peralatan makan yang dirapikan para pelayan terdengar samar. Hingga akhirnya Wira berbicara.

"Nanti malam akan ada yang bergabung makan bersama kita," katanya datar. "Pak Yudhistira dan putrinya, Dara Arieshanti."

Noah mengerutkan kening. "Siapa mereka?" tanyanya perlahan, nyaris tanpa emosi.

Ratna menoleh padanya. "Masa kamu lupa Noah sama Dara? kan dia teman kuliahmu dulu. Nah kalau Pak Yudhistira itu rekan bisnis Papa dulu"

Noah mengingat-ingat, lalu samar-samar wajah itu muncul di kepalanya. Dara. Wanita pendiam yang dulu selalu rapi dan bersikap sopan. Mereka tidak pernah dekat, tapi cukup mengenal untuk saling menyapa di koridor.

Lalu Noah mendesah. "Lalu kenapa mereka ikut makan malam?"

Wira langsung menjawab, kali ini dengan nada yang lebih tegas. "Papa dan Mama sudah memutuskan. Kami berencana akan menjodohkan kamu dengan Dara dalam waktu dekat ini."

Noah membeku.

Suaranya rendah saat ia berbicara, tapi jelas terdengar penolakan yang nyaris menggeram. "Pa...Ma... tolong. Jangan terus membuat keputusan sepihak seperti ini tanpa melibatkanku"

Suasana mulai memanas. Lalu terdengar langkah cepat dan suara pelayan yang masuk dengan tergesa-gesa.

Cari novel terbaru dan terlengkap hanya di Dreame Gratis No. 1 di Indonesia

"Maaf mengganggu. Pak Yudhistira dan Nona Dara sudah tiba."

Tepat setelah pelayan mengumumkan kedatangan mereka, dua sosok muncul dari ambang pintu. Yudhistira melangkah lebih dulu badannya tinggi, tegap, dengan senyum diplomatis yang langsung menyebar ke seluruh ruangan. Di belakangnya, Dara mengikuti dengan langkah anggun. Ia mengenakan gaun biru pastel, rambut disanggul rapi, dan senyum sopan terukir di wajahnya.

Ratna segera berdiri menyambut mereka, memeluk Dara seolah sudah menjadi menantunya "Cantik sekali kamu malam ini, Dara. Terima kasih sudah datang."

"Terima kasih, Tante Ratna," ucap Dara lembut. "Senang bisa diundang makan malam bersama."

Tak lama, mereka semua sudah duduk di kursi masing-masing. Yudhistira duduk di sebelah Wira, dan Dara seperti sudah diatur sebelumnya duduk tepat di sebelah Noah.

Makan malam pun dimulai. Piring-piring porselen berganti satu demi satu, pelayan datang dan pergi dengan teratur, menyajikan hidangan-hidangan mewah. Tapi di tengah kelezatan makanan itu, Noah nyaris tidak merasa apa-apa.

Sendok di tangannya hanya menyentuh permukaan sup tanpa benar-benar berniat untuk makan. Matanya kosong, menatap piring. Suasana formal yang diciptakan kedua orang tuanya terasa seperti jebakan.

Dara mencoba beberapa kali mencairkan suasana. Menanyakan hal-hal ringan mengenai pekerjaannya dan kehidupan sehari-harinya. Noah hanya menjawab seperlunya saja dengan nada datar namun tetap sopan, tapi jelas ia tidak menyiratkan ketertarikan lebih kepada Dara.

***

Usai makan malam, suasana bergeser ke ruang tengah. Minuman hangat dan camilan kecil disajikan oleh pelayan dengan cekatan, sementara mereka semua mengambil posisi duduk yang lebih santai.

Wira yang pertama membuka suara.

"Jadi," ucapnya sambil meletakkan cangkir teh di meja, suaranya tenang tapi mengandung tekanan. "Melihat kalian terlihat cocok tadi, kami pikir mungkin kita bisa mulai melangkah ke tahap yang lebih serius."

Ratna mengangguk cepat, wajahnya tak bisa menyembunyikan harapannya. "Betul. Kita tidak sedang memaksakan apa pun, hanya menyarankan. Kalau kalian merasa saling nyaman... kenapa tidak?"

"Dan keluarga kami juga terbuka sepenuhnya," sambung Yudhistira sambil tersenyum ke arah Noah dan Dara. "Kapan saja kalian siap, kami akan mendukung."

Hening beberapa detik. Semua mata tertuju pada Noah dan Dara.

Dara terlihat gugup tapi mencoba tenang. Ia mengangguk pelan. "Saya... tidak keberatan. Maksud saya, kalau Noah juga tidak."

Noah menoleh ke arahnya, lalu ke arah orang tuanya. Wajahnya tidak menunjukkan banyak ekspresi, hanya sebuah anggukan singkat.

"Ya," katanya akhirnya.

Ratna tersenyum lega. Yudhistira pun tampak puas. Mereka saling bertukar pandang, seolah sudah mendengar apa yang ingin mereka dengar.

Tapi di dalam kepala Noah semuanya berkabut.

Yang muncul justru bukan sosok Dara, bukan bayangan tentang masa depan ideal seperti yang dibayangkan keluarganya. Yang hadir adalah wajah gadis itu.

Meysha.

Wajah yang sederhana tapi terus menempel di pikirannya.

Noah memejamkan mata sebentar. Rasanya tubuhnya ikut mengeras. Ia ingin pulang ketempat di mana Meysha berada. Ia ingin menggenggam gadis itu. Menariknya ke pelukan, membenamkan

wajah di lehernya, dan menghapus bayangan makan malam yang memuakkan ini.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 20



.
.
.

Satu minggu telah berlalu sejak dua garis merah itu muncul.

Meysha mencoba menjalani hari-harinya seperti biasa. Di hadapan pria itu, Meysha tetap bersikap seperti biasa dan seolah-olah tidak ada satu pun yang mengganggunya.

Namun setiap pagi, siang dan malam tubuhnya semakin sulit diajak kompromi. Mual yang datang tiba-tiba, rasa pusing yang menyerang ketika ia terlalu cepat bergerak, dan tubuhnya sekarang mudah cepat lelah.

Ia bersyukur. Setidaknya beberapa hari ini Noah tidak datang ke apartemen dan bahkan tidak menyentuhnya.

Terakhir kali pria itu datang adalah tiga malam lalu.

Malam itu, entah mengapa, Noah memperlakukannya jauh lebih lembut dari biasanya. Namun tubuhnya terasa begitu sensitif. Ia menahan napas berkali-kali, mencoba tidak memperlihatkan rasa mual yang tiba-tiba menyerang di sela-sela keintiman itu.

Dan sejak malam itu, pria itu tidak datang lagi.

Meysha diam-diam bersyukur. Ketidakhadiran Noah menjadi jeda kecil yang ia butuhkan. Setidaknya untuk bernapas, untuk membiasakan diri dengan tubuhnya yang mulai berubah, dan untuk menenangkan pikirannya yang terus berputar tanpa henti.

Namun ia tahu jeda itu tidak akan bertahan lama.

Cepat atau lambat, Noah akan mengetahuinya dan saat itu tiba ia belum tahu harus berkata apa.

***

Beberapa hari sejak makan malam bersama Yudhistira dan Dara, Ratna kembali mengatur pertemuan antara Noah dan gadis itu. Kali

ini, hanya mereka berdua makan malam di sebuah restoran mewah yang telah dipesan khusus oleh Ratna.

Saat ibunya menelpon dan memberitahu rencana itu, Noah sempat diam cukup lama di ujung telepon. Ia jengah. Sangat. Tapi seperti biasa, ia tidak bisa menolak Ratna secara langsung. Maka sepulang kantor, ia langsung menuju restoran itu.

Begitu sampai, Dara sudah lebih dulu menunggu. Gadis itu melambai dan tersenyum lembut ke arahnya. Noah membalas dengan senyum tipis, tetap menjaga sikap yang tetap sopan.

Tak lama setelah mereka duduk dan memesan makanan, dua piring utama datang bersama segelas anggur untuk masing-masing. Mereka mulai makan dengan tenang, dan suasana terasa hening. Terlalu hening.

Dara akhirnya mencoba membuka percakapan.

"Gimana pekerjaannya di kantor, lancar?"

Noah mengangguk singkat. "Sejauh ini berjalan dengan baik."

Dara kembali mengangguk pelan, lalu menyisip sedikit air sebelum bertanya lagi. "Biasanya kalau weekend kamu ngapain aja? Kamu suka nge-gym nggak, atau olahraga gitu?"

Noah tidak menjawab seketika.

"Kalau kamu suka, aku pengen ngajakin kamu sesekali ke gym langgananku," lanjut Dara cepat. "Kebetulan aku member di salah satu tempat yang menurutku bagus. Mungkin kalau kamu tertarik mau-"

"Maaf, Dara. Aku nggak tertarik. Tapi terima kasih atas tawarannya." ucap Noah

Suasana mendadak terasa dingin.

Dara hanya bisa tersenyum kecil, mencoba menutupi rasa kecewa yang mulai merayap diam-diam di dalam dirinya. Noah memang sopan. Tapi sikap sopan itu justru seperti tembok yang sulit ditembus

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bahkan saat ini, ia seperti sedang makan malam dengan pria yang pikirannya tidak benar-benar ada di hadapannya. Dan memang benar. Sebagian pikiran Noah... sudah terbang jauh. Ke satu nama yang tak pernah benar-benar bisa ia enyahkan.

Meysha.

***

Sepulangnya dari makan malam bersama Dara. Noah ke apartemen di mana Meysha berada. Saat pintu terbuka, Noah melihat keadaan apartemen malam itu sunyi. Lampu ruang tengah sudah redup. Hanya nyala kecil dari *ambient lamp* di pojok ruangan yang memberi sedikit cahaya temaram.

Noah berjalan pelan menuju kamar.

Pintunya tidak tertutup rapat. Ia dorong sedikit. Cahaya lembut dari lampu tidur menerangi sebagian wajah Meysha yang tengah terlelap di ranjang. Tubuhnya meringkuk di balik selimut, napasnya tenang. Terlihat damai.

Tidak seperti biasanya. Ia jarang tidur secepat ini.

Noah berdiri di ambang pintu cukup lama. Mengamati wajah itu.

Lalu ia menghela napas pelan dan berbalik, melangkah menuju dapur. Ia membuka kulkas, mengambil sebotol air dingin, dan meneguk beberapa kali tanpa berkata apa-apa.

Setelah beberapa menit, ia menatap jam.

Masih belum larut, tapi ia tahu... malam ini, ia tidak ingin membangunkan Meysha. Tidak ingin menyentuhnya. Noah pun melangkah keluar diam-diam. Menutup pintu apartemen itu tanpa suara.

***

Pagi itu, matahari bahkan belum sepenuhnya muncul dari balik tirai jendela ketika Meysha terbangun. Tubuhnya terasa berat, tenggorokannya kering, dan ada sesuatu yang aneh di perutnya. Ia

berusaha duduk. Tapi begitu punggungnya bergerak naik, gelombang rasa mual menyergap begitu saja.

Tangannya buru-buru menutup mulut, lalu ia bangkit dari ranjang dan berlari ke kamar mandi, menabrak sisi lemari kecil dalam perjalanannya. Kepalanya pening. Matanya berkunang-kunang.

Begitu sampai, ia langsung berlutut di depan toilet.

Dan muntah.

Tubuhnya bergetar. Tenggorokannya terasa perih. Yang keluar hanya cairan asam dan suara parau yang membuat tubuhnya semakin lemas. Ia mencoba bernapas, tapi gelombang berikutnya datang tanpa ampun.

Lagi. Dan lagi.

Sampai akhirnya tubuhnya bersandar lemas ke dinding dingin kamar mandi. Rambutnya basah karena keringat dingin. Ujung jemarinya gemetar. Ia tidak kuat berdiri.

Tangannya meraba ke atas, mencari tombol flush. Tapi matanya tak fokus. Kepalanya terasa seperti diremas. Perutnya kram, mulutnya getir, dan dadanya sesak oleh udara yang terlalu berat untuk ditelan.

Meysha menangis pelan.

Tidak ada yang tahu betapa menyiksanya ini. Tidak ada yang tahu betapa rapuh dirinya saat ini.

Dan ini baru awal hari.

Ia menyeka wajahnya dengan handuk kecil yang tergantung di belakang pintu, lalu menatap bayangan dirinya di cermin. Mata sembab. Wajah pucat. Rambut awut-awutan. Dan dada yang naik-turun karena napas yang masih berat.

Perlahan ia kembali ke kamar.

Ia tahu, kehamilan itu datang dari satu momen yang tidak ia rencanakan. Tapi tubuhnya kini harus menanggung semua akibatnya,

dan ia sendiri tak yakin apakah bisa melewati semuanya sendirian.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 21



.
.
.

Beberapa hari telah berlalu.

Pagi itu Meysha masih duduk di tepi tempat tidur, matanya kosong menatap lantai, tubuhnya sedikit membungkuk. Mencoba mengumpulkan tenaga untuk sekadar berdiri. Namun sekujur tubuhnya masih terasa lemas.

Napasnya tersengal, tapi ia melangkah pelan menuju kamar mandi, menyiram wajahnya dengan air dingin, dan mulai mengenakan seragamnya.

Baru setengah kancing baju terpasang, pintu apartemen terbuka.

Noah datang.

Meysha terkejut, buru-buru berdiri tegak dan melangkah keluar kamar, masih menyembunyikan lemasnya.

Noah memicingkan mata. "Wajah kamu kenapa pucat begitu?"

Meysha langsung menunduk. "Saya... tidak apa-apa, Pak. Cuma agak pusing sedikit."

Namun seketika tubuhnya oleng dan rasa mual datang tanpa aba-aba. Tangannya buru-buru menutup mulut. Ia nyaris jatuh.

Noah dengan cepat melangkah maju dan menangkap bahunya. "Meysha!"

Namun gadis itu berlari terburu-buru menuju kamar mandi. Terdengar suara muntah yang cukup keras dari dalam. Suara air yang mengalir. Beberapa detik hening... lalu suara muntah lagi.

Noah berdiri di luar pintu kamar mandi, membeku.

Matanya menajam. Wajahnya perlahan berubah. Dada kirinya bergetar oleh satu firasat yang tiba-tiba muncul begitu kuat.

Ada yang tidak beres.

Dan entah mengapa, di balik rasa bingung dan cemas itu, muncul satu dugaan yang bahkan membuat jantungnya berdetak lebih cepat.

***

Noah menatap pintu kamar mandi yang tertutup rapat. Ia mengangkat tangan dan mengetuk pelan dan mengetuknya.

"Meysha."

Tak ada jawaban.

Ia mengetuk lagi, lebih tegas. "Meysha, buka pintunya. Sekarang."

Dari dalam, terdengar suara napas yang tertahan. Lalu bunyi keran air dimatikan.

Meysha membalas dengan suara serak, "Saya nggak apa-apa, Pak... cuma masuk angin."

"Buka pintunya, Meysha. Sekarang." Ucap Noah sekali lagi tapi penuh dengan tekanan.

Saat pintu terbuka, cahaya lampu kamar mandi jatuh ke wajah Meysha yang tampak jauh lebih pucat dari biasanya. Bibirnya kering, mata sayu, keringat dingin menempel di pelipisnya. Ia bahkan tidak sanggup mengangkat pandangan.

Noah menatap lekat ke wajah gadis itu. Ekspresinya kaku, tapi sorot matanya tajam penuh tekanan.

"Kamu sakit apa, Meysha? Dan sejak kapan?" lalu Noah melanjutkan "Kenapa kamu nggak bilang ke saya?"

Meysha menggigit bibirnya, mencoba tetap tegar. "Saya cuma nggak enak badan, Pak."

Tanpa pikir panjang, Noah langsung menyambar pergelangan tangan Meysha.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kita ke dokter sekarang."

"Tidak Pak...saya hanya perlu istirahat saja" suara Meysha sedikit meninggi, cemas. Ia meronta pelan, mencoba menarik tangannya. Tapi cengkeraman Noah tak longgar.

"Jangan membantah. Kita ke dokter, Meysha."

Saat itu, Meysha mengerjap. Napasnya tercekat. Lidahnya kelu. Ia tahu, ini batasnya. Ia tidak bisa lagi menutupinya. Tidak bisa ia terus menyembunyikan rahasia ini.

Matanya mulai berkaca-kaca. Suaranya lirih, nyaris seperti bisikan. "Saya... saya sebenarnya hamil, Pak..."

Noah membeku. Tangannya yang tadi menggenggam kuat pergelangan Meysha... kini terlepas begitu saja.

"Kamu hamil?" tanyanya pelan, nyaris tak percaya. "Bagaimana bisa?"

Meysha tetap menunduk. Air matanya kembali jatuh, membasahi pipi yang pucat itu. Ia tak sanggup melihat wajah Noah.

"Saya... saya lupa untuk meminum pilnya, Pak," jawabnya lirih.

Hening sesaat. Noah menghela napas dalam-dalam.

"Bukankah saya sudah bilang dari awal bahwa kamu harus meminum pil itu. Setiap kali kita selesai berhubungan" lalu Noah kembali melanjutkan "Karena saya tidak ingin hal yang merepotkan seperti ini terjadi."

Meysha menggigit bibirnya. Hatinya remuk, karena cara Noah berbicara membuat dadanya terasa sesak.

Kata-kata itu menyayat lebih tajam dari pisau mana pun.

Sebuah 'kerepotan'

Tangisnya tak lagi bisa dibendung.

Meysha tahu ini semua salahnya.

Ia tahu, ia lupa meminum pil itu. Ia ceroboh.

Tapi... bagian dari dirinya memberontak.

Bukankah pria itu yang setiap malamnya menyentuhnya, memeluk tubuhnya, memanggil namanya dalam desah yang hangat, lalu membuang semua benihnya di dalam dirinya. Lantas kenapa sekarang dia dimarahi seakan-akan ini semua kesalahan sepihak darinya?

Seolah ini murni kesalahannya. Seolah ia melakukan semuanya sendirian. Seolah ia... menyusahkan.

Napas Meysha tercekat. Ia tak sanggup berkata apa-apa lagi.

Ada benjolan besar yang menggantung di tenggorokannya, seperti ingin memuntahkan jerit yang tidak bisa keluar.

Ia berjalan melewati Noah tanpa satu pun tatapan, lalu menuju kamar.

Tangannya gemetar saat memegang gagang pintu, tapi ia tetap membukanya dan menutupnya.

Sementara Noah di luar kamar, Noah masih berdiri. Tak bergerak. Pandangannya kosong, tertuju pada pintu yang kini telah tertutup rapat.

Hening menggantung di udara.

Ia menarik napas dalam, tapi tetap terasa berat. Ada perasaan bersalah yang perlahan tumbuh, meski ia belum sepenuhnya mengakuinya.

Kata-kata tadi memang keluar begitu saja.

Noah mengusap wajahnya dengan kasar.

Ia melangkah ke sofa. Duduk dengan tubuh condong ke depan. Siku bertumpu di lutut. Tangannya menggenggam erat. Kepalanya menunduk.

Ia tidak tahu apa yang harus dilakukan.

***

Tanpa sadar, Meysha tertidur.

Dan saat terbangun, matahari telah condong ke barat. Cahaya sore menyusup dari celah gorden, hangat, tapi tidak cukup menenangkan. Kepalanya berat. Matanya masih sembab. Ia bangkit perlahan, tubuhnya seperti kehilangan energi.

Saat membuka pintu kamar, apartemen itu sunyi, tidak ada tanda-tanda keberadaan Noah. Dan entah kenapa, itu sedikit melegakan, Meysha tidak ingin melihatnya.

Ia berjalan pelan ke dapur, membuka kulkas, dan mengambil sebotol air dingin. Satu teguk, dua teguk. Dingin itu terasa menusuk, tapi juga menyegarkan sedikit isi dadanya yang keruh. Lalu, tanpa arah, ia ke sofa. Merebahkan tubuhnya di sana.

Matanya menatap langit-langit. Kosong.

Sunyi.

Dan lalu... perlahan... dengan gerakan refleks, ia meletakkan telapak tangannya di perut.

Masih datar. Belum ada perubahan apa pun. Tapi di dalamnya ia tahu ada satu kehidupan kecil yang tengah tumbuh.

Lalu tanpa aba-aba... air mata itu kembali jatuh.

'Apa yang harus aku lakukan sekarang...?'

Kalimat itu berulang di kepalanya.

Pertanyaan yang sama, tapi tak kunjung ada jawaban.

'Haruskah aku gugurkan saja...?'

Tapi... begitu pikiran itu muncul, tubuhnya menegang.

Tangannya, yang masih di atas perut, mengepal perlahan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Jauh, di tempat yang paling dalam, ia merasa tak sanggup melakukan itu.

'Anak ini tidak salah apa-apa.'

Anak ini bahkan belum sempat membuka matanya ke dunia.

Dan kini hidupnya sudah dipertanyakan.

***

Malam itu, hujan turun tipis di luar jendela. Lampu kota berkedip pelan, seperti menyuarakan kegelisahan yang sama di dalam dada Noah.

Ia sudah berada di apartemen. Jas kerjanya tergeletak di lantai begitu saja, dasi hanya separuh terlepas, dan lengan kemejanya digulung asal.

Noah duduk di sofa dengan satu gelas kristal di tangannya, isinya scotch yang warnanya nyaris gelap. Ia meneguk dalam satu tarikan. Rasanya pahit, membakar tenggorokannya, tapi tak cukup untuk membakar semua kekacauan di kepalanya.

Ia sadar bahwa mungkin tadi ia berbicara dengan cara yang menyakitkan. Kata-katanya tajam, kaku, tanpa pertimbangan, dan sekarang semua kalimat itu menghempas dirinya sendiri. Meysha tidak menjawab waktu itu, tidak membantah, hanya menangis.

Tapi justru itu yang paling menyakitkan. Keheningan gadis itu terasa lebih keras dari teriakan. Lalu ketika ia melihat Meysha membuka pintu kamar dan menguncinya, saat itulah perasaan bersalah itu mulai muncul.

Sekarang, di tengah ruangan kosong ini, semuanya datang menyerbu. Ia tidak tahu kenapa padahal seharusnya ini hanya soal kontrak, soal kesepakatan. Tapi kenapa dirinya merasa seperti orang brengsek? Padahal dia yang membuat aturan. Dia yang berkata dari awal bahwa tidak boleh ada keterlibatan perasaan. Tapi ketika mendengar bahwa perempuan itu hamil, bukan rasa benci atau marah yang pertama muncul. Justru panik. Takut. Dan kemudian penyangkalan.

Noah meneguk sisa minuman dalam gelasnya, lalu meletakkannya dengan keras di atas meja. Napasnya naik turun, pikirannya kacau. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukan. Kontrak itu tidak pernah menyebut kemungkinan ini. Dia bahkan sudah memberikan Meysha pil kontrasepsi.

Tapi tetap saja, ia merasa kesal. Bukan kepada Meysha. Tapi kepada dirinya sendiri. Karena ia tahu betul, dari awal ia sudah melampaui batas.

Malam demi malam, ia mencari Meysha bukan hanya untuk memenuhi kebutuhannya tapi karena ia ingin dekat dengan gadis itu. Dan sekarang, akibat dari semua itu, ada satu kehidupan kecil yang mulai tumbuh di tubuh gadis itu. Dan Noah tak tahu apakah ia siap, atau bahkan pantas, menerima kenyataan itu.

***

Yang pengen nampol Noah siapa?!!😱😱
Yok kita gebuk rame-rame aja😱😱👊👊

Bab 22



© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

.
.
.

Pagi itu, langit sedikit mendung, seolah mencerminkan hati Meysha yang masih berat. Meski tubuhnya masih lemas, ia tetap melangkah keluar dari apartemen, mengenakan seragam kerjanya yang sederhana. Seperti biasa, ia berjalan pelan menuruni lobi apartemen... hingga tiba-tiba langkahnya terhenti.

Sebuah mobil hitam mengkilap sudah menunggu. Jendelanya perlahan terbuka dan dari balik kemudi, wajah Noah muncul. Ia tidak turun, hanya memberi isyarat untuk menyuruh Meysha masuk. Meysha langsung pura-pura tak melihat, mempercepat langkahnya. Namun Noah malah membunyikan klakson.

Sekali. Dua kali. Lalu tiga. Suaranya memecah pagi yang seharusnya tenang, membuat beberapa orang di sekitar lobi melirik penasaran. Meysha menoleh kesal, matanya langsung menangkap Noah yang tampak tak peduli pada reaksi orang lain.

Akhirnya, dengan hati dongkol, Meysha membuka pintu mobil dan masuk ke dalamnya, membanting pintu lebih keras dari yang seharusnya. Wajahnya masam. "Ada apa lagi kali ini, Pak?" tanyanya dingin, tanpa basa-basi.

Noah menoleh sedikit, masih memegang kemudi dengan satu tangan. "Kita pergi bersama. Lagi pula arah kita sama." Ucapnya dengan nada santai seolah kemarin tidak terjadi sesuatu.

Tapi nada santainya justru membuat Meysha mendelik tajam. "Bapak jangan aneh-aneh. Kalau ada yang lihat, bagaimana? Nanti jika ada gosip tersebar di kantor?" Meysha melanjutkan "Turunkan saya sekarang juga."

Mobil melaju, tapi Noah masih diam. Matanya lurus ke depan. Kesal karena diabaikan, Meysha mengancam, setengah berteriak, "Kalau Bapak nggak nurunin saya, saya akan buka pintu dan loncat sekarang juga!"

Noah kaget. Seketika tangannya mencengkeram pergelangan Meysha yang memang sudah memegang gagang pintu. "Meysha!!" bentaknya, panik. "Jangan gila kamu! Kamu bisa celaka!" Napas Noah memburu, rahangnya mengeras.

Ia menatap tajam ke arah perempuan itu dengan ekspresi sedikit cemas lalu berkata "Nanti akan saya turunkan kamu beberapa meter sebelum gedung. Nggak akan ada yang tahu,"

Meysha menatapnya balik dengan napas berat. Mereka saling diam. Ketegangan menggantung dalam udara sempit di dalam mobil itu. Tapi akhirnya, dengan enggan, Meysha menarik kembali tangannya dan bersandar di kursi. Ia tidak menjawab. Tapi sorot matanya menunjukkan bahwa dia belum memaafkan.

***

Noah menghentikan mobilnya beberapa meter sebelum area kantor, seperti yang ia janjikan. Mobil berhenti perlahan di tepi jalan. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Meysha langsung membuka pintu dan turun. Gerakannya cepat, seolah tak ingin memberi waktu lebih lama untuk berada di dekat Noah. Noah menghela napas keras. Mendengus. Gadis itu benar-benar sedang menguji batas kesabarannya hari ini.

Ia menatap punggung Meysha dari balik kaca depan mobil. Tubuh gadis itu tampak ringkih namun tetap berjalan tegak, langkahnya cepat dan tegas. Ada sesuatu yang mengganggu Noah saat melihatnya berjalan sendiri begitu. Tapi ia tetap diam, lalu perlahan kembali menginjak pedal gas. Mobil melaju pelan, menyusuri sisi jalan. Dan saat ia melewati gedung kantor, pandangannya menangkap sosok yang tak asing.

Irfan.

Satpam baru itu tengah berdiri di pos depan, tapi begitu melihat sosok Meysha, wajahnya langsung cerah. Irfan melangkah maju sedikit, lalu menyapa dengan nada ramah dan penuh perhatian, "Pagi, Meysha."

Meysha, meski terlihat sedikit lelah, tetap membalas dengan senyum

kecil. "Pagi, Mas Irfan," jawabnya lirih, tapi hangat. Hanya dua kata biasa. Tapi cukup untuk membuat dada Noah mengeras lagi.

Noah sempat melirik ke arah kaca spion. Kemudian, seolah tak tahan hanya menyaksikan, ia menepikan mobil dan turun dari kendaraan. Langkahnya panjang dan tegas, seperti biasa. Ia berjalan melewati keduanya tanpa suara, namun sorot matanya tertuju lurus pada Irfan yang langsung membungkuk hormat. "Pagi, Pak," ucap Irfan cepat, agak gugup.

Noah tak membalas dengan kata. Hanya anggukan kecil. Tapi sorot matanya dingin dan tajam seperti silet. Ia menatap Irfan lama, seakan menyimpan sesuatu di balik keheningannya. Tatapan yang membuat Irfan reflek menunduk lagi, kali ini lebih dalam, entah karena hormat atau karena merasa terancam.

Tanpa berkata sepatah pun, Noah lalu kembali berjalan dan masuk ke gedung kantor. Sepatunya berderap pelan di atas lantai marmer. Ia tak menoleh lagi ke arah Meysha.

***

Malam itu, udara terasa lebih lembap dari biasanya. Angin malam menyentuh kulit Meysha yang duduk sendiri di bangku halte, tanpa suara, tanpa arah. Lampu jalan menyala pucat, melemparkan bayangan panjang dari tubuhnya yang lunglai. Mobil-mobil berlalu di depannya.

Tubuhnya terasa lelah, tetapi bukan hanya karena pekerjaan. Mual yang datang siang tadi membuatnya tak bisa makan apapun. Ia bersandar, menatap langit yang pekat tanpa bintang. Dalam diam, matanya memanas, tapi air mata tak kunjung turun. Seperti sudah habis beberapa hari terakhir ini.

Ia tidak ingin pulang ke apartemen malam ini. Tidak ingin bertemu Noah. Tidak ingin melihat tatapan datar pria itu, atau mendengar lagi nada tajam di balik ucapannya yang menganggap kehamilan ini sebuah masalah. Bukan... ia hanya ingin tenang. Itu saja. Maka, setelah duduk lama di halte itu ia akan pulang ke rumah lamanya.

Sementara itu, di tempat berbeda, Noah tengah duduk di sofa

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

apartemen Meysha. Lampu dapur menyala redup, menyoroti meja makan yang telah ia siapkan sendiri. Sepiring sup panas dan nasi hangat. Ia tidak pandai memasak, tapi setidaknya berusaha.

Ia pikir... mungkin jika ia turun tangan sedikit, keadaan bisa membaik. Namun hingga jam menunjuk pukul sebelas malam, tidak ada suara langkah kaki, tidak ada suara pintu dibuka. Apartemen itu tetap sunyi.

Ponselnya digenggam erat. Ia menatap layar, membuka riwayat pesan, lalu menelpon. Sekali. Dua kali. Tiga kali. Tidak diangkat.

Noah mulai gelisah dan cemas.

Ia berdiri, berjalan ke jendela dan menatap ke luar, seakan berharap bisa melihat siluet Meysha mendekat dari jauh. Tapi tetap tidak ada siapa-siapa. Kota begitu ramai, tapi kesepiannya terasa mengurung. Jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya. Ia mencoba menelepon lagi, tapi tetap tidak dijawab. Matanya mengerut, keningnya mengencang.

"Meysha... kamu di mana?" gumamnya pelan. Ada nada cemas di balik suara itu.

Noah langsung mengambil jaketnya, dan tanpa banyak pikir langsung turun ke basement dan masuk ke dalam mobilnya. Malam itu terasa lebih pekat dari biasanya.

Ia menyusuri jalanan kota dengan pandangan tajam, menebak-nebak kemungkinan. Awalnya, ia menuju kantor, berharap mungkin saja gadis itu masih ada di sana. Tapi begitu sampai di sana, gedung sudah sepi.

ia mengembuskan napas panjang, memijit pelipisnya. Lalu tiba-tiba terlintas satu kemungkinan tempat yang selama ini tidak pernah ia datangi, tapi masih teringat samar dari data latar belakang yang pernah disodorkan Ahmad dulu: rumah lama Meysha.

Tanpa ragu, ia langsung mengarahkan mobil ke sana. Menyusuri jalan yang makin menyempit dan menanjak. Gang itu gelap, tapi akhirnya ia melihat sebuah rumah tua. Cat temboknya mengelupas di

beberapa bagian.

Ia turun dari mobil, langkahnya cepat, nyaris gelisah. Lalu mengetuk pintu dengan hati-hati namun tegas. Sekitar dua detik yang terasa seperti dua menit, suara engsel pintu yang berderit terdengar. Pintu terbuka perlahan. Meysha berdiri di sana, mengenakan daster berwarna pastel. Rambutnya tergerai seadanya, dan wajahnya pucat dalam sorot lampu remang.

"Ada urusan apa Bapak datang ke sini?" tanyanya, suaranya pelan tapi penuh jarak.

Noah tak menjawab. Matanya menatap Meysha dalam diam, lalu tiba-tiba, tanpa kata peringatan, ia melangkah maju dan memeluk tubuh gadis itu erat. Pelukannya hangat. Meysha membeku. Tubuhnya sempat menegang, tapi tak sampai tiga detik, pertahanannya runtuh. Tubuhnya gemetar, dan air matanya jatuh begitu saja, tanpa kendali. Ia menangis dalam diam, hanya suara isakan kecil yang pecah di pelukan Noah.

Ia benci bahwa ia lemah di hadapan pria ini. Tapi lebih dari itu, ia benci bahwa pelukan ini terasa nyaman padahal sebagian hatinya masih belum sembuh dari luka yang disebabkan oleh pria yang sedang memeluknya ini.

Noah memeluk Meysha lebih erat, lebih dalam, seolah ingin menenggelamkan seluruh tubuhnya ke dalam pelukan itu. Ia menunduk, wajahnya ia benamkan di bahu Meysha, membiarkan dirinya menghirup aroma tubuh gadis itu, aromanya lembut dan entah bagaimana, menenangkan.

Tapi di balik semua itu, dadanya terasa sesak. Ada rasa perih yang menggelayuti tenggorokannya, membakar dadanya dari dalam. Ia sadar betul perkataannya tempo lalu salah, sangat salah. Tidak seharusnya dia mengatakan bahwa kehamilan Meysha adalah hal yg merepotkan. Tidak seharusnya ia bersikap seolah-olah kabar itu adalah beban.

Dan yang paling membuat Noah takut adalah bayangan kehilangan Meysha, kemungkinan bahwa suatu hari nanti, Meysha benar-benar akan pergi. Meninggalkannya. Menghilang dari hidupnya tanpa jejak.

Ia tak ingin kehilangan Meysha. Tidak malam ini. Tidak besok. Tidak selamanya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 23⚠



.
.
.

Setelah pelukan itu lepas, Meysha buru-buru mengusap wajahnya, menyembunyikan air mata yang masih tersisa di ujung matanya. Ia membalik badan, membelakangi Noah. "Masuk Pak," ucapnya pelan, nyaris seperti bisikan.

Noah melangkah masuk. Begitu pintu tertutup, ia berhenti sejenak, matanya menyapu ruangan kecil dan tua itu. Cat dindingnya mengelupas di banyak sudut. Furniturnya sederhana bahkan bisa dibilang lusuh namun bersih.

Meysha melangkah dan kini berdiri di dekat meja makan, tangannya sibuk mengambil gelas plastik dan menyiapkan minuman untuk Noah. Noah hanya berdiri menatapnya. Lalu, pelan, langkahnya mendekat dari belakang. Dalam diam, seperti tarikan magnet yang tak bisa dihentikan, ia melingkarkan tanganya di badan Meysha dan akhirnya memeluknya lagi dari belakang.

Kepalanya merunduk, dan bibirnya menyentuh tengkuk Meysha perlahan. Napasnya hangat, mengalir lembut di kulit leher gadis itu. Meysha memejamkan mata. Ia tidak berkata apa-apa. Ia hanya berdiri diam, membiarkan pelukan itu membungkus tubuhnya, membiarkan rasa dingin dalam hatinya mencair sedikit demi sedikit oleh kehangatan tubuh pria itu.

Ia menengadahkan wajahnya sedikit ke belakang, menatap Noah dari sudut matanya yang setengah sayu. "Kenapa Bapak datang ke sini?" tanyanya pelan, hampir tak terdengar.

Noah tidak langsung menjawab. Ia hanya memeluk lebih erat, seolah takut Meysha akan lenyap jika ia lepaskan lagi.

Dan dalam satu tarikan napas yang dalam, ia membalik tubuh Meysha perlahan.

Pandangan mereka bertemu. Lalu tanpa ragu, Noah menunduk dan mencium bibir Meysha. Bibirnya menekan milik Meysha seperti

hendak menghapus jarak di antara mereka, seperti hendak menyampaikan segala yang tidak pernah ia ucapkan dengan kata.

Meysha sempat terkejut, tapi tubuhnya tak mundur. Bibirnya sempat diam, lalu mulai membalas. Perlahan, tapi semakin dalam, tenggelam bersama napas Noah yang kini menyatu dengan miliknya.

Ciuman itu belum terputus ketika tiba-tiba, dengan gerakan cepat namun terarah, Noah membaringkan tubuh Meysha ke atas meja makan. Dengan satu gerakan tangannya, ia menyingkirkan gelas plastik yang tadi disiapkan Meysha, menyampingkannya tanpa banyak peduli. Gelas itu jatuh ke lantai, menggelinding.

Pandangan Noah hanya tertuju pada Meysha.

Napas mereka beradu, dan tanpa jeda, ia kembali menciumnya lebih dalam, lebih dalam lagi. Ciuman mereka makin panas, makin tenggelam dalam arus yang tak bisa dihentikan.

Napas mereka beradu, berat dan panas, seolah udara di ruangan mendadak terlalu sempit untuk menampung apa yang sedang membara di antara keduanya. Ciuman mereka terlepas, hanya sebentar, memberi ruang bagi mereka untuk menarik napas dalam.

Dalam diam dan ketegangan yang tak berkata, Noah mengangkat perlahan baju daster yang dikenakan Meysha, menariknya ke atas hingga menumpuk di atas dada, mengekspos kulit yang kini hanya dibungkus sisa-sisa tipis penutup. Jemarinya bergerak melepaskan pakaian dalam itu itu satu per satu.

Tubuh Meysha kini terbuka, hangat dalam cahaya redup.

Sementara itu, Noah sendiri ikut melepaskan pakaiannya, satu per satu.

Dan tanpa aba-aba, Noah membungkuk lebih dalam, bibir dan jemarinya menjelajahi tubuh Meysha, menyusuri garis-garis hangat di sepanjang kulitnya. Ia berhenti sejenak di bagian dada, mengecup lembut di sana, seperti ingin menyimpan jejak yang tak akan hilang.

Meysha menggigit bibirnya, sebuah desahan pelan lolos dari tenggorokannya, "Ahhh..." Tubuhnya melengang lalu melengkung

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

halus.

Dan saat itu pula, Noah menurunkan dirinya lebih jauh, napasnya hangat menyapu kulit bagian bawah, tepat di pangkal paha Meysha. Ia memiringkan kepalanya sedikit lalu tanpa peringatan lidahnya menyentuh garis kulit yang paling sensitif.

"Ahnn... nghhh..." Suara Meysha terpecah di antara kejut dan lemas, tubuhnya spontan melengkung lebih dalam. Paha-pahanya bergetar pelan, seolah refleks dari kejutan lembut yang menjalar cepat.

Noah mengangkat kepalanya perlahan, napasnya masih hangat di permukaan kulitnya, matanya menyapu tubuh Meysha dengan pandangan yang lapar namun penuh kendali. Ia berdiri tegak, tubuhnya mendekat, menunduk tepat di hadapan Meysha yang kini hanya bisa menatap dengan mata berkaca, napas memburu.

Tanpa sepatah kata, ia menarik pinggul Meysha mendekat ke tepi meja dan membimbing masuk dirinya ke dalam tubuh Meysha. Dan saat tubuh mereka menyatu, tak ada suara lain selain satu tarikan napas panjang yang tertahan lalu meledak dalam desahan rendah dari Meysha,

"Nnnghh...Ahhh..."

Tubuhnya menegang lalu melemas, seolah seluruh dirinya ditarik ke dalam pusaran yang tak ada ujungnya. Noah tak memberinya waktu untuk bernapas, iramanya langsung menghentak pelan tapi dalam.

"Aaah... ahhh..." desah Meysha terputus-putus

Ia menengadahkan kepala, matanya memburam, bibirnya separuh terbuka, seolah seluruh kendali telah dilepaskannya pada Noah.

Permainan tak berhenti, justru semakin liar. Setiap dorongan Noah kian berat, mendalam, dan tak menyisakan ruang untuk Meysha bernapas. Tubuhnya terguncang hebat. Meja bergeser sedikit demi sedikit, mengikuti dorongan yang penuh tekanan dan hasrat.

Lalu Noah menunduk dan bibirnya kembali mencium Meysha. Ia melumatnya dengan dalam, rakus, seolah ingin mengukir rasa itu di lidah dan langit-langit mulutnya. Lidah mereka bertemu, saling

mengikat. Ciuman itu memabukkan, menguras seluruh sisa kesadaran Meysha.

Setelah ciuman itu terlepas, napas mereka masih saling memburu di udara yang terasa berat dan padat oleh hasrat yang belum selesai. Noah menunduk, mendekatkan wajahnya ke sisi telinga Meysha, dan membisikkan dengan suara rendah dan berkata,

"Meysha...jangan pernah lagi berpikiran untuk pergi seperti ini...."

Nada suaranya mengandung lebih dari sekadar permintaan itu adalah ketakutan tersembunyi.

Meysha yang kini telah tenggelam sepenuhnya dalam pusaran kenikmatan dan keintiman itu hanya mampu mengangguk lemah. Gerakannya kecil, nyaris tak terlihat, tapi cukup bagi Noah untuk tahu dia masih di sini. Masih bersamanya.

Tanpa memberi ruang bagi keraguan, Noah kembali menangkap bibir Meysha dalam ciuman kembali yang lebih dalam, lebih mengikat dari sebelumnya. Tubuh mereka kembali bergerak dalam satu irama, dan perlahan, kaki Meysha terangkat, menyilang naik ke atas pinggang Noah. Tangannya terangkat, melingkar di leher Noah.

Di antara ciuman, desahan lembut lolos dari bibirnya yang tak lagi mampu bicara, hanya merintih, mengikuti alunan tubuh Noah yang terus menekan, membawa mereka kembali ke dalam gelombang yang tak pernah benar-benar surut.

Irama itu semakin intens, penuh tekanan, mengalir seperti arus deras yang mendesak batas-batas tubuh mereka. Napas Noah kini berat, kasar, dan tubuhnya mulai menegang tanda bahwa ujung dari semuanya sudah dekat.

Dan saat batas itu pecah, Noah menarik dirinya keluar dan dengan satu hentakan napas panjang, ia memejamkan mata dan menggeram di antara giginya.

"Ahkhhh..."

Suara itu berat, parau, dan penuh rasa kepuasan. Seketika, ia melepaskan seluruhnya, hangat, membekas di atas perut Meysha.

Cairan itu menetes perlahan, mengalir dari pusarnya hingga ke dada Meysha yang masih naik turun dalam ritme tak menentu.

Sementara itu, Meysha masih terengah-engah, tubuhnya lelah, tapi hangat. Rambutnya kusut, menjuntai acak di sekitar wajah dan bahunya. Nafasnya tak beraturan, naik turun perlahan.

Setelah semuanya usai, mereka kembali mengenakan pakaian. Tak lama kemudian, Noah dan Meysha ke kamar dan berbaring bersama.

Tempat tidur sempit itu cukup untuk membuat mereka saling berhadapan, tubuh mereka saling bersentuhan di bawah selimut tipis yang tak mampu menyembunyikan betapa dekatnya mereka kini.

Dalam keheningan itu, Noah menatap wajah Meysha, lalu berbisik pelan.

"Meysha... maafkan saya. Saya sadar perkataan saya tempo lalu sempat menyakiti kamu."

Lalu, dengan suara yang lebih dalam dan serius, Noah melanjutkan.

"Saya akan tanggung jawab, Meysha... Tapi tunggu ya," katanya, tangannya perlahan mengusap punggung gadis itu dengan ritme lembut. "Ada sesuatu yang harus saya selesaikan dulu."

Meysha masih tak menjawab. Tapi ia menenggelamkan wajahnya lebih dalam dalam pelukan Noah, memejamkan mata, membiarkan kata-kata pria itu mengalir masuk ke dadanya.

Dan saat ia tenggelam dalam kehangatan itu, pikirannya mulai bergetar perlahan.

Ia tak menyangka.

Ia pikir pria seperti Noah akan pergi dan tidak bertanggung jawab.

Tapi nyatanya... justru sebaliknya.

Meysha tak bisa menahan gejolak di dadanya. Akhirnya air matanya jatuh juga. Noah merasakan bahwa kini Meysha tengah menangis lalu dengan perlahan dia menunduk dan mengecup keningnya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dengan lembut dan penuh kasih.

Lalu Noah menariknya lebih erat ke dadanya, memeluknya dengan kedua lengan, seolah ia tak hanya memeluk tubuh Meysha tapi juga luka, keraguan, dan seluruh beban yang selama ini disimpan Meysha sendirian.

***

Cahaya pagi mulai menyelinap lembut melalui celah tirai.

Meysha perlahan terbangun.

Dan hal pertama yang ia lihat adalah wajah Noah. Pria itu tidur di hadapannya, begitu dekat hingga ujung hidung mereka hampir bersentuhan. Lengan Noah melingkar di pinggangnya, memeluknya erat ke dalam dadanya. Kaki mereka bersilang ringan di bawah selimut, dan kehangatan tubuhnya terasa mengalir langsung ke dalam jantung Meysha.

Mereka berhadapan. Terlalu dekat.

Matanya menatap wajah Noah yang tertidur dan terlihat damai itu. Dan tanpa sadar, seulas senyum kecil muncul di wajah Meysha.

Kata-kata itu masih terdengar jelas di benaknya bahwa Noah akan bertanggung jawab.

Ia perlahan memejamkan matanya kembali, dan menyelipkan dirinya lebih dalam ke dada Noah. Kepalanya bertumpu di sana, mendengarkan detak jantung pria itu yang stabil dan hangat.

Dan entah kenapa...

Meysha merasa bahagia sekali.

Bersamanya juga datang rasa lain yaitu lega.

Seolah ada sesuatu yang selama ini berat di dadanya... perlahan memudar. Seolah keraguan, ketakutan, dan luka yang terus ia pikul sendirian kini punya tempat untuk bersandar.

***

Jangan mengira setelah ini hubungan mereka akan berjalan dengan mulus😎😎 akan aku buat penuh rintangan kembali wkwkwkw

Bab 24



© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

.
.
.

Siang itu, Angin siang berhembus pelan. Di halaman belakang rumah besar itu, Ratna duduk tegak di kursi rotan. Gelas porselen berisi teh melati mengepul lembut di tangannya, jemarinya yang bersih dan terawat menggenggam cangkir itu.

Sudah beberapa terakhir ini pikirannya tak tenang karena Noah, anak semata wayangnya.

Ada sesuatu yang disembunyikan Noah.

Dan dia tahu itu bukan perasaannya saja.

Beberapa hari yang lalu ia menerima laporan dari orang kepercayaannya, yang ia minta untuk mengawasi gerak gerik Noah selama di kantor. Masih jelas terngiang di telinganya, pria itu melapor kepadanya bahwa Noah terlihat menurunkan seorang perempuan dari mobil di dekat gedung perusahaan.

Dan Noah tidak bilang apa-apa mengenai hal itu.

Itulah yang membuat Ratna geram. Oleh sebab itu, Ratna memanggil Ahmad untuk datang siang ini ke rumahnya. Ratna yakin pasti Ahmad mengetahui perihal perempuan itu.

***

Siang itu, Ahmad menerima telepon dari Ratna. Ratna tidak pernah memanggilnya ke rumah secara langsung, kecuali untuk urusan yang benar-benar pribadi. Dan itulah yang membuat Ahmad merasa tidak enak sejak awal.

Ia datang tepat waktu, seperti biasa. Mobilnya berhenti rapi di jalan masuk, dan sebelum sempat mengetuk pintu, seorang pelayan rumah sudah membukakan dan mempersilakannya masuk.

"Bu Ratna sudah menunggu di belakang, Pak Ahmad," ucap pelayan itu sopan, tanpa ekspresi.

Ahmad hanya mengangguk dan mengikuti. Sepanjang lorong rumah yang sepi dan elegan itu, langkahnya bergema samar. Tapi bukan gema itu yang membuat jantungnya berdegup lebih cepat, melainkan bayangan apa yang akan menantinya.

Saat tiba di sana, pandangannya langsung tertumbuk pada Ratna yang sedang duduk tenang, membelakangi taman, jemarinya melingkar anggun di cangkir teh. Saat mendengar langkahnya, Ratna menoleh dengan senyum tipis.

"Silakan duduk, Ahmad," ucapnya pelan.

Ahmad menghampiri perlahan, berusaha menjaga wajah tetap netral. Ia duduk di kursi kosong di samping Ratna, menjaga postur sopan. Tangannya diletakkan di pangkuan, tubuhnya sedikit condong ke depan. Matanya menatap Ratna dengan hormat, tapi tak bisa menyembunyikan sedikit ketegangan.

Hening.

Tanpa banyak basa-basi, ia membuka pembicaraan dengan nada ringan "Bagaimana pekerjaan Noah di kantor, Ahmad? Apakah semuanya berjalan dengan baik?"

Ahmad mengangguk cepat, bersikap seperti biasa. "Semuanya berjalan dengan baik, Bu Ratna. Tidak ada kendala"

Ratna mengangguk sekali lalu tapannya lurus, tajam, langsung menusuk Ahmad.

"Ahmad..." katanya, nada suaranya mulai berubah, "...saya ingin bertanya sesuatu."

Ahmad refleks menelan ludah. Dada kirinya terasa sedikit nyeri karena degup jantungnya mulai tak beraturan.

Sebelum Ahmad sempat membuka mulut, Ratna melanjutkan, "Saya tahu Ahmad, Noah sekarang pasti dekat dengan seorang perempuan bukan?"

Ahmad terdiam. Tatapannya goyah sesaat. Dan dalam sepersekian detik itu, Ratna sudah tahu.

"Siapa perempuan itu Ahmad?" tanyanya lagi

Ahmad membuka mulut, lalu menutupnya lagi. Butuh waktu beberapa detik baginya untuk bisa menyusun satu kalimat.

"Maaf, Bu Ratna..." suaranya terdengar kering, "...saya tidak bisa memberi tahu perihal tersebut."

Tatapan Ratna berubah. Tak lagi tenang seperti sebelumnya. Matanya menyipit, menusuk Ahmad.

"Saya tidak suka bertanya dua kali," ucapnya pelan, namun penuh tekanan. "Siapa perempuan itu, Ahmad? Sudah berapa lama Noah dekat dengannya?"

Ahmad merasa darahnya turun ke kaki. Dingin. Tapi jantungnya malah berdetak lebih keras, seperti drum perang. Ia tahu ini adalah titik batas. Ia tidak mungkin menghindar lebih lama. Ratna tak akan berhenti hanya dengan satu penyangkalan. Jika ia terus diam, pertanyaan akan berubah menjadi ancaman.

Dengan suara pelan, Ahmad berkata "Pak Noah memang sedang dekat dengan seorang perempuan, Bu... mungkin sudah sekitar dua bulan lebih."

Ratna tak berkedip. "Namanya?"

"...Meysha."

Senyap.

Nama itu bergema dalam kepala Ratna.

"Meysha?" ucap Ratna perlahan, nadanya mulai mengeras. "Siapa dia? Dari keluarga mana? Pekerjaannya apa? Dia salah satu karyawan di perusahaan?"

Ahmad tampak ragu. Tapi ia sudah terlanjur melangkah, dan sekarang ia harus terus berbicara.

"Saya kurang tahu perihal keluarganya, Bu... tapi benar, Meysha memang bekerja di perusahaan, sebagai cleaning service" katanya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ratna mendadak menegakkan tubuh. Bahunya mengencang. Tangannya yang tadi santai di pangkuan kini mencengkeram sandaran kursi.

"Apa?!" suaranya naik satu oktaf. "Cleaning service?!!"

"Kamu serius, Ahmad, dengan ucapanmu barusan?!" matanya kini terbuka lebar, antara tidak percaya dan merasa dihina oleh kenyataan itu. "Bagaimana bisa Noah dekat dengan perempuan seperti itu?!"

Ahmad menarik napas pelan, menahan gelombang ketidaknyamanan yang semakin tinggi.

"Maaf, Bu... saya tidak bisa menjelaskan lebih lanjut. Tapi intinya, memang seperti itu. Pak Noah memang dekat dengan Meysha."

Ratna memutar wajahnya perlahan, memandang Ahmad seolah sedang menilai ulang seluruh eksistensinya. Tapi belum selesai.

"Perempuan itu tinggal di mana?" tanyanya tajam. "Berikan alamatnya."

Ahmad tampak semakin ragu, tapi jawabannya keluar juga "Pak Noah dan Meysha tinggal di gedung apartemen yang sama, Bu... hanya beda unit saja."

Tatapan Ratna membeku. Napasnya terhenti sesaat.

"*Astaga...*" desisnya, pelan tapi sarat emosi. "Jangan bilang mereka... mereka sudah..."

Ahmad tidak menjawab. Diam. Tapi diam itu justru lebih memekakkan daripada kata-kata. Ia tak sanggup membenarkan. Tapi ia juga tidak bisa membohongi.

Dan dalam keheningan itu, Ratna tahu. Atau setidaknya pikirannya sudah mengisi kekosongan jawaban itu dengan kemungkinan terburuk.

Kepalanya mendadak terasa berat. Penglihatannya kabur sejenak, dan ia segera menyandarkan tubuh ke kursi. Tangan kirinya meraih

lengan kursi, berusaha menjaga keseimbangan, sementara wajahnya menegang.

"Bu Ratna? Apa Ibu tidak apa-apa?" tanya Ahmad cepat, berdiri setengah panik.

"Kamu pulang saja Ahmad," katanya pelan, dengan suara yang kini kehilangan sedikit kendalinya. "Saya tidak apa-apa..."

Ahmad membungkuk sopan, walau ekspresinya masih cemas.

"Kalau begitu... saya permisi dulu, Bu."

Tanpa banyak kata lagi, Ahmad segera meninggalkan halaman belakang, meninggalkan Ratna sendirian dengan tatapan kosong yang mengambang di udara panas siang itu.

***

Sementara di sisi lain, siang itu, Meysha tengah terbaring di atas kasurnya. Sudah beberapa hari ini, Meysha menjalani istirahat total. Noah sendiri yang memintanya.

Ia menurut tanpa banyak protes saat Noah memintanya untuk berhenti bekerja sementara waktu. Meski awalnya merasa tidak enak hati, terutama pada rekan-rekan kerja di bagian *cleaning service* yang harus menutupi tugasnya, Meysha tahu bahwa kini ia bukan hanya menjaga dirinya sendiri.

Ada kehidupan kecil di dalam tubuhnya yang harus dijaga.

Dan yang paling mengejutkannya adalah perhatian Noah.

Noah datang hampir setiap hari. Membawakan makanan, dan selalu menanyakan kondisinya. Ia tak banyak bicara, kadang bahkan terlihat bingung harus berkata apa. Sering kali justru terlihat canggung dan kikuk. Namun bagi Meysha, semua itu lebih dari cukup.

Meysha yang biasanya keras kepala dan enggan bergantung, kali ini membiarkan dirinya bergantung kepada Noah, sepenuhnya.

Ada sesuatu di dalam dirinya yang merasa diterima.

Dengan perlahan tangannya menyentuh perutnya yang masih datar. Bibirnya mengulas senyum tipis.

Hubungannya dengan Noah memang masih dalam keraguan, belum sepenuhnya jelas apakah itu cinta atau sekadar tanggung jawab. Tapi saat Noah mengucapkan kalimat bahwa ia akan bertanggung jawab rasanya seperti sebuah pintu kecil terbuka dalam dada Meysha.

Dan di balik pintu itu... ada harapan.

Senang.

Senang sekali rasanya.

Sejak saat itu, Meysha mulai membayangkan hal-hal yang belum pernah berani ia pikirkan sebelumnya yaitu mungkin nanti akan ada kemungkinan... bahwa suatu hari nanti Noah akan menikahinya.

Mungkin itu bisa dibilang naif. Tapi bagaimanapun perasaan itu sudah telanjur tumbuh. Dan sekarang ia menatap langit-langit kamarnya dengan pikiran melayang ke masa depan, ke kemungkinan-kemungkinan yang manis, yang ia pikir mungkin saja bisa menjadi kenyataan.

Namun tanpa Meysha sadari, ada badai yang perlahan mendekat.

Dan ia belum tahu seberapa keras angin akan menghantam ketika badai itu tiba.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 25



.
.
.

Malam itu Noah pulang lebih lambat dari biasanya. Ia langsung menuju ke apartemen Meysha.

Sesampainya di sana, ia membuka pintu dan suasana di dalam terlihat sunyi. Lampu ruang tengah hanya menyala redup. Tak ada suara TV, tak ada suara langkah kaki. Hanya keheningan yang menyambutnya.

"Meysha?" panggilnya pelan, tapi tak ada jawaban.

Ia berjalan ke kamar, mengintip dari celah pintu yang terbuka sedikit. Di sana ia melihat Meysha, terbaring pulas di atas ranjang. Selimut hanya menutupi setengah tubuhnya, dan beberapa helai rambut jatuh menutupi wajahnya yang tenang.

Noah mendekat perlahan, duduk di tepi ranjang. Ia menatap wajah Meysha, entah kenapa malam ini terasa berbeda. Ada getaran di dadanya yang sulit ia abaikan.

Dengan ragu, ia menyibakkan helai-helai rambut yang menutupi pipi Meysha. Tangannya kemudian berhenti, menyentuh wajah itu dengan lembut dan mengelusnya.

Dan saat itu juga, Noah sadar. Sangat sadar.

Ia tidak bisa menyangkal lagi. Ia telah jatuh cinta pada gadis ini.

Bukan sekadar tanggung jawab, bukan sekadar rasa bersalah. Tapi,

C.I.N.T.A

Ia tidak bisa kehilangan Meysha.

Namun bersamaan dengan itu, pikirannya dipenuhi sesuatu yang lain. Bayangan orang tuanya yang kini telah menjodohkannya dengan seorang perempuan bernama Dara.

Noah mengepalkan tangan.

Ia muak. Ia kesal. Ia lelah.

Kenapa segala sesuatu harus selalu diputuskan orang tuanya? Kenapa ia tak pernah diberi ruang untuk memilih sendiri?

Pandangannya kembali ke wajah Meysha yang tertidur damai. Dan di sanalah Noah mengambil keputusan. Ia harus mencari cara untuk menghentikan semua ini dan membatalkan perjodohan yang memuakkan itu.

Ia harus memberitahu orang tuanya. Tentang semuanya. Tentang Meysha. Tentang bayi yang sedang dikandungnya. Dan tentang apa yang sebenarnya ia inginkan.

Namun sebelum sempat ia tenggelam lebih dalam dalam pikirannya, Meysha menggeliat pelan di tempat tidur. Matanya terbuka perlahan, masih berkabut kantuk. Saat pandangannya mulai fokus, ia melihat siluet Noah yang duduk di tepi ranjang, menatapnya dalam diam.

Ia merasakan sesuatu di pipinya. Hangat.

Tangan Noah.

Dengan suara yang nyaris seperti bisikan, Meysha bertanya, "Bapak... sudah pulang?"

Noah tersentak kecil. Ia segera menarik tangannya, Wajahnya berubah datar dalam sekejap, ekspresinya kembali seperti biasa.

"Sudah," jawabnya singkat.

Meysha hanya mengangguk kecil.

Noah berdiri perlahan dari ranjang.

"Kamu sudah makan malam?" tanyanya sambil melirik Meysha.

Meysha menggeleng pelan.

Noah mengangguk pendek, lalu mengarahkan langkah ke luar kamar.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Saya tadi bawa makan malam. Sebaiknya kamu makan, Meysha."

Setelah itu, ia keluar tanpa menunggu jawaban.

Di dalam kamar, Meysha menatap punggung pintu yang baru saja tertutup. Pipinya yang tadi disentuh tangan Noah... masih terasa hangat. Ia menyentuhnya lagi seolah ingin menangkap kembali sensasi tadi.

Wajahnya bersemu merah.

Senang sekali rasanya. Bahagia sekali hatinya.

***

Setelah makan malam itu, Meysha kembali ke kamar.

Suara gemericik air terdengar pelan dari dalam kamar mandi. Meysha hanya berdiri sebentar di dekat ranjang, menunggu dalam diam. Beberapa menit kemudian, pintu kamar mandi terbuka.

Noah keluar mengenakan kaus abu-abu tipis dan celana panjang kain. Rambutnya masih sedikit basah, dan aroma sabun dari tubuhnya perlahan memenuhi udara kamar. Ia berjalan pelan mendekat, lalu berhenti di sisi ranjang.

"Bapak tidur di sini malam ini?" tanya Meysha, suaranya pelan, nyaris malu-malu.

Noah mengangguk singkat. "Iya."

Meysha ingin tersenyum, tapi menahan diri. Namun jantungnya tak bisa diajak kompromi berdebar lembut, penuh rasa senang yang sulit disembunyikan.

Tak lama kemudian, Noah naik ke atas kasur. Meysha pun ikut berbaring di sisinya. Kamar terasa sangat tenang, hanya terdengar dengung lembut dari AC.

Begitu tubuh mereka berbaring berdampingan, Noah langsung memeluk Meysha dari belakang. Lengannya melingkari perut Meysha dengan erat. Meysha terkejut sejenak, tapi tidak menolak. Ia

membiarkan tubuhnya tenggelam dalam pelukan itu.

Hening beberapa saat, sebelum akhirnya suara Noah terdengar lembut di telinganya.

"Meysha... kamu ingin memeriksakan kandungan kamu nantinya?"

Meysha diam sejenak, tidak yakin harus menjawab apa.

"Boleh memangnya, Pak?" tanyanya pelan.

Noah tidak langsung menjawab. Ia mendekatkan wajahnya ke leher Meysha, lalu menunduk perlahan. Bibirnya menyentuh kulit tipis di lekuk bawah telinga, dan di sanalah ia menciumnya dengan lembut.

Lalu Noah berkata "Tentu saja."

Meysha tersenyum. Senyum kecil, tapi penuh makna karena di balik senyum itu, ada rasa yang sulit diungkapkan dengan kata-kata.

Bahagia.

Itu yang ia rasakan belakangan ini.

Bahagia karena jatuh cinta.

Bahagia karena cintanya jatuh pada Noah.

Meski kadang Noah bisa menyebalkan, keras kepala, dan dingin seperti dinding baja... tetap saja, Meysha jatuh hati padanya. Dan sekarang, ia sedang berada di dalam pelukannya yang sangat hangat.

Meysha memejamkan mata perlahan, membiarkan pikirannya dibawa hanyut. Ke tempat yang tenang. Ke dalam mimpi-mimpi yang manis di mana Noah tersenyum padanya, menggenggam tangannya, dan segalanya terasa begitu mungkin.

Dan malam itu, dalam pelukan yang hangat, mereka berdua tertidur.

***

Sore itu, Noah keluar dari kantor lebih cepat dari biasanya, itu adalah hal yang jarang ia lakukan, bahkan hampir mustahil. Tapi

hari ini berbeda. Ia sudah memutuskan sejak pagi bahwa hari ini ia akan membawa Meysha ke klinik kandungan.

"*Straight to the apartment*," ucapnya singkat ke sopir.

Begitu tiba, Noah masuk ke dalam apartemen Meysha, Namun begitu membuka pintu, langkahnya terhenti sejenak. Di sana, di tengah ruangan yang remang oleh cahaya sore, Meysha sudah berdiri. Mengenakan dress sederhana, yang pernah ia belikan tempo lalu.

Sore itu, Meysha tampak cantik di matanya.

Noah ingin sekali tersenyum.

Bohong kalau ia bilang tak terpesona. Tapi seperti biasa, Noah memilih menyembunyikan semuanya di balik ekspresi datarnya.

"Kita pergi sekarang," katanya singkat.

Meysha mengangguk, lalu mengambil tas kecilnya dan berjalan mengikuti Noah keluar. Tak ada percakapan di sepanjang lorong. Tak lama, mereka sudah berada di dalam mobil. Sang sopir hanya bertukar pandang singkat dengan Noah di kaca spion, lalu segera menyalakan mesin dan melajukan kendaraan ke arah klinik kandungan.

***

Setibanya di klinik kandungan, Meysha duduk di ruang tunggu dengan tangan menyatu di pangkuan, sementara Noah duduk di sampingnya.

Waktu terasa bergerak lambat. Tapi akhirnya, nama itu terdengar.

"Ibu Meysha silakan masuk..."

Saat masuk ruang pemeriksaan, seorang dokter perempuan paruh baya menyambut mereka dengan senyum ramah.

"Saya dokter Afni," ucapnya memperkenalkan diri. "Dengan ibu Meysha, ya? Ini suaminya?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Meysha menoleh cepat ke arah Noah.

Noah berdehem pelan. "Ehem... iya, saya sendiri," jawabnya, cepat tapi agak canggung.

Meysha melirik sekilas, dan tak bisa menahan senyum kecil yang muncul begitu saja di sudut bibirnya dan pipinya langsung bersemu merah. Ia tidak berkata apa-apa, tapi dalam matanya, jelas tergambar kehangatan yang sulit ia disembunyikan.

Di dalam ruangan, percakapan awal terasa tenang. Dokter tersebut beberapa mengajukan pertanyaan-pertanyaan standar: gejala awal, keluhan yang dirasakan, riwayat siklus, dan sebagainya. Meysha menjawab semuanya tanpa terkecuali.

Setelah itu, pemeriksaan USG dimulai.

Layar kecil di samping ranjang menyala, dan dalam bayangan hitam-putih samar itu, bentuk kecil mungil muncul masih seperti kabut bergerak, tapi nyata. Detak jantung kecil berdetak cepat dan jelas.

Meysha menahan napas.

Noah menatap layar itu lebih lama daripada yang ia sadari.

Pemeriksaan selesai lebih cepat dari yang mereka perkirakan. Setelah mengucapkan terima kasih dan mengambil hasil cetakan foto USG, mereka berdua keluar dari ruangan, kembali menuju mobil.

Di dalam mobil, sepanjang perjalanan, Meysha tak berhenti menatap foto kecil itu, gambar hitam-putih yang kini terasa seperti harta karun di tangannya.

Tangannya mengusap lembut kertas itu, berulang kali.

Foto kecil itu hanya bayangan hitam dan putih, tapi entah kenapa, Noah tak bisa berhenti meliriknya dari sudut matanya. Sesuatu dalam gambar itu dalam ketenangan wajah Meysha saat menatapnya membuat hatinya terasa... hangat.

Hangat sekali.

Tiba-tiba, tanpa ia sadari, sebuah senyum tipis muncul di wajahnya. Sangat kecil. Hampir tak terlihat.

Dan dalam diam, keinginan itu mulai tumbuh.

Ia ingin menikahi Meysha dan menjadikan Meysha menjadi miliknya sepenuhnya.

Keinginan itu datang begitu saja.

Meysha telah mengubah banyak hal dalam dirinya. Dulu, bayangan tentang pernikahan nyaris tidak pernah melewati pikirannya. Ia terlalu terbiasa hidup sendiri, terlalu nyaman dengan kebebasan dan kendali.

Menjadi suami? Menjadi seorang ayah? Itu bukan bagian dari rencananya.

Sampai Meysha datang.

Gadis itu mengisi kekosongan dalam hidupnya.

Ia ingin menjadikan Meysha sebagai istrinya dalam suatu pernikahan yang sah.

Persetan dengan kontrak sebelumnya yang ia buat. Dengan semua aturan dingin dan klausul tanpa perasaan itu ia akan membatalkannya.

Lucu sekali pikirnya.

Dulu dia yang meminta agar tidak ada keterlibatan emosi. Tak ada perasaan, tak ada keterikatan.

Namun sekarang?

Dialah yang jatuh.

Dan bukan sekadar jatuh... tapi terjun bebas tanpa pengaman ke dalam sesuatu yang tak bisa dijelaskan hanya dengan logika.

Cinta.

Ia jatuh cinta pada Meysha. Dalam. Terlalu dalam.

"Aaah..." batinnya menggumam, nyaris geli pada dirinya sendiri. *"Beginikah rasanya jatuh cinta?"*

Noah kemudian menatap ke luar jendela mobil, menyaksikan lampu-lampu jalan yang mulai menyala satu per satu. Dan tanpa bisa dicegah, senyum kecil terulas kembali di wajahnya.

***

Sihiyyy si oom kita sudah jatuh cinta guysss

Tapi jangan senang dulu guysss, part setelah ini akan sangat menguras emosii menurutku

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 26



.
.
.

Siang itu, Meysha baru saja selesai makan siang. Kini ia duduk bersantai di ruang tengah, menyandarkan punggung ke sofa empuk sambil menonton acara komedi yang mengudara di TV.

Tawanya sesekali pecah.

Hari itu, ia memang masih belum masuk kerja. Noah masih memintanya untuk istirahat total. Bahkan Noah memintanya untuk *resign* saja. Permintaan itu belum ia jawab, tapi pikirannya mulai condong ke satu sisi. Mungkin memang sudah waktunya ia berhenti.

Lalu tiba-tiba tawanya berhenti karena terdengar bunyi bel dari arah pintu.

Kening Meysha berkerut.

'Siapa yang datang' pikirnya

Dengan langkah sedikit ragu, ia berdiri dan berjalan ke pintu.

Begitu dibuka, matanya langsung menangkap sosok perempuan paruh baya yang berdiri anggun di ambang pintu. Wajahnya halus dan terawat, mengenakan kacamata hitam besar, dan dibalut blus mahal berwarna hijau botol.

Perempuan itu tersenyum. Manis. Terlalu manis.

"Boleh saya masuk?" ucapnya

Ia hanya mengangguk, lalu membuka pintu lebih lebar.

"Iya... silakan Bu."

Perempuan itu melangkah masuk dengan percaya diri, langkahnya tenang, penuh wibawa. Seolah ruangan itu adalah miliknya.

Ia langsung duduk di sofa, menaruh tasnya perlahan di sisi kanan.

Meysha menutup pintu, lalu menyusul dan duduk di sisi lain sofa, menjaga jarak yang sopan.

Sesaat hening, hanya terdengar bunyi televisi yang masih menyala, menyisakan suara tawa dari komedi yang kini terasa sangat tidak lucu.

Tidak lama kemudian, perempuan itu membuka pembicaraan.

"Kamu pasti Meysha, ya?" ucapnya dengan senyum yang terasa lebih dingin daripada hangat.

Meysha mengangguk kecil, mencoba ikut tersenyum sopan. "Iya, benar. Sebelumnya... Ibu dengan siapa ya? Ada keperluan apa, Bu?"

Perempuan itu kembali tersenyum, kali ini sedikit lebih lebar. Ia melepas kacamatanya perlahan, meletakkannya di atas pangkuan, lalu menatap langsung ke mata Meysha.

"Saya Ratna. Ibu dari Noah."

Seletika tubuh Meysha terasa membeku.

Ratna tertawa kecil, pelan. Senyum itu masih terpasang di wajahnya seperti topeng yang tak pernah retak.

"Jangan terlalu tegang," ucapnya dengan ringan. "Saya nggak makan orang kok. Di sini saya hanya ingin berbicara baik-baik saja."

Meysha menunduk. Diam.

Tak tahu harus bicara apa.

Ratna melanjutkan, "Saya tahu kamu dekat dengan putra saya," ucapnya sambil menyandarkan punggung, nada suaranya sangat santai. "Mungkin sudah dua bulan atau sudah hampir tiga bulan, ya?"

Ia mengangkat bahu sebentar.

"Tapi itu tidak penting," lanjutnya. "Yang lebih penting, dan jadi alasan saya ke sini, adalah sesuatu yang harus kamu perlu tahu."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Meysha mengangkat wajahnya perlahan, menatap Ratna sejenak.

Ratna menautkan jemari di pangkuannya, lalu berkata dengan nada suara yang tetap lembut.

"Kamu sebelumnya... apakah sudah tahu bahwa Noah akan segera bertunangan dengan seorang wanita pilihan saya?"

Meysha nyaris tak bisa menahan napas. Ada dorongan kuat untuk menangis, tapi ia tahan sekuat tenaga agar air mata itu tidak jatuh. Ia hanya bisa menggeleng pelan. Tak ada kata yang sanggup keluar.

Ratna mengangguk, seperti sudah menduga sebelumnya. Lalu dengan suara datar tapi jelas, ia berkata,

"Nah, Meysha... saya harap kamu tidak akan mengganggu rencana itu. Saya yakin kamu cukup paham maksud saya barusan."

Ia mencondongkan tubuh sedikit ke depan, senyumnya tipis seperti goresan pisau.

"Tinggalkan putra saya. Biarkan Noah menikahi perempuan yang lebih pantas untuknya."

Meysha menelan ludah, matanya mulai berkaca-kaca.

Ratna melanjutkan tanpa memberi celah.

"Saya yakin kamu adalah wanita yang baik. Kamu masih sangat muda. Masa depan kamu masih panjang."

Ratna tak berhenti di situ. Ia menyandarkan punggung dengan anggun, lalu melanjutkan kalimatnya "Maka dari itu, Meysha... tinggalkan Noah."

Ia membuka tas dengan gerakan pelan. Ia mengeluarkan beberapa lembar cek.

Dengan tenang, ia meletakkannya di atas meja di depan Meysha. Seolah itu hanya kertas biasa. Seolah uang sebanyak itu tak berarti apa-apa baginya.

"Ini untuk kamu," katanya ringan.

"Saya akan memberikannya lagi kalau kamu sudah benar-benar meninggalkan putra saya."

Meysha menatap cek itu. Sekilas. Tak berani terlalu lama. Tapi matanya tak bisa menghindar. Angka di sana seperti menampar wajahnya tanpa suara.

Lalu Ratna akhirnya berdiri.

Ia melangkah menuju pintu. Tapi sebelum membukanya, ia menoleh, melempar satu kalimat terakhir yang bahkan lebih menusuk dari yang sebelumnya.

"Oh iya, satu lagi," katanya sambil tersenyum tipis, "kalau bisa... yakinkan juga Noah untuk menerima pertunangannya, ya."

Ia menatap lurus ke mata Meysha.

"Saya yakin, pasti kamu juga menginginkan yang terbaik untuk Noah kan Meysha?"

Senyum itu bertahan beberapa detik, lalu ia membuka pintu dan melangkah keluar tanpa suara.

Begitu pintu tertutup...

Hening.

Dan dalam hening itu, tangis Meysha akhirnya pecah.

Tangis itu keluar seketika dan tidak bisa lagi dibendung. Bahunya terguncang. Suara isaknya memenuhi ruangan.

Hatinya hancur.

Seluruh angan-angan yang selama ini diam-diam ia peluk erat di dalam hati tentang masa depan bersama Noah, tentang keluarga kecil yang ia bayangkan perlahan semuanya retak... luruh... dan lenyap.

Semuanya menghantam sekaligus.

***

Malam itu, Meysha sudah berbaring di atas kasur. Matanya sembab, kelopak matanya berat setelah seharian menangis. Pikirannya lelah, kepalanya pusing. Yang ia inginkan hanya satu: tidur. Lari sebentar dari kenyataan yang menghantam terlalu keras siang tadi.

Ketika matanya mulai terpejam, samar-samar ia mendengar suara pintu terbuka pelan. Langkah kaki yang dikenalnya baik.

Noah yang perlahan memasuki kamar.

Dengan cepat, Meysha kembali memejamkan matanya dengan erat, seolah tidur sungguhan.

Noah mendekat. Langkahnya pelan.
Saat ia melihat Meysha terbaring diam, napas teratur, ia mengira gadis itu sudah tidur pulas.

Ia berjongkok di sisi ranjang, menatap wajah itu dalam diam.

Rambut yang setengah menutupi wajahnya ia singkirkan perlahan, lalu menunduk dan mencium keningnya dengan sangat lembut.

Satu ciuman yang hangat

Ia menatap wajah itu sebentar lagi, lalu tersenyum kecil. Senyum yang penuh kasih.

Setelah itu, ia bangkit dan melangkah keluar dari kamar. Menutup pintu dengan sangat hati-hati.

Dan begitu suara pintu mengatup, mata Meysha kembali terbuka.

Air matanya mengalir lagi.

Semua terasa patah. Karena keindahan yang seharusnya utuh telah dirusak oleh kenyataan yang datang tiba-tiba. Hari-hari yang sebelumnya sederhana dan manis kini berubah menjadi ruang sunyi yang menggema. Rasa hangat yang sempat tumbuh, kini menjadi sumber luka.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Meysha tak tahu apa yang harus ia lakukan. Pikirannya kosong. Dadanya sesak. Tubuhnya terasa ringan sekaligus berat.

Dan pada akhirnya, ia memejamkan mata kembali. Tubuhnya kembali terlelap.

***

Padahal mereka berdua udah saling cinta eh sekarang cobaannya ada di restu orang tuanya Noah😔😔 harap bersabar ya guys, kisah percintaan mereka memang agak berlika-liku.

Tapi tenang aja guys, aku pastikan Noah berjuang untuk mendapatkan restu mueheheh□□

Bab 27



.
.
.

Sudah beberapa hari berlalu sejak kunjungan itu, namun perkataan Ratna masih terus terngiang di benaknya dan menyelinap masuk seperti asap yang pelan-pelan memenuhi seluruh ruang pikirannya. Meysha belum mengatakan apa pun pada Noah.

Ia masih menyimpan semuanya sendirian, membungkusnya rapat di dalam dirinya. Ada ketakutan yang membatu di dadanya, menahannya untuk bicara, menahannya untuk jujur pada Noah.

malam itu, Noah mengajaknya keluar tiba-tiba saja, tanpa rencana sebelumnya, hanya karena ia merasa ada sesuatu yang tidak biasa pada Meysha akhir-akhir ini, sesuatu yang tak bisa dijelaskan tapi terasa mengganggu. Sudah beberapa hari terakhir, senyum Meysha tak lagi muncul, hilang entah ke mana, dan caranya menatap pun terasa seperti sedang menahan sesuatu di dalam dirinya yang tak ingin diketahui siapa-siapa.

Maka malam itu, Noah membawanya makan malam di sebuah restoran kecil yang tenang dan tidak terlalu ramai. Mereka sudah tiba sejak beberapa menit lalu, duduk berhadapan di meja dekat jendela, namun sejak tadi Noah hanya melihat wajah yang sama: murung.

Ia menatap Meysha sejenak, mencoba membaca apa yang tersembunyi di balik matanya, lalu akhirnya membuka suara dengan pelan.

"Meysha, kamu sedang tidak enak badan?" tanyanya, dengan nada lembut tapi khawatir. "Ada yang salah? Kalau kamu merasa tidak enak badan, kita ke dokter sekarang."

Meysha menoleh, menatap wajah Noah, lalu tersenyum tipis "Tidak, Pak. Saya baik-baik saja. Hanya kelelahan saja kok," jawabnya pelan.

Noah mengangguk, tampak sedikit lega, walau jauh di dalam hatinya masih ada ganjalan yang belum sirna.

Tak lama kemudian, pelayan datang membawa makanan mereka.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Hidangan hangat yang mengepul di atas piring, aroma yang mengundang selera. Mereka mulai makan dalam diam. Noah mencoba tetap tenang, namun sesekali matanya kembali tertuju ke Meysha yang tampak berusaha menelan makanan.

***

Usai makan, Meysha hanya diam. Tatapannya kosong. Matanya tidak menatap Noah, dan bahkan tidak benar-benar melihat ke mana pun. Seolah hanya tubuhnya yang ada di sana, sementara jiwanya tertinggal di tempat lain. Noah memperhatikannya dalam diam, berusaha menemukan celah kecil untuk menyelami apa yang sedang terjadi, tapi tak juga menemukannya.

Ia lalu mencoba membuka percakapan ringan, bertanya apakah gejala mual-mual masih terasa, tapi Meysha hanya menggeleng pelan, tak berkata apa-apa. Gerakannya lambat, seperti tanpa tenaga. Noah akhirnya menyerah dan tak bertanya lagi.

Setelah pelayan datang dan proses pembayaran selesai, Noah mengajaknya pulang. Mereka berjalan keluar dari restoran dalam diam. Udara malam cukup sejuk, tapi keheningan di antara mereka terasa lebih dingin dari angin yang berhembus.

Di dalam mobil, Meysha duduk menatap ke luar jendela sepanjang perjalanan. Lampu-lampu kota bergerak cepat melewati kaca, menciptakan bayangan-bayangan yang berganti setiap detik, tapi tidak satu pun berhasil menarik perhatiannya.

Noah sempat melirik beberapa kali ke arahnya. Pikirannya dipenuhi banyak pertanyaan yang tak bisa ia ucapkan. Setelah beberapa menit dalam diam, ia akhirnya mencoba kembali bicara, suaranya pelan dan lembut.

"Kamu ingin kita ke mana lagi, Meysha? Ada tempat yang ingin kamu kunjungi?"

Meysha menoleh, menatap Noah sejenak, lalu menggeleng dengan lembut. "Saya ingin pulang saja, Pak," jawabnya.

Noah terdiam. Ia mengangguk pelan, lalu kembali menatap jalan.

Tapi napasnya berat saat keluar dari dada. Satu tarikan panjang.

Ia frustasi sekali melihat perubahan Meysha yang secara tiba-tiba ini.

Kepalanya dipenuhi kemungkinan. Apa yang salah? Apa yang terjadi? Apa ia mengatakan sesuatu yang menyakiti? Tapi semakin ia mencoba menjawab sendiri pertanyaan itu, semakin ia merasa tersesat. Dan semakin Meysha diam, semakin besar pula rasa takut yang tumbuh dalam dirinya takut kehilangan sesuatu yang bahkan belum sempat ia miliki sepenuhnya.

***

Keesokan harinya, Noah sudah kembali di kantor. Suasana ruang kerjanya seperti biasa rapi, sunyi, dan terasa dingin. Pikiran Noah sama sekali tidak tenang. Ada kegelisahan yang belum selesai sejak malam sebelumnya.

Ia memanggil Ahmad lewat interkom. Tak lama kemudian, pintu diketuk, dan Ahmad masuk dengan langkah pelan, raut wajahnya tegang. Ia berdiri di dekat meja kerja Noah, menunduk sedikit, seolah tahu ini bukan akan menjadi percakapan yang ringan.

Noah menatap Ahmad dengan ekspresi serius. Lalu tanpa basa-basi, ia langsung bicara. "Ahmad, saya ingin kamu mencari tahu sesuatu." Nadanya datar, tapi tajam. "Akhir-akhir ini, apakah ada seseorang yang menemui Meysha? Atau mungkin terjadi sesuatu yang tidak biasa?"

Ahmad tetap berdiri kaku. Ia merasakan keringat dingin mulai mengalir di punggungnya. Bibirnya bergerak sejenak, tapi tak ada kata yang keluar. Ia hanya diam.

Dan keheningan itu membuat Noah menajamkan suara. "Ahmad? Kamu dengar tidak, apa yang saya katakan barusan?"

Tiba-tiba, tanpa aba-aba, Ahmad menjatuhkan diri berlutut di depan meja Noah. Gerakannya mengejutkan.

"Maafkan saya, Pak," suara Ahmad pecah, berat oleh penyesalan. "Saya telah merusak kepercayaan Bapak..."

Noah mengerutkan kening. "Apa maksud kamu, Ahmad?"

Ahmad menelan ludah. Tenggorokannya kering, suaranya nyaris serak ketika akhirnya berkata, "Beberapa hari yang lalu, Bu Ratna meminta saya untuk bertemu. Saat itu beliau bertanya mengenai Bu Meysha dan saya... saya...tidak punya pilihan, Pak. Saya... saya memberitahu beliau."

"Maafkan saya, Pak Noah. Saya pantas menerima hukuman apa pun dari Bapak."

Noah berdiri tegak, langkahnya menghentak lantai saat ia menghampiri Ahmad yang masih berlutut. Wajahnya memucat oleh amarah, tapi matanya tampak lebih kecewa daripada marah.

"Apa kata kamu?!"

"Bagaimana bisa kamu memberikan informasi itu kepada ibu saya? Kamu tahu wataknya seperti apa. Kamu tahu apa yang akan ia lakukan, Ahmad!" Suaranya gemetar menahan amarah yang terlalu penuh untuk diluapkan sekaligus. "Saya kecewa... sangat kecewa. Kamu telah merusak kepercayaan saya."

Tanpa menunggu respons lebih jauh, Noah membalikkan badan, mengambil jasnya dari sandaran kursi, dan melangkah keluar dari ruangan. Noah berjalan cepat menyusuri koridor panjang kantor, wajahnya dingin, tapi matanya menyimpan badai yang siap meledak.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 28



.
.
.

Siang itu, Noah mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Wajahnya menegang, rahangnya mengeras. Amarahnya tidak lagi bisa ditahan panas dan mendidih dalam dada, menyusup sampai ke ujung jarinya yang mencengkeram kemudi.

Ia tidak peduli siapa yang salah, siapa yang memulai, yang jelas seseorang telah menyakiti Meysha, dan ia tahu hanya ada satu orang yang cukup berkuasa dan cukup tega untuk melakukannya: ibunya sendiri.

Ahmad sudah mengaku, dan sekarang semua teka-teki di benaknya mulai terjawab. Rasa sedih Meysha, diamnya yang tidak biasa, semua berasal dari satu sumber dan itu adalah ibunya.

Begitu sampai di rumah besar itu, Noah langsung membuka pintu depan dengan kasar, langkahnya cepat menembus lorong panjang menuju halaman belakang tempat ibunya biasa duduk santai di siang hari. Dan benar saja, Ratna tengah duduk tenang di kursi rotan, sambil menyeruput teh melati di tangan, seperti tak terjadi apa-apa. Suasana berubah seketika saat Noah muncul dengan napas berat dan wajah yang membara. Ratna sempat hendak menyambut dengan senyum, tapi senyum itu langsung surut saat melihat ekspresi putranya.

"Apa yang Mama katakan pada Meysha waktu itu?!" seru Noah tanpa basa-basi.

Ratna meletakkan cangkirnya perlahan, mengangkat alis, lalu menatap Noah dengan nada tajam, "Noah, di mana sopan santun kamu terhadap orang tua?"

"Aku tidak mau dengar basa-basi, Ma," potong Noah cepat. "Apa yang Mama katakan padanya?"

Ratna mendengus kecil, lalu berdiri. "Apa pentingnya perempuan itu bagimu? Sampai-sampai kamu berteriak seperti ini? Dia bukan siapa-

siapa, Noah. Hanya seorang wanita rendahan. Apa kamu kehilangan akal sehatmu?" katanya tajam, nadanya meninggi.

"MAMA!!" suara Noah naik satu oktaf, tegas, penuh amarah. Ratna terkejut sesaat, belum pernah putranya membentak seperti itu. Tapi Noah tak berhenti. "Meysha bukan wanita rendahan seperti yang Mama bilang!"

"Noah, kamu—" Ratna mencoba menanggapi, tapi Noah langsung memotong lagi, suaranya dingin namun jelas.

"Tolong jangan pernah datangi Meysha lagi. Dan satu hal lagi, aku tidak akan menikah dengan Dara dan Meysha sekarang sudah mengandung anakku, aku akan menikahi Meysha."

Ratna membeku. Kata-kata itu seperti cambuk yang memukul keras harga dirinya.

"Sudah gila kamu, Noah!!" bentaknya, nadanya meledak karena amarah yang tak tertahan.

"Bisa-bisanya kamu menghamili perempuan tanpa ada status pernikahan?! Di mana otakmu?! Di mana pikiran kamu?!"

Noah menatap tajam ke arah ibunya lalu berkata "Iya, Ma, aku nemang sudah gila."

Ratna melotot marah, wajahnya memerah, tangannya mengepal gemetar, "Dasar anak kurang ajar!!" teriaknya, matanya memanas, suaranya nyaris histeris.

Namun Noah hanya menatapnya tajam, dingin, nyaris tanpa ekspresi. Tanpa berkata apa-apa lagi, ia memutar tubuhnya dan melangkah pergi.

"NOAH!!" teriak Ratna

Tapi Noah tak menoleh. Tak menggubris. Tak memperlambat langkahnya sedikit pun.
Ia terus berjalan

Kemarahan Ratna mulai mendidih, naik dari dadanya ke ubun-ubun.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Napasnya memburu. Pikirannya berputar cepat, bagaimana bisa anaknya, darah dagingnya, berani bicara seperti itu, hanya karena seorang wanita rendahan seperti Meysha? Ia tidak bisa menerima ini. Tidak akan. Ia akan mendatangi wanita itu kembali.

***

Setelah pertengkaran panas di rumah orang tuanya, Noah melajukan mobilnya ke apartemen Meysha. Ia membuka pintu dan suasana tenang langsung menyambutnya.

Noah berjalan perlahan masuk, melepas sepatunya tanpa suara, lalu menyusuri lorong kecil menuju kamar. Pintu kamar terbuka setengah, dan dari celah itu ia melihat sosok Meysha sedang tertidur siang, tubuhnya meringkuk kecil, selimut hanya menutup sebagian badannya.

Noah berdiri di ambang pintu sejenak, menatapnya dalam diam.

Perasaan bersalah menyelusup pelan ke dalam dadanya. Ia baru sadar betapa berat beban yang dipikul Meysha selama ini. Betapa dalam luka yang ditinggalkan ibunya lewat kata-kata yang hanya mereka berdua yang tahu. Dan betapa sunyinya Meysha menahan semuanya sendirian.

Noah kemudian ikut berbaring di sampingnya lalu memeluk tubuh Meysha dari belakang.

Ternyata sentuhan itu cukup untuk membuat Meysha terbangun. Dengan mata setengah terbuka, ia merasa hangat menyelimuti tubuhnya dan suara napas yang familiar di dekat telinganya. Ia tak perlu membuka mata lebar untuk tahu siapa itu.

"Bapak... kok sudah pulang?" gumamnya pelan, masih setengah mengantuk.

Noah tak menjawab. Ia hanya mengeratkan pelukannya sedikit.

Meysha diam. Tidak bertanya lebih jauh. Tidak bergerak. Hanya diam dalam pelukan itu, membiarkan tubuhnya menyerap kehangatan yang datang.

lalu setelah itu, Noah membalikkan tubuh Meysha dengan perlahan. Kerinduan dan perasaan bersalah menyesak di dadanya, begitu pekat hingga menguasai setiap napasnya.

Tanpa satu kata pun, Noah menunduk dan mencium bibir Meysha dengan dalam.

Bibir mereka bertemu. Meysha sempat terkejut, tapi tidak menolak. Ia merespons pelan, matanya masih tertutup, membiarkan dirinya larut dalam hangatnya rasa yang ditumpahkan lewat ciuman itu.

Tangan Noah menyentuh pipinya. Jemarinya bergerak perlahan, seperti menghafal setiap lekuk wajah Meysha. Ciuman mereka yang semula lembut kini berubah. Semakin dalam. Semakin menuntut.

Bibir Noah menekan lebih kuat, lebih dalam, seakan ingin menyatu dengan setiap getar di tubuh Meysha. Napas mereka mulai berat, terputus-putus di antara jeda ciuman yang kian memanas. Meysha menggeliat pelan dalam pelukannya, tangannya kini berpindah ke leher Noah, menariknya lebih dekat.

Setelah cukup lama berciuman, akhirnya bibir mereka perlahan terlepas yang masih menyisakan jejak hangat dan napas yang belum sepenuhnya teratur.

Napas Meysha terengah, bibirnya sedikit terbuka, matanya berkabut. Sementara Noah masih menatapnya dalam-dalam, seperti enggan melepaskan apa pun dari pandangannya.

Lalu dengan gerakan tenang, ia mengangkat tangannya, menyentuh pipi Meysha dengan penuh kelembutan.

"Entah kenapa, saya tiba-tiba merindukan kamu Meysha" ucap Noah pelan penuh dengan kelembutan.

Tanpa bisa ditahan, air mata Meysha mulai jatuh. Butir-butir bening mengalir begitu saja, membasahi sudut matanya dan kemudian pipinya.

Noah terdiam, lalu buru-buru menghapus air mata itu dengan ibu jarinya.

Ia menarik Meysha kembali ke dalam pelukannya. Kali ini lebih erat, lebih dalam. Seolah ingin menyatukan kembali potongan-potongan hati yang selama ini dibiarkan tercerai. Meysha tidak melawan. Tubuhnya melemah dalam pelukan itu, menempel penuh pada Noah.

Dalam pelukan itu, tubuh Meysha bergetar pelan. Tangisnya tak lagi tertahan. Ia terisak di dalam pelukan Noah. Noah tak berkata apa-apa. Ia hanya memejamkan mata, memeluk lebih erat, membiarkan tangannya membelai punggung Meysha perlahan, naik turun dalam irama menenangkan.

***

Setelah beberapa saat, kini mereka berdua sudah berada di ruang tamu.

Tiba-tiba, Noah membuka pembicaraan, suaranya pelan namun jelas. "Meysha... maafkan ibu saya. Mungkin ada perkataan ibu saya yang menyakiti kamu."

Meysha menoleh, matanya masih menyimpan jejak air mata, meski kini lebih tenang. Ia menatap Noah lama sebelum bertanya, pelan, hampir tak percaya.

"Bapak tahu dari mana...?"

"Kamu nggak perlu tahu soal itu. Biar itu jadi urusan saya." Ucapnya

Meysha menggigit bibir bawahnya, menahan kata-kata yang ingin keluar namun tertahan oleh gumpalan emosi di tenggorokan.

"Tapi, Pak... kalau Bapak terus di sini bersama saya... bukankah nanti __"

Belum sempat Meysha menyelesaikan kalimatnya, Noah sudah memotongnya dengan suara tenang namun tegas, seolah tahu persis ke mana arah pikirannya.

"Meysha..." ucapnya, memanggil namanya dengan nada lembut. Lalu ia melanjutkan "Kamu nggak perlu khawatir soal saya. Apa pun yang terjadi nanti... biar saya yang menanggungnya."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dan tanpa disadari, air mata Meysha jatuh kembali. Hatinya berkecamuk. Ada keraguan yang menyesakkan, kekhawatiran yang tak bisa ia redam. Ia tak tahu harus bagaimana, tak tahu apa yang harus ia lakukan.

Noah segera mendekat, dan dalam satu tarikan napas, ia merengkuh Meysha ke dalam pelukannya.

Di dalam dekapan itu, tubuh Meysha mulai bergetar. Tangisnya pecah kembali, tanpa suara keras, tapi terasa begitu menyayat. Air mata mengalir deras, hingga membasahi baju pria itu.

Noah tidak berkata apa-apa.

Ia hanya diam, membiarkan pelukannya menjadi tempat perlindungan. Tangannya terangkat pelan, mengusap punggung Meysha dengan gerakan lembut, penuh kesabaran.

Hatinya hancur melihat Meysha menangis seperti itu.

Ia memejamkan mata sejenak, menarik napas dalam-dalam, lalu menunduk, menyandarkan dagunya lembut di atas kepala Meysha. Tubuh gadis itu masih bergetar dalam pelukannya.

Kemudian, Noah berkata pelan nyaris seperti bisikan, "Maafkan saya, Meysha..."

Bab 29



.
.
.

Beberapa hari setelahnya, suasana terasa lebih damai, setidaknya untuk sementara. Noah lebih sering berada di sisi Meysha, membungkus hari-harinya dengan ketenangan yang sempat hilang. Dan Meysha, untuk pertama kalinya, bisa bernapas sedikit lebih lega meski ia tahu, badai belum benar-benar pergi.

Siang itu, Meysha tengah bersantai di atas kasurnya. Tubuhnya terbaring sambil mengelus pelan perutnya yang masih rata. Tapi ketenangan itu hancur dalam sekejap, saat suara bel pintu mendadak berbunyi nyaring, menusuk keheningan.

Meysha bangkit perlahan sambil menahan rasa was-was yang entah kenapa muncul begitu saja di dadanya. Langkahnya menuju pintu terasa berat. Dan saat ia membukanya...

Dan benar saja Ratna sudah berdiri di sana. Pandangan matanya tajam, dingin, dan penuh amarah yang tak ditutupi. Tanpa memberi salam, tanpa izin, Ratna langsung menyelonong masuk.

Meysha yang kaget, buru-buru menutup pintu, napasnya mulai tidak teratur. Ia mengikuti langkah Ratna yang kini berdiri di tengah ruangan, tubuhnya menegang.

"B-bu Ratna... ada apa datang ke sini...?" tanyanya pelan, gugup, mencoba menjaga nada suaranya tetap sopan.

Ratna menatap tajam ke arah Meysha, lalu mendekat tanpa bicara. Dan sebelum Meysha sempat mundur atau berkata apa-apa lagi—

PLAK!!

Sebuah tamparan mendarat keras di pipi kirinya.

Tubuh Meysha tersentak. Kepala gadis itu terlempar sedikit ke samping, dan suara tamparan itu menggema sejenak di udara. Pipinya langsung memerah, panas, dan rasa pedih menjalar cepat. Ia menahan napas, mata membulat penuh syok.

Cerpat.com | Penerbitan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ratna berdiri di depannya, napasnya memburu, wajahnya penuh amarah yang nyaris tak terkendali.

"Kamu pikir kamu siapa?!!" suaranya tajam, menusuk, penuh racun. "Dasar perempuan murahan tidak tahu diri!"

Meysha hanya bisa berdiri terpaku, pipinya masih berdenyut sakit, matanya mulai berkaca-kaca. Tapi tak ada kata keluar dari mulutnya.

Ratna melangkah lebih dekat lagi, tatapannya membakar. "Bukankah sebelumnya sudah saya katakan? Tinggalkan putra saya. Lantas kenapa kamu masih di sini, hah?! Jawab, Meysha!"

Meysha tetap diam. Tapi air matanya mulai menetes, satu per satu, jatuh membasahi dagunya. Tangis itu diam, namun penuh luka. Tapi Ratna tak berhenti.

"Ahh... tentu saja. Karena kamu hamil, ya?! Kamu pikir Noah akan menikahimu hanya karena kamu membawa anaknya?! Jangan terlalu percaya diri!"

Ratna mendesis dengan jijik, suaranya seperti pisau yang digoreskan perlahan ke luka terbuka.

"Saya tidak akan pernah merestui Noah menikah dengan perempuan murahan seperti kamu!!"

Ratna mendekat lagi, matanya menyipit ke arah perut Meysha. "Kamu gugurkan kandungan itu... atau saya yang menggugurkannya."

"Jangan, Bu!!" pekik Meysha, setengah menjerit, tubuhnya mundur beberapa langkah, memeluk perutnya lebih erat.

Ratna menatapnya dengan kebencian murni. "Kalau kamu tidak pergi dari Noah... maka saya akan gugurkan kandungan kamu dengan cara apapun. Saya bisa lakukan apa saja. Sangat mudah, Meysha. Detik ini juga pun saya bisa melenyapkan kamu."

Ratna mendekat perlahan ke arahnya, lalu menunduk, wajahnya tinggal sejengkal dari wajah Meysha yang pucat dan basah air mata.

"Jadi... tinggalkan putra saya kalau kamu tidak mau terjadi sesuatu

yang buruk. Saya tidak akan berbicara dua kali." ucapnya

Dan dengan langkah tenang, Ratna berbalik dan pergi begitu saja meninggalkan pintu terbuka.

Meysha jatuh terduduk di lantai. Tangisnya pecah. Tangannya masih memegang perutnya erat-erat, tubuhnya menggigil seperti hendak hancur.

***

Senja turun pelan, mewarnai langit kota dengan cahaya keemasan yang pudar. Suasana lalu lintas padat di luar jendela mobil hanya menjadi latar buram di mata Noah. Di dalam mobilnya yang sunyi, ia duduk bersandar, pandangannya kosong.

Sudah beberapa hari terakhir ini, pikirannya tak pernah benar-benar tenang. Ada resah yang mengendap di dasar dadanya semakin pekat setiap kali ia mengingat satu hal: kunjungan ibunya ke apartemen Meysha.

Ia tahu. Ia yakin. Ibunya pasti telah mengatakan sesuatu yang menyakitkan. Tatapan mata Ratna saja sudah cukup tajam untuk melukai, apalagi jika dibarengi kata-kata yang penuh penolakan dan penghakiman.

Lamunannya pecah saat suara sopir terdengar dari kursi depan.

"Pak Noah, kita langsung pulang, atau—"

"Pergi ke toko perhiasan yang ada di pusat kota," sahut Noah cepat.

Sebenarnya, saat ia memutuskan bahwa ia akan bertanggung jawab, ia juga telah menetapkan satu hal pasti bahwa ia akan melamar dan menikahi Meysha. Dan hari ini, ia akhirnya mewujudkannya. Ia pergi ke toko perhiasan, untuk membeli cincin yang nantinya akan ia sematkan di jari Meysha.

Mobil itu pun berbelok dari jalur pulangnya, melaju ke sebuah toko perhiasan mewah yang berdiri tenang di sudut jalan pusat kota. Interiornya elegan. Deretan perhiasan tampak berkilau di balik kaca bening, tapi perhatian Noah langsung tertuju ke satu kotak kecil

berisi cincin berlian. Sederhana, ramping, yang berkilau dengan indah.

Cincin itu tampak seperti sesuatu yang akan cocok di jari Meysha.

Senyum kecil muncul di bibir Noah.

Tanpa banyak kata, Noah menunjuk cincin itu pada staff toko. "Saya ambil yang ini," katanya pendek. Dan tak lama kemudian, setelah proses pembayaran selesai, kotak kecil berisi cincin itu telah berpindah ke dalam saku jasnya.

Setelah cincin itu aman di sakunya, Noah melangkah keluar dari toko dengan langkah yang lebih mantap dari sebelumnya. Udara malam menyambutnya, sejuk dan tenang, namun hatinya terasa hangat oleh keyakinan.

Tidak lama kemudian, mobil kembali melaju, menyusuri jalanan kota yang mulai diselimuti malam.

***

Sesampainya di apartemen, suasana tampak sunyi. Noah langsung melangkah masuk ke dalam kamar dan menemukan Meysha tengah berbaring. Suasana kamar gelap.

Noah pun perlahan mendekati Meysha.

Meysha tampak menyadari kehadirannya, karena perlahan tubuhnya bergerak. Ia bangkit dan duduk, eskpresinya seperti menyembunyikan sesuatu. Rambutnya digerai, sebagian wajahnya ditutupi, dan kepalanya sedikit ditundukkan. Ia tidak ingin Noah melihat pipinya, bagian yang masih tampak merah akibat tamparan Ratna siang tadi.

Noah duduk di pinggir kasur, lalu berkata dengan lembut, "Apa saya mengganggu kamu tidur?"

Meysha menggeleng pelan, lalu menjawab dengan suara serak, "Tidak Pak."

Tanpa berkata banyak, ia merogoh saku jasnya dan mengeluarkan

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sebuah kotak kecil. Meysha menatap benda itu sejenak, Kotak itu dibuka perlahan, memperlihatkan sebuah cincin berlian mungil yang tampak bersinar indah. Sebelum Meysha bisa mengucapkan apa pun, Noah mengambil tangannya, lalu ia menyelipkan cincin itu ke jari manis Meysha dan dengan suara dalam dan penuh ketulusan, ia berkata,

"Meysha... menikahlah dengan saya."

Meysha tertegun. Matanya berkaca-kaca, bibirnya bergetar. Dengan gerakan perlahan, ia melepaskan cincin itu dari jari manisnya. Lalu ia letakkan kembali ke dalam kotak kecil yang masih terbuka di tangan Noah.

Kening Noah berkerut, tak bisa menyembunyikan rasa terkejut dan perih yang menyeruak begitu saja.

"Meysha... kenapa?" tanyanya lirih

Meysha tak langsung menjawab. Ia menunduk dalam-dalam, seolah takut melihat sorot mata pria itu.

"Maaf, Pak..." ucapnya, dengan nada penuh sesal. "Saya....saya tidak bisa."

Hening kembali merebak di antara mereka, kali ini lebih pekat, lebih menyakitkan.

Noah membeku, jantungnya berdetak keras, tubuhnya terasa kehilangan arah. "Kenapa, Meysha?" tanyanya, nyaris panik. "Kenapa? Jelaskan. Apa saya melakukan suatu kesalahan?"

Meysha hanya menggeleng. Lalu, dengan suara yang pecah dan penuh luka, ia menjawab, "Saya tidak pantas untuk Bapak, saya tidak setara dengan Bapak. Bapak tahu sendiri, kehidupan kita sangat berbeda."

Noah membalas, nyaris memohon, "Saya tidak peduli. Saya mencintai kamu, Meysha. Saya tidak peduli kamu siapa, dari mana. Saya hanya ingin kita bersama. Saya ingin membangun hidup bersama dengan kamu."

Meysha menatapnya, penuh luka, dan berkata, "Bapak lebih baik menikah dengan wanita yang setara dalam segalanya yang memang pantas berdiri di samping Bapak. Saya tidak pantas untuk berdiri di samping Bapak."

Ada keheningan yang menggantung berat. Kata-kata itu seperti kabut dingin yang perlahan memenuhi kamar. Noah menatapnya lama, bibirnya terkatup, rahangnya menegang. Lalu, dengan gerakan pelan, ia menutup kotak kecil itu dan mengulurkannya kepada Meysha. Kemudian ia bangkit berdiri, menarik napas dalam-dalam dan berkata,

"Saya akan menganggap penolakan tadi tidak pernah ada."

"Besok, kita akan bicarakan hal ini lagi. Kamu sepertinya sedang lelah. Sebaiknya kamu istirahat malam ini"

Tak menunggu jawaban, Noah berbalik dan melangkah menuju pintu. Lalu pintu itu tertutup perlahan di belakangnya.

Perih sekali rasanya, mendengar penolakan itu keluar dari bibir Meysha. Rasanya seperti dihantam gelombang dingin yang tak terlihat, memukul dadanya hingga nyaris tak bisa bernapas. Tapi Noah tidak akan menyerah.

Besok, ia akan kembali. Besok, ia akan datang lagi menemui Meysha, dan membahas semuanya sekali lagi.

Dan Meysha kembali menunduk melihat kotak kecil itu, tangannya yang gemetar membuka kotak kecil yang tadi diserahkan Noah kepadanya.

Cincin itu masih terbaring manis di dalam kotaknya, terlihat indah.

Tangannya terulur pelan, menyentuhnya dengan jari gemetar, sebelum akhirnya ia memeluk kotak itu erat ke dadanya. Suara isaknya pecah, pelan namun penuh luka.

"Maafkan saya, Pak..." bisiknya di sela tangis yang tak tertahankan, "saya juga tidak ingin hal ini terjadi..."

Cincin itu begitu indah... terutama saat melingkar di jari manisnya,

seolah memang diciptakan untuknya.

Tapi tetap saja, ia tak bisa mengenakannya.

***

Halo guyss, kayanya cerita kali ini babnya akan lebih banyak yaa mungkin 40 bab lebih (menurut perkiraanku) kira-kira kalian masih mau nggak ya bacanya?□□ soalnya ceritaku kali ini lebih banyak babnya dari pada cerita2 sebelumnya uhuhuh

Takutnya kalian jadi males bacanya karena bertele2□😩😩

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 30



.
.
.

Pagi itu, Noah kembali ke apartemen Meysha. Ia datang lebih pagi dari biasanya. Semalam ia tidak bisa tidur. Kata-kata Meysha terus berputar di kepalanya, dan wajahnya saat menolak lamarannya tak kunjung hilang dari pikirannya. Ada sesuatu yang ganjil. Ia bisa merasakannya.

Dan pagi ini ia datang untuk bicara, menyelesaikan semuanya.

Tapi begitu ia membuka pintu apartemen, suasana di dalamnya langsung terasa berbeda. Hening. Lebih sepi dari biasanya. Ia melangkah ke kamar dengan jantung berdetak keras, dan saat hendak membuka pintu kamar, ia mendapati gagangnya terkunci.

Noah mengetuk sekali, lalu dua kali. "Meysha?" panggilnya dengan suara pelan tapi penuh ketegangan. Tak ada jawaban. Ia mengetuk lagi, lebih keras kali ini. "Meysha? Buka pintunya." Tetap tak ada suara dari dalam.

Sementara itu, di balik pintu yang tertutup rapat, Meysha duduk bersandar di sisi tempat tidur. Matanya menatap pintu itu, mendengar setiap ketukan, setiap panggilan, tapi tak bergerak sedikit pun.

Ia mendengar Noah memanggilnya, tapi ia memilih diam.

Untuk apa lagi berbicara?

Semuanya sudah jelas.

Perasaan Noah, ketulusan itu... ia tahu, ia merasakannya. Tapi apa pun bentuknya, ia tak akan pernah bisa bersama Noah.

Perasaan frustrasi mulai merayap ke dalam dada Noah. Ia mencoba memutar kenop pintu lagi, seolah berharap kuncinya tiba-tiba terbuka. Tidak juga. Ia bahkan menempelkan telinganya ke pintu, berusaha menangkap suara sekecil apa pun dari dalam, tapi yang ia dapatkan hanya kesunyian yang mencekam.

"Meysha, tolong... buka pintunya. Saya ingin kita berbicara kembali," ucapnya, kali ini lebih keras, nada suaranya mulai goyah. Ia menggertakkan rahangnya, lalu mundur dua langkah, berusaha menenangkan diri, tapi gagal. Di dalam pikirannya mulai muncul pikiran-pikiran buruk. Apakah sesuatu telah terjadi kembali?

Lalu ingatannya berkelebat. Terakhir kali Meysha bersikap seperti ini itu terjadi setelah ibunya datang diam-diam ke apartemen ini. Saat itu pun Meysha tidak langsung bercerita. Ia hanya menyimpan semuanya sendiri. Dan sekarang, pola yang sama terulang. Mata Noah menyipit, napasnya mulai terasa panas. Rahangnya mengeras, menandakan amarah yang mulai mendidih pelan.

Ia mundur beberapa langkah dari pintu kamar, lalu berbalik dengan langkah cepat. Tanpa sepatah kata pun, ia berjalan ke arah pintu keluar. Di depan lift, ia mengeluarkan ponselnya dan menghubungi sopirnya.

"Siapkan mobil, antar saya ke rumah utama sekarang," ujarnya singkat, tegas.

***

Begitu mobil berhenti di halaman rumah utama, Noah tak menunggu sopir membuka pintu. Ia langsung turun dengan langkah panjang dan penuh kemarahan. Pintu rumah didobrak terbuka begitu saja, dan langkahnya menggema lantang di rumah itu. Dari kejauhan, ia sudah melihat sosok ibunya kini tengah duduk tenang bersama ayahnya, Wira, menikmati sarapan seperti tak terjadi apa-apa.

Pemandangan itu membuat amarah Noah membuncah. Dalam satu tarikan napas, ia berteriak lantang, suaranya membelah keheningan pagi itu. "MAMA!!"

Sendok di tangan Ratna terhenti di udara. Wira kaget dan langsung berdiri dari kursinya. "Noah?! Ada apa kamu ini? Datang-datang langsung berteriak seperti orang kesetanan!" tegurnya.

Noah tidak menggubris sang ayah. Matanya menatap lurus ke wajah ibunya, penuh tekanan, penuh amarah yang sudah terlalu lama ditahan. "Kan sudah aku bilang TERAKHIR KALI aku minta Mama

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

untuk jangan mendatangi Meysha lagi!" suaranya nyaris bergetar karena emosi. "Tapi Mama tetap datang! Mama tetap melukai dia!"

Wira menoleh ke istrinya, lalu ke Noah, matanya kini penuh tanya. "Meysha siapa? Siapa dia Noah?"

"Dia calon istriku," ucap Noah, dia tetap tidak mengalihkan pandangannya dari ibunya.

Wira membatu, menoleh dengan kaget. "Calon istri?!! Sejak kapan kamu punya niat menikahi wanita itu? Kamu bahkan tidak pernah mengenalkannya kepada kami?!! Papa tidak setuju, sebelumnya bukankah kita telah berbicara perihal perjodohan kamu dengan Dara??"

"Aku tidak akan menikahi Dara!" suara Noah meninggi satu oktaf.

"Aku tidak pernah setuju dengan perjodohan itu sejak awal. Tapi kalian selalu memaksa, selalu merasa paling tahu apa yang terbaik buat hidupku, seakan aku ini tidak punya kehendak sendiri. Kalian atur semuanya tanpa bertanya sekali pun apa aku setuju!" Tangannya mengepal. Napasnya berat. Tapi matanya tidak beralih sedikit pun dari wajah ibunya.

Suara Noah menggema memenuhi ruangan. Ratna, yang sejak tadi duduk dengan rahang mengeras dan mata menyala, akhirnya berdiri perlahan. Tatapannya menusuk tajam ke arah anak laki-lakinya.

"Jadi kamu lebih memilih perempuan jalang murahan itu daripada Mama, Noah?!" suaranya melengking

"Mama yang mengandung kamu sembilan bulan, melahirkanmu dengan taruhan nyawa, membesarkan kamu dengan segala doa dan air mata... sekarang kamu balas semuanya dengan membela perempuan tidak jelas itu?!"

Noah menatap tajam ke arah ibunya, tatapan matanya masih kuat, tak sedikit pun goyah. Itu justru membuat Ratna semakin terbakar.

"Hanya karena perempuan itu datang dalam hidupmu sebentar saja, kamu sudah berani-beraninya melawan Mama seperti ini?! Sungguh... lebih baik Mama mati saja, Noah! Mama tidak sudi hidup

melihat putra tercinta mama menikah dengan jalang murahan itu!" Suaranya pecah di kalimat terakhir. Dan pada saat itu juga, air matanya mulai jatuh deras, membasahi pipinya, menodai wajah dingin yang biasanya selalu terlihat angkuh.

Wira buru-buru menghampiri istrinya, tangannya memeluk bahu Ratna yang tubuhnya mulai gemetar karena emosi. Ia menatap Noah dengan sorot mata yang berbeda. Bukan hanya marah... tapi kecewa.

Noah mengepalkan tangannya, rahangnya mengeras. Tatapannya menusuk balik ke arah kedua orang tuanya yang ada di depannya, masih penuh kemarahan, masih menyemburkan penghinaan terhadap Meysha.

Dan akhirnya, suaranya pecah.

"Tolong jangan seenaknya menghina Meysha seperti itu!!" teriaknya lantang, suaranya menggema di ruangan yang seketika hening.

Ratna terdiam, tubuhnya masih terguncang tangis. Sementara Wira, yang sejak tadi menahan diri, kini melangkah maju, wajahnya menggambarkan kemarahan yang sudah mencapai batas.

Tanpa peringatan, tinjunya melayang.

Bugh!

Satu pukulan keras menghantam wajah Noah, membuat kepalanya terlempar ke samping. Darah mulai mengalir dari sudut bibirnya, menetes pelan ke lantai, sementara ia mengusapnya dengan punggung tangan.

"Sudah kelewatan batas kamu, Noah!" Bentak Wira. "Hanya karena perempuan itu, kamu menyakiti hati ibumu dan kamu berteriak seperti itu pada ibumu sendiri?!"

Noah mendongak, menatap ayahnya dengan sorot mata tajam, penuh luka yang kini bercampur amarah.

"Yang memulai semua ini adalah Mama," suaranya rendah, tapi dingin dan tegas. "Papa jangan membela Mama terus dan berpura-pura bahwa semua yang dia lakukan bisa dibenarkan. Kalau Papa ada

di posisiku aku yakin Papa juga akan lakukan hal yang sama."

"Keluar kamu sekarang juga!!" bentak Wira, suaranya mengguncang seluruh ruangan.

Noah tidak menjawab.

Ia langsung berbalik dan melangkah pergi tanpa sepatah kata pun, tanpa menoleh lagi.

***

Tidak lama setelah kepergian Noah, kini Ratna terbaring di atas ranjang besar berbalut seprai sutra. Di dahinya menempel kompres dingin, di samping ranjang, Wira berdiri dengan segelas air putih di tangan. Udara kamar terasa senyap namun padat, seperti menampung banyak amarah yang belum benar-benar reda. Bayangan pertengkaran mereka masih tersisa jelas di benak keduanya.

Wira menyerahkan gelas air itu dengan tenang, lalu duduk di sisi ranjang dan menatap istrinya yang meneguk air dengan gerakan lambat.

Setelah Ratna meletakkan kembali gelas itu ke atas nakas, ia bersandar sambil memijat pelipisnya.

"Mama masih nggak habis pikir," gumamnya, nada suaranya sarat dendam yang ditahan. "Bisa-bisanya Noah melawan kita seperti tadi dan berteriak seperti orang tak kenal sopan santun. Hanya karena perempuan itu." Ia mengatupkan bibirnya, rahangnya menegang, matanya berkaca-kaca karena merasa harga dirinya terasa diinjak-injak.

Wira menepuk pelan punggung istrinya. "Sudah, Ma... kita nggak usah ngomongin itu dulu. Nanti kita akan bicarakan lagi dengan Noah. Kita masih orang tuanya. Dia pasti sadar nanti. Mama jangan sampai sakit karena ini."

Namun Ratna tidak menjawab. Ia hanya mendengus kecil, lalu merebahkan tubuhnya kembali dan memejamkan mata. Tapi jelas dari kerut di keningnya bahwa pikirannya tak sedang beristirahat. Di dalam sana, pikirannya masih berputar-putar liar.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Membayangkan putranya menikah dengan seseorang yang bahkan tak selevel. Semuanya membuat darahnya mendidih lagi. Ia tidak bisa menerima ini begitu saja. Tidak setelah semua rencana besar yang sudah ia susun untuk masa depan Noah.

Ratna tahu satu hal pasti, ini belum selesai. Perempuan itu belum menang. Dan ia, sebagai ibu dari Noah, tidak akan membiarkan semuanya berakhir seperti ini.

Bab 31



.
.
.

Sementara itu, di sisi lain, Meysha tengah melipat satu per satu bajunya dengan tenang atau setidaknya berusaha tenang. Jemarinya cekatan memasukkan pakaian ke dalam koper, melipat dengan rapi, mencoba tidak memikirkan apa pun.

Setelah semua pakaian terkemas, ia membuka laci kecil di dekat tempat tidur, mengambil kotak kecil berlapis beludru. Kalung itu ia lepas pelan-pelan dari lehernya, menatapnya sejenak, lalu meletakkannya di kotak itu di nakas. Di sebelahnya, ada kotak kecil berisi cincin yang diberikan Noah semalam. Meysha hanya menatapnya sekilas lalu berlalu pergi.

Hari ini, ia sudah memutuskan ia akan pergi. Keluar dari apartemen ini. Meninggalkan semua yang membebaninya. Ia akan melakukan seperti yang Ratna perintahkan. Meninggalkan Noah. Dan mungkin, juga seluruh impian yang pernah ia sematkan diam-diam.

Namun saat ia menarik koper menuju keluar kamar, terdengar suara pintu terbuka. Saat pintu terbuka, dan sosok Noah berdiri di sana. Matanya langsung membelalak saat melihat koper di tangan Meysha. Wajahnya langsung panik. Langkahnya cepat saat ia maju mendekat.

"Meysha... apa yang sedang kamu lakukan?" tanyanya cepat, suaranya sedikit gemetar.

Meysha menunduk. "Saya akan pergi Pak," jawabnya singkat.

"Tidak Meysha," Noah menggeleng cepat, napasnya memburu, "Tidak bisa. Tidak boleh. Bagaimana dengan kehamilan kamu? Kamu tidak bisa pergi begitu saja. Bukankah saya bilang... saya akan menikahi kamu?"

Meysha menahan napas, mencoba menguatkan diri. Lalu ia berkata pelan, "Sudah saya katakan sebelumnya, saya bukan perempuan yang cocok untuk Bapak. Dan soal kontrak itu... saya yang melanggarnya. Saya akan bayar dendanya, bagaimanapun caranya."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ia hendak melangkah, menarik kopernya, namun belum sempat satu langkah pun bergerak, Noah langsung menarik tubuhnya ke dalam pelukan. Tubuhnya gemetar. Napasnya berat. Pelukannya begitu erat seolah takut kalau sekali saja dilepaskan, perempuan ini akan benar-benar menghilang dari hidupnya.

"Meysha... saya mohon..." bisiknya dengan suara yang nyaris tak terdengar, namun penuh luka. "Jangan pergi... jangan pergi, Meysha..."

Dalam pelukan itu, Meysha akhirnya menangis. Bahunya berguncang pelan. Air matanya membasahi baju Noah. Noah memeluknya lebih erat, seolah bisa melindunginya dari seluruh dunia. Ia memejamkan mata, menenggelamkan wajahnya di bahu Meysha. Napasnya memburu. Dadanya terasa sesak oleh seribu hal yang tak terucap.

Ia ingin berkata banyak hal, tentang bagaimana ia sudah tak bisa hidup tanpa perempuan ini, tentang bagaimana ia bersedia melawan siapa pun, termasuk ibunya sendiri. Tapi semua kata itu hanya mengendap di tenggorokan. Membeku di sana. Tak ada yang keluar selain satu bisikan lemah yang nyaris tenggelam,

"Jangan pergi, Meysha...saya....mohon..."

Pelukan itu akhirnya terlepas perlahan. Masih ada sisa gemetar di tubuh Meysha saat Noah menatapnya. Wajah perempuan itu telah basah oleh air mata, pipinya memerah karena terlalu lama membendung luka yang tak terucapkan. Dengan jemari yang lembut namun gemetar, Noah mengusap air mata di wajahnya, menyeka setiap jejak sedih yang jatuh di sana.

Meysha menunduk sejenak, seperti sedang menyusun keberanian. Suaranya parau ketika ia akhirnya berbicara.

"Saya mencintai Bapak..." katanya lirih, seperti bisikan yang hampir saja tak terdengar. "Saya ingin bersama Bapak. Sangat ingin sekali... Tapi bagaimana pun juga... semua itu hanya akan jadi angan-angan. Saya tidak akan pernah bisa berada di sisi Bapak."

Matanya kembali berair, tapi kali ini ia menahan tangisnya dengan keras. Ia menatap Noah, dalam, lalu melanjutkan, "Karena dari awal,

kita memang tidak pernah setara dalam hal apa pun."

Ia menarik napas dalam-dalam, lalu melepaskannya perlahan. "Maafkan saya... saya harus pergi Pak."

Belum sempat ia bangkit dan benar-benar pergi, Noah langsung turun berlutut di hadapannya. Begitu cepat, begitu panik. Tangannya meraih tangan Meysha, menggenggamnya erat seolah itu satu-satunya pegangan hidup yang tersisa. Matanya kini berkaca-kaca, suaranya pecah karena keputusasaan yang sudah tak bisa ia bendung.

"Meysha... jangan tinggalkan saya... saya mohon, Meysha..." suaranya serak

Meysha menatapnya tak percaya. Ia tidak menyangka seorang Noah Adi Admaja kini berlutut di hadapannya. Memohon. Mengiba. Wajahnya penuh luka, matanya berkaca-kaca, dan tangannya yang menggenggamnya erat gemetar seperti anak kecil yang ketakutan.

"Pak Noah..." bisiknya pelan, nyaris tak terdengar, seolah satu kata itu saja sudah terlalu berat keluar dari bibirnya.

Tapi Noah tidak berkata apa-apa lagi. Ia hanya menunduk lebih dalam, menyandarkan keningnya di tangan Meysha yang masih ia genggam seerat mungkin. Seolah seluruh dunia akan runtuh jika genggaman itu lepas.

Meysha pun akhirnya ikut berlutut. Lalu ia memeluk Noah dengan erat. Ia tak sanggup. Sungguh, ia tidak sanggup melihat Noah seperti ini. Tak sanggup juga jika dirinya meninggalkan Noah.

Dalam pelukan itu, suara Meysha keluar dengan gemetar, tersendat di antara isak tangisnya, "Iya... saya tidak akan pergi, Pak..."

Noah terdiam sejenak. Lalu perlahan ia melepaskan pelukan mereka. Tangannya naik, menyentuh wajah Meysha yang sudah basah oleh air mata. Dengan gerakan lembut, ia menyeka pipi itu, satu sisi lalu sisi lainnya.

"Terima kasih, Meysha... terima kasih..." bisiknya lirih. Suaranya pecah, berat menahan tangis yang hendak keluar.

Dan sebelum Meysha sempat menjawab, Noah mendekat. Lalu tanpa ragu, bibirnya menempel di bibir Meysha.

Ciuman itu lembut.

Namun semakin lama, bibir Noah mulai menekan lebih dalam. Jemarinya naik menyentuh garis rahang Meysha, membingkai wajahnya, menahannya tetap dekat.

Meysha sedikit terkejut, tapi tidak menolak. Bibirnya mulai bergerak, membalas, mengikuti irama Noah. Awalnya pelan, lalu semakin menyatu, napas mereka mulai saling bertemu dalam jarak yang terlalu dekat.

Setelah ciuman itu terlepas, napas mereka masih tersengal.

Lalu dengan suara lirih, Noah berkata ""Saya berjanji... Saya akan meyakinkan orang tua saya agar kita bisa menikah, ya Meysha?"

Meysha hanya terdiam sejenak. Hatinya seperti diaduk campuran antara harapan dan takut. Tapi melihat sorot mata Noah yang begitu tulus, ia merasa, untuk pertama kalinya, janji itu tak terdengar seperti angan-angan kosong.

Dengan perlahan, ia mengangguk.

Noah menarik napas panjang, seolah beban yang sejak tadi menggelayut di dadanya akhirnya bisa menguap. Ia mengusap lagi pipi Meysha dengan lembut, lalu menariknya ke dalam pelukan yang lebih tenang.

***

Setelah beberapa saat, kini Meysha telah terbaring di ranjang. Noah memintanya untuk istirahat. Noah menarik selimut sampai menutupi tubuh Meysha. Lalu dengan satu tangan, ia mengelus rambutnya pelan, mengusap pelipisnya, lalu mengecup lembut keningnya.

Meysha hanya menatap Noah, lalu berkata dengan lirih "Bapak tidak pergi bekerja hari ini?"

Noah menunduk, menatapnya sambil tersenyum tipis. "Nanti

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Meysha..." ucapnya pelan. "Sekarang, saya temani kamu dulu. Istirahatlah..."

Namun saat Meysha mulai memejamkan mata, Noah sempat melirik ke arah nakas di sisi tempat tidur. Di sana, dua kotak perhiasan masih tergeletak diam. Perlahan, ia membukanya. Kalung dan cincin pemberiannya, tertata rapi di dalamnya.

Noah menghela napas pelan.

Lalu, dengan suara nyaris seperti bisikan, ia berkata sambil menatap wajah Meysha yang setengah terlelap, "Meysha..."

Meysha membuka mata perlahan. "Iya pak?"

"Kenapa kalungnya kamu lepas?" Tanya Noah dengan lembut

Meysha terdiam. Ia tidak menjawab.

"Kalau saya sudah memberikan itu kepada kamu... artinya itu sudah jadi milik kamu. Jangan dikembalikan lagi."

Meysha hanya mengangguk kecil.

Perlahan, Noah membungkuk. Ia selipkan satu tangannya ke bawah punggung Meysha, sementara tangan lainnya menyentuh bahu gadis itu. Lalu, dengan gerakan perlahan dan penuh kehati-hatian, ia mulai mengangkat tubuh Meysha, menuntunnya ke posisi duduk.

Meysha masih diam, hanya menatap wajah Noah yang begitu dekat dengannya, seolah mencoba membaca maksud dari setiap gerakan pria itu.

Noah kemudian meraih salah satu kotak dan membuka kotak itu perlahan, memperlihatkan seuntai kalung yang indah.

Noah menatap mata Meysha, lalu tersenyum kecil. Tangannya bergerak lembut menyibak rambut Meysha ke samping, dan dengan sangat hati-hati, ia menyematkan kalung itu di leher perempuan itu. Jemari Noah sempat menahan liontin kecil yang menggantung di tengah dada Meysha, menatanya agar terletak sempurna.

Lalu Noah meraih satu kotak kecil lainnya, lebih kecil dari kotak sebelumnya. Ia membuka kotak itu perlahan, memperlihatkan sebentuk cincin berlian mungil yang berkilau lembut di bawah cahaya kamar.

Noah menarik napas kecil. Tangannya bergerak untuk menggenggam tangan Meysha dengan hati-hati dan dengan gerakan pelan dan penuh makna, ia menyematkan cincin itu di jari manis Meysha.

Setelah cincin itu terpasang sempurna di jari manis Meysha, Noah tidak langsung melepas tangannya. Ia masih menggenggamnya sejenak, dan mendekatkannya ke bibirnya.

Perlahan, ia mengecup punggung tangan Meysha dengan singkat.

"Cincin ini sangat indah saat terpasang di jari kamu, Meysha..." ucapnya

Mata Meysha langsung berkaca-kaca. Ia tak mampu berkata apa pun. Hanya bisa memandangi pria itu. Noah tersenyum kecil, lalu dengan gerakan perlahan, ia mendekatkan wajahnya. Dan sekali lagi, ia mencium bibir Meysha.

Ketika ciuman itu berakhir, Noah menatap wajah gadis itu dan berkata sambil mengusap pipinya,

"Kamu cantik sekali, Meysha..."

Lalu Noah tersenyum dengan jahil, dengan nada ringan tapi hangat, ia berkata,

"Saya jadi ingin cepat-cepat menikahi kamu. Gimana kalau kita menikahnya sekarang saja Meysha? Diam-diam?"

Meysha yang tadinya hampir larut dalam haru langsung memukul pelan dada Noah dengan pipi bersemu merah.

"Bapak jangan aneh-aneh, deh..." ucapnya dengan nada malu-malu.

Noah tertawa pelan, tawa rendahnya mengisi udara kamar yang tiba-tiba terasa lebih hangat.

"Aneh kenapa? Saya serius, tau." Ia menatap dalam, senyumnya masih bermain di bibirnya. "Bisa saja hari ini, kamu langsung saya bawa ke KUA."

Meysha menggeleng cepat, wajahnya makin merah. Tapi di balik semua itu, hatinya berdebar pelan ada rasa senang, bahagia, haru, semua bercampur jadi satu.

Noah menatap pipi itu, pipi Meysha yang sekarang memerah, entah karena malu atau karena degup jantung yang belum juga reda.

Dengan gerakan perlahan dan tenang, ia mendekat... lalu mengecup pelan pipi Meysha yang bersemu hangat itu.

Sentuhan itu singkat, tapi cukup untuk membuat napas Meysha tercekat sejenak. Ia tak berkata apa-apa, hanya terdiam kaku dengan wajah yang makin memerah setiap saatnya.

Dengan refleks, Meysha membaringkan kembali tubugnya ke ranjang dan langsung menarik selimut dan menyelubungi dirinya sampai ke leher. Wajahnya nyaris tertutup sepenuhnya oleh kain tebal itu.

"Saya... saya mau istirahat lagi... Bapak pergi kerja aja lagi sana," ucap Meysha dari balik selimut

Noah menyipitkan mata, menahan tawa yang nyaris keluar. Ia tahu benar itu bukan usiran sungguhan, itu hanya cara Meysha menutupi rasa gugupnya.

"Iya.. Meysha.. saya pergi lagi.. " balasnya sambil tersenyum

Noah langsung berdiri, lalu melirik kembali ke arah gundukan selimut yang masih diam tak bergerak. Tapi senyum tipis terus menggantung di bibirnya.

Kemudian setelah itu Noah berjalan pelan ke arah pintu dan menutupnya. Noah tersenyum. Langkahnya ringan. Hatinya seperti habis diguyur matahari hangat setelah musim dingin panjang.

***

Maafkeunn ya guyss, hanya bisa upload dua bab sajaa hari inii

semoga kalian suka yaa, Jangan lupa jempol nya sampai jumpa

besokkk

Bab 32



.
.
.

Sudah satu minggu berlalu sejak kejadian itu.

Pagi itu, cahaya matahari menembus lembut tirai apartemen, menyinari ruangan dengan kehangatan yang tenang. Noah sudah rapi dengan jas kerjanya, siap-siap untuk berangkat. Namun sebelum benar-benar pergi, ia kembali mendekat ke arah tempat tidur. Meysha masih duduk di atas ranjang, membetulkan selimut yang menyelimuti tubuhnya.

Tanpa banyak kata, Noah langsung memeluk Meysha, menariknya ke dalam dekapannya dengan lembut. Setelahnya, ia mencium bibirnya dengan lembut, hangat, dan penuh perasaan yang tak bisa ia sembunyikan lagi.

Kemudian, ia menatap wajah Meysha lekat-lekat dan berkata "Meysha, saya pergi kerja ya. Kalau ada apa-apa, langsung kabari saya saya ya? Dan kalau ada yang datang, jangan buka pintu. Siapa pun. Termasuk Ibu saya. Kamu mengerti?"

Meysha mengangguk pelan. "Iya, Pak," jawabnya

Lalu tidak lama Noah beranjak dan berjalan menuju pintu.

Tapi baru saja Noah hendak membuka pintu dan pergi, ia berbalik lagi, lalu kembali duduk di pinggir ranjang. Wajahnya menatap perempuan itu dengan ekspresi yang sedikit jengkel dibuat-buat.

"Meysha..." ujarnya, sambil menatap matanya. "Bisa nggak panggilannya diganti?"

"Diganti?" Meysha mengerutkan kening, bingung. "Maksudnya Pak?"

"Kamu selalu memanggil saya dengan sebutan 'Pak' atau 'Bapak'. Rasanya kaku sekali," gerutu Noah, lalu ia melanjutkan "Sejujurnya dari awal saya risih mendengarnya"

Meysha mengangkat alis, menahan senyum. "Jadi maunya dipanggil

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

apa? Pake nama aja?"

Noah pura-pura mendengus kesal. "Nggak sopan banget kamu ya. Saya lebih tua dari kamu, tahu?" ujarnya sambil mencubit kecil ujung hidung Meysha dengan lembut.

Meysha tersipu. Pipi pucatnya langsung bersemu merah muda. Dengan nada pelan dan malu-malu, ia berkata, "Maaf ya... Mas Noah."

Mendengar itu, hati Noah seperti ingin meleleh saja. Senyumnya melebar, matanya berbinar. Ia mencium kembali bibir Meysha, kali ini lebih singkat namun tak kalah hangat, lalu ia bangkit berdiri.

"Saya pergi lagi," ucapnya, sambil tersenyum.

"Mas..." Panggilan lembut itu terdengar saat pria itu sudah membuka pintu, nyaris melangkah pergi. Suaranya pelan, namun cukup untuk menghentikan langkahnya.

Noah menoleh. Ia melihat Meysha yang masih duduk di atas kasur dan pipinya masih merona malu.

"Iya, Meysha?" jawab Noah, dengan senyum yang otomatis merekah saat menatapnya.

Meysha menggigit bibir bawahnya sebentar, lalu berkata dengan lirih, "Mas... nanti boleh beliin buah pir, nggak? 1kg aja Mas. Aku tiba-tiba pengen makan buah pir..."

Sejenak Noah mengedip, lalu tertawa pelan. Tawa rendahnya menggema ringan, menghangatkan ruangan seperti matahari pagi.

"Boleh, Meysha. Mau buah pir sekarung pun akan saya belikan." Ia tersenyum nakal

Meysha langsung mencibir manja, "Jangan sekarung, Mas. Kebanyakan. Beli 1kg aja mas. Cari yang seger gitu ya Mas. Yang banyak airnya."

Noah menyipitkan mata. "Iya Meysha, tapi bukannya buah pir itu emang banyak kandungan airnya ya?"

Meysha merengut, tapi justru makin terlihat lucu. "Ihh, pokoknya beliin aja sesuai yang aku mau ya Mas," sahutnya sambil mengelus perutnya perlahan

Noah tersenyum. Ada sesuatu yang menjalar dalam jantungnya saat melihat gerakan tangan Meysha di perutnya. Seolah... ia baru benar-benar tersadar bahwa ada kehidupan lain yang sedang mereka tunggu.

"Iya, Meysha iya, nanti akan saya belikan sesuai dengan *request.*" katanya, lalu ia benar-benar melangkah pergi, meninggalkan Meysha yang kini duduk dengan wajah yang memerah dan hati yang sedang berbunga-bunga.

***

Begitu Noah sampai di kantornya pagi itu, ia langsung melangkah ke meja kerjanya tanpa banyak bicara. Begitu duduk, tangannya langsung menekan tombol interkom.

"Ahmad. Masuk ke ruangan saya sekarang."

Tak butuh waktu lama, pintu diketuk dan sosok Ahmad muncul. Wajahnya tegang, tubuhnya agak kaku, dan di tangannya tampak sebuah amplop putih yang sudah sedikit lecek karena digenggam terlalu erat. Ia tahu, cepat atau lambat, hari ini pasti datang, hari di mana ia harus mempertanggungjawabkan tindakannya saat memberi tahu Ratna soal keberadaan Meysha.

Begitu pintu tertutup, Ahmad melangkah pelan ke depan meja Noah, lalu meletakkan amplop itu dengan kedua tangannya. Ia sedikit menunduk, wajahnya penuh rasa bersalah.

Noah melirik ke amplop itu, lalu menatap Ahmad dengan tajam. Suaranya rendah, tapi dingin.

"Apa ini, Ahmad?"

"Surat pengunduran diri saya, Pak," jawab Ahmad tanpa banyak basa-basi, suaranya nyaris bergetar. "Saya tahu saya sudah merusak kepercayaan Bapak. Saya tidak pantas lagi berada di sini."

Noah diam sejenak. Ia hanya memandangi Ahmad dengan sorot mata yang sulit ditebak. Lalu, perlahan, ia dorong amplop itu kembali ke arah Ahmad.

"Ambil lagi," katanya akhirnya, suaranya tenang namun mantap. "Saya tidak akan menerima surat pengunduran diri kamu."

Ahmad tampak kaget, matanya membulat sedikit. "Tapi Pak..."

"Kalau kamu merasa bersalah," potong Noah, kali ini lebih tegas, "balas itu dengan kerja yang lebih baik, lebih keras, dan lebih loyal dari sebelumnya. Saya butuh orang-orang yang belajar dari kesalahan, bukan orang yang kabur darinya."

Sejenak, suasana ruangan sunyi. Lalu Ahmad menunduk dalam-dalam, matanya mulai memanas, suara lirihnya nyaris bergetar.

"Terima kasih, Pak Noah... terima kasih sudah memberi saya kesempatan kedua. Saya... saya tidak akan mengecewakan Bapak lagi."

Noah mengangguk pelan, lalu menatap Ahmad dalam-dalam. "Tolong ambilkan surat kontrak... atau perjanjian saya dengan Meysha dulu. File elektroniknya juga. Bawa ke sini."

Tanpa banyak tanya, Ahmad langsung menunduk dan keluar ruangan. Langkahnya cepat, meski jantungnya masih berdebar karena belum tahu sepenuhnya maksud Noah.

Beberapa menit kemudian, Ahmad kembali masuk dengan membawa sebuah tablet dan satu amplop cokelat. Ia mendekat ke meja Noah, lalu meletakkan keduanya dengan hati-hati.

Noah mengambil amplop itu terlebih dahulu. Ia menarik napas dalam, membuka isinya, dan menatap dokumen yang ada di dalamnya sejenak.

Tanpa ekspresi, Noah mulai merobeknya. Satu... dua... tiga... hingga puluhan potongan kecil berserakan di atas mejanya.

"Pak... Noah...!" Ahmad sempat terperangah, namun tak berani mengeluarkan lagi kata-kata. Ia hanya terpaku.

Cerita ini hanya ada di Cerita Online Gratis No. 1 di Indonesia

Noah tidak menjawab. Setelah itu, ia menyandarkan tubuhnya di kursi dan berkata tenang namun tegas, "Ahmad, tolong kamu pastikan semua salinannya, semua arsip backup, hapus semuanya. Saya tidak ingin ada satu pun jejak kontrak itu tersisa."

Ia menatap Ahmad sejenak, lalu menambahkan, "Antara saya dan Meysha... tidak pernah ada perjanjian lagi. Tidak akan pernah ada."

Ahmad menelan ludah pelan, lalu mengangguk cepat. "Baik, Pak. Akan segera saya hapus semuanya sekarang juga."

Ahmad segera meraih tablet dan surat-surat yang berserakan di atas meja. Dengan cekatan namun penuh kehati-hatian, ia mengumpulkan semuanya.

Setelah memastikan semuanya terbawa, Ahmad menunduk dalam-dalam ke arah Noah.

"Kalau begitu, saya permisi dulu, Pak."

***

Sore harinya, Noah memutuskan pulang lebih awal dari kantor. Di benaknya masih tergambar jelas wajah Meysha pagi tadi yang malu-malu saat meminta dibelikan buah pir, pipinya bersemu merah. Adegan sederhana itu entah kenapa menetap di hatinya begitu dalam, menghadirkan rasa hangat yang tak bisa ia jelaskan.

Begitu memasuki mobil, Noah memberi isyarat pada sopirnya.

"Singgah sebentar ke toko buah nanti ya pak" ucapnya pelan

Mobil pun melaju. Jalanan sore itu cukup padat, tapi stabil. Noah bersandar, matanya mengarah keluar jendela, namun pikirannya masih di apartemen, pada perempuan yang kini telah menjadi pusat semestanya. Ia bahkan tak sadar, bibirnya sempat melengkung kecil saat membayangkan ekspresi bahagia Meysha saat menerima buah yang ia minta.

Namun tiba-tiba-

Sang sopir menginjak rem kuat-kuat dan membanting setir ke arah

kiri. Di depan, sebuah truk melaju tak terkendali, masuk ke jalur mereka tanpa aba-aba. Klakson meraung, ban berdecit, semua terjadi dalam hitungan detik.

Mobil mereka menabrak beton pembatas jalan dengan keras. Benturan menghantam sisi depan mobil hingga kaca retak dan logam melengkung. Kepanikan meledak.

Tubuh Noah terpental ke depan meski sabuk pengaman masih melilit. Kepala Noah membentur sisi kaca dan dashboard. Darah segar langsung mengalir dari pelipisnya. Ia tak sadarkan diri.

***

Sore itu, Meysha tengah berada di dapur. Tangannya sibuk mengaduk sup hangat yang sedang dimasaknya, sementara wajahnya dihiasi senyum lembut.

Hari ini, ia berniat menyiapkan makan malam sederhana untuk Noah, sesuatu yang ia pikir bisa sedikit membalas perhatian dan kelembutan pria itu selama beberapa waktu terakhir.

Sesaat setelah ia mematikan kompor setelah
memastikan supnya matang sempurna.

Kemudian ponselnya berdering.

Meysha tersenyum kecil. Dalam hatinya, ia mengira itu pasti Noah yang menelepon.

Namun, senyumnya memudar saat melihat layar.

"Ahmad"

Alisnya sedikit berkerut. Rasa gelisah tiba-tiba menyusup begitu saja. Dengan tangan yang mulai dingin, ia mengangkat panggilan itu.

"Halo, Pak Ahmad?"

Suara di seberang langsung terdengar panik. "Bu Meysha... Pak Noah... Pak Noah kecelakaan"

Jantung Meysha seakan terhenti.

"Apa?!" Suaranya meninggi, gemetar. "Kecelakaan?!"

"Tadi mobil beliau menabrak pembatas jalan. Saya akan kirimkan alamat Rumah Sakitnya sekarang juga"

Meysha tidak sempat menjawab lagi. Panggilan itu terputus.

Ia berdiri terpaku beberapa detik, jantungnya berdentum keras di dada. Lalu ia segera melangkah keluar. Tak sempat berganti baju.

Meysha segera menaiki taksi. Di dalam perjalanan, matanya menatap nanar ke luar jendela. Jalanan sore yang biasanya terasa biasa, kini seolah menjadi labirin panjang yang menyiksanya.

Begitu tiba di rumah sakit, Meysha nyaris tersandung ketika melangkah terburu-buru menuju meja resepsionis. Napasnya memburu, wajahnya pucat, dan suara yang keluar dari bibirnya pun nyaris tak terdengar.

"Pasien atas nama... Noah Adi Admaja," katanya dengan suara gemetar.

Petugas resepsionis, seorang perempuan muda berseragam putih biru, langsung menunduk ke layar komputer. Jemarinya mengetik cepat, sementara Meysha berdiri dengan dada naik-turun, seperti napasnya sudah sejak tadi terjebak di kerongkongan.

Beberapa detik kemudian, staf itu menatapnya kembali.

"Pasien atas nama Noah Adi Admaja... baru saja dialihkan ke ruang operasi." jelasnya sopan. "Silakan naik lift ke lantai dua, ruang operasi ada di sana."

Meysha tak sempat berkata banyak. "Terima kasih," ucapnya cepat, lalu segera berbalik dan melangkah cepat menuju lift.

Sesampainya di lantai dua, lorong rumah sakit terasa lebih sunyi dari biasanya. Langkah Meysha tergesa menuju arah tulisan **"Ruang Operasi"** yang terpampang jelas di atas pintu besar.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dan di sana di deretan kursi tunggu ia melihat dua sosok yang sudah tidak asing lagi.

Ratna dan Wira, orang tua Noah.

Keduanya duduk berdampingan. Begitu menyadari kehadiran Meysha, ekspresi Ratna seketika berubah penuh amarah.

Ia bangkit berdiri, melangkah cepat menghampiri Meysha seperti kilat.

"Berani-beraninya kamu datang ke sini!!" desisnya tajam, nyaris berteriak. Matanya menyorot seperti hendak menerkam. "Noah celaka pasti gara-gara kamu! Kamu itu memang perempuan sial pembawa petaka untuk anak saya!!"

Meysha berdiri terpaku. Wajahnya pucat. Napasnya sesak.

Suasana ruang tunggu seketika menegang. Dua perawat yang baru melintas bahkan memperlambat langkah, melirik dengan waswas.

Wira yang sedari tadi diam langsung berdiri dan menahan lengan istrinya.

"Sudah, Ma..." katanya lirih tapi tegas. "Kita di rumah sakit sekarang. Tidak pantas rasanya membuat keributan di sini."

Ratna mencoba menepis tangan suaminya, namun akhirnya hanya bisa menggeram lirih. Napasnya memburu. Ia menoleh sekali lagi ke arah Meysha dengan sorot penuh kebencian, sebelum berbalik dan duduk kembali di kursinya.

Bab 33



.
.
.

Meysha duduk di kursi ruang tunggu, beberapa bangku terpisah dari tempat Ratna dan Wira. Ia menunduk diam, tangan saling menggenggam erat di pangkuan. Udara rumah sakit yang dingin menusuk ke dalam tulangnya, tapi tak ada yang lebih membekukan daripada ketidakpastian yang terus menghantui pikirannya. Matanya terus menatap ke arah pintu ruang operasi yang tertutup rapat, seperti berharap pintu itu segera terbuka membawa kabar baik.

Dua jam berlalu.

Suasana di lorong itu masih sama sunyinya, namun jantung Meysha terasa makin kencang berdetak. Ia nyaris berdiri setiap kali suara langkah terdengar mendekat. Hingga akhirnya...

Pintu ruang operasi terbuka, dan seorang dokter pria keluar dengan wajah lelah namun tenang.

"Keluarga dari pasien Noah Adi Admaja?"

Ratna dan Wira langsung bangkit. Meysha pun ikut berdiri dari kejauhan, tak kuasa menahan rasa cemas yang sudah menumpuk.

Dokter itu menatap mereka dan mulai menjelaskan, "Operasinya berjalan lancar. Tidak ada komplikasi serius, dan kami berhasil menstabilkan perdarahannya. Tapi untuk saat ini, pasien akan tetap kami tempatkan di ruang ICU untuk observasi lanjutan. Jika kondisi terus membaik dalam 24 jam ke depan, baru akan kami pindahkan ke ruang rawat inap."

Ratna langsung mengusap dada dan mengangguk lega, Wira mengucap lirih, "Alhamdulillah..."

Meysha di sisi lain hanya bisa mengembuskan napas panjang. Tanpa suara, air matanya jatuh satu per satu dari ujung matanya. Di dalam hati, ia mengucap doa berulang kali.

"Tolong cepat pulih, Mas..."

© Perpustakaan | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

***

Dua hari telah berlalu.

Pagi itu rumah sakit terasa lebih tenang. Noah sudah dipindahkan di ruang rawat inap semalam. Di luar ruang rawat VVIP yang kini ditempati Noah, ia duduk di salah satu kursi lorong yang dingin, tak jauh dari pintu masuk. Sudah dua hari ini, ia belum berganti baju. Wajahnya pucat, dan matanya sembab karena menangis dan kurang tidur.

Ia tetap di situ.

Ia tahu ia tidak diundang. Ia tahu keberadaannya tidak diinginkan. Tapi bagaimana mungkin ia pulang?

Sesekali, Wira keluar dari ruang rawat, berbicara dengan dokter atau perawat. Meysha menunduk setiap kali mereka berpapasan, seakan ingin membuat dirinya sekecil mungkin. Wira menatapnya sekilas, namun tidak mengatakan apa-apa.

Waktu sudah merangkak ke siang hari. Jadi ia memutuskan untuk pulang sebentar untuk berganti baju.

Baru beberapa langkah ia menapakkan kaki menjauh dari pintu kamar Noah, matanya menangkap sosok perempuan lain dari arah lift.

Ia mengenakan kemeja putih yang rapi, digulung di bagian lengan, dipadukan dengan celana jeans berpotongan pas. Wajahnya bersih, nyaris tanpa riasan, tapi aura elegannya tak bisa disembunyikan.

Tujuannya ke kamar Noah.

Meysha berhenti di tempat. Napasnya tercekat.

Sebelum perempuan itu sempat mengetuk pintu kamar, pintu sudah lebih dulu terbuka. Dan dari sana, Ratna keluar dan langsung menyambut perempuan itu dengan senyuman yang lebar.

"Dara..." ucapnya, suara hangat dan manis yang bahkan belum pernah ditujukan pada Meysha.

Ratna langsung memeluk perempuan itu. Pelukan yang hangat, penuh kasih, seperti pelukan seorang ibu kepada calon menantu yang sangat dia sukai. Meysha berdiri di ujung lorong, tubuhnya membeku.

Ia menyaksikan semuanya dari jauh, tidak satu kata pun terucap, tidak satu langkah pun berani ia ambil mendekat.

Lalu setelah pelukan itu terlepas, Ratna berkata "Makasih sudah datang, ya. Ayo masuk Dara..."

Dara sempat menoleh, seperti menyadari ada seseorang di ujung lorong. Matanya bertemu dengan mata Meysha sejenak hanya satu detik lalu ia tersenyum sopan, samar, lalu masuk ke dalam kamar bersama Ratna.

Tapi sebelum pintu tertutup sepenuhnya, Ratna sempat menoleh sekilas ke arah Meysha. Tatapannya bukan sekadar dingin tapi juga tajam, menusuk, seperti bilah tipis yang tak menciptakan luka langsung, tapi menggores perlahan, meninggalkan perih yang diam-diam merayap.

Meysha hanya bisa menunduk. Bahunya bergetar ringan, tapi tak bersuara. Tanpa ia sadari, air matanya jatuh satu per satu, menyusuri pipinya.

Entah mengapa, pemandangan itu membuat dadanya terasa sesak.

Padahal ia sudah tahu, ia tidak diinginkan. Ia tidak pernah benar-benar diterima.

Seharusnya ia bisa lebih kuat. Seharusnya ia sudah kebal. Seharusnya ia sadar diri...

Namun entah mengapa... air matanya terus mengalir, tanpa henti.

Ia buru-buru menghapusnya dengan punggung tangan. Tapi semakin ia menyeka, semakin deras yang turun. Bagai aliran yang tak bisa dibendung.

Ia tak boleh menangis di sini.

Dengan cepat ia memalingkan wajah, membalikkan tubuh, lalu melangkah pergi.

***

Dari dalam kamar, tak lama setelah pintu tertutup, terdengar suara langkah kaki pelan. Ratna dan Dara baru saja masuk.

Dara menoleh pelan ke arah Ratna dan bertanya dengan suara lembut, "Om Wira mana Tante?"

Ratna menjawab sambil sedikit membenarkan letak tasnya, "Barusan tadi keluar, Sayang. Katanya ada urusan"

Dara mengangguk kecil.

Lalu dengan hati-hati, ia melangkah mendekati ranjang tempat Noah terbaring. Tubuh pria itu masih lemah, kepala dibalut perban, dan infus menggantung di sisi tempat tidur. Matanya tertutup, tapi napasnya sudah jauh lebih teratur dari sebelumnya.

Beberapa detik kemudian, kelopak mata itu perlahan mulai bergerak. Matanya membuka sedikit demi sedikit, masih buram, samar... seperti melihat dunia dari balik air.

Noah memicingkan mata, berusaha mengenali sosok yang berdiri di sampingnya. Pandangannya masih belum fokus. Tapi entah kenapa, sosok perempuan itu sekilas mengingatkannya pada seseorang.

Suara seraknya terdengar pelan, nyaris seperti gumaman yang tak utuh.

"Meysha...?"

Dara yang mendengar nama itu langsung mengerutkan kening, bingung.

Ratna yang sedari tadi berdiri di belakangnya buru-buru mendekat, ekspresinya berubah kaku. Ia memaksa senyum tipis lalu menepuk lengan Dara pelan. "Maaf ya, Dara. Maklum... Noah baru sadar. Mungkin efek anestesinya belum hilang. Kadang-kadang omongannya masih agak ngelantur."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dara tersenyum tipis, namun jelas terlihat keraguan di matanya. Dalam hatinya, ia bertanya-tanya 'siapa Meysha?' namun ia menahan diri. Bukan tempatnya bertanya saat ini. Ia hanya mengangguk pelan.

Melihat itu, Ratna segera mengambil kendali suasana. Ia segera meminta Dara untuk duduk si sofa yang berada tidak jauh dari sana.

Dara menurut. Namun pikirannya terus berputar, mencoba memahami situasi yang asing ini. Ia hanya bisa menduga-duga siapa sosok bernama Meysha yang begitu memenuhi isi kepala Noah, bahkan dalam kondisi separuh sadar pasca operasi.

Begitu mereka duduk, Ratna mulai bicara dengan nada hangat yang terasa dibuat-buat, seperti ingin menunjukkan kendali atas situasi yang mulai retak.

"Sejak kemarin kondisinya sudah jauh lebih baik. Operasinya berjalan lancar, tinggal pemulihan saja. Tapi ya, masih harus banyak istirahat. Tenaganya belum benar-benar pulih," ujar Ratna, tersenyum samar kepada Dara.

Dara mengangguk sopan, mendengarkan dengan seksama. Tapi pandangannya tak bisa lepas dari sosok Noah yang kini terbaring lemah di ranjang.

Dia sudah sadar sepenunya, Matanya terbuka, menatap ke arah langit-langit, namun kosong. Tatapan yang tak memancarkan rasa syukur, tak menunjukkan kegembiraan karena disambut hangat atau dikelilingi orang-orang terdekat. Hanya kosong. Jauh. Dingin. Seperti pikirannya melayang entah ke mana.

Bahkan sejak tadi Noah tak sekali pun menoleh kepadanya.

Setelah obrolan singkat seputar kondisi Noah pasca-operasi, Dara bangkit pelan dari sofa. Ia tersenyum samar, lalu berkata sopan, "Tante... sepertinya saya pamit dulu ya. Saya rasa Noah juga perlu istirahat lebih banyak."

Ratna sempat tampak ragu, lalu mengangguk. "Oh... ya, ya. Tentu, Sayang. Makasih sudah datang, ya. Maaf kalau Noah belum terlalu bisa diajak bicara."

Dara hanya tersenyum kecil, lalu melangkah pelan ke arah pintu. Ratna berdiri dan mengantarnya sampai ke depan pintu ruangan, masih memasang senyum ramah dan tutur yang manis.

Begitu Dara menghilang di ujung lorong, senyum itu langsung lenyap dari wajah Ratna, digantikan oleh ekspresi tegang dan dingin. Tak butuh waktu lama sampai akhirnya emosi yang sejak tadi ia tahan meledak begitu saja. Ia berbalik dan menatap Noah dengan tatapan menusuk, lalu melangkah cepat ke sisi ranjang.

"Noah!" suaranya terdengar seperti desis, dingin dan tajam. "Mama lihat sejak tadi kamu tidak bicara sepatah kata pun kepada Dara. Apa maksud kamu sebenarnya?"

Noah tak langsung menjawab. Matanya tetap menatap langit-langit ruangan seolah menolak mengakui kehadiran ibunya. Napasnya pelan, tapi jelas tidak tenang. Ada sesuatu yang bergemuruh di dalam dadanya.

Kemudian, dengan suara lirih namun sangat jelas, Noah membuka mulut. "Di mana Meysha?"

Ratna tertegun.

"Aku ingin bertemu Meysha, Ma. Tolong..."

Saat mendengar Noah kembali mengatakan bahwa ingin bertemu dengan Meysha membuat amarahnya meledak seketika.

"Kamu ini kenapa sih, Noah?!! Memangnya kamu bakal mati kalau nggak ketemu perempuan itu?!"

Noah menoleh perlahan, lalu ia mengangguk dengan lemah dan berkata "Iya, Ma. Aku bisa mati kalau nggak ketemu Meysha. Aku nggak bisa hidup tanpa dia." Ucapnya pelan namun tegas, Ia menarik napas sekali lagi, lalu melanjutkan "Bawa Meysha ke sini. Sekarang Ma. Kalau tidak, aku akan menolak untuk makan dan minum obat. Biar saja anak kesayangan Mama ini mati nantinya."

"NOAH!!!"

Teriakan itu menggema di seluruh ruangan, Ratna berdiri kaku di

samping ranjang, dadanya naik-turun karena napas marah yang memburu tak terkendali. Namun Noah, yang masih lemah di atas ranjang itu, justru menatap ibunya tanpa gentar, meski tubuhnya tak mampu bergerak banyak.

"Jaga ucapan kamu, jangan gila kamu!" bentak Ratna lagi, suaranya bergetar antara marah dan takut.

Noah mengalihkan pandangannya sejenak, sebelum akhirnya kembali menatap ibunya lalu berkata, "Makanya, kalau Mama nggak mau melihat anak tercinta Mama ini menjadi gila dan mati bawa Meysha ke sini."

Ratna memijit pelipisnya. Gerakannya kasar. Seperti hendak meremas semua sakit kepala dan emosi yang tak tertampung dalam dadanya. Ia benci. Ia muak mendengar nama itu disebut-sebut dari mulut putranya, berulang kali, seperti perempuan itu adalah oksigen satu-satunya untuk hidup Noah. Ia benci bahwa bahkan setelah hampir kehilangan nyawanya, putranya tetap saja berpikir tentang perempuan itu.

"Nanti Mama akan suruh dia ke sini," kata Ratna akhirnya, pelan, suaranya tertahan di antara gigi yang mengatup rapat. "Tapi kamu jangan ngomong aneh-aneh lagi seperti tadi. Jangan ancam Mama dengan ucapan konyol semacam itu lagi!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 34



.
.
.

Tak lama setelah itu, Ratna melangkah keluar untuk mencari sosok Meysha. saat ia membuka pintu, matanya langsung menangkap sosok Meysha yang berjalan pelan dari ujung lorong. Lalu dengan ragu dia mendekat ke arah Meysha.

"Noah ingin bertemu kamu," katanya, nada suaranya datar dan mengandung tekanan. "Tapi jangan lama-lama. Saya tidak sudi anak saya berlama-lama di dekat kamu."

Tanpa menunggu jawaban, Ratna berbalik dan berjalan masuk ke ruang rawat inap kembali. Tapi anehnya, di balik ucapannya yang dingin dan menusuk itu, ada semburat kecil rasa lega di hati Meysha. Akhirnya ia bisa bertemu Noah kembali.

Perlahan, Meysha masuk ke kamar itu. Begitu matanya menangkap sosok Noah yang terbaring lemah di ranjang. Noah membuka mata, dan saat melihatnya, senyum kecil langsung muncul di bibirnya. Meysha tak bisa menahan air matanya lagi. Tangisnya pecah juga. Isakan lembut terdengar, memenuhi ruang itu dengan perasaan yang begitu dalam.

Meysha menghampiri, duduk di kursi di samping ranjang.

"Mas..." bisiknya lirih, suaranya bergetar

Noah mengangkat tangannya yang lemah, menyentuh pipi Meysha dengan lembut. Ia menghapus air mata yang mengalir tanpa henti di wajah perempuan itu, lalu berkata pelan, "Sudah... jangan menangis ya. Saya baik-baik saja, Meysha."

Meysha hanya bisa mengangguk, meski air matanya belum juga berhenti. Tatapan mereka bertaut lama, seakan saling menyampaikan segala rasa yang tak bisa terucap.

Tidak jauh dari sana, Ratna memperhatikan itu. Pemandangan itu membuat darahnya kembali mendidih. Ia merasa jengah, bahkan nyaris muak melihat bagaimana anaknya bisa sebegitu lembut dan

lekat dengan perempuan yang sejak awal tak ia terima. Dengan perasaan tidak karuan, Ratna pun melangkah menjauh, memutuskan keluar dari ruangan itu sementara, ia tidak sanggup lagi melihatnya.

***

Setelah hening beberapa saat, suara Noah yang serak memecah keheningan. "Kamu baik-baik saja, Meysha? Kandungan kamu bagaimana?" Suaranya pelan, tapi penuh perhatian.

Meysha mengangguk pelan, senyum tipis muncul di wajahnya yang masih basah air mata, ia berkata "Aku baik-baik aja, Mas... kandungannya juga."

Kemudian Noah menatap perut Meysha dengan lembut. Ia mengulurkan tangan pelan, ingin menyentuh perutnya. Meysha memahami, lalu mendekat, menggenggam tangan Noah dan membimbingnya untuk menyentuh perutnya sendiri.

Meysha berkata, "Dia baik-baik saja kok, Mas..."

Noah diam sejenak, matanya masih terfokus pada perut Meysha. Lalu setelah itu dia menatap Meysha dan berkata "Meysha, setelah saya sembuh, kita langsung menikah ya."

Ucapannya meluncur begitu saja. Ringan. Begitu tenang seakan-akan ia hanya mengusulkan pergi belanja atau jalan sore, padahal ia baru saja habis dioperasi.

Meysha spontan mencubit lengan Noah dengan pelan.

"Mas, jangan aneh-aneh deh," ucapnya sambil mengerucutkan bibir, matanya menyipit. "Baru aja dioperasi, udah ngomongin nikah. Nanti aja, itu dipikirin kalau Mas udah pulih."

Senyum kecil muncul di ujung bibir Noah, "ehehehe.." jawabnya singkat

Meysha menggeleng pelan, lalu menghela napas pendek. "Lagian ya... mana bisa sih, Mas. Baru sembuh udah langsung nikah. Mas ini ada-ada aja."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Noah belum sempat menjawab. Ia hanya menatap perempuan itu, lalu akhirnya berbicara.

"Bisa, Meysha..." katanya pelan. "Saya akan buat semuanya jadi mungkin. Hanya untuk kamu."

Hening sejenak.

Meysha menunduk, dan dalam sekejap pipinya memerah. Merona lembut, seperti semburat senja yang tiba-tiba turun ke wajahnya. Ia berusaha menyembunyikan senyum kecil yang tumbuh pelan-pelan di sudut bibirnya, tapi gagal. Senyum itu sudah terlalu dalam untuk bisa disembunyikan begitu saja.

Refleks, ia memalingkan wajah ke samping, pura-pura mengatur rambutnya yang tak berantakan. Tangannya naik menyentuh pipi, berharap rona merah itu tak terlihat jelas.

Namun semua itu justru membuatnya semakin terlihat salah tingkah.

Noah hanya diam, menatapnya penuh perhatian, lalu tertawa kecil.

"Kamu lucu banget, Meysha..." ucapnya sambil terus menatap wajah perempuan itu yang masih berusaha menyembunyikan rona merahnya.

Meysha menoleh cepat, matanya membulat. "Apaan sih Mas," gumamnya

Senyum Noah semakin lebar, lalu berkata "Kamu itu... kalau lagi malu, malah tambah gemesin."

Namun momen hangat itu tak bertahan lama. Suara pintu terbuka terdengar, dan Ratna masuk ke ruangan. Seketika atmosfer berubah. Tatapan matanya langsung menajam ke arah Meysha. Aura tegang yang sejak tadi sempat surut kembali memenuhi ruangan. Ia melangkah mendekat dan berkata datar namun menusuk, "Sudah habis waktunya. Kamu keluar lagi."

Tepat saat itu, seorang petugas gizi masuk dengan membawa nampan berisi makanan siang. Ia meletakkannya di atas meja kecil di sisi tempat tidur Noah, memberi salam sopan, lalu meninggalkan

ruangan dengan cepat. Ketegangan pun kembali naik.

Noah menoleh ke arah ibunya, ekspresinya kini berubah serius. "Aku ingin makan hanya dengan Meysha Ma. Jika Mama melarangnya atau menyuruhnya keluar dari ruangan ini maka jangan berharap lebih untuk kesembuhanku."

"Astaga..." keluh Ratna sambil menghembus napas berat, matanya terpejam sejenak, seolah sedang mengumpulkan kesabaran. "Kamu ini, Noah... memang benar-benar..."

Meysha refleks menunduk. Jantungnya berdetak lebih cepat. Dalam hatinya ia bersiap-siap jika Ratna kembali akan menghardik atau bahkan mengusirnya dengan kasar. Tapi justru sebaliknya, Ratna hanya menghela napas panjang, lalu berkata dengan nada penuh tekanan yang ditahan, "Tolong... kamu suapi dia makan siang, Meysha."

Meysha terdiam. Ia tidak menyangka. Sejenak ia memandangi wajah Ratna, seolah ingin memastikan bahwa itu bukan jebakan atau sindiran. Tapi ketika Ratna tetap diam, tak berkata apa-apa lagi, Meysha hanya mengangguk pelan. Ia bangkit perlahan dari duduknya, lalu menggeser meja makan kecil itu agar lebih dekat dengan tempat tidur Noah. Tangannya kemudian membuka plastik pelindung makanan yang membungkus nampan itu.

Siang ini, Noah mendapat semangkuk bubur, sup kaldu hangat, dan air putih dalam gelas bening. Tadi pagi, dokter sempat datang untuk melakukan kontrol rutin. Setelah memeriksa kondisinya, memantau tekanan darah dan hasil lab terakhir, dokter menyampaikan bahwa siang ini Noah sudah diperbolehkan mulai makan dan minum dalam porsi ringan.

Meysha mengambil sendok, meniupnya pelan, lalu menyuapkan suapan pertama dengan lembut.

Noah menerima suapan itu seperti anak kecil yang sedang dimanja. Ia membuka mulut pelan, lalu mengunyah sambil tersenyum-senyum genit. "Buburnya enak, sepertinya ini karena kamu yang suapin," ujarnya, lalu menambahkan dengan nada menggoda, "Kalau tiap hari kayak gini, saya rela sakit terus Meysha."

Meysha hanya mencibir kecil, tapi tak bisa menahan senyum yang muncul di sudut bibirnya. Ia mencubit pelan lengan Noah, lalu menyuapkan lagi. Adegan itu berlangsung sederhana, tetapi hangat.

Dan dari kejauhan, Ratna melihat semuanya.

Ratna hanya duduk diam di sudut ruangan, tangannya menyilang di depan dada, sementara tatapannya terus mengarah pada dua sosok yang duduk berdekatan di sisi ranjang. Ia tidak mengatakan sepatah kata pun. Wajahnya tetap dingin, matanya tajam seperti biasa. Namun, di balik sorotnya yang tajam itu, ada sesuatu yang berbeda. Ada sebersit perubahan yang pelan-pelan merambat, meski ia sendiri mungkin belum sepenuhnya sadar akan hal itu.

Noah tampak duduk bersandar dengan posisi yang agak miring, tubuhnya itu masih tampak lemah pasca operasi, namun bibirnya tak berhenti tersenyum. Ia membuka mulutnya lebar-lebar setiap kali Meysha menyodorkan sendok ke arah mulutnya, sesekali tertawa kecil saat Meysha mengomel karena ia menggoda atau pura-pura menolak suapan.

Ratna menelan ludah pelan. Ia melihatnya. Ia bisa melihat kebahagiaan yang begitu jelas di wajah Noah, kebahagiaan yang tak bisa ia bantah. Kebahagiaan yang belum pernah ia lihat muncul saat Noah bersama wanita mana pun, termasuk Dara.

Namun, seiring dengan perasaan itu, ada rasa lain yang menggelayut di benaknya. Ada pergolakan yang tak bisa ia kendalikan. Di satu sisi, ia merasa muak. Masih ada suara dalam dirinya yang terus menolak dan mengingatkan bahwa Meysha bukan dari dunia mereka. Ia tidak sepadan. Ia bukan perempuan dari keluarga yang terhormat.

Tapi di sisi lain, hatinya menegang pelan. Karena untuk pertama kalinya dalam waktu yang sangat lama, ia melihat putranya bahagia. Sangat bahagia. Dan bahagia itu datang bukan karena dirinya. Tapi karena seorang perempuan muda sederhana yang kini duduk di samping ranjang, yang sedang menyuapi putranya.

Dan Ratna, yang selama ini merasa dirinya adalah pusat dari dunia putranya hanya bisa berdiri diam, menggenggam jemarinya sendiri, mencoba menelan pahitnya rasa yang sulit ia beri nama.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

***

Haloww guyss! ❤️❤️
Aku sengaja buat Noah kecelakaan karena ini akan jadi titik balik, dimana mamanya mulai sedikit luluh dan perlahan membuka hati buat Meysha.
Sebenernya aku sempat bingung mau bikin scene kayak gimana biar perubahan sikap mamanya tuh terasa natural, nggak tiba-tiba banget. Jadi kepikiranlah ide ini😂😂

Semoga kalian suka ya😘❤️❤️ Maaf banget yaa kalau alurnya terkesan pasaran terus lebayy dan rada sinetron😂😂😂🙈🙈🙈

Ohya guys, aku jg blm bisa menambahkan spicy scenenya karena takut menganggu alur ceritanya. Kita buatnya setelah Meysha dan Noah sah jadi suami istri ajalah yaaaa xixixixi😂😂😂😂

Bab 35



.
.
.

Seminggu telah berlalu sejak kejadian itu. Noah dinyatakan cukup stabil untuk dipulangkan dari rumah sakit. Awalnya, Ratna bersikeras untuk membawa putranya kembali ke rumah utama agar ia bisa mengawasi dan merawat Noah sendiri. Tapi tetap saja, putranya itu tak bergeming, Noah hanya ingin berada di apartemen Meysha. Dengan nada lembut tapi sarat ancaman terselubung, ia menyampaikan penolakannya. Dan mau tak mau, Ratna kembali mengalah kepada keputusan anak lelakinya.

Kini, Noah sedang berbaring di ranjang apartemen Meysha, mengenakan kaos lengan panjang abu-abu dan celana tidur. Tubuhnya masih sedikit lemah, tapi rona wajahnya sudah jauh lebih segar.

Meysha datang dan membawa semangkuk bubur panas yang baru matang. Uapnya masih mengepul tipis.

"Mas... makan lagi, ya. Buburnya udah masak," ucapnya pelan, suaranya lembut, tak jauh dari bisikan.

Noah menoleh dan tersenyum kecil, lalu mengangguk. Ia perlahan bangkit dari posisi rebah, menyandarkan punggungnya ke kepala ranjang, kemudian duduk dengan nyaman. Meysha mendekat, duduk di tepi ranjang, lalu mulai menyuapinya perlahan.

Di sela-sela makan, pria itu mendongak sedikit dan menatap Meysha yang masih duduk tenang di sisi ranjang.

"Meysha..." panggilnya dengan lembut

Noah tersenyum, perlahan.

"Tiga hari lagi, kalau saya sudah pulih sepenuhnya," katanya dengan tenang, "kita ke rumah orang tua saya, ya?"

Meysha mengangguk pelan. "Iya, Mas."

Cherry Toon | Perpustakaan Online Gratis Indonesia

Noah tak menjawab langsung. Tangannya yang lemah bergerak pelan, menyentuh pipi Meysha dengan ujung jari.

"Karena saya ingin mengenalkan kamu sebagai calon istri saya," bisiknya lirih. "Bukankah saya pernah bilang... saya akan menikahi kamu setelah pulang dari rumah sakit?"

"Iya, Mas," jawab Meysha akhirnya, suaranya lembut, diselingi senyum pelan yang mencoba menyembunyikan rasa harunya. "Yang penting Mas pulih dulu, ya. Setelah itu baru kita pikirkan yang lain-lain."

Noah tersenyum kecil. Tanpa berkata apa-apa lagi, ia membuka mulutnya perlahan, memberi isyarat siap menerima suapan berikutnya.

Meysha yang sedari tadi memegang mangkuk bubur hangat itu langsung tersenyum kembali. Tangannya bergerak lembut, mengambil satu sendok penuh, lalu meniupnya sebentar sebelum menyuapkannya ke mulut Noah.

***

Tiga hari telah berlalu. Kondisi Noah sudah mulai membaik. Tubuhnya yang sempat melemah kini sudah sanggup berdiri tegak, walaupun sempat tertatih-tatih. Dan seperti yang ia janjikan sebelumnya, hari ini ia akan memperkenalkan Meysha secara resmi kepada orang tuanya. Meskipun keduanya, Ratna dan Wira sudah mengenal siapa Meysha.

Meysha berdiri di depan cermin yang berada di dalam kamar. Ia mengenakan dress berwarna pastel lembut, potongannya sederhana, jatuh manis mengikuti bentuk tubuhnya yang kini mulai sedikit berisi di bagian perut. Rambutnya digerai rapi, disisir ke samping, sebagian kecil dijepit di belakang telinga. Wajahnya tampak segar, meski sorot matanya menyiratkan gugup yang sulit disembunyikan.

Dari balik pintu kamar, Noah muncul dalam balutan polo shirt biru tua dan celana panjang abu-abu. Tanpa banyak kata, ia melangkah mendekat, lalu memeluk Meysha dari belakang dengan perlahan.

Kepalanya disandarkan di bahu gadis itu, dan kedua tangannya menyentuh perut Meysha dengan lembut. Perut yang kini tak lagi sepenuhnya datar. Ada kehidupan di sana. Ada anak mereka.

Lalu, dengan suara rendah yang nyaris seperti bisikan, Noah mengecup tengkuk Meysha. Gadis itu tersentak sedikit, geli, lalu terkekeh pelan.

"Kamu cantik sekali, Meysha..." bisik Noah penuh ketulusan.

Meysha tersenyum tipis di depan cermin, tapi matanya tetap dipenuhi keraguan. "Mas... aku takut..."

Noah menatap pantulan wajah Meysha di cermin. "Takut kenapa?"

Meysha menelan ludah. "Kalau orang tua Mas marah? Atau nggak terima? Gimana kalau semua ini malah memperburuk keadaan?"

Noah tidak langsung menjawab. Ia memutar tubuh Meysha pelan agar menghadapnya, lalu mengusap pipi gadis itu dengan punggung jari.

"Saya akan melindungi kamu," ujarnya mantap. "Apa pun yang terjadi nanti, kamu nggak sendirian. Yang penting, kita datang ke sana dengan niat baik.

Meysha hanya mengangguk pelan, dan sekali lagi membiarkan dirinya tenggelam dalam pelukan Noah, satu-satunya tempat di dunia ini yang saat itu terasa aman.

***

Tak lama kemudian, Noah dan Meysha telah sampai di rumah orang tua Noah.

Rumah itu berdiri megah di tengah kawasan elit. Di depan pagar pun, Meysha sudah sempat melirik ke sekeliling, menyadari bahwa rumah ini jauh lebih besar dan mentereng dari rumah-rumah lainnya di deretan itu.

Langkahnya terasa ringan sekaligus berat. Tangannya menggenggam erat jemari Noah saat mereka berjalan masuk melewati pintu utama.

Suasana rumah begitu hening.

Seorang pelayan tua menyambut mereka dengan senyum sopan. "Selamat siang, Mas Noah..."

Noah tersenyum singkat. "Siang, Bi. Mama sama Papa di mana?"

"Di belakang, Mas. Di taman belakang. Tadi sedang duduk-duduk," jawab pelayan itu tenang.

Noah mengangguk, lalu menatap Meysha. Ia mengeratkan genggamannya. Kemudian, tanpa berkata apa-apa lagi, ia mulai melangkah, menggiring Meysha melewati ruang tengah menuju taman belakang.

Setibanya di taman belakang, langkah Noah melambat. Tangan Meysha masih tergenggam erat dalam genggamannya. Ia bisa melihat sosok ibunya, Ratna sedang duduk di kursi rotan. Ratna tampak anggun seperti biasa, menyilangkan kaki dan sesekali menyeruput teh.

Tak jauh darinya, Wira, ayah Noah sedang duduk santai di kursi kayu panjang, kakinya disilangkan, tangan memegang buku tebal yang tampaknya sedang ia baca dengan serius.

Noah menarik napas panjang sebelum akhirnya melangkah maju. Meysha menunduk sedikit, jantungnya berdebar tak karuan.

Begitu suara langkah mereka terdengar, Ratna menoleh.

Ia tersenyum lebar saat melihat Noah.

Namun, begitu matanya jatuh pada perempuan di samping putranya, senyum itu lenyap seketika. Matanya langsung menajam, mengamati Meysha dari kepala sampai kaki.

Wira menutup bukunya perlahan, lalu berdiri. Ia mengamati Noah dan Meysha tanpa ekspresi.

Wira seolah paham akan maksud kedatangan putranya kali ini.

"Mari masuk," ucapnya singkat. "Kita bicarakan ini di dalam."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tidak lama setelah itu, mereka berempat berjalan menuju ruang tamu.

Begitu mereka sampai di ruang tamu yang luas dan sejuk, Noah menarik napas dalam-dalam. Ia menggenggam jemari Meysha lebih erat, seolah memberinya kekuatan. Mereka duduk berseberangan dengan Ratna dan Wira yang kini sudah menempati sofa utama.

Tanpa banyak basa-basi, Noah memulai.

"Ma... Pa... Aku ingin menikahi Meysha," ucapnya pelan tapi tegas. "Meysha sekarang sedang mengandung anakku. Aku harap Papa dan Mama bisa merestui kami berdua."

Hening sejenak.

Ratna menarik napas panjang. Wajahnya datar, tapi sorot matanya menegang.

"Noah," katanya, pelan namun tajam, "coba kamu pikirkan lagi. Apa kamu yakin akan bisa menerima Meysha seumur hidupmu? Kamu tahu, ini bukan soal cinta semata. Pernikahan itu bukan hal yang bisa kamu anggap remeh begitu saja."

Mendengar itu, bahu Meysha langsung menegang. Rasanya tubuhnya mengecil di kursi yang terlalu empuk dan luas untuk dirinya. Ia tahu. Ia sangat tahu... bahwa dirinya tidak pantas. Tidak sejajar. Tidak setara. Ia hanya menunduk, tak berani menatap siapa pun.

Namun jemari Noah menggenggamnya lebih erat, membuat Meysha refleks menoleh dan mendapati Noah sedang menatap kedua orang tuanya dengan tatapan yang lebih serius dari sebelumnya.

"Ma... tolong," katanya lirih. "Apa Mama tidak ingin melihat aku bahagia? Sekali ini saja... sejak kecil, aku selalu hidup dalam pilihan-pilihan yang bukan aku yang buat. Aku jalani semuanya karena itu 'baik' katanya. Tapi sekali ini saja, aku mohon... biarkan aku memilih."

Wira yang sejak tadi diam, akhirnya angkat bicara. Suaranya datar, tapi mengandung tekanan.

"Noah... semua yang kami lakukan itu untuk kebaikan kamu."

Noah mengalihkan pandangannya ke arah ayahnya, suaranya meninggi sedikit, namun tak kehilangan kendali.

"Kebaikan? Kalau memang semua itu demi kebaikanku, kenapa aku tidak pernah merasa bahagia? Tidak pernah merasa damai dengan semua keputusan itu?" Ia menghela napas, lalu melanjutkan, "Kalau sekarang aku ingin bahagia dengan pilihanku sendiri... kenapa itu harus jadi masalah?"

Ratna menatap anaknya dalam-dalam. Tatapannya sempat beralih ke arah Meysha menelusuri wajah perempuan muda itu yang kini terlihat gugup dan tertunduk, seperti tahu betul bahwa dirinya sedang dihakimi dalam diam.

Ia tahu. Ia tahu betul bagaimana Noah memandang Meysha. Bagaimana putranya itu saat ini seolah menjadikan gadis itu pusat semesta hidupnya. Ratna juga tahu, sebesar apa pun gengsi dan prinsipnya, ia tetap seorang ibu. Dan pada dasarnya, seorang ibu hanya ingin anaknya bahagia.

Namun... entah kenapa, masih ada sesuatu yang mengganjal di hatinya. Seakan ada tembok yang belum bisa ia robohkan sepenuhnya untuk benar-benar menerima kehadiran Meysha.

Akhirnya, setelah tarik napas panjang, Ratna berkata,

"Kalau itu keputusan kamu, silakan, Noah... nikahi Meysha."

Noah menegang, seperti tak percaya akan apa yang baru ia dengar.

Ratna melanjutkan, suaranya tetap tenang namun dingin, "Mama belum sepenuhnya merestui hubungan kalian. Tapi Mama tahu, kamu pasti akan terus datang dan terus meminta. Jadi... lakukanlah apa yang kamu rasa benar."

Kemudian tatapan Ratna kembali beralih pada Meysha. Kali ini, lebih tajam, lebih menekan.

"Dan kamu, Meysha... jangan senang dulu. Bukan berarti saya sepenuhnya menerima kamu. Saya lakukan ini hanya karena Noah!"

Meysha hanya mengangguk kecil, menahan napas. Ada luka yang tertahan di tenggorokannya. Tapi ia tidak berkata apa pun. Ia tahu... tidak akan ada kata-kata yang bisa membuat perempuan itu menerima dirinya begitu saja.

Noah sontak bangkit sedikit dari duduknya, suara marahnya tertahan.

"Mama... bisa nggak bicara baik-baik sama Meysha? Dia dari tadi nggak ngomong apa-apa, tapi kenapa Mama selalu melihat Meysha penuh dengan amarah? Apa salah Meysha, Ma?"

Wira, yang sedari tadi mendengar semuanya, akhirnya angkat bicara, menengahi.

"Sudah, sudah... tidak perlu ribut lagi. Intinya, Noah... Papa dan Mama akan merestui hubungan kamu dengan Meysha. Papa harap kamu bisa bahagia dengan pilihan hidupmu, dan kamu tidak akan menyesalinya nanti."

Noah akhirnya mengangguk pelan. Matanya menatap ayah dan ibunya bergantian. Walau napasnya masih sedikit berat menahan emosi tadi, suaranya terdengar tulus dan tegas saat ia berkata,

"Terima kasih, Ma... Pa."

Meysha yang duduk di sampingnya hanya bisa menunduk dalam-dalam. Ujung jarinya saling meremas gugup di pangkuan. Rasanya tubuhnya kaku dan dingin meski ruang tamu itu cukup hangat. Namun saat Noah menggenggam tangannya lagi hati kecilnya sedikit mengendur. Setidaknya, Noah tetap berada di sisinya.

***

Beberapa hari kemudian, setelah situasi sedikit mereda dan restu telah diberikan, Noah, Ratna, dan Wira datang berkunjung ke kediaman keluarga Dara.

Mereka disambut baik oleh Yushidistira dan Dara. Ruang tamu besar di rumah itu terasa hangat. Senyuman sambutan diberikan dengan sopan. Teh hangat dan kue kecil pun disuguhkan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dara turut hadir, mengenakan gaun pastel yang lembut dan sederhana. Ia tampak tenang dari luar, bahkan sempat tersenyum kecil saat melihat Ratna dan Wira datang. Yushidistira pun tampak ramah seperti biasa, mengundang duduk dan memulai percakapan ringan. Percakapan ringan meliputi kabar kesehatan, dan pekerjaan.

Namun perlahan, percakapan itu bergerak ke arah yang lebih serius.

Noah akhirnya menyampaikan maksud kedatangannya bahwa ia akan membatalkan pertunangannya dengan Dara, dan bahwa dirinya telah memilih untuk menikahi perempuan lain. Ia menyampaikan semuanya dengan tenang, tanpa membela diri, tanpa menghias alasan. Kalimat-kalimatnya jujur, utuh, dan tak bertele-tele. Dan justru karena itulah... rasanya semakin menyakitkan.

Yushidistira yang semula tampak tenang, sontak tersentak pelan. Raut wajahnya berubah. Garis senyumnya menghilang sepenuhnya, digantikan oleh ekspresi kaku dan dingin. Matanya menatap Noah dalam diam, namun sorotnya jelas penuh kekecewaan yang tak bisa ditutupi.

Di sisi lain, Dara tetap duduk di tempatnya. Ia tidak bicara. Tidak bergerak. Kepalanya tertunduk sedikit, dan matanya kosong menatap permukaan cangkir teh di depannya.

Dalam diam itu, pikiran Dara melayang jauh, mungkin tepatnya dua minggu yang lalu.

Saat itu, Noah terbaring lemah di ranjang rumah sakit. Dan di antara kesadaran yang samar dan tubuh yang masih belum kuat bicara... bibir Noah bergerak pelan, mengucap sebuah nama.

"Meysha..."

Ia hanya terdiam.

Tidak bertanya.

Namun di sanalah titik pertama luka itu terbuka.

Dan kini, duduk di ruang tamu bersama keluarganya, mendengar langsung bahwa Noah akan membatalkan pertunangan mereka demi

perempuan yang sama... Dara tak bisa menipu dirinya sendiri lagi.

Ia sadar. Sejak awal, namanya tidak pernah ada di hati Noah.

***

Halo guys❤□❤□
Semoga kalian suka ya sama alur ceritanya🫣 aku awalnya mau buat drama lagi mamanya Noah nggak setuju, tapi rasanya nanti bertele2, makanya di bab ini aku buat mama dan papanya akhirnya merestui hubungan Meysha dan Noah. Karena kan di bab sebelumnya mamanya juga mulai sedikit luluh heheheh

Bab 36



© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

.
.
.

Satu bulan telah berlalu. Kini tinggal dua minggu lagi sebelum hari pernikahan mereka dilangsungkan.

Malam itu, di apartemen yang sepi dan redup, Meysha berbaring di sisi tempat tidur dengan mata menerawang. Selimut hanya menutupi setengah tubuhnya, sementara pikirannya berlarian ke mana-mana. Sorot matanya gelisah, dan wajahnya tampak lelah seperti seseorang yang tak benar-benar tidur semalaman.

Noah keluar dari kamar mandi, rambutnya masih agak basah. Ia memperhatikan Meysha sejenak, lalu mendekat perlahan. Tanpa banyak kata, ia naik ke atas ranjang, menyelimuti tubuh mereka berdua, dan memeluk Meysha dari belakang.

"Kenapa, Meysha?" tanyanya dengan suara rendah. "Apa yang kamu pikirkan sekarang?"

Meysha diam sebentar. Suaranya keluar perlahan, nyaris seperti gumaman. "Soal Bapak, Mas..."

Noah mengerutkan alis. Ia tetap mendengarkan.

Meysha melanjutkan, "Mas tahu sendiri, kita akan menikah dua minggu lagi. Tapi Bapakku... dia entah ke mana. Bulan lalu aku sempat bisa menhubunginya dan dia bilang akan jadi wali nikahku. Tapi sekarang dia menghilang lagi. Nomornya nggak aktif. Aku takut... kalau sampai hari itu dia nggak datang..."

Noah menarik napas dalam, lalu menghela pelan. Ia tahu masalah itu sangat penting bagi Meysha.

"Sudah Meysha jangan kamu pikirkan," ucap Noah lembut sambil meraih tangan Meysha. "Besok saya suruh Ahmad yang akan mencari tahu. Sekarang kamu istirahat dulu. Kalau kamu terus kurang tidur, nanti sakit."

Meysha menoleh pelan, matanya masih menyimpan resah. Tapi ia

mengangguk kecil, lalu menyandarkan tubuhnya ke dada Noah, membiarkan pelukannya menenangkan pikirannya meski untuk sementara waktu saja.

***

Beberapa hari setelahnya, akhirnya Nasrun, ayah kandung Meysha ditemukan. Ahmad berhasil melacak keberadaannya lewat kenalan lama, dan mengatur pertemuan di apartemen Meysha pada sore hari.

Pintu apartemen itu terbuka pelan.

Bau menyengat segera merayap masuk, yaitu bau alkohol yang samar tercampur asap rokok dan keringat tubuh yang lama tak bersih. Sosok itu berdiri di ambang pintu setengah membungkuk, mengenakan kemeja lusuh dengan lengan digulung seenaknya, celana panjang yang kusut, dan sandal jepit yang usang. Rambutnya acak-acakan, janggutnya tak terawat.

Meysha berdiri membeku.

Ia hampir tak mengenali pria itu. Sosok yang satu tahun lalu kabur dari rumah, meninggalkan gunungan utang dan reputasi buruk, dan lebih dari segalanya ia meninggalkan anak perempuannya sendiri menanggung semuanya sendirian.

Kini pria itu kembali. Masuk begitu saja, tanpa rasa bersalah sedikit pun.

"Assalamualaikum..." ucap Nasrun dengan suara serak

Meysha tidak menjawab. Ia masih berdiri menatap ayahnya dengan tatapan yang tajam.

Dari arah ruang duduk, Noah bangkit berdiri. Ia menatap Nasrun sekilas, cukup untuk membaca sisa mabuk dan ketidakteraturan di gerak-geriknya. Tapi ia tetap melangkah maju dan menyambut dengan sopan.

"Silakan duduk Pak," Ucap Noah dengan sopan.

Nasrun tertawa kecil, suara tawanya kering dan miring. Ia

menjatuhkan tubuhnya ke sofa tanpa diminta dua kali. "Wah, enak juga apartemenmu sekarang, Sha... Lebih bagus dari rumah kumuh kita yang dulu itu."

Noah duduk perlahan di kursi seberang, tepat menghadap Nasrun. Sekilas, ia melirik ke arah Meysha, yang masih berdiri tidak jauh dari sana, ragu dan diam.

Tak lama kemudian, perlahan Meysha ikut bergerak. Ia berjalan pelan menuju sofa, lalu duduk di sisi Noah.

Suasana hening sejenak.

Lalu, dengan suara tenang namun penuh hormat, Noah membuka percakapan.

"Perkenalkan, Pak. Saya Noah. Calon suami Meysha nantinya." Ucapnya sambil sedikit menundukkan kepala, memperlihatkan kesopanan yang tulus.

Ia memberi jeda sebentar, lalu melanjutkan,
"Saya rasa, Bapak mungkin sudah mendengar dari Meysha sebelumnya... bahwa kami berencana menikah, dua minggu dari sekarang."

Nasrun tidak langsung menjawab. Ia hanya mengangguk pelan, ekspresinya nyaris datar.

Noah menarik napas pendek, lalu menatapnya lebih langsung.

"Saya harap... Bapak bersedia hadir. Dan menjadi wali nikah untuk Meysha."

Nasrun bersandar sedikit lebih dalam ke sofa, menyilangkan kaki dengan santai. Ia menatap Noah beberapa detik, lalu akhirnya menjawab dengan nada ringan, namun tetap menyimpan nada licik yang sulit diabaikan.

"Ya jelas saya akan hadir," ucapnya. "Saya kan memang ayah kandungnya. Tapi kamu tahu sendirilah ya... tentunya saya butuh akomodasi, transportasi, dan segala macamnya."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kalimat itu dilempar begitu saja seolah menjadi hal yang lumrah dan tak perlu dipertanyakan. Tapi di sisi Noah, Meysha langsung bereaksi.

Sejak awal ia hanya diam, mencoba menahan diri. Tapi kali ini ia tak bisa menahannya lagi. Tubuhnya menegang, dan suaranya meninggi.

"Bapak!" serunya.

Nada itu penuh penolakan. Ia tahu persis apa maksud ayahnya dan ia tidak ingin momen penting dalam hidupnya berubah menjadi ajang tawar-menawar murahan.

Nasrun melirik santai ke arahnya, seolah tak merasa bersalah.

"Lah kenapa, Sha? Kan wajar toh kalau bapak minta akomodasi? Masa datang cuma-cuma aja ke pernikahan anak?"

Senyumnya tipis, tapi menyebalkan. Tatapannya lebih kepada Noah daripada ke Meysha seolah menunggu reaksi dari lelaki itu.

Namun sebelum Meysha sempat menjawab lagi, Noah perlahan mengangkat tangannya dan menggenggam tangan Meysha dengan lembut. Memberi isyarat padanya untuk tenang.

Dalam keheningan yang menggantung, Noah akhirnya membuka suara dengan tenang, jelas, namun dengan nada yang dijaga rapi agar tetap sopan.

"Tentu, Pak. Saya akan menyiapkan semua kebutuhan Bapak selama di sini. Akomodasi, transportasi, dan lainnya."

Nasrun langsung tersenyum puas. Senyumnya melebar, dan matanya menyipit tipis seperti seseorang yang baru saja memenangkan sesuatu.

"Nah, begitu dong."

Meysha di samping Noah hanya bisa menunduk sedikit.

Malu sekali rasanya.

Ayahnya... berbicara seperti itu di depan Noah. Seolah pernikahan ini adalah transaksi. Seolah kehadirannya, sebagai ayah, hanya bisa ditebus dengan uang dan akomodasi. Ia tahu betul siapa Nasrun, bagaimana sikapnya, dan seperti apa cara berpikirnya. Tapi tetap saja... mendengar itu dilontarkan langsung di hadapan pria yang ia cintai, membuat hatinya mencelos.

Tidak lama kemudian, Noah bangkit dari sofa dan pamit menuju kamar kecil, suasana langsung berubah sunyi. Hanya suara detak jam dinding yang terdengar samar. Meysha tetap duduk di ujung sofa, matanya tetap menunduk, kedua tangannya mengepal di atas pahanya, seolah sedang menahan gejolak yang mengaduk isi dadanya.

Tanpa suara, Nasrun menyandarkan tubuhnya ke sandaran sofa, lalu menoleh ke arah putrinya.

"Enak ya hidup kamu sekarang," gumamnya, suaranya seperti ejekan. "Punya calon suami orang kaya. Pasti kamu tinggal duduk manis dan semua akan serba tersedia."

Meysha tak menjawab. Matanya hanya terpaku pada lantai.

"Tapi kamu lupa," lanjut Nasrun dengan nada semakin sinis. "Bapak kamu masih hidup. Masih ada. Dan kamu pikir kamu bisa hidup enak seperi ini tanpa mikirin Bapakmu yang ngasih kamu hidup dulu, hah?"

Meysha menggigit bibirnya. Tubuhnya mulai gemetar.

"Tapi Bapak juga harus ingat dulu Bapak yang ninggalin aku beserta utang Bapak yang banyak itu dan dan nggak pernah sekali pun Bapak mencariku, menanyakan kabarku, apakah aku baik-baik aja atau enggak. Kalau bukan karena aku mau menikah, aku nggak sudi melihat bapak lagi!!"

Wajah Nasrun menegang.

"Udah berani kamu melawan Bapak, ya Sha?"

"Kamu pikir kamu siapa sekarang? Cuma karena mau nikah sama orang kaya, kamu jadi merasa bisa bicara semaunya?"

Meysha tak sanggup lagi membalas.

Air matanya jatuh, tanpa bisa dibendung.

Lalu Nasrun berkata lagi "Kalau kamu mau Bapak nggak ganggu hidupmu lagi, kasih Bapak uang Sha, seratus juta aja. Bapak yakin bagi orang seperti calon suamimu, seratus juta itu pasti nominal yang kecil."

Meysha menatapnya tajam, penuh luka dan kecewa.

"Jadi itu ya, selama ini yang Bapak pikirkan cuma uang? Bahkan sekarang?"

Air matanya masih menggenang, tapi sorot matanya dingin.

Nasrun mengangkat bahu, seolah tak ada yang salah.

"Bukan begitu, Sha. Tapi realistis aja. Kamu udah mau nikah, hidup kamu bakal enak. Masa sih, bantu Bapak dikit aja nggak bisa?"

Namun tanpa mereka sadari, Noah sudah berdiri tak jauh dari sana.

Ia baru saja kembali dari kamar kecil, dan langkahnya sempat terhenti tepat di ambang pintu ketika suara Nasrun terdengar jelas membahas "harga".

Noah mendengarnya.

Semuanya.

Dadanya sesak. Tangan di sisinya mengepal, rahangnya mengeras. Amarah itu menyeruak begitu cepat, seperti gelombang yang siap menghantam. Tapi ia menahannya. Dengan seluruh tenaga.

Bukan saatnya untuk membuat keributan.

Jadi, ia menarik napas panjang, menarik senyum kecil di wajahnya, lalu melangkah masuk ke ruang tamu seolah tidak mendengar apa pun barusan.

"Maaf, saya agak lama," jawab Noah ucap Noah sambil kembali

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

duduk di samping Meysha.

Meysha langsung tersentak kecil. Ia buru-buru menyeka air matanya dengan ujung jari, menunduk dalam-dalam agar tak terlihat jelas bahwa ia baru saja menangis.

Namun suasana sunyi itu segera dipatahkan oleh suara Nasrun yang terdengar datar dan terburu-buru.

"Kalau begitu, jika pembicaraan kita sudah selesai, saya pamit pergi."

Ucapannya ringan, seolah tak ada satu pun ketegangan atau luka yang baru saja ia timbulkan.

Noah berdiri.

Gerakannya tenang. Ia tak berkata apa pun, hanya mengangguk pelan, lalu berjalan mengantar Nasrun menuju pintu keluar. Meysha masih duduk di sofa, menatap punggung keduanya yang perlahan menjauh.

Saat langkah Nasrun hendak melewati ambang pintu, sejenak Noah hanya menatap punggung lelaki itu dari samping. Tapi di detik terakhir, ketika Nasrun menoleh singkat untuk berpamitan tanpa ekspresi.

tangan Noah mengepal.

Dalam satu hentakan emosi yang tertahan, ia hampir mengayunkan tinjunya ke wajah pria itu.

Hampir.

Tapi ia tak melakukannya.

Begitu pintu tertutup dan keheningan menyelimuti ruangan, Meysha tak bisa menahan lagi. Air mata yang sejak tadi ia tahan akhirnya jatuh juga.

"Mas..." suaranya parau "Maaf ya, Mas... maafkan Bapakku..."

Noah langsung mendekati Meysha dan memeluk Meysha dengan erat.

Tangannya membungkus punggung Meysha seolah ingin menahan seluruh luka agar tidak jatuh lebih dalam.

"Tidak apa-apa, Meysha..." bisiknya lembut, menenangkan. "Kamu nggak salah apa-apa."

Tapi Meysha masih terisak. "Aku malu, Mas... aku malu banget. Maaf ya Mas.."

Noah tak menjawab. Ia hanya mempererat pelukannya, tangannya perlahan mengelus rambut Meysha. Pelukannya saja sudah cukup untuk menyampaikan bahwa Meysha tidak sendirian. Bahwa ia akan tetap di sini, bersamanya. Apa pun yang terjadi.

***

Halo guyss❤❤❤
Akhirnya aku bisa memunculkan bapaknya yang brengsek ini setelah 35 bab wkwkwk

Semoga kalian suka sama alurnya❤❤

Bab 37



© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

.
.
.

Beberapa hari kemudian, siang itu tepat di jam istirahat makan, Noah berjalan pelan menuju sebuah kafe kecil tak jauh dari kantornya. Ia tidak sendiri. Di belakangnya, Ahmad mengikuti dengan langkah hati-hati.

Di sudut ruangan yang agak sepi, Nasrun sudah duduk menunggu. Ia mengenakan kemeja kusut yang lengan panjangnya digulung sembarangan, aroma rokok masih tercium samar dari baju lusuh yang ia pakai.

Tak lama setelah itu, Noah menarik kursi dan duduk dengan tenang di hadapan Nasrun. Ia menyunggingkan senyum kecil yang sopan,l. Nasrun ikut tersenyum seadanya. Ahmad pun mengambil tempat duduk di meja berbeda yang tidak terlalu jauh.

"Apa yang ingin kamu bicarakan dengan saya?" tanya Nasrun

Noah tak langsung menjawab. Ia hanya menatap Nasrun selama beberapa detik, lalu akhirnya berkata dengan lembut tapi tajam, "Berapa yang Bapak inginkan?"

Mendengar pertanyaan itu, senyum Nasrun melebar. Ia terkekeh kecil.

"Wah, ternyata kamu langsung paham ya apa yang saya inginkan."

"Tentu saja," balas Noah, lalu ia melanjutkan "Berapapun yang Bapak minta..." ucap Noah pelan namun tegas, "Akan saya berikan."

Nasrun tertawa kecil.

"Orang kaya memang beda, ya. Semudah itu menghambur-hamburkan uang," gumamnya dengan nada geli.

Noah hanya tersenyum samar, tidak menanggapi ejekan itu.

"Kalau begitu," lanjut Nasrun, mencondongkan tubuh ke depan,

"berikan saya dua ratus juta."

Tanpa jeda panjang, Noah mengangguk sekali. "Baik. Saya akan berikan dua ratus juta seperti yang Bapak inginkan," katanya tenang, lalu menambahkan, "tapi dengan dua syarat yang harus Bapak penuhi."

Mendengar itu, senyum Nasrun perlahan memudar, berganti dengan kerutan tipis di dahinya. Ia menyipitkan mata, mulai menyadari bahwa pembicaraan ini tidak semudah yang ia kira.

"Dua syarat? Apa itu?" tanyanya

Noah menatap lurus ke arah pria itu, suaranya tetap rendah, namun mulai terdengar nada serius yang lebih tegas dari sebelumnya.

"Syarat pertama," ucapnya sambil mengangkat satu jari, "Bapak harus menjadi wali nikah Meysha dari awal sampai akhir. Tanpa membuat keributan, tanpa mempermalukan Meysha, dan tanpa embel-embel apapun di hari itu. Bapak datang, menjadi wali dengan layak, dan selesai."

Nasrun mengangguk sekali, masih terlihat santai. "Oke. Itu mudah. Lalu?"

Noah mengangkat jari kedua. "Syarat kedua... setelah acara pernikahan selesai, saya ingin Bapak benar-benar pergi dari kehidupan Meysha. Tidak menghubungi lagi, tidak muncul lagi, tidak datang ke rumah kami. Saya tidak ingin Meysha hidup dengan rasa takut bahwa suatu hari Bapak akan muncul dan mengancamnya lagi."

Nada bicara Nasrun mulai menegang. "Hei, tunggu dulu. Meysha itu anak saya!"

"Benar," Noah memotong tenang. "Dan saya rasa sebagai anak, Meysha sudah terlalu banyak memikul luka dari Bapak. Sekarang biarkan saya yang menjaganya. Bapak sudah cukup jauh dari hidupnya selama ini. Jika sekarang kembali hanya untuk meminta bagian, maka saya harap Bapak bisa mengambil bagiannya... dan pergi."

Nasrun menatap Noah tajam. Sorot matanya seolah ingin menolak

atau melawan, tapi tak ada satu pun kata yang berhasil keluar dari bibirnya. Terlalu terkejut. Terlalu tersinggung. Atau mungkin... terlalu takut kehilangan dua ratus juta yang sudah hampir dalam genggamannya.

Noah tetap tenang, tak bergeming.

"Ambil tawaran ini atau tinggalkan," katanya tegas, nadanya lebih dingin dari sebelumnya. "Saya tidak akan menawarkannya dua kali."

Sesaat ruangan itu hening. Lalu dengan cepat, Nasrun akhirnya mengangguk dengan terburu-buru, seakan takut Noah berubah pikiran. "Oke... saya setuju," ucapnya, suaranya pelan namun jelas terdengar seperti menelan harga dirinya bulat-bulat.

Begitu kata itu meluncur, Noah menoleh sedikit ke samping dan memanggil, "Ahmad."

Ahmad yang sedari tadi duduk tidak jauh dari mereka langsung berdiri dan berjalan mendekat, membawa map tipis berwarna cokelat.

"Tolong keluarkan surat perjanjiannya," ucap Noah pelan, namun penuh tekanan.

Dahi Nasrun semakin berkerut. "Apa-apaan ini... kok sampai pakai surat segala?!" tanyanya, dengan suara yang meninggi.

Noah menatapnya lurus. Tatapannya dingin. Tajam. Tak bisa ditawar.

"Bapak ingin menerimanya atau tidak?" katanya, datar namun mengiris. "Kalau Bapak terus protes, saya anggap kesepakatan ini batal. Saya tidak akan memberikan uang dua ratus juta hanya dengan cuma-cuma."

Nasrun terdiam. Mulutnya terbuka, tapi kembali tertutup. Ia tahu ia kalah di sini. Ia tahu ini satu-satunya cara ia bisa dapatkan uang itu.

Ahmad, yang sejak tadi berdiri tenang di samping Noah, segera membuka map dan menarik keluar lembaran-lembaran kertas dari dalamnya. Ia membacakan isinya dengan tenang dan sistematis.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Berikut adalah poin-poinnya," ucap Ahmad, nadanya profesional.

"Pihak Pertama adalah Noah Adimaja dan Pihak Kedua adalah Nasrun Wahdi.

Pihak Pertama akan memberikan uang sesuai dengan nominal uang diminta kepada Pihak Kedua setelah syarat berikut dipenuhi:

Satu, Pihak Kedua bersedia menjadi wali nikah Meysha dalam akad yang akan dilangsungkan nanti. Dua, setelah akad dan resepsi selesai, Pihak Kedua wajib menjauh dari kehidupan Meysha dan tidak lagi mengganggunya dalam bentuk apa pun secara langsung ataupun tidak langsung.

Apabila salah satu poin dilanggar, maka Pihak Kedua akan dikenai penalti dan dilaporkan atas dugaan pemerasan serta penipuan berdasarkan pasal yang berlaku. Pihak Kedua juga menyatakan bahwa transaksi ini dilakukan atas dasar kesadaran pribadi dan tanpa paksaan."

Nasrun menelan ludah pelan. Tangan kasarnya mulai menggeliat kecil di atas pahanya.

Ahmad menyelipkan kembali berkas itu ke atas map, lalu menekannya perlahan ke meja di hadapan Nasrun.

"Silakan tanda tangan di sini... Pak."

Pulpen sudah tersedia di samping map.

Noah tidak berkata apa-apa. Ia hanya menatap diam.

Nasrun memandangi kertas itu lama. Lalu akhirnya, perlahan, tangannya bergerak meraih pulpen. Jemarinya sedikit gemetar. Ia mengguratkan tanda tangan di kolom yang tersedia.

Tinta hitam itu menyatu dengan kertas.

Setelah melihat tanda tangan itu tertoreh jelas di atas kertas, Ahmad segera mengeluarkan sebuah kartu nama. Ia meletakkannya rapi di atas meja, mendorongnya pelan ke arah Nasrun.

"Ini kartu nama saya, Pak. Silakan hubungi saya di nomor yang tertera. Nanti tolong kirimkan nomor rekening yang aktif. Uangnya akan segera saya transfer begitu saya terima datanya."

Nasrun tidak berkata apa pun. Ia hanya mengangguk sekali, lalu menyenderkan punggung ke kursi, seperti sedang mencerna kenyataan bahwa ia baru saja menjual sisa kendali yang ia punya.

Noah bangkit dari duduknya. Gerakannya tenang, sopan, tapi tegas. "Kalau begitu, karena urusannya sudah selesai, saya pamit dulu, Pak. Kalau ada hal lain, silakan hubungi Ahmad saja."

Ia menoleh sedikit sebelum melangkah pergi, menambahkan, "Oh ya, soal akomodasi Bapak untuk sementara waktu, Ahmad yang akan mengurusnya. Saya akan tanggung semuanya sampai hari pernikahan nanti."

Sebelum Nasrun sempat merespons, Noah sudah melangkah pergi, meninggalkan meja itu dengan kepala tegak. Ahmad segera mengikuti di belakangnya, berjalan cepat untuk menyusul.

***

Kini Noah telah kembali di ruang kerjanya. Ia duduk di kursinya yang besar, menatap layar monitor di depannya, namun pikirannya sama sekali tidak berada di sana.

Ia baru saja mengambil keputusan besar. Perjanjian dengan Nasrun mungkin terdengar dingin, bahkan kejam, namun bagi Noah, itu satu-satunya jalan terbaik yang bisa ia pilih untuk Meysha.

Noah mencondongkan tubuh, menautkan jemarinya di depan wajah, menyandarkan dagu di sana.

Ia tahu Meysha pasti tidak akan menyukai caranya. Ia bahkan tidak memberitahukan hal ini pada perempuan itu.

Yang penting, pikir Noah, adalah satu hal: Meysha bisa merasa aman. Tenang. Bahagia.

***

Malam telah turun sepenuhnya. Aroma bawang tumis dan kaldu hangat memenuhi ruangan, berpadu dengan suara gemerisik halus dari panci yang mendidih pelan.

Noah membuka pintu perlahan, dan senyumnya langsung terbit di wajahnya saat melihat pemandangan di dapur, Meysha sedang berdiri di depan kompor, dengan rambutnya yang disanggul asal.

Noah mendekat, lalu melingkarkan lengannya ke pinggang Meysha. Ia memeluk erat tubuh perempuan itu, menariknya perlahan ke dadanya.

"Mas Noah..?" seru Meysha, sedikit terkejut tapi langsung tersenyum begitu mengenali kehangatan itu.

Noah menunduk, mencium tengkuknya yang hangat, dan berbisik lirih di telinganya, "Meysha... saya merindukan kamu."

Meysha terkikik kecil. "Baru juga setengah hari nggak ketemu, Mas... udah rindu aja?"

Tanpa menjawab, Noah memutar langsung tubuh Meysha dengan perlahan hingga kini mereka saling berhadapan.

Noah langsung menangkup wajah Meysha, ibu jarinya menyentuh pipi perempuan itu yang mulai memanas. Meysha menahan napas, jantungnya berdegup tak karuan.

Lalu, Noah menunduk. Bibirnya menyentuh bibir Meysha. Ciuman pertama lembut, lalu semakin lama semakin dalam.

Meysha memejamkan mata, membalas ciuman itu tanpa ragu. Tangannya naik, meraih bahu Noah, kemudian melingkar di lehernya, menarik tubuh pria itu semakin dekat. Mereka berdiri, terikat dalam kehangatan yang tak bisa diungkap kata.

Ciuman mereka perlahan berubah dari sekadar pelepas rindu menjadi lebih dalam, lebih berani. Napas mereka berbaur, hangat dan berat, menggantung di antara kecupan yang semakin lama semakin menuntut.

sebelum akhirnya menangkup lembut salah satu dadanya dan meremasnya.

Tubuh Meysha menegang seketika. Ciuman itu terputus, bibirnya bergetar ringan saat ia menarik sedikit wajahnya, matanya terbuka tipis, melihat wajah Noah yang kini menatapnya dengan sorot penuh keinginan.

Meysha langsung mencubit lengan Noah dengan cepat.

"Aduh!" Noah meringis pelan

"Masss... udahhh," ucap Meysha sambil mengerucutkan bibir, separuh kesal, separuh malu. "Aku mau lanjut masak lagi."

Noah malah tersenyum lebar, genit, dan mencondongkan wajahnya lebih dekat. "Meysha... kamu mau melakukannya nggak?" ucapnya menggoda

Meysha menatapnya dengan ekspresi setengah geli setengah bingung. Pipinya mulai bersemu merah. "Mas... bukannya kemarin kita sudah buat perjanjian untuk nggak melakukannya dulu sampai kita sah jadi suami istri?"

Noah mengangkat tangan seolah menyerah, tapi senyum nakalnya tak hilang dari wajah. "Hehe, iya iya, saya cuma bercanda kok, Meysha. Cuma ngetes kamu aja. Tapi... kalau kamu tiba-tiba terjebak rayuan saya, ya... apa boleh buat..."

Meysha mencubit kembali lengan Noah, hingga membuat laki-laki itu mengerang.

"Untungnya aku nggak terjebak sama rayuan Mas..." katanya

Noah mencubit pelan ujung hidung Meysha, membuat gadis itu mengernyit geli.

"Iyaa... bawel banget sih kamu," godanya sambil tertawa kecil, matanya tak lepas dari wajah perempuan yang dicintainya itu.

Meysha hanya menghela napas pendek, lalu kembali memutar badannya menghadap kompor. Senyumnya kini tak bisa

disembunyikan. Wajahnya yang tadi bersemu, kini benar-benar cerah, dihiasi rona malu yang manis.

Bab 38⚠



© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

.
.
.

Langit pagi itu terlihat teduh. Awan putih menggantung tenang, seolah ikut menjadi saksi bisu hari yang sangat dinanti, hari ketika Noah dan Meysha akhirnya mengikat janji suci.

Pernikahan itu tak berlangsung megah, bahkan cenderung sederhana, hanya dihadiri oleh keluarga inti dan beberapa kerabat dekat saja. Bukan karena Noah tak mampu membuatnya megah. Tapi karena, seperti yang Ratna putuskan sejak awal, ia enggan mengundang terlalu banyak teman sosialitanya. Karena ia malu, jika teman sosialitanya mengetahui putranya menikah dengan perempuan dari kalangan bawah.

Pernikahan itu digelar di sebuah ballroom hotel bintang lima yang telah disulap dengan dekorasi elegan dan lembut. Nuansa putih, krem, dan sentuhan emas mendominasi ruangan. Meja-meja bundar tertata rapi. Lampu gantung kristal memantulkan kilau cahaya temaram.

Di ruangan yang lebih kecil di sisi ballroom, prosesi akad nikah digelar. Nasrun, mengenakan jas yang rapi, duduk berhadapan dengan Noah. Wajahnya tampak lebih bersih dan segar dari biasanya. Hari ini, ia punya peran penting, menjadi wali nikah anak perempuan satu-satunya.

Noah duduk tegak. Jas hitamnya pas di tubuh. Sorot matanya tajam, penuh tekad, tapi juga tenang.

Saksi-saksi duduk di kanan dan kiri. Suasana hening. Lalu Nasrun langsung memulai proses ijab kabul.

"Saudara Noah Adi Admaja, saya nikahkan dan kawinkan engkau dengan putri saya Meysha Anaya kinanti binti Nasrun Wahdi dengan maskawin berupa uang tunai dan logam mulia dibayar tunai"

"Saya terima nikah dan kawinnya Meysha Anaya kinanti binti Nasrun Wahdi dengan maskawin tersebut dibayar TUNAI"

"Sah."

Kata itu bergema serempak dari saksi-saksi.

Wira menghela napas lega, sesaat setelah kata "sah" diucapkan. Namun di sampingnya, Ratna masih terdiam.

Tatapannya lurus ke arah depan, kosong, seolah pikirannya masih tertahan di ruang yang tak dimasuki siapa pun.

Air matanya tak jatuh, tapi nyaris.

Bukan karena haru, melainkan karena dilema yang belum selesai.

Seolah di balik senyapnya ruangan itu, hatinya masih belum benar-benar bisa menerima kenyataan: putra semata wayangnya kini telah resmi menjadi milik orang lain. Milik seorang perempuan yang mungkin belum sepenuhnya ia terima.

Lalu terdengar suara penghulu yang mulai membacakan doa.

Setelah doa selesai, semua mata beralih ke arah pintu.

Dan tepat saat itu...

Pintu ruangan terbuka perlahan.

Meysha masuk.

Kebaya putih sederhana membalut tubuhnya. Helaian kain itu jatuh anggun, membuat kecantikannya tampak terlihat mempesona. Rambutnya disanggul dengan tatanan klasik. Mahkota kecil bertengger manis di atas kepala. Di tangannya, buket bunga melati dan mawar putih berpadu.

Noah langsung berdiri.

Matanya menatap lurus ke arah perempuan itu-perempuan yang kini telah sah menjadi istrinya.

Matanya mulai berkaca-kaca. Tarikan napasnya pelan tapi berat, seakan menahan ledakan rasa yang menggumpal di dada. Dan saat

Meysha makin dekat, air mata itu akhirnya jatuh. Saat itu juga Noah mengusap sudut matanya dengan tangan.

Noah tidak menyangka. Perempuan itu telah resmi menjadi istrinya.

Setelah semua rintangan yang mereka lalui, semua luka, penantian, kegelisahan... semuanya kini berpuncak di satu momen sakral ini.

Meysha melihatnya.

Matanya ikut memanas.

Langkahnya pelan, tapi matanya tak bisa menahan air yang mulai menggenang. Dan ketika ia akhirnya berdiri beberapa langkah di depan Noah, air matanya pun jatuh. Penuh rasa haru yang meledak bersama bahagia yang menyeruak tanpa bisa ditahan.

Setelah momen haru itu, penghulu meminta kedua mempelai berdiri berdampingan. Noah menoleh ke samping, menatap perempuan itu. Cantik sekali, pikirnya istrinya ini.

Tatapan Noah tak berpaling.

Dan Meysha pun akhirnya mengangkat wajahnya, menatapnya dari samping dengan lirih. Tatapannya malu-malu, tapi tak bisa menyembunyikan kebahagiaan yang terpancar di matanya. Senyumnya tipis, tapi cukup untuk membuat dada Noah berdegup lebih cepat dari sebelumnya.

Noah menoleh sedikit ke arah Meysha, lalu membisik pelan, "Sayang... kamu cantik sekali."

Panggilan "sayang" itu pertama kalinya terucap dari bibir Noah. Pipi Meysha langsung memerah, rona lembut menjalar cepat ke seluruh wajahnya.

Ia menunduk, bibirnya menahan senyum yang tak bisa disembunyikan. Bahunya bergerak sedikit, seolah tubuhnya sedang menyimpan letupan kecil kebahagiaan yang tak terbendung.

Mereka berdua tersenyum bahagia, utuh, penuh rasa yang tak bisa dilukiskan kata-kata.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Rasanya seperti dunia hanya milik mereka berdua.

Tak lama setelah momen itu, prosesi tukar cincin dimulai.

Salah satu kru dari tim *wedding organizer* maju ke depan, membawa nampan kecil berlapis kain satin. Di atasnya, sebuah kotak beludru berwarna biru gelap dibuka dan menampakkan sepasang cincin pernikahan yang berkilau indah.

Tanpa banyak kata, Noah mengulurkan tangan dan mengambil salah satu cincin. Ia menghela napas perlahan, lalu menoleh ke Meysha. Jemarinya menggenggam tangan kanan istrinya. Jemari Noah gemetar sedikit saat menyelipkan cincin itu ke jari manisnya.

Lalu giliran Meysha. Tangannya sempat sedikit salah arah, sampai Noah tersenyum kecil dan membisikkan, "Tenang aja Meysha nggak perlu sampai terburu-buru."

Ia tersipu, lalu menyematkan cincin itu di jari manis Noah.

***

Satu jam kemudian, ballroom hotel dibuka. Musik petikan piano mengalun pelan, mengisi ruangan yang hanya dihadiri sekitar 50 undangan yang dihadiri oleh keluarga inti, sahabat terdekat, beberapa kolega bisnis Noah, dan kerabat keluarga.

Meysha dan Noah berdiri berdampingan, saling menggenggam tangan erat. Mereka tersenyum dan menyapa satu per satu tamu yang datang memberi ucapan selamat.

Ratna tetap menjaga sikap, tersenyum sekadarnya. Wira lebih santai, beberapa kali bahkan tampak berbincang hangat dengan kerabat dan keluarga sambil sesekali menoleh ke arah putranya dan menantu barunya itu.

Nasrun, kini duduk di salah satu meja tamu. Wajahnya tenang, namun sesekali matanya menatap ke arah pintu, seolah hanya menunggu waktu untuk pergi.

Acara resepsi berlangsung selama beberapa jam. Saat mentari mulai tenggelam, tamu-tamu perlahan berpamitan, Noah dan Meysha

akhirnya masuk ke kamar hotel yang telah disiapkan khusus untuk mereka. Kamar itu telah dihias dengan lembut dengan kelopak bunga mawar di atas tempat tidur, tirai putih yang membingkai jendela besar, dan cahaya lampu temaram yang memeluk ruangan dengan kehangatan.

Noah sedang mandi saat itu. Suara air masih terdengar dari dalam kamar mandi, sementara Meysha duduk di depan meja rias yang penuh dengan perlengkapan makeup dan beberapa potong perhiasan kecil yang tadi ia kenakan. Pelan-pelan, ia melepas sanggulnya. Jepit rambut satu per satu ia letakkan di atas meja. Rambutnya terurai perlahan, jatuh lembut di pundaknya.

Sisa makeup yang masih menempel mulai ia bersihkan dengan kapas dan cairan pembersih. Kini wajahnya tampak lebih polos, hanya tersisa sedikit warna merah muda alami di pipi dan bibirnya. Ia menatap bayangannya di cermin, dan jantungnya mulai berdebar. Malam ini... malam pertamanya sebagai istri.

Suara pintu kamar mandi terbuka membuat Meysha sedikit tersentak. Ia buru-buru menunduk, berpura-pura sibuk membereskan tisu di meja rias. Noah keluar hanya dengan handuk putih melilit di pinggangnya. Butiran air masih menetes dari rambut dan dadanya yang basah. Ia berjalan mendekat sambil menyeka rambutnya dengan handuk kecil.

Saat sudah cukup dekat, ia berhenti tepat di belakang Meysha, menunduk sedikit, lalu mengecup pelan pipinya dengan lembut.

"Kamu nggak mandi?" tanyanya dengan suara rendah namun lembut, masih terdengar embun dari napas yang baru selesai mandi.

Meysha nyaris menjatuhkan kapas yang ia pegang. Ia menegakkan punggung cepat, seperti baru tertangkap basah. "Eh... iya, Mas. Aku mau mandi," ucapnya gugup, matanya tidak berani menatap Noah.

Tanpa menunggu jawaban Noah, Meysha segera berdiri. Dengan langkah agak tergesa, ia berjalan cepat ke arah kamar mandi

Setelah beberapa menit, suara aliran air dari kamar mandi berhenti. Pintu terbuka perlahan, mengepulkan uap hangat yang membawa

aroma sabun lembut. Meysha melangkah keluar, tubuhnya terbalut handuk putih yang hanya dililitkan di tubuhnya. Rambutnya masih basah, meneteskan air ke kulit leher dan bahu yang pucat.

Noah, yang sejak tadi duduk di tepi ranjang dengan napas tertahan, akhirnya berdiri. Tatapannya terpaku, tidak berkedip. Hasrat yang sejak tadi ditekan perlahan menyeruak, mengalir dalam nadinya bersama darah panas yang mendidih.

Ia melangkah menghampiri Meysha tanpa berkata apa-apa, hanya tatapan matanya yang berbicara. Meysha berhenti di tempat, jantungnya berdetak begitu kencang hingga seolah bisa terdengar dalam keheningan. Saat Noah sudah berdiri tepat di hadapannya, tangannya yang besar dan hangat terulur, menyentuh perlahan sisi wajah istrinya. Ia membelai pelan, menelusuri garis rahang hingga jemarinya menyentuh bibir Meysha dengan lembut dan menggoda.

Tanpa aba-aba, ia menarik tubuh Meysha ke pelukannya dan mencium bibirnya. Ciuman itu datang bukan dengan kelembutan, tapi dengan kelaparan yang telah lama ditahan. Dalam. Rakus. Mencari. Menuntut. Meysha sempat terkejut, namun tubuhnya melemas perlahan saat merasakan pelukan Noah yang erat, tangan yang menjelajah, dan napas yang panas menari di kulitnya.

Handuk yang membungkus tubuhnya mulai longgar. Noah membawa tubuh Meysha perlahan ke arah tempat tidur yang masih berhias kelopak mawar.

Bibirnya tak pernah lepas dari ciuman yang panas dan mendalam. Napas mereka saling bertaut.

Begitu punggung Meysha menyentuh lembutnya ranjang yang tertabur mawar, ciuman mereka akhirnya terhenti. Napas keduanya terputus-putus. Mata mereka bertemu. Sorot mata Noah, tampak menyala dipenuhi oleh hasrat, namun di mata Meysha ada sebersit kegugupan yang manis.

"Mas... jangan tiba-tiba kayak gini dong," ucapnya lirih, setengah malu, lalu ia melanjutkan "Aku kaget..."

Noah tersenyum. Satu sisi bibirnya terangkat, nakal namun lembut.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ia menunduk, mengusap pipi Meysha dengan ibu jarinya. "Kaget kenapa, sayang? Kan kita dulu juga sering kok, ngelakuin ini..." gumamnya

Wajah Meysha makin merona. Ia memalingkan wajahnya sejenak, menahan napas yang mulai tak teratur. Tapi Noah hanya tersenyum kecil, lalu tanpa berkata sepatah pun, tangannya terulur pelan. Ia menyentuh ujung handuk yang masih melilit erat tubuh istrinya.

Dengan satu tarikan lembut dan penuh kendali, Noah melepaskan lilitan itu. Kain putih meluncur turun dari tubuh Meysha, jatuh ke lantai.

Meysha menggigit bibir bawahnya, malu namun tak bisa mengalihkan pandangannya. Tubuhnya kini telanjang sepenuhnya, disinari cahaya temaram yang jatuh dari lampu gantung di atas ranjang.

Tak lama, Noah pun juga menjatuhkan handuknya sendiri, menyusul dalam keterbukaan yang sama.

Tanpa ragu, ia mendekat, mendekap tubuh Meysha dan mulai mencium lehernya dengan lembut. Dari belakang telinga, turun ke tengkuk, hingga bahu... satu per satu ia taklukkan dengan bibirnya.

"Ahh..." suara pelan itu lolos dari bibir Meysha, seperti bisikan yang tak bisa ditahan.

Jemari Noah menjelajah punggungnya, turun hingga pinggang, menggenggam lekuk tubuhnya dengan penuh kendali. Lidahnya melukis jejak panas di kulit, membuat tubuh Meysha sedikit melengkung ke belakang.

"Nghhh..." erangannya nyaris tak terdengar, tapi cukup membuat Noah tersenyum kecil di sela-sela ciumannya.

Ia mulai menunduk, mencium bagian dada, mengecup pelan lalu menggigit manja, membuat Meysha menggeliat.

"Ahh... Mas..." napasnya tak teratur. Tangannya kini menggenggam erat lengan suaminya.

Noah tidak berhenti. Tangannya kini menjalar turun, menyusuri sisi perut, membelai paha bagian dalam dengan gerakan lambat. Ia menikmati setiap reaksi kecil Meysha, setiap gigitan bibir, setiap sentakan napas yang memburu.

"Ahh... Mas..." bisiknya nyaris tak terdengar, tubuhnya menggeliat pelan di bawah sentuhan itu.

"Nghhh..." suara pelan lainnya keluar dari bibir Meysha saat jemari Noah menyentuh titik paling sensitif dengan kehangatan yang menggoda.

Ia mencium lagi, turun ke perut, lalu naik kembali ke dada dan leher, membiarkan lidahnya menyapu pelan kulit yang mulai basah oleh keringat halus.

Setelah beberapa saat, ketika napas Meysha semakin tak menentu, Noah perlahan mengangkat tubuhnya. Ia menatap wajah istrinya yang kini memerah, mata setengah terbuka.

Tanpa mengalihkan pandangan darinya, Noah mulai memposisikan tubuhnya. Ia menggeser satu kaki Meysha dengan lembut, lalu menunduk dan mencium keningnya sekali lagi sebelum membisikkan, "Mas masukin lagi ya, sayang"

Meysha mengangguk kecil, bibirnya bergerak nyaris tanpa suara. "Iya, Mas... pelan-pelan ya... ahh..."

Noah mulai menyatu dengan tubuhnya. Perlahan. Sangat perlahan. Ia menahan napas saat dirinya menembus kehangatan Meysha, menyatu sempurna, menghilangkan semua jarak yang pernah ada.

"Ahh... nghhh..." desahan Meysha terdengar tertahan, tubuhnya menegang sebentar, lalu perlahan mencair dalam gerakan Noah yang sangat terkontrol.

Noah menunduk lagi, mencium bibir istrinya yang sedikit terbuka. "Kamu hangat banget...sayang..."

"Mmmhh... Mas... ahh..." suara Meysha terus terdengar di antara napas yang kini berpadu, bergema di kamar hotel yang temaram.

Noah tak menghentikan gerakannya. Ritmenya perlahan berubah dari lembut dan tenang, menjadi sedikit lebih cepat, lebih dalam. Napasnya mulai berat, tubuhnya bergerak berirama, seiring ketegangan yang mulai membangun dari dalam dirinya. Suara ranjang pun mulai menyertai, berderit halus di tengah keheningan malam.

Meysha menggigit bibirnya, matanya terpejam erat. Tubuhnya menerima setiap gerakan Noah tanpa kata, hanya dengan erangan teredam dan lengkungan tubuh yang tak bisa ia tahan.

"Ahh... Mas... mmmh..." desahannya makin sering terdengar, seiring dengan intensitas yang meningkat.

Ia tak lagi mampu menyuarakan apa pun selain suara lirih yang keluar bersama napasnya yang memburu. Noah menunduk, mencium lehernya sekali lagi, sambil mempercepat gerakan tubuhnya dengan tetap memperhatikan irama napas istrinya.

Beberapa saat kemudian, Noah berhenti sejenak membiarkan keheningan menggantung di antara mereka, penuh ketegangan halus. Ia menatap Meysha dalam-dalam, lalu dengan perlahan ia mengangkat tubuh istrinya ke dalam pelukannya. Meysha hanya terkejut sebentar, lalu melingkarkan lengannya di leher Noah, mempercayakan tubuhnya sepenuhnya.

Kini ia berada di pangkuan suaminya, saling berhadapan. Tubuh mereka masih terikat rapat, dan posisi baru itu membawa sensasi yang lebih dalam dan lebih menyatu.

Noah memegangi pinggul Meysha dengan kedua tangannya, lalu mulai membimbing gerakan mereka. Naik. Turun. Perlahan. Lalu berulang.

Setiap gerakan memunculkan desahan tertahan dari bibir Meysha.

"Ahh... mmmhh... Mas..." napasnya tercekat di antara irama yang kian dalam, tubuhnya ikut menyesuaikan, bergerak mengikuti Noah.

Suara mereka berpadu, rintih dan napas saling bersahut di ruang yang penuh kehangatan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mereka terus bergerak dalam irama yang makin tak terbendung, naik dan turun, cepat dan dalam. Tubuh Meysha kini nyaris lemas di pelukan Noah, namun ia tetap mengikuti setiap gerakan, setiap hentakan yang makin dalam dan tak lagi tertahan.

"Mas... ahh... aku... mmhh..." suara Meysha terputus-putus, napasnya bergetar.

Noah mencengkeram pinggul istrinya lebih erat, tubuhnya menegang, lalu-

Dengan satu dorongan terakhir yang dalam dan gemetar, ia melepaskan seluruh arus hangat dari dalam dirinya, melepaskannya sepenuhnya ke dalam tubuh Meysha. Kepalanya tertunduk ke bahu istrinya, napasnya kasar, berat, dan dalam.

"Ahhh..." desahnya

Tubuh Meysha ikut tersentak, matanya terpejam erat. Sensasi hangat yang mengisi dirinya membuatnya menggeliat pelan, tubuhnya ikut bergetar hebat. Tak lama kemudian, ia pun menyusul, menyerah pada puncak yang melanda tubuhnya dalam gelombang yang datang bertubi-tubi.

Napas mereka memburu. Tubuh keduanya basah oleh peluh.

Noah memeluk tubuh istrinya dengan erat, membiarkannya bersandar di dadanya. Ia mengecup rambutnya pelan dan membiarkan kehangatan malam itu memeluk mereka berdua.

Namun tak lama setelah itu, Meysha yang semula terbaring lemas di pelukannya, perlahan mengangkat wajahnya dan menatap langsung ke mata suaminya.

"Mas..." ucapnya pelan, suaranya masih berat oleh sisa napas. "Kok dikeluarin di dalam sih?"

Noah, yang masih tenggelam dalam kehangatan momen tadi, seketika terdiam. Matanya membulat pelan, menyadari sesuatu yang barusan tidak ia perhitungkan. Wajahnya berubah menjadi panik dalam hitungan detik.

"Oh... astaga..." gumamnya cepat, lalu segera menarik tubuhnya perlahan, melepaskan diri dari dalam tubuh istrinya dengan sangat hati-hati.

Ia mengangkat tubuh Meysha, membaringkannya dengan lembut di atas kasur, memastikan bantal menopang kepalanya. Lalu ia ikut berbaring di sampingnya, wajahnya dipenuhi rasa bersalah.

"Maaf, sayang... Mas lupa kalau kamu lagi hamil muda," katanya dengan suara pelan, penuh penyesalan. Tangannya membelai perut Meysha yang masih kecil, dengan gerakan penuh kasih.

Meysha mengerucutkan bibirnya sedikit, menatap suaminya dengan mata yang setengah manja, setengah cemberut.

"Mas tuh... suka gitu deh," katanya sambil mencubit ringan lengan Noah.

Noah tersenyum, lalu tanpa ragu mencium bibir istrinya singkat, penuh rasa gemas. "Iyaa, maaf yaa... besok nggak lagi, deh. Janji."

Meysha akhirnya tersenyum juga. Senyum yang lembut, lelah tapi bahagia. Ia menyusup ke dalam pelukan suaminya, memeluk pinggang suaminya dengan erat dan membenamkan wajahnya di dada yang hangat dan penuh detak.

Noah mengusap lembut punggung istrinya, membalas pelukan itu dengan tenang. "Kamu pasti capek... kita tidur lagi, ya sayang?" bisiknya, mencium ubun-ubunnya sekali.

Meysha hanya mengangguk pelan dalam pelukannya. Suara napas Noah dan detak jantungnya menjadi musik pengantar yang membuat kelopak matanya makin berat.

Tak butuh waktu lama. Di tengah kehangatan satu sama lain, mereka pun tertidur.

***

Halo guyss❤

Yaampun entah kenapa, setelah nulis part dmn mereka akhirnya menikah tu rasanya lega selega leganya. Karena dari semua cerita yang aku buat kayanya kisah percintaan Meysha dan

Noah ini yg agak penuh rintangan dan berlika-liku.

Dan guys kayanya bakal lebih dari 40 bab nichh aku mau buat part mereka bulan madu dulu, kehidupan pernikahan mereka yg bahagia sampe part dmn Meysha melahirkan nantinya. Kalian masih mau bacakan? Xixixix jangan bosan2 yaa

Ditunggu update selanjutnyaa, arigatouuuu~~

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 39⚠



.
.
.

Pagi datang dengan perlahan, sinar matahari menelusup masuk lewat celah tirai putih yang tipis. Udara kamar masih hangat sisa dari malam sebelumnya, dan seprai masih berantakan, dipenuhi aroma tubuh dan mawar yang mulai layu.

Meysha terbangun lebih dulu.

Tubuhnya masih telanjang, bersandar di dada Noah yang tertidur pulas. Ia kini menatap wajah pria yang kini resmi menjadi suaminya. Wajah itu tenang... napasnya teratur, matanya tertutup rapat, dan bibirnya sedikit terbuka terlihat damai dalam dalam tidurnya.

Entah kenapa, ada rasa haru yang menyelinap begitu saja ke dalam dadanya. Noah sekarang adalah suaminya dan ayah dari anak yang sedang tumbuh di rahimnya.

Tangannya terangkat pelan, menyentuh pipi Noah dengan ujung jari dengan lembut.

Air mata mulai mengalir begitu saja.

Ia mendekatkan diri, memeluk tubuh Noah, membenamkan wajahnya ke tubuh pria itu. Bahunya bergetar pelan karena tangis haru yang tak bisa ia bendung.

Noah tergerak dalam tidurnya. Kelopak matanya mengerjap perlahan, lalu terbuka setengah. Ia menggumamkan nama istrinya, lalu menyadari ada air mata yang menetes di kulitnya.

"Sayangg..." bisiknya, suaranya serak, penuh kantuk dan kekhawatiran. Tangannya terangkat, memeluk balik tubuh istrinya dengan hangat. "Kamu kenapa menangis?"

Meysha tak langsung menjawab. Ia hanya menggeleng kecil di pelukan Noah, suara isakannya tertahan.

Noah mengusap rambutnya dengan lembut, lalu mengangkat dagu

Meysha agar bisa menatap wajahnya. "Meysha.. ada apa? Kamu mimpi buruk?" tanyanya cemas, tapi tetap lembut.

Meysha tersenyum kecil, masih dengan sisa air mata di sudut matanya. Ia menggeleng pelan, lalu menjawab lirih, "Nggak, Mas... aku cuma nggak nyangka aja... sekarang aku udah jadi istri Mas dan Mas jadi suamiku..."

Noah terdiam sejenak, matanya menatap lekat wajah istrinya. Senyuman mengembang di bibirnya, dan ia mengecup singkat dahi Meysha.

"Sama... Mas juga nggak nyangka, Sayang. Rasanya seperti mimpi..."

Namun di sela momen haru itu, tatapan Noah berubah sedikit dari lembut menjadi nakal, senyum tipisnya mengembang dengan makna yang tak lagi polos. Ia menunduk pelan ke arah telinga Meysha dan berbisik rendah.

"Sayang..." ucapnya pelan namun dalam. "Punya Mas... udah tegang lagi nih," lanjutnya sambil tertawa kecil, menggoda.

Tangan Noah perlahan kembali menelusuri punggung Meysha, lalu turun lebih rendah menyentuh dan membelai dengan gerakan ringan yang jelas tak lagi hanya untuk kenyamanan. Meysha terkesiap pelan, tubuhnya refleks menegang saat sensasi itu muncul kembali.

"Mas... pagi-pagi gini..." gumamnya, tapi suaranya tak terdengar benar-benar menolak. Ia menatap Noah dengan sorot bingung campur malu, matanya masih basah bekas sisa tangis tadi.

Noah hanya terkekeh, lalu membisik lagi, "ya gapapa dong sayang, kan udah sah..." dan sebelum Meysha sempat merespons, bibirnya sudah menyambar kembali bibir istrinya.

Ciumannya dalam. Rakus, tapi tetap terkendali. Bibir mereka bertemu, saling menekan, saling mencari. Napas mereka langsung saling berpacu lagi.

Tubuh Noah kini kembali berada di atas tubuh Meysha. Ia menatap wajah Meysha yang memerah kembali, matanya terbuka setengah, napasnya mulai berat seperti malam sebelumnya.

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Mas..." ucap Meysha pelan, ia melingkarkan kedua tangannya ke leher Noah, menariknya lebih dekat.

Noah menatap wajah istrinya sejenak, membelai pipinya dengan punggung jari. Lalu ia menunduk dan mencium lagi, lebih dalam, lebih hangat. Selimut yang menutupi tubuh mereka perlahan turun, tergelincir jatuh, memperlihatkan kembali kulit mereka yang mulai dipenuhi jejak kehangatan pagi.

Noah menelusuri garis rahang Meysha dengan bibirnya, turun ke leher, dan mencium kulitnya dengan sentuhan yang membuat tubuh Meysha melengkung ringan. Tangannya menjelajah punggung istrinya, menyusuri sisi tubuh, lalu kembali ke pinggang. Setiap sentuhan membawa desir halus, menggetarkan napas Meysha yang mulai berubah ritmenya.

Meysha menggigit bibir bawahnya. Matanya tertutup perlahan, dan dari sela-sela napasnya, keluar suara lirih yang tertahan.

"Mmhh..."

Noah tersenyum kecil di sela ciumannya, lalu melanjutkan perjalanannya, menciptakan jejak hangat di setiap lekuk tubuh istrinya yang ia sentuh. Meysha menarik napas pendek, tubuhnya sedikit menggeliat saat Noah mencapai bagian-bagian yang membuatnya kehilangan kendali.

"Ahh..." desahnya, sangat pelan. Tubuhnya menegang sesaat, lalu meleleh kembali di bawah setiap belaian dan kecupan suaminya.

Saat tubuh Noah kembali menyatu dengan tubuh Meysha, gerakannya sangat perlahan Ia menahan napas, menyesuaikan, memberi waktu bagi istrinya merespons setiap tarikan dan dorongan lembut.

"Ahhh..." desah Meysha pelan, suaranya gemetar di antara napas yang mulai memburu.

Noah membungkuk, mencium bibirnya, kali ini lebih dalam. Ia mulai bergerak pelan.

"Nghhh..." suara lirih itu lolos dari bibir Meysha saat punggungnya

melengkung ringan. Jemarinya mencengkeram seprai, sementara napasnya beradu dengan napas Noah, makin cepat, makin dalam.

Noah mengatur gerakannya dengan kendali penuh, memperhatikan setiap raut wajah istrinya, setiap kedutan, setiap desahan, setiap getar halus yang menandakan keselarasan. Gerakan mereka berpadu dalam irama yang lambat tapi mengikat. Jemari Meysha berpindah dari seprai ke punggung Noah, mengusapnya pelan, lalu mencengkeram saat dorongan itu masuk lebih dalam.

Noah menunduk, menyandarkan dahinya ke bahu Meysha, membiarkan napasnya menyapu kulit yang hangat dan lembap. Suara napasnya kasar, dalam, dan penuh gairah yang ditahan untuk tetap lembut.

"Ahhh..." suara mereka menyatu. Tak ada lagi batas antara bisikan, erangan, dan napas yang berat.

Beberapa saat kemudian, Noah menarik diri perlahan, lalu mengajaknya berganti posisi dengan penuh kelembutan. Noah membalikkan tubuh Meysha.

Kini Noah menatap punggung Meysha yang tersibak cahaya matahari pagi dari balik tirai. Jemarinya menyusuri lekuk punggung itu dengan lembut, seolah menghafalnya lagi dari awal. Ia membungkuk, mencium bagian belakang leher istrinya, lalu turun ke bahu.

Tubuh mereka kembali menyatu. Dari belakang, dengan gerakan yang mantap namun tetap terkendali. Sentuhan itu membawa aliran rasa yang berbeda, lebih dalam, lebih menghantam perlahan, dan lebih membuai.

"Ahhh..." suara lirih itu pecah dari bibir Meysha, tubuhnya menegang sesaat, lalu mengalir kembali dalam irama yang dibangun Noah dengan sabar.

Tangannya menggenggam seprai, sementara napasnya mulai tak teratur. Noah melingkarkan lengannya ke tubuh istrinya, memeluk dari belakang, menjaga kedekatan itu agar tak terlepas sedikit pun.

"Nghh... Mas..." bisik Meysha, nyaris seperti tangis dan rintih yang

jadi satu.

Gerakan mereka berpadu.

Noah membenamkan wajahnya di lekuk leher Meysha dari belakang, mencium kulit yang kini hangat oleh peluh dan debar. Gerakan Noah semakin mantap namun penuh kendali,l menjaga irama agar tetap menyatu dengan napas Meysha yang mulai tersendat-sendat.

Napas mereka berkejaran, desahan menyatu, dan udara kamar pagi itu terasa lebih padat oleh panas yang tak terlihat.

Noah membungkuk, pelukannya dari belakang semakin erat. Bibirnya mencium bahu Meysha berkali-kali.

Noah menahan napas panjang saat sensasi itu datang. Noah langsung menarik diri perlahan. Dan dalam satu hela napas berat, dengan tubuh menegang sepenuhnya, ia melepaskan di atas punggung Meysha yang hangat.

"Ahhh..." desahan Noah lolos perlahan,

Di saat yang sama, tubuh Meysha yang lelah dan melemas tiba-tiba kehilangan daya.

Meysha nyaris ambruk oleh gelombang terakhir yang baru saja berlalu.

Namun sebelum tubuhnya benar-benar jatuh, lengan Noah langsung sigap menyambutnya. Ia menahan Meysha dengan satu tangan di bawah dadanya, satunya lagi melingkari perut istrinya, menjaga agar tubuhnya tetap dalam pelukan.

"Sini, Sayang..." bisiknya lembut, masih terengah, namun penuh perhatian.

Dengan perlahan, Noah membimbing tubuh Meysha berbaring kembali ke ranjang. Noah membaringkannya perlahan, memastikan kepala Meysha bersandar di bantal dengan nyaman.

Meysha hanya bisa terdiam, matanya setengah terpejam, bibirnya masih terbuka sedikit, napasnya belum stabil.

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Noah menyeka pelan keringat di pelipis istrinya, lalu ikut berbaring di sampingnya. Ia menarik selimut, menyelimuti mereka berdua, lalu menyandarkan dahinya ke pelipis Meysha.

"Capek, sayang?" gumamnya lembut.

Meysha hanya mengangguk pelan dalam pelukannya, matanya masih setengah terpejam.

Lalu, dengan nada sedikit lebih ringan, Noah bertanya, "Sayang... kamu mau bulan madu ke mana?"

Meysha membuka matanya perlahan, menatap Noah sambil berpikir. "Hmm... nggak tahu, Mas... bingung mau ke mana," jawabnya jujur, suaranya masih serak manja.

Noah tersenyum, menatapnya penuh minat. "Kamu mau ke luar negeri?"

Meysha mengangguk kecil, lalu mengerucutkan bibir. "Mau, Mas... tapiii..." ia menarik suara, lalu melanjutkan, "apa nggak mahal nanti?"

Noah langsung tertawa kecil. Ia langsung mencium pipi Meysha dengan gemas, lalu berkata sambil sedikit menyombong, "Iya, memang mahal, Meysha... tapi kamu nggak perlu khawatir soal itu. Suami kamu ini-" ia menunjuk dirinya sendiri sambil menaikkan alis, "-banyak kok uangnya."

Nada suaranya ringan, penuh percaya diri. Cungaknya tampak jelas.

Meysha tersenyum geli, lalu memukul ringan dada Noah. "Sombong banget sih, Mas..."

Noah terkekeh, lalu merangkulnya lebih erat. "Sombongnya buat kamu doang, kok," ucapnya sambil menyandarkan dagunya ke atas kepala Meysha.

Keduanya tertawa pelan, mengisi ruang kamar yang kini dipenuhi cahaya hangat matahari pagi.

Bab 40



.
.
.

Setelah satu minggu pernikahan yang terasa bagai mimpi, Noah dan Meysha akhirnya tiba di Tokyo, Jepang, tujuan bulan madu mereka.

Sore itu, langit Tokyo diselimuti warna oranye lembut yang perlahan berganti ungu di ujung horizon. Cuaca sejuk musim semi menyambut mereka begitu keluar dari lobi hotel yang mewah. Di tangan Noah, sebuah peta kecil terselip rapi, meski sejatinya ia tak terlalu membutuhkannya, karena sejak awal, ia sudah tahu ke mana ingin membawa istrinya berjalan.

Inokashira Park.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia



Salah satu taman kota paling cantik di Tokyo, terutama saat musim semi. Dan saat mereka sampai di sana, seolah dunia ikut menyambut mereka dengan warna-warni yang hanya bisa ditemukan dalam lukisan.

Pepohonan sakura yang mekar sempurna berbaris di sepanjang jalan setapak. Kelopaknya gugur perlahan ditiup angin, membentuk hujan bunga yang lembut dan cantik. Meysha mendongak, terpesona, lalu menengadah tangan seperti ingin menangkap serpihan merah muda itu.

"Mas... ini indah sekali," ucapnya nyaris seperti bisikan, matanya berbinar.

Noah menggenggam tangan Meysha, mengeratkannya dalam genggaman hangat. "Iya.. Seindah kamu Meysha," jawabnya.

Meysha mendengus kecil, berpura-pura kesal tapi pipinya merona merah.

Mereka melangkah menyusuri taman hingga tiba di tepi danau kecil yang menjadi jantung *Inokashira Park*. Di sana, sejumlah perahu angsa mengapung tenang, menyilakan siapa pun yang ingin mengayuh perlahan di atas air jernih yang memantulkan warna langit dan sakura.

Tanpa banyak kata, Noah menggandeng Meysha menuju salah satu perahu. Mereka duduk bersebelahan, dan perahu pun meluncur pelan.

Danau itu tenang. Suara air yang terbelah dayung berpadu dengan gemerisik angin dan tawa kecil pasangan lain di kejauhan.

Meysha menoleh ke arah Noah sambil tersenyum lebar. "Mas... seru banget yaa. Makasih ya udah ajak aku ke sini. Aku nggak nyangka aku bisa beneran ke luar negeri."

Noah ikut tersenyum, senyum kecil yang mengendap tenang di ujung bibirnya. "Nanti kita keluar negeri lagi, mau sayang? Kamu mau ke mana lagi setelah ini? Ke Eropa?" tanyanya dengan mata berbinar dan nada menggoda.

Meysha tergelak kecil, memukul lengan Noah pelan. "Satu-satu dulu, Mas... hehehe. Nggak usah loncat sampe Eropa."

Noah mengangguk pelan, masih tertawa kecil. "Hehehe... iya, sayang."

Noah menatap sekeliling dan kembali memandang istrinya yang kini memejamkan mata sebentar, menikmati angin yang mengusap wajahnya.

Lalu, setelah beberapa detik keheningan yang nyaman, Noah kembali bertanya, "Setelah ini kamu mau ke mana sayang?"

Meysha pura-pura berpikir serius, mengernyit sedikit lalu menjawab dengan gaya manja, "Mau makan, Mas. Laparrrr..."

Noah tertawa lepas, nada tawanya ringan seperti angin sore. "Oke sayang, nanti kita makan, ya. Udah selesai ini, kita cari tempat makan enak. Kamu mau ramen? Atau sushi?"

Meysha langsung menyahut, "Aku mau yang anget-anget, Mas. Aku ngidam kuah-kuahan kayaknya..." ucapnya dengan mata yang berbinar.

Noah langsung mengelus kepala Meysha dengan lembut, lalu mendekatkan wajahnya dan mengecup keningnya sambil berbisik hangat, "Iyaa... nanti kita cari restoran ramen yang enak yaa..."

Meysha mengangguk pelan, matanya membulat seperti anak kecil, "Iya, Mas..." jawabnya pelan, senyum mengembang di bibirnya.

Perahu kecil mereka terus melaju pelan di tengah danau. Di sisi kiri dan kanan, kelopak sakura jatuh satu per satu di permukaan air, seperti lukisan hidup yang menyelimuti sore itu.

***

Restoran itu kecil tapi penuh. Aroma kuah kaldu yang mengepul menguar dari dapur terbuka di ujung ruangan, membuat perut siapa pun langsung bergemuruh. Lantainya kayu, bangkunya panjang tanpa sandaran, dan hampir semua meja diisi oleh pasangan atau keluarga yang berbicara dalam bahasa Jepang. Meski begitu, atmosfernya hangat dan bersahabat.

Noah dan Meysha duduk bersebelahan, semangkuk besar ramen mengepul di depan mereka.

Begitu menyentuhkan sumpit pertama, mata Meysha membulat, dan

ia langsung menahan napas, menunduk, lalu mengangguk-angguk seperti menemukan harta karun.

"Mas... Mas ini enak banget," bisiknya cepat, suaranya serak karena panas uap kuah. "Ya ampun, ini tuh ramen terenak yang pernah aku makan..."

Noah cuma tersenyum sambil meniup kuahnya. Tapi pandangannya tak lepas dari wajah Meysha yang makin merona karena uap panas, karena bahagia, atau keduanya.

Meysha terus menyuap, sesekali menggoyangkan bahu kecilnya kegirangan, matanya berbinar-binar. Tapi Noah tiba-tiba tertawa kecil saat melihat ada noda kuah di ujung bibir Meysha.

Noah menyentuh pelan dagu Meysha dengan jari telunjuknya, lalu mengusap ujung bibirnya dengan ibu jari. "Enak banget ya sayang? kamu makannya sampe belepotan begitu. Lucu banget..."

Meysha mendongak sedikit dengan mata bening berbinar. "Iya, Mas... enak bangettt soalnya..." ujarnya dengan suara manja. Lalu senyumnya makin melebar saat ia menambahkan dengan polos dan tulus, "Makasih ya... Mas Noah sayang..."

Noah terdiam sepersekian detik.

Pandangannya langsung tertuju pada pipi Meysha, yang mengembang sedikit karena senyum dan pipinya yang merah karena uap panas ramen. Jantung Noah berdebar pelan. Senyumnya menipis, berubah menjadi malu-malu. Untuk sesaat, ia seperti remaja laki-laki yang baru saja dipanggil "sayang" untuk pertama kalinya.

Noah akhirnya kembali memalingkan pandangan ke mangkuk ramennya, menyendok kuah hangatnya perlahan. Tapi pikirannya tidak di sana. Beberapa detik sekali, matanya melirik ke arah Meysha yang kini masih dengan semangat meniup irisan daging yang mengepul sebelum menyuapkannya lagi ke mulut.

***

Lampu-lampu neon berpendar terang di jendela-jendela butik megah *Takashimaya Times Square*. Malam itu Tokyo seperti memamerkan sisi

glamornya dengan deretan tas kulit, sepatu berdesain mutakhir, dan aroma parfum mahal mengambang di udara.

Noah dan Meysha berhenti di depan sebuah toko brand Eropa ternama. Tas-tas tersusun cantik di balik kaca, ditemani pencahayaan lembut yang membuat semuanya tampak semakin mewah. Noah menarik pelan tangan Meysha.

Meysha menurut, meski matanya sudah gugup sejak di depan pintu. Begitu mereka masuk, seorang staf berseragam hitam langsung menyambut dengan sopan. Noah hanya mengangguk singkat, lalu menggandeng Meysha lebih dalam ke bagian tas wanita.

"Mas pengen beliin kamu tas di sini," katanya sambil melirik deretan koleksi yang dipajang rapi di atas rak kaca.

Meysha spontan menarik sedikit tangannya. "Tapi... Mas... ini mahal semua..."

Noah memutar tubuhnya menghadap Meysha, lalu sedikit menunduk, matanya tajam tapi tetap lembut. "Sayang... kenapa nggak dipilih aja, hmm?"

"Tapi..." Meysha menggigit bibir, menatap label harga yang menampilkan angka-angka yang tak pernah ia bayangkan bisa ia sentuh hanya untuk satu barang.

Noah menghela napas pelan. Lalu berkata "Meysha... sampai kapan kamu mau mempertanyakan soal mahal atau nggaknya? Kalau Mas ajak kamu ke sini, berarti Mas memang niat beliin. Kamu nggak usah mikirin harganya, itu urusan Mas. Kamu cukup pilih apa yang kamu suka."

Meysha masih terlihat bimbang, tapi perlahan wajahnya melunak. "Bener... boleh aku pilih Mas?"

Noah kembali tersenyum dan menjawab, "Boleh banget, Sayang."

Setelah berkeliling sejenak, matanya akhirnya jatuh pada sebuah tas selempang kecil berwarna putih susu. Modelnya simpel, dengan sentuhan emas di bagian pengait. Tidak mencolok, tidak berlebihan. Tapi elegan.

Meysha menunjuk pelan.

"Yang ini aja deh, Mas..."

Noah melihatnya, lalu tersenyum bangga. "Pilihan yang cantik. Pas banget buat kamu."

Tak lama setelah Meysha menunjuk tas pilihannya, seorang staf mendekat dengan senyum profesional yang khas. Rambutnya dikuncir rapi, dan seragam hitamnya tampak licin tanpa kerutan.

"*Is this the one you'd like to purchase, sir?*" (Apakah ini barang yang ingin Anda beli, Pak?) tanyanya dengan ramah, tangannya menunjuk tas selempang kecil berwarna putih susu yang tadi ditunjuk Meysha.

Noah melirik sebentar ke arah Meysha yang tampak malu-malu di sampingnya, lalu kembali menatap staf itu dan menjawab, "*Yes, this one. Please wrap it nicely"* (Ya, yang ini. Tolong bungkus dengan rapi, ya.)

Staf itu mengangguk, lalu segera membawa tas tersebut ke meja kasir dengan sikap cekatan. Noah menyelipkan tangannya ke jemari Meysha, menggenggamnya erat. Meysha, masih dalam diam, hanya menunduk sedikit, senyumnya pelan, pipinya mulai memerah lagi.

Setelah beberapa menit, staf itu kembali dengan kantung belanja eksklusif yang diikat pita emas kecil.

"*Thank you for your purchase, sir,*" (Terima kasih atas pembeliannya, Pak) katanya sambil menyerahkan tas belanja tersebut dengan dua tangan.

Noah membalas dengan anggukan sopan. "*Thank you. You've been very helpful*." (Terima kasih. Anda sangat membantu)

Transaksi selesai.

Setelah keluar dari *Takashimaya Times Square*, suasana malam Tokyo membungkus mereka dalam cahaya lampu kota yang hangat dan gemerlap. *Takashimaya Times Square* bersinar di belakang mereka, dengan layar iklan besar dan lalu lalang orang-orang yang tampak sibuk.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Noah mengangkat kantong belanjaan dengan satu tangan, sementara tangan satunya tetap menggenggam tangan Meysha.

Meysha melirik ke kantong belanja itu dan berkata pelan, "Makasih banyak ya, Mas..."

Noah menoleh, tersenyum. "Sama-sama, sayang..." ucapnya lembut. Lalu dengan nada santai, dia menambahkan, "Kamu mau beli apa lagi? Baju? Sepatu?"

Meysha langsung menggeleng cepat dan memukul pelan lengannya. "Ihh... besok-besok aja, Mas! Jangan semuanya mau dibeli sekarang. Bisa bangkrut kamu."

Noah hanya tersenyum. Ia mengangguk pelan dan tetap menggenggam tangan Meysha sambil mereka melanjutkan kembali langkah mereka.

***

Hari keenam di Tokyo.

Suara pengumuman bandara menggema samar di ruang tunggu keberangkatan internasional. Langit di luar mulai berubah jingga, bias senja menyelinap perlahan ke balik jendela kaca besar yang menghadap landasan pacu.

Noah dan Meysha duduk berdampingan, tangan mereka saling menggenggam erat. Di antara koper yang tersusun rapi di kaki mereka, tersisa keheningan yang terasa seperti selimut lembut.

Meysha bersandar ringan di bahu Noah. Matanya menatap pesawat-pesawat yang lalu-lalang, namun pikirannya masih tertinggal di taman-taman Tokyo, di ramen hangat, di bunga sakura yang mekar pelan di atas danau.

"Kayaknya aku bakal kangen suasana di sini Mas" gumamnya pelan, nyaris seperti bicara pada dirinya sendiri.

Noah menoleh, mencium pelipis istrinya. "Nanti kita ke sini lagi, ya sayang"

Meysha mengangguk kecil, senyumannya lembut. "Iya, Mas," bisiknya.

Suara panggilan boarding terdengar jelas di speaker, panggilan terakhir untuk penerbangan mereka ke Indonesia.

Noah berdiri lebih dulu, lalu meraih koper dan mengulurkan tangan ke istrinya. Meysha menggenggamnya dengan erat. Langkah mereka menyatu, perlahan, melintasi lorong bandara yang ramai.

Tak ada kata lagi yang mereka ucapkan. Hanya saling menggenggam.

Dari balik jendela besar, pesawat mereka sudah menunggu. Jepang kini tinggal di belakang, seperti satu mimpi indah yang telah selesai. Tapi mereka tahu, mimpi lain akan segera dimulai.

Mereka tidak tahu persis akan seperti apa bab selanjutnya. Tapi satu hal pasti, mereka akan menjalaninya bersama.

Dan di sinilah kisah bulan madu itu berakhir. Sebuah perjalanan singkat yang manis.

***

Halo guyss

Gimana dengan bulan madunya merekaa?? Udah manis belum?? Mueheheheh

Semoga kalian suka yaa❤

Bab 41



© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

.
.
.

Waktu perlahan bergulir.

Tanpa terasa, kini usia kandungan Meysha telah memasuki enam bulan lebih. Perutnya membuncit manis, lekuk tubuhnya mulai berubah.

Selama bulan-bulan itu pula, Ratna meski tetap keras dalam kata-kata dan sikap perlahan menunjukkan perubahan. Tidak besar, tidak dramatis. Tapi cukup untuk membuat hati Meysha yang semula selalu tegang di hadapan ibu mertuanya itu mulai mengendur.

Perubahan itu datang dalam bentuk yang tak terduga.

Suatu sore, ketika Meysha sedang sendiri di apartemen, bel berbunyi. Dan saat pintu dibuka, di sana berdiri Ratna membawa sekotak susu hamil dan beberapa botol vitamin. Tanpa basa-basi, ia menyerahkannya begitu saja dan berkata dengan ekspresi datar:

"Minum ini. Kandunganmu sudah masuk trimester dua, kan? Kalsium dan zat besi penting. Tapi jangan pikir ini karena saya peduli sama kamu. Saya hanya melakukan ini karena kamu mengandung anak Noah. Itu saja."

Tanpa menunggu balasan, Ratna langsung berbalik dan pergi.

Sejak saat itu, kejadian serupa terjadi beberapa kali. Kadang Ratna akan mengirimkan buah-buahan segar lewat sopir pribadi. Kadang ia tiba-tiba menelepon, hanya untuk bertanya apakah Meysha sudah cek kandungan atau belum.

Namun setiap kalinya selalu disusul dengan kalimat dingin yang membentengi hatinya sendiri.

"Saya hanya ingin cucu saya sehat. Jangan harap lebih dari itu."

Meski ucapan-ucapan Ratna selalu mengandung duri, diam-diam Meysha menyimpan rasa syukur. Ia tahu, mungkin wanita itu belum

sepenuhnya menerimanya. Tapi mendapatkan perhatian seperti itu sekecil dan sesamar apa pun bentuknya sudah cukup baginya

***

Malam telah tiba, di alam apartemen yang hening, hanya suara pelan televisi yang menemani Meysha, yang duduk bersandar di sofa dengan posisi setengah berbaring. Bantal diletakkan di belakang punggungnya, dan selimut tipis menutupi kakinya.

Saat pintu depan terbuka dan langkah kaki Noah terdengar mendekat, Meysha langsung menoleh. Lelaki itu masih mengenakan jas kerjanya, dasinya sudah sedikit longgar, rambutnya acak-acakan, tapi wajahnya langsung melunak saat melihat istrinya.

"Masss..." panggil Meysha pelan.

Tanpa menjawab, Noah langsung menghampirinya dan membungkuk, mencium bibir istrinya dengan singkat. Tangannya menyentuh pipi istrinya dan mengelusnya dengan lembut.

"Aku minta maaf, Mas," kata Meysha lirih, suaranya pelan seperti merasa bersalah. "Hari ini aku nggak masak... Gimana kalau kita makan di luar aja? Nggak apa-apa, kan Mas?"

Noah tersenyum ringan, lalu duduk di sebelahnya, tangan masih menggenggam jemari Meysha.

"Nggak apa-apa kok, Sayang. Lagian Mas juga nggak pernah nyuruh kamu repot-repot masak," jawabnya lembut. "Kalau kamu nggak masak, kita tinggal makan di luar aja. Gampang, kan?"

Meysha tersenyum, bibirnya membentuk garis manis yang membawa kelegaan.

"Makasih ya, Mas..."

Noah membalas dengan senyum lembut. "Yaudah, kamu siap-siap aja dulu ya, Sayang. Mas pakai baju yang ini aja," ujarnya sambil menunjuk baju kerja yang masih ia kenakan.

Meysha mengangguk. "Iya, Mas..."

Ia bersiap berdiri dari sofa, tapi perutnya yang kian membesar membuat gerakannya lambat dan berat. Dengan satu tangan menopang sisi sofa, tubuhnya terhuyung sedikit ke depan. Sebelum ia bisa benar-benar tegak, Noah sudah bergerak cepat kembali ke arahnya.

Dengan sigap, Noah menggenggam tangan istrinya, lalu menopangnya dengan satu tangan di punggung. "Sayang, pelan-pelan," katanya pelan, hampir seperti bisikan.

Begitu berhasil berdiri tegak, Meysha langsung tersenyum dan mengangguk. Lalu ia berjalan perlahan menuju kamar.

Beberapa menit kemudian, Meysha sudah berdiri di depan cermin, mengenakan dress longgar berwarna biru pucat yang jatuh lembut di tubuhnya. Di atasnya, ia mengenakan sweater rajut tipis berwarna krem. Rambutnya dikuncir rendah, sederhana, dan mengenakan riasan tipis di wajahnya.

Saat ia keluar dari kamar, Noah langsung mendekat dan mengecup pelan pipi istrinya.

"Kamu selalu cantik," bisiknya.

Pipi Meysha langsung memerah, matanya menunduk, senyum kecil muncul tanpa bisa ditahan.

"Ah, Mas ini..." gumamnya pelan.

Noah menggenggam tangan Meysha, jari-jarinya menyelip lembut di sela-sela jari istrinya. "Yuk, kita pergi sekarang ya, Sayang."

Meysha mengangguk, dan mereka pun melangkah keluar apartemen bersama.

Sesampainya di lobi, angin malam yang lembut menyambut mereka. Mobil yang biasa digunakan sudah terparkir di dekat teras. Sopir mereka berdiri di samping pintu, segera membukakannya saat melihat pasangan itu mendekat.

Noah membantu Meysha masuk ke kursi belakang terlebih dahulu, memastikan istrinya duduk nyaman sebelum ia ikut masuk dari sisi lain.

Cerita ini sudah di publikasikan di Noveltoon dan Fizzo. Hak cipta milik Noveltoon Indonesia.

"Ke restoran terdekat saja ya, Pak," ujar Noah pada sopir yang kini sudah duduk di kursi depan.

"Siap, Pak," jawab sang sopir sopan, lalu mobil pun mulai melaju pelan meninggalkan apartemen.

***

Restoran yang mereka datangi terletak tak jauh dari apartemen. Malam itu cukup ramai.

Setelah memilih meja pojok dekat jendela, Noah dan Meysha duduk berhadapan. Tak lama, seorang pelayan datang membawa selembar menu dan meletakkannya di depan mereka dengan senyum sopan dan mereka pun mulai memilih menu dengan cepat.

Makanan pun tiba tidak lama kemudian, diiringi aroma sedap yang menguar dari mangkuk dan piring yang masih mengepul.

Di sela-sela mereka menyantap makanan, Noah mendongak dan berkata, "Sayang... kamu kapan mau ke klinik kandungan lagi? Terakhir kita cek rasanya udah dua bulan lalu ya?"

Meysha menelan suapan kecilnya, lalu mengangguk pelan. "Iya, Mas... memang udah agak lama. Gimana kalau besok kita ke kliniknya? Mas bisa?"

Noah langsung mengangguk, ekspresinya serius tapi hangat. "Bisa, Sayang.

Meysha tersenyum.

Setelah beberapa suapan lagi, Meysha mendongak dan berkata pelan, seolah baru teringat sesuatu.

"Oh iya, Mas... besok sekalian ke swalayan, ya? Kayaknya keperluan rumah tangga kita udah mulai habis. Sabun, tisu, dan lain-lain"

Noah mengangguk, "Iya, Sayang. Kalau gitu, besok Mas nggak usah kerja aja sekalian. Nemenin kamu ke klinik sama belanja ke swalayan, ya?"

Meysha tersenyum, matanya melembut. Ia mengangguk perlahan, "Iya, makasih ya, Mas..."

***

Pagi itu, Noah dan Meysha sudah tiba di klinik kandungan. Klinik itu masih belum terlalu ramai, hanya beberapa pasangan muda yang duduk menunggu.

Meysha duduk dengan tenang di samping Noah, tangannya tak lepas dari perut yang semakin membuncit. Tak lama setelah pendaftaran, namanya dipanggil masuk ke ruang pemeriksaan.

Di dalam, dokter wanita paruh baya yang ramah menyambut mereka seperti biasa. Pemeriksaan berjalan lancar, pengukuran tekanan darah, berat badan, cek denyut jantung janin semuanya dalam batas normal.

Dan saat alat USG dinyalakan, layar kecil di hadapan mereka menampilkan bayangan kecil itu, tubuh mungil yang bergerak pelan di dalam perut Meysha.

"Bayinya sehat, ya Bu. Tumbuh sesuai usia kandungan..." ujar sang dokter sambil mengarahkan alat ke sisi lain. "Dan... sepertinya jenis kelaminnya sudah cukup jelas sekarang."

Meysha dan Noah menoleh hampir bersamaan, menahan napas.

"Laki-laki," kata dokter itu sambil tersenyum. "Selamat ya."

Noah dan Meysha saling menoleh hampir bersamaan. Mata mereka bertemu, senyum di wajah Meysha muncul perlahan, penuh haru. Noah menggenggam tangan istrinya dengan kuat, dan tanpa kata-kata, keduanya tenggelam dalam rasa syukur.

***

Setelah keluar dari klinik dengan senyum yang tak juga pudar, Noah dan Meysha memutuskan mampir ke swalayan besar tak jauh dari sana. Suasana swalayan saat itu cukup sepi, karena masih pagi.

Noah mendorong troli perlahan, sementara itu, Meysha berjalan di

depan, memeriksa rak demi rak dan memilih beberapa kebutuhan rumah tangga mereka. Selesai memilih, mereka langsung menuju kasir. Meysha berdiri di depan, menunggu giliran, lalu membayar dengan kartu yang pernah Noah berikan padanya sejak awal pernikahan.

Setelah belanjaan terbungkus rapi dalam beberapa kantong besar, mereka berjalan keluar menuju parkiran. Sesampainya di mobil, Noah membuka pintu belakang lebih dulu, menyusun belanjaan dengan rapi di bagasi. Kemudian, ia berjalan memutar dan membuka pintu penumpang untuk Meysha, lalu membantunya naik dengan hati-hati.

Begitu pintu tertutup dan mesin dinyalakan, suara dering ponsel memecah keheningan.

Nama yang tertera di layar adalah:

"Papa"

Ia segera mengangkat. "Halo, Pa..."

Di ujung sana, suara Wira terdengar pelan namun tegas, seolah disaring oleh napas berat, "Noah, ke rumah sakit sekarang."

Kening Noah langsung berkerut. "Ke rumah sakit? Kenapa, Pa?"

"Ini soal Mama kamu. Sebenarnya sudah satu minggu ini Mama dirawat di Rumah Sakit, tapi dia keras kepala, nggak mau memberitahu kamu. Katanya takut ganggu kamu dan Meysha," suara Wira terdengar serak dan berat. "Tapi... kondisi Mama makin buruk, Noah. Papa nggak bisa terus menyembunyikannya, jadi Papa putuskan untuk menghubungi kamu."

Beberapa detik kemudian, Noah berkata, "Aku ke sana sekarang, Pa."

Sambungan terputus. Noah meletakkan ponselnya.

Meysha memandangnya dengan alis mengerut.

"Mas... ada apa?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Noah menarik napas dalam-dalam, berusaha menjaga nada suaranya tetap stabil. "Mama... udah seminggu ini dirawat di rumah sakit ternyata."

Ia menatap Meysha, suaranya lebih pelan saat melanjutkan, "Kita ke sana, ya sayang?"

Meysha mengangguk tanpa ragu, meski wajahnya masih tegang. "Iya, Mas."

Tanpa berkata lagi, Noah langsung menyalakan mesin mobil dan mobil pun melaju.

Bab 42



.
.
.

Mobil Noah berhenti di halaman rumah sakit. Tanpa banyak bicara, ia dan Meysha segera turun dan bergegas masuk ke dalam Rumah Sakit.

Langkah mereka cepat, nyaris terburu. Ketika pintu ruang rawat inap itu terbuka, memperlihatkan Ratna terbaring lemah di atas ranjang rumah sakit. Selang infus menempel di tangannya. Selang oksigen terpasang di hidungnya. Monitor jantung di samping tempat tidur berdetak perlahan, menunjukkan garis yang naik-turun dalam ritme yang tak stabil.

Di sisi tempat tidur, Wira duduk diam di kursi. Bahunya sedikit membungkuk, wajahnya terlihat jauh lebih tua dari biasanya. Begitu melihat kehadiran Noah dan Meysha di ambang pintu, ia segera berdiri.

"Noah..." katanya lirih. "Kamu sudah sampai..."

Meysha berdiri di belakang Noah, matanya menatap Ratna tanpa bisa menyembunyikan shock. Noah segera melangkah mendekat, suaranya pelan namun jelas.

"Pa, Mama sakit apa sebenarnya?"

Wira menatap putranya, matanya tampak berat. Ia mendekat, menunduk sedikit saat menjawab, seolah tak ingin kalimat itu benar-benar terdengar.

"Mama kamu... kena pneumonia berat. Papa baru tahu seminggu lalu. Saat itu juga Mama langsung dirawat."

Noah terdiam. Begitu juga Meysha. Keduanya seperti terpaku di tempat. napas Noah tertahan, matanya mulai memerah. Meysha meraih lengan suaminya, menggenggamnya pelan berusaha menyalurkan ketenangan.

Tanpa berpikir lagi, Noah melangkah ke sisi Ratna dan berlutut

© Penerbit Noah Publishing Indonesia

memandangi ibunya yang tampak begitu rapuh, jauh berbeda dari sosok kuat dan tajam yang biasa ia lihat sepanjang hidupnya.

Noah mengangkat tangan ibunya yang kurus, menggenggamnya lembut. "Mama..." bisiknya.

Tak lama kemudian, kelopak mata Ratna bergerak pelan. Perlahan ia membuka mata, matanya tampak sayu dan buram, seolah berjuang untuk kembali mengenali dunia di sekitarnya. Pandangannya akhirnya jatuh pada wajah anaknya.

"Noah..." bisiknya lemah. "Kenapa kamu di sini?"

Noah menunduk, suaranya tertahan saat menjawab, "Kenapa Mama nggak kasih tahu kalau Mama sakit...?"

Ratna menghela napas lirih, suaranya nyaris seperti angin lewat. "Mama nggak mau kamu khawatir, Noah... Maafkan Mama, ya..."

Noah menundukkan wajahnya lebih dalam, menggenggam tangan ibunya erat-erat.

Dengan gerakan pelan, Ratna mengarahkan pandangannya ke sisi lain, ke arah Meysha yang berdiri sedikit di belakang Noah. Senyum samar muncul di wajah pucat itu.

"Meysha... kamu bagaimana? Kandunganmu... baik-baik saja, kan?"

Meysha segera melangkah maju, menunduk sedikit dengan mata berkaca-kaca. "Baik, Ma... Alhamdulillah. Tadi kami baru dari klinik. Kandungan sehat. Dan... anak kami laki-laki," ucapnya pelan.

Ratna memejamkan mata sejenak, seolah ingin mengabadikan kabar itu dalam benaknya.

"Syukurlah.." ucapnya lirih

Dari kejauhan, Meysha menatap diam-diam. Ia berdiri tak jauh dari sisi ranjang. Pandangannya tertuju lurus pada wajah Ratna.

Sorot mata Ratna...

Meysha memperhatikannya lekat-lekat. Sorot itu dulu selalu tajam, menembus, seolah mencari-cari celah untuk menghakimi. Selalu ada kebencian yang bersembunyi di balik tatapan itu.

Tapi sekarang... Sorot kebencian itu seakan sirna. Ia tidak menemukan kemarahan dalam tatapan itu.

Dan entah kenapa...

Air mata Meysha jatuh.

Satu tetes... lalu disusul yang lain.

Ia sendiri tak tahu pasti kenapa.

Tapi tiba-tiba, ia ingin memeluk wanita itu.

Ingin menyentuh tangannya, ingin membisikkan sesuatu... apa pun itu...

***

Beberapa hari telah berlalu. Sejak saat itu, Meysha dan Noah rutin menjenguk Ratna.

Noah sesekali menginap, sementara Meysha lebih sering pulang lebih awal.

Malam itu, langit mendung. Hujan tipis turun di luar jendela apartemen, menyisakan suara gerimis yang halus di balik kaca.

Meysha tertidur lebih dulu di sisi tempat tidur, tubuhnya meringkuk dalam selimut, satu tangan diletakkan di atas perutnya yang membulat. Di sisi lain, Noah terbaring, matanya menatap langit-langit, pikirannya masih sibuk membayangkan kondisi ibunya yang belum juga membaik.

Tiba-tiba, suara ponsel memecah kesunyian kamar.

Layar menyala. Nama yang tertera membuat dada Noah langsung menegang.

"Papa."

Ia segera bangkit, duduk di sisi ranjang dan menjawab pelan, "Halo, Pa..."

Suara di seberang terdengar tergesa, berat dan nyaris bergetar, "Noah... Mama kamu baru saja dipindahkan ke ICU."

Noah membeku. "Kenapa, Pa? Ada apa?!"

"Kondisinya semakin parah. Tadi sempat sesak, tekanan darahnya drop. Sekarang tidak stabil sama sekali. Dokter bilang perlu pengawasan ketat."

Noah berdiri dalam satu gerakan, tubuhnya kaku, napasnya tiba-tiba terasa berat. Ia memalingkan wajah ke arah Meysha yang masih tertidur.

Lalu ia menggenggam tangan istrinya dan menggoyangnya pelan. "Sayang..."

Meysha membuka matanya perlahan, masih linglung. "Mas... kenapa?"

Noah menatapnya dengan ekspresi yang sulit ditutupi. Cemas, tegang, dan takut. "Mama... dipindahkan ke ICU. Mas harus ke rumah sakit sekarang."

Meysha langsung terduduk di tempat tidur, matanya membesar. "Mas... aku ikut."

Setibanya di rumah sakit, Noah dan Meysha langsung menuju Ruang ICU. Di ruang tunggu dekat ruang ICU, Noah melihat sosok ayahnya duduk diam di bangku panjang.

Noah mendekat, masih menggandeng tangan Meysha yang kini berjalan pelan di sampingnya.

"Pa..."

Wira mengangkat kepala perlahan. Tatapannya jatuh pada Noah, lalu ke Meysha.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Mama kamu sudah di dalam," ucapnya singkat, pelan. "Kondisinya tadi menurun secara mendadak."

Noah mengangguk kaku, lalu duduk di samping ayahnya. Meysha duduk di sisi lain, diam, namun tangannya tak melepaskan genggaman Noah sedikit pun.

Waktu terasa seperti berjalan lambat, namun menyiksa. Satu jam... dua jam... tiga jam... dan tak ada satu pun kabar keluar dari balik pintu putih yang masih tertutup rapat itu.

Noah duduk bersandar, Meysha di sampingnya, hanya diam. Wira tak bicara sepatah kata pun sejak awal. Ketiganya tenggelam dalam keheningan yang makin lama makin menyesakkan.

Lalu, tiba-tiba...

Pintu ICU terbuka.

Seorang suster keluar, memanggil dengan suara datar tapi terdengar berat:

"Wali dari Ibu Ratna Afirianti..."

Ketiganya langsung berdiri serempak. Jantung Noah berdetak cepat, napasnya memburu.

Suster itu menatap mereka, wajahnya penuh kesedihan. "Kami mohon maaf... kondisi Bu Ratna semakin menurun. Tekanan darahnya sangat rendah, oksigennya tidak stabil."

Suara suster itu bergetar samar saat melanjutkan, "Kami sudah berusaha semaksimal mungkin. Namun, kondisi beliau saat ini sangat kritis. Kami sarankan pihak keluarga mendampingi."

Meysha memucat. Tangannya langsung menggenggam lengan Noah. Noah sendiri berdiri mematung, seolah waktu berhenti.

"Silakan masuk," kata suster itu pelan, membuka pintu lebih lebar.

Dan seketika, udara di lorong itu berubah dingin.

***

Mereka bertiga melangkah masuk dengan pelan. Suasana di dalam ruang ICU itu begitu sunyi, hanya terdengar suara alat monitor yang berdetak teratur, dan dengung halus dari mesin oksigen di sudut ruangan. Ratna terbaring di atas ranjang lemah, hampir tak bergerak, wajahnya pucat.

Noah, Meysha, dan Wira berdiri mengelilingi sisi ranjangnya.

Dan tiba-tiba...kelopak mata Ratna terbuka perlahan.

Pandangannya berembun. Tatapannya mengabur, tapi ia tahu siapa yang ada di hadapannya. Bibirnya bergerak pelan, suaranya lirih nyaris tak terdengar.

"...Meysha..."

Meysha langsung terisak pelan, lalu maju mendekat dan menggenggam tangan ibu mertuanya. "Iya, Ma... Meysha di sini..."

Ratna menatapnya, lemah, lalu berkata lagi dengan napas berat, patah-patah, "Meysha... maafkan Mama ya, Nak... Maaf... Mama selama ini mungkin sudah jahat sama kamu..."

Napas Ratna terputus-putus. Dadanya naik turun tak teratur. Melihat itu, Meysha segera menunduk, menahan tangisnya sambil membisik, "Sudah, Ma... Jangan bicara dulu..."

Tapi Ratna menggeleng pelan, suaranya kembali terdengar didorong oleh sesuatu yang masih tertinggal di dalam hatinya.

"Waktu itu... hati Mama penuh kemarahan... kebencian... semuanya gelap. Mama salah... sangat salah... Seharusnya Mama nggak memperlakukan kamu seperti itu..."

Air mata Meysha mengalir makin deras. Tangannya gemetar saat menggenggam tangan Ratna yang semakin dingin.

"Mama... Mama nggak perlu minta maaf. Meysha sudah lama memaafkan Mama... bahkan jauh sebelum Mama minta...Mama harus sembuh ya..."

Ratna tersenyum samar, dan dengan suara yang hampir berupa bisikan, ia berkata lagi, "Meysha... kamu baik-baik ya, Nak... Sehat selalu... Semoga semua dilancarkan... sampai waktunya melahirkan nanti..."

Lalu ia mengalihkan pandangannya pada Noah, yang kini berdiri di sisi lain ranjang dengan mata memerah, wajah tegang menahan tangis.

"Noah... janji ya, kamu jadi ayah yang baik... suami yang bertanggung jawab... Jangan pernah tinggalkan Meysha dalam keadaan apapun"

Noah tak bisa menjawab. Ia hanya mengangguk cepat.

Ratna menoleh lagi, kini pada Wira yang berdiri diam, bibirnya tertutup rapat.

"Papa..." suara Ratna makin lemah. "Maaf ya... selama ini Mama cerewet terus... suka keras kepala..."

Wira akhirnya mendekat, menunduk, menggenggam tangan istrinya erat. Suaranya bergetar saat berkata, "Mama... sudah Ma...jangan bicara seperti itu...."

Ratna hanya tersenyum.

Lalu perlahan... tubuhnya mulai melemah.

Kelopak matanya yang tadi terbuka tinggal setengah.

Satu tarikan napas..

Kemudian...

Hembusan terakhir pun keluar dengan lembut.

Monitor jantung di sisi ranjang tiba-tiba mengeluarkan suara panjang, menusuk keheningan ruangan. Garis detaknya berubah lurus.

Noah langsung tersentak. "Mama!!!" jeritnya, tubuhnya maju spontan.

"Mama... jangan begini, Ma... bangun, Ma... Mama, tolong..." suaranya pecah, tangisnya tak bisa lagi ditahan.

Meysha hanya bisa menangis.

Wira berdiri terpaku beberapa saat.

Lalu perlahan, tubuhnya ambruk duduk di sisi ranjang.

Tangannya menutupi wajahnya, dan suara isak berat akhirnya keluar dari balik genggaman itu.

***

Besok harinya, Ratna dimakamkan di sebuah taman pemakaman. Doa-doa dilantunkan perlahan, para pelayat mengelilingi liang lahat dengan kepala tertunduk.

Setelah semuanya selesai, para pelayat satu per satu berpamitan dan meninggalkan lokasi pemakaman.

Kini, hanya tinggal tiga orang yang masih berdiri di sisi pusara.

Wira, Noah, dan Meysha.

Meysha menggenggam tangan Noah pelan. Ia menatap suaminya dan berkata "Mas... yang kuat ya," ucapnya pelan.

"Kita doakan ya Mas, semoga Mama husnul khotimah. Inshaallah."

Noah hanya mengangguk, diam-diam menelan sesuatu yang tak bisa ia ungkapkan dengan kata-kata.

Wira berdiri tak jauh di samping mereka, tak bersuara. Tatapannya terpaku pada nisan istrinya.

Mereka bertiga berdiri cukup lama di depan pusara itu, sebelum akhirnya perlahan mulai beranjak pergi.

Sebelum akhirnya pergi, Meysha menoleh sekali lagi ke makam Ratna.

Di benaknya, kenangan lama kembali berputar. Meysha masih ingat

jelas, bagaimana dulu Ratna menolaknya mentah-mentah. Menghakiminya tanpa ampun, seolah kehadirannya adalah sesuatu yang tak pernah diinginkan. Ia tahu, sedalam apa pun usahanya selama ini, ia tak pernah benar-benar diterima.

Namun Ratna tiba-tiba meminta maaf padanya di detik-detik terakhir hidupnya. Satu kalimat lirih yang keluar dari mulut ibu mertuanya, kata yang tak pernah Meysha bayangkan akan benar-benar ia dengar.

Seketika... seluruh beban itu runtuh pelan-pelan.

Meysha tidak tahu apa yang terjadi di dalam hati Ratna selama ini. Entah sejak kapan ibu mertuanya mulai melunak. Entah bagian mana dari dirinya yang akhirnya bisa melihat Meysha sebagaimana adanya.

Tapi sekarang, itu tak penting lagi.

Yang penting adalah... di akhir, mereka sudah berdamai.

Meski terlambat.

Meski hanya sekejap.

Itu sudah cukup untuk menyembuhkan sesuatu yang selama ini tak bisa dijelaskan dengan kata-kata.

Bab 43: ENDING



.
.
.

Beberapa bulan setelahnya.

Pagi itu, Meysha terbangun karena sensasi aneh yang menyelinap di tubuhnya. Ada rasa hangat yang mengalir pelan di antara pahanya, membasahi sprei dan menembus baju tidurnya. Ia terdiam beberapa detik, lalu menunduk dengan napas tercekat. Air ketubannya pecah.

"Mas..." bisiknya pelan, setengah ragu, tapi juga panik.

Noah tidak langsung merespons. Ia masih terlelap di sisi tempat tidur, tubuhnya tertutup bayangan redup dari lampu tidur. Meysha mengguncang pelan bahunya. "Mas... bangun. Air ketubanku pecah..."

Detik itu juga Noah tersentak bangun. Matanya terbuka lebar, "Astaga...Kita ke rumah sakit sekarang"

Tanpa pikir panjang, ia bangkit dari ranjang. Tangannya meraih tas bersalin yang sudah dipersiapkan sejak minggu lalu dan hampir saja menjatuhkan isinya karena terburu-buru. Meysha berdiri dengan susah payah sambil menahan napas, tubuhnya sedikit membungkuk saat kontraksi pertama mulai terasa menyentak dari dalam.

Mobil Noah melaju menembus jalanan yang masih sepi. Sesekali Meysha menggigit bibir, tubuhnya bergeser pelan di kursi penumpang saat rasa tak nyaman mulai datang dalam gelombang yang makin sering.

Di kursi pengemudi, Noah mencuri pandang ke arah kaca spion tengah, menatap wajah istrinya dari bayangan. Wajahnya cemas dan berkata, "Sayang... sebentar lagi sampai. Sabar ya... tahan dulu sebentar ya sayang..."

***

Tidak lama kemudian, mereka tiba di rumah sakit.

Noah langsung turun dari mobil dan membuka pintu untuk Meysha.

Suster jaga di lobi menyambut mereka dengan sigap begitu melihat wajah panik dan langkah terburu-buru mereka.

"Air ketubannya pecah?" tanya suster itu cepat sambil menuntun Meysha ke kursi roda.

Noah mengangguk, dan tanpa banyak basa-basi, mereka langsung dibawa menuju ruang pemeriksaan. Beberapa menit kemudian, seorang bidan dan dokter jaga datang memeriksa.

"Pembukaan dua," kata bidan itu akhirnya, sambil tersenyum ramah. "Masih awal, Bu. Kita observasi dulu, ya. Kalau sudah masuk pembukaan sepuluh baru pindah ke ruang bersalin."

Meysha hanya mengangguk pelan, meski ia bisa merasakan nyeri yang perlahan mulai menyebar dan menjadi lebih sering. Noah duduk di sampingnya, menunggu, sama diamnya.

Beberapa saat kemudian, mereka dipindahkan ke sebuah kamar rawat inap VVIP yang sempat Noah pesan dua minggu sebelumnya.

Meysha berganti pakaian dengan bantuan suster dan mulai merebahkan diri di ranjang besar yang telah disediakan. Ia berusaha tenang, tapi rasa tegang itu sulit benar-benar diusir. Kontraksi masih jarang, tapi setiap kali datang, tubuhnya menggeliat kecil tanpa bisa ditahan.

Noah duduk di kursi di sisi ranjang, memandangi wajah istrinya yang mulai basah oleh keringat dingin. Wajahnya tak kalah tegang.

"Sayang... sakit, ya?" gumamnya pelan, suaranya nyaris seperti bisikan.

Meysha mengangguk pelan tanpa suara. Matanya tetap terpejam, menahan gelombang nyeri berikutnya yang menyelusup pelan tapi tajam.

Noah menggenggam jemari istrinya, lalu menunduk. Suaranya lirih "Sayang... maafin Mas, ya." lalu ia melanjutkan, "Maaf karena Mas bikin kamu hamil... Kamu jadi sakit begini."

Meysha membuka mata, menatapnya dengan pandangan yang masih

lembut meski tubuhnya lemah. Ia menarik napas pelan, lalu berkata sambil menahan sakit yang terus datang, "Mas... jangan ngomong gitu, ya. Aku nggak apa-apa. Doain aja, nanti persalinannya lancar."

Noah mengangguk, dan tanpa berkata apa-apa lagi, ia menggenggam tangan istrinya lebih erat.

***

Waktu berjalan dengan lambat.

Ketika pemeriksaan terakhir dilakukan, bidan mengatakan sudah masuk ke pembukaan delapan. Meysha tak bisa menanggapi. Ia hanya bisa mencengkeram sprei, tubuhnya sedikit melengkung setiap kali rasa sakit itu datang seperti gelombang yang mencabik dari dalam.

Keringat membasahi pelipisnya. Napasnya cepat dan dangkal. Matanya setengah terbuka, tapi pandangannya kabur. Sesekali ia menggigit bibirnya, berusaha keras menahan suara.

Noah berdiri tak jauh dari ranjang, wajahnya pucat, dan tangan gemetar. Ia tak pernah menyangka akan melihat istrinya seperti ini. Saat Meysha kembali mengerang, dengan panik Noah keluar memanggil suster, "Suster! Tolong! Istri saya kesakitan!"

Seorang suster masuk dengan cepat. Langkahnya sigap namun tetap tenang saat mendekati ranjang. Ia melihat monitor, lalu menoleh kepada Noah.

"Sabar ya, Pak," katanya pelan. "Masih pembukaan delapan. Belum bisa dipindahkan ke ruang bersalin."

"Tapi dia... istri saya kesakitan Sus" suara Noah pecah, matanya mulai berkaca-kaca. Ia merasa tak berguna berdiri di sana, tak bisa berbuat apa-apa.

Suster itu mengangguk, mencoba menenangkan. "Kami pantau terus, ya Pak. Kalau sudah lengkap, kami pindahkan segera. Sementara bantu istrinya untuk atur napasnya ya. Pelan-pelan. Jangan panik."

***

Setelah beberapa saat menunggu dalam rasa sakit yang datang silih berganti, akhirnya suster masuk membawa kabar yang telah mereka tunggu-tunggu.

"Pembukaannya sudah lengkap. Kita pindah ke ruang bersalin sekarang," ucapnya sambil tersenyum tenang.

Meysha hanya mengangguk lemah. Tubuhnya hampir tak punya tenaga tersisa untuk menjawab, tapi tatapan matanya penuh pasrah dan harap.

Begitu tiba di depan ruang bersalin, seorang perawat menyodorkan setelan APD tipis pada Noah. "Bapak ikut masuk ya. Tapi jangan panik. Dampingi saja."

Noah mengangguk cepat. Ia tak banyak bicara, tangannya gemetar saat mengenakan baju steril itu, lalu segera masuk mengikuti ranjang Meysha yang sudah didorong ke dalam ruang bersalin.

***

Waktu di ruang bersalin berjalan seperti mimpi yang terlalu nyata. Selama beberapa jam, Meysha terus bertahan di tengah rasa sakit yang tak pernah bisa diukur dengan kata-kata. Kontraksi datang silih berganti, dan Noah tetap di sisinya dengan gugup dan panik.

Dan akhirnya, setelah waktu yang terasa tak berujung, suara itu datang.

Satu tangisan pecah.

"Pak..." suara bidan memanggilnya dengan lembut. "Selamat ya. Anaknya laki-laki."

Bidan mendekat pelan, membungkus tubuh mungil itu dengan kain hangat, lalu menatap Meysha dan Noah bergantian.

"Bu, ini anaknya..."

Dengan hati-hati, ia meletakkan bayi laki-laki itu di atas dada Meysha. Meysha hanya bisa menangis. Ia melihat bayi itu, bibirnya bergetar, dan tangan gemetarnya mencoba menyentuh tubuh mungil

itu.

Noah berdiri kaku di samping ranjang. Ia tak sanggup berkata-kata. Dadanya sesak, napasnya patah-patah. Air mata yang sejak tadi ditahannya kini tumpah deras.

Meysha menggenggam jari kecil bayinya, lalu menoleh pelan ke Noah.

"Mas...anak kita."

Noah tidak menjawab. Ia hanya menunduk dan mencium kening istrinya dengan pelan, lama, seolah ingin mengabadikan saat itu dalam satu tarikan napas. Dalam hatinya, ada rasa syukur yang tak bisa diberi nama. Haru yang terlalu besar untuk ditampung.

Anak mereka telah lahir.

Seorang bayi laki-laki mungil yang mereka beri nama **Sakha Arzaky Baskara Admaja**

Seorang anak yang mereka harapkan kelak tumbuh menjadi cahaya dan penerang dalam hidup mereka.

Dan di sinilah akhirnya...

Harapan yang dulu hanya mereka bisikkan dalam doa, kini telah hadir dalam wujud nyata. Berbaring hangat dalam pelukan.

Dan harapan itu... Mereka beri nama **Sakha**.

-ENDING

***

Alhamdulillah, terima kasih untuk kalian semua yang sudah setia mengikuti kisah Meysha dan Noah ini.

Makasih ya guys untuk vote & komennya❤ aku minta maaf ya kalau mungkin alurnya ada yang nggak sesuai sama keinginan kalian. Aku harap kalian suka sama alurnya dari awal sampai akhir❤

Sampai jumpa di karyaku yang selanjutnya❤□❤□

Much love, Lynquinn❤□❤□

EXTRA PART



.
.
.

Bulan demi bulan berlalu. Kini, putra tercinta mereka, Sakha Arzaky Baskara Admaja, telah berusia enam bulan lebih. Waktu rasanya berjalan begitu cepat. Sakha semakin aktif. Tangannya tak pernah berhenti bergerak, kakinya menendang-nendang udara setiap kali ia merasa senang.

Siang itu, rumah mereka terasa hangat oleh cahaya matahari yang menembus jendela. Meysha duduk berhadapan dengan Sakha yang duduk manis di *baby chair*-nya. Setidaknya, awalnya terlihat manis.

Di meja, mangkuk kecil berisi MPASI bubur ayam wortel sudah siap. Uapnya masih mengepul, aromanya lembut. Meysha meniup sendok perlahan, lalu mengarahkannya ke mulut putranya.

"Ayo, Sakha 'Aaaah'..." ucapnya lembut.

Sakha membuka mulut sebentar, menerima suapan itu... tapi hanya untuk langsung menyemburkannya. Butiran halus bubur berterbangan ke meja, ke pipinya sendiri, bahkan ke baju Meysha.

Meysha memejamkan mata sebentar, menahan napas. "Aduh Sakha kenapa disembur sih makannya Nak" gumamnya, mencoba tetap sabar.

Setiap kali sendok mendekat, ia menutup mulut rapat-rapat atau menyemburkannya, membuat pipi dan bajunya kini penuh bercak oranye. Lengan kecilnya ikut meraih mangkuk, dan nyaris menumpahkannya andai Meysha tidak sigap menahannya.

Setelah perjuangan hampir setengah jam dengan rayuan, mainan, dan suara-suara aneh untuk mengalihkan perhatian akhirnya beberapa sendok berhasil masuk juga ke mulut Sakha. Walau begitu, sesekali bubur masih dilepeh.

***

Setelah sesi makan siang yang penuh perjuangan itu, Meysha

memutuskan untuk langsung membersihkan tubuh putranya. Ia melepas celemek kecil yang sudah penuh bercak oranye, lalu mengangkat Sakha dari kursi makannya.

Dengan lap kain hangat, Meysha mengusap perlahan wajah mungil itu, menghapus sisa-sisa bubur di pipi, dagu, dan bahkan di alis yang entah bagaimana bisa ikut kena. Sakha hanya menatap ibunya dengan mata bundar besar, sesekali menggumam, "Mmmm... mam... mam..."

Begitu tubuhnya bersih dan berganti baju tipis yang wangi, Meysha menggendongnya menuju kamar. "Sekarang waktunya tidur siang ya"

Namun seperti biasa, Sakha punya rencana sendiri. Begitu diletakkan di ranjang besar mereka, ia malah menggeliat, menendang-nendang kaki, dan mulai berceloteh.

"Ba-ba-ba... gahh... eeehh!" teriaknya sambil tertawa. Tangannya terangkat ke udara, seolah sedang berceramah dalam bahasa yang hanya dimengerti olehnya sendiri.

Meysha hanya tersenyum lelah, mengusap perut mungil itu. "Sakha... ayo tidur Nak"

Tapi si kecil semakin bersemangat. "Daaa! Brrrhhh... mmm... agaaa! Aaa-yaa!" Suaranya berganti-ganti nada, kadang tinggi melengking, kadang rendah seperti sedang berbisik rahasia.

Meysha terkekeh, lalu menekuk badannya mendekat, memeluk pipi anaknya dengan kedua tangan. Ia menghirup dalam-dalam aroma bayi yang lembut dan hangat, aroma khas yang selalu membuatnya merasa tenang. Dengan gemas, ia mencium pipi montok putranya berulang kali.

"Ngomong apa sih kamu sayang" bisiknya sambil tersenyum.

Sakha membalas dengan menepuk-nepuk wajah ibunya, tawa renyahnya pecah. "Heh-heh-heh... ehhh!"

Tangan mungil itu mendarat di pipi Meysha lagi, kali ini lebih pelan, seolah putranya mulai kehilangan tenaga. Tawa renyahnya perlahan mereda, berganti dengan gumaman pelan yang semakin jarang.

Meysha menatapnya dengan lembut, lalu menggeser tubuhnya untuk berbaring di samping Sakha. Satu tangan memeluk pinggang mungilnya, tangan lainnya menepuk pelan punggungnya dengan ritme teratur.

Sakha menguap lebar, matanya mulai terpejam. Napasnya menjadi lebih dalam dan teratur, dadanya naik-turun pelan di pelukan ibunya.

Meysha menatap wajah itu lama-lama, jemarinya mengusap lembut pipi bulat yang kini tenang.

Sakha akhirnya benar-benar terlelap, napasnya tenang, pipinya sedikit mengembung setiap kali ia menghela udara. Meysha masih memeluknya erat, jemarinya sesekali mengusap punggung mungil itu.

Entah kenapa, kantuk ikut menyerangnya. Ia menarik selimut untuk menutupi tubuhnya dan Sakha, memeluk putranya lebih erat. Dalam hitungan menit, keduanya pun terlelap.

***

Sore itu, Noah pulang lebih cepat dari biasanya. Rasanya ia sudah tidak tahan ingin segera bertemu istri dan putra tercintanya. Di perjalanan pulang, ia meminta sopirnya singgah sebentar di sebuah toko roti dan kue. Di sana, ia memilih beberapa roti hangat dan kue manis, semuanya kesukaan Meysha.

Jam di pergelangan tangannya menunjukkan pukul 16:23 saat ia akhirnya tiba di apartemen.

Suasana rumah begitu tenang. Tak ada suara televisi, tak terdengar celoteh Sakha yang biasanya riuh. Noah melangkah perlahan, menaruh kantong belanjaan di meja, lalu berjalan menuju kamar.

Begitu pintu terbuka, di atas ranjang, Meysha terbaring memeluk Sakha yang tertidur pulas. Wajah keduanya terlihat damai, napas mereka beriringan, selimut tipis menutupi tubuh mungil Sakha hingga bahu Meysha. Sinar sore yang lembut masuk melalui celah tirai, membingkai keduanya dengan cahaya keemasan.

Noah tak menunggu lama. Ia melangkah mendekat, lalu naik perlahan ke atas ranjang. Ia menunduk, mengecup pipi Meysha dengan lembut, kemudian beralih mencium pipi bulat putranya dengan rasa gemas yang tak tertahan.

Namun begitu bibirnya menyentuh pipi Sakha, si kecil tiba-tiba terbangun. Matanya terbuka lebar, lalu wajahnya mengernyit sebelum akhirnya menangis sekencang-kencangnya, seolah protes karena tidurnya diganggu.

Meysha sontak terbangun, sedikit terkejut mendengar tangisan itu. Begitu matanya terbuka penuh, ia melihat Noah sudah duduk di tepi ranjang dengan senyum bersalah yang jelas.

Tanpa menunggu, Noah cepat-cepat menggendong Sakha, menepuk pelan punggungnya untuk meredakan tangisan.

"Ssst...maaf ya Papa sudah ganggu kamu tidur"

Meysha hanya menggeleng sambil menatap mereka.

"Kok bisa Sakha sampai nangis, Mas? Kamu apain dia tadi?"

Noah buru-buru membela diri. "Nggak ada ngapa-ngapain, Sayang. Tadi cuma nyium pipinya aja, nggak tahu kenapa dia tiba-tiba nangis."

Meysha tersenyum tipis, menatap Sakha yang masih merengek di pelukan ayahnya. "Iya... dia kesel tuh, lagi enak-enak tidur diganggu sama Papanya."

Noah ikut tersenyum. "Ya gimana lagi... Papanya kangen sama dia."

Meysha tak menjawab, hanya tersenyum tipis sambil melihat keduanya.

Tak lama kemudian, tangisan Sakha mereda. Kini wajahnya kembali ceria, bahkan sesekali ia menyentuh wajah ayahnya sambil berceloteh riang dengan bahasa bayi yang tak dimengerti siapa pun.

"Ba-ba... daaa..." serunya sambil tersenyum lebar, membuat pipinya semakin menggemaskan.

Noah hanya tersenyum lebar sambil tertawa kecil, matanya penuh rasa sayang melihat tingkah lucu putranya.

Meysha yang duduk di tepi ranjang ikut tersenyum, lalu bangkit hendak keluar kamar. Saat itu, Noah berkata, "Sayang... tadi Mas ada beliin kamu roti sama kue. Itu ada di meja. Coba lihat."

Meysha menoleh, wajahnya langsung berbinar. "Wahhh.. makasih, Mas..." ucapnya tulus dengan senyum manis.

Noah terkekeh, lalu mengikuti langkah Meysha keluar kamar sambil terus menggendong Sakha.

***

Kini mereka bertiga sudah duduk santai di ruang tengah. Meysha duduk di sofa sambil memangku Sakha, yang sedang sibuk memainkan mainan, sesekali menggigitnya, sesekali hanya mengayun-ayunkannya sambil tertawa kecil.

Di meja kecil di depan mereka, ada berbagai macam roti dan kue yang Noah beli tadi. Meysha mengambil satu roti isi vanila, menggigitnya perlahan.

Noah duduk di sebelahnya, memperhatikan dalam diam. Pandangannya terpaku pada bibir Meysha yang sedikit berlapis krim vanila, membuatnya terlihat manis sekali.

Tanpa banyak pikir, Noah mendekat, lalu mencium bibir istrinya singkat, sekadar curi-curi rasa. Setelah itu ia menatap pipi istrinya sambil tersenyum.

"Mas..." ucap Meysha dengan nada setengah protes, menatapnya separuh malu.

Noah malah tersenyum nakal. "Mau juga dong, Sayang... suapin," pintanya sambil menunjuk roti di tangan Meysha.

Meysha memelototkan mata kecil-kecil. "Ihh Mas... nggak malu, ya? Depan anak begitu..."

Noah terkekeh licik. "Enggak... lagian Sakha masih kecil, ngapain

juga malu sayang."

Meysha menghela napas. Akhirnya, ia memotong sedikit roti vanila itu, lalu menyuapkannya ke mulut suaminya. Noah langsung menggigit roti itu dan mengunyahnya perlahan.

"Makasih, Sayang," ucapnya sambil tersenyum puas.

Setelah itu, Noah mengulurkan tangan dan mengambil Sakha dari pangkuan Meysha.

"Sini, Sayang, sama Papa lagi, ya." ujarnya sambil tersenyum.

Ia membalikkan sedikit posisi putranya, menghadapkan wajah mungil itu ke arahnya. Dengan suara riang, ia mulai bercanda, ia menggelitik perutnya, meniup pipinya, hingga Sakha tertawa terpingkal-pingkal sambil mengeluarkan celoteh khas bayi.

Meysha memperhatikan mereka sebentar, senyum tipis terukir di wajahnya. Saat Noah mengangkat Sakha tinggi-tinggi, ia melihat ada sisa krim vanila di sudut mulut putranya. Meysha spontan condong ke depan, mengelapnya dengan ujung jarinya, lalu tersenyum.

Setelah puas bercanda riang dengan putranya, Noah menatap Meysha sambil tersenyum.

"Sayang, besok kan *weekend*... kita pergi yuk? Mau?"

Meysha menoleh, masih sambil merapikan baju Sakha. "Kemana, Mas?"

Noah mengangkat alis. "Kamu mau ke akuarium?"

Meysha tampak terkejut. "Akuarium?"

"Iya," jawab Noah sambil tersenyum lebar. "Kita ajak Sakha ke sana. Pasti dia *happy* nanti lihat banyak ikan."

Meysha mengangguk pelan, senyum kecil terlukis di bibirnya. "Iyaa... boleh, Mas..."

Noah tersenyum puas, lalu mendekat dan mencium pipi istrinya

dengan lembut. Sakha yang masih berada di gendongan ayahnya menatap ke arah mereka, lalu seolah tak mau kalah, ia meraih wajah kedua orang tuanya bersamaan, menepuk-nepuk pipi mereka dengan tangan mungilnya sambil tertawa.

Suara tawa mereka bertiga pun memenuhi ruang tengah, sore itu menjadi momen hangat yang sederhana.

***

Keesokan harinya, mereka bertiga sudah siap untuk pergi. Meysha mengenakan dress sederhana berwarna lembut yang membuatnya tampak anggun. Noah memakai kaos polo rapi dipadukan dengan celana kain.

Sakha, si kecil, tampak menggemaskan dengan kaos bergambar gajah dan celana pendek. Ia digendong oleh ayahnya, kedua tangannya sesekali menarik kerah baju Noah sambil berceloteh.

"Ayo, Sayang. Kita pergi lagi," ujar Noah sambil tersenyum pada istrinya.

Meysha mengangguk, lalu berjalan di sisi suaminya. Mereka keluar dari apartemen bersama-sama.

Begitu sampai di parkiran, Noah membuka pintu mobil dan mempersilakan Meysha duduk di kursi depan, sementara ia sendiri menempatkan Sakha di *car seat baby* dengan hati-hati.

Tak lama, mobil pun melaju, membawa mereka menuju tujuan hari ini.

Beberapa saat kemudian, mereka sampai di sebuah objek wisata akuarium terbesar di kota itu.

Di pintu masuk, patung lumba-lumba raksasa menyambut para pengunjung, sementara di sekitar area luar terdengar alunan musik bertema laut.

Setelah membeli tiket, mereka langsung masuk ke dalam. Begitu melangkah masuk, udara sejuk menyambut mereka. Lorong awal dihiasi pencahayaan biru kehijauan yang membuat suasananya terasa

seperti berada di dasar laut.



Dinding kaca raksasa membentang di kanan kiri, menampilkan aneka ragam ikan yang berenang bebas dari yang kecil berwarna cerah, hingga ikan besar yang bergerak anggun. Ada hiu yang melintas pelan di kejauhan, gerombolan ikan neon yang berkilau saat terkena

cahaya, dan pari manta yang seolah melayang seperti sayap di air.

Suasana ramai.

Saat memasuki area pertama itu, Sakha yang sedari tadi berada di gendongan Noah langsung kegirangan. Matanya membulat, kedua tangannya terulur ke arah kaca, seperti berusaha meraih ikan-ikan yang lewat.

"Ehhh! Daa... baaa!" celotehnya, disertai tawa riang. Ia menunjuk-nunjuk setiap ikan yang dilihatnya, dari yang besar hingga yang mungil, seakan tak mau melewatkan satu pun.

Meysha tersenyum melihat tingkah putranya. "Sakha suka sayang? Iyaa??" tanyanya lembut.

Tapi Sakha tak menjawab, terlalu sibuk berceloteh sambil mengikuti gerakan ikan-ikan di balik kaca besar itu.

Meysha menoleh pada Noah. "Mas, ke sana yuk," ujarnya sambil menunjuk ke arah akuarium raksasa di sisi lain ruangan.

Noah mengangguk, lalu mereka berjalan menuju kaca raksasa itu. Begitu tiba, pemandangan yang tersaji membuat Meysha terpaku, kawanan ikan berwarna perak melintas seperti awan hidup, diikuti hiu paus yang bergerak perlahan.

Sakha menempelkan kedua tangannya ke kaca, matanya tak pernah berkedip, bibirnya terus mengeluarkan suara-suara kecil penuh kekaguman.

Meysha mendekat, lalu mencium pipi putranya dengan lembut. Tatapannya kemudian beralih pada Noah.

"Mas, makasih ya udah ajak kita ke sini. Sakha kelihatan seneng banget," ucapnya dengan senyum tulus.

Noah mengangguk pelan. "Sama-sama, Sayangku," jawabnya hangat. Ia lalu menunduk, menatap Sakha yang masih di gendongannya.

"Sakhaaa... lihat itu, ada ikan pausnya gede banget!"

Mendengar itu, mata Sakha langsung membesar. Ia memandang lurus ke arah hiu paus raksasa yang melintas tepat di depannya. Mulutnya sedikit terbuka, lalu dengan nada penuh takjub ia berseru riang, "Ehhh! Aaaahhh!"

Setelah itu, Meysha tersenyum dan berkata, "Mas, sini gantian gendong Sakha, dong."

Noah mengangguk.

"Sakha sama Mama lagi, yaa," ujarnya pada putranya itu.

Lalu Noah menurunkan sedikit posisi putranya agar mudah berpindah, lalu menyerahkan Sakha ke pelukan Meysha.

Begitu digendong Meysha, Meysha langsung mengangkat Sakha sedikit lebih tinggi, memastikan putranya bisa melihat ikan-ikan besar itu dengan jelas melalui kaca raksasa.

Sakha tersenyum lebar, tangannya terulur penuh semangat, seolah ingin meraih makhluk laut yang berenang anggun di hadapannya.

Noah mendekat lalu bertanya, "Sayang... kamu seneng Mas bawa ke sini?"

Meysha menoleh sambil tersenyum. "Iya, seneng, Mas. Kapan-kapan kita ke sini lagi, ya?"

"Boleh, Sayang," jawab Noah lembut. "Nanti kapan-kapan kita ke sini lagi, ya. Dan kalau ada tempat yang mau kamu datangi, bilang aja, nanti kita ke sana."

Meysha mengangguk kecil, senyumnya makin lebar. "Iya Mas...Makasih ya, Mas..."

Lalu Noah melangkah sedikit ke belakang, meraih ponselnya, dan tanpa banyak bicara langsung memotret pemandangan di depannya, Meysha yang sedang menggendong Sakha, sementara putranya menunjuk-nunjuk ikan di kaca besar itu dengan penuh semangat.

Klik.

Noah tersenyum puas saat melihat hasilnya di layar. Baginya, itu adalah salah satu potret terindah yang pernah ia abadikan.

Sekarang, rasanya ia benar-benar bahagia. Setelah semua yang mereka lalui dulu, momen sederhana seperti ini terasa seperti hadiah berharga yang diberikan Tuhan kepadanya.

□□□□୨✿୧□□□□

Dan di sinilah kisah ini selesai.
Terima kasih sudah menemani mereka hingga akhir cerita.

— fin ♡ —

✧KARYA-KARYAKU✧

Works by LynQuinN_













